

KOLOM DEKAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangundangan yang berlaku.

Ketentuan pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KOLOM DEKAN

Duski Samad

Penerbit Duskisamad Institut Publishing
Padang, 2014

Duski Samad, Kolom Dekan

Cover : Alizar Tanjung

Layout isi : Duskisamad Institut
Editor : Alizar Tanjung
@ Penerbit Duskisamad Institut Publishing
Jalan Bukittinggi Raya no. 758,
Perumnas Siteba
Padang,
Sumatera Barat.
Cetakan Pertama: November 2014

Dicetak oleh Duskisamad Institut

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillahil alamin, puji dan sanjungan hanya untuk Allah SWT semata, salawat dan salam untuk Rasul Muhammad SAW, teladan umat sepanjang masa.

Penulisan buku *Kolom Dekan: Amanat Kepemimpinan 2010-2014* yang merekam dan melaporkan refleksi pemikiran penulis dalam rentang waktu 4 tahun mengemban amanah, satu tahun 30 Oktober 2010-28 November 2011 sebagai Dekan PAW dan 3 tahun sebagai Dekan definitif adalah bahagian dari upaya mengerakkan nuansa atmosfir akademik dilingkungan civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol. Tradisi dan kebiasaan menulis, walaupun masih sebatas artikel, makalah dan buku-buku sederhana, yang melekat pada diri penulis adalah kekayaan penting yang perlu dirawat. Salah satu bentuk perawatannya adalah mengumpulkan pemikiran tertulis itu dan kemudian dibingkai dalam satu buku utuh.

Mengemban amanat Dekan, pimpinan tertinggi di Fakultas, adalah mulia, berharga dan tentu memiliki martabat tersendiri, yang sekaligus membawa konsekuensi tugas, kewajiban dan tanggung jawab yang tidak ringan. Sikap menuliskan setiap dinamika, arah baru, ide cemerlang dan pengalaman yang dirasakan pada setiap even local, nasional dan internasional kiranya patut disyukuri untuk dijadikan referensi dikemudian hari.

Tema dan *issue* besar yang tumbuh, berkembang dan bergulat dilingkungan civitas akademika IAIN Imam Bonjol dan Fakultas Tarbiyah didiskripsikan dengan berbagai anak judul, seperti *IAIN IB for UIN Imam Bonjol: Diskusi Dan Solusi, Transformasi IAIN untuk Berkemajuan, Buya dan Kapal IAIN* dan judul lainnya adalah pikiran segar yang diharapkan bermanfaat bagi IAIN Imam Bonjol, masyarakat Sumatera Barat dan umat Islam umumnya.

Artikel yang dimuat pada buku ini di antaranya sudah dimuat di media massa daerah, disampaikan dalam seminar, pelatihan dan ceramah di masyarakat, oleh

karenanya ketika ia dikumpulkan dalam satu buku tentu akan mendatangkan manfaat ganda. Wacana ilmiah, perdebatan akademik, opini dan pandangan yang berbeda dengan koversi IAIN menjadi UIN cukup mendapat pembahasan mendalam dan tentu menjadi lebih menarik. Laporan perjalanan rintisan kerjasama ke negara ASEAN, dan Australia adalah pengalaman berharga yang diharapkan membawa kemajuan bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Atas dukungan, kerjasama dan keterlibatan para pihak untuk mengwujudkan buku ini kami sampaikan terima kasih dan doa semoga menjadi amal ibadah yang di ridai-Nya, amin. Melalui ini juga kami sampaikan maaf atas kesalahan dan kami berterima kasih sekali bila ada koreksian dan kritikan yang konstruktif. Terima kasih.

Padang, 22 November 2014

Penulis,

Duski Samad

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	5
Daftar Isi	11
IAIN IB <i>for</i> UIN Imam Bonjol: Diskusi Dan Solusi	12
Transformasi IAIN untuk Berkemajuan	22
Buya dan Kapal IAIN	34
IAIN Imam Bonjol Padang Menakar masa Depan	42

Alumni IAIN dan Kiprah Tokoh	56
IAIN <i>for</i> UIN Imam Bonjol dan Integrasi Ilmu	63
IAIN dan Ulama: Kontribusi bagi Umat	70
IAIN Imam Bonjol Padang Menuju Imam	77
Imam Malang, Imam Bonjol	82
IAIN Hebat!	90
IAIN : “Ketidakcerdasan” La. Kukurangsabaran dan Ke kukarang -arifan Mukmin	97
IAIN Itu Uniq (Merencanakan Mimpi)	101
IAIN Itu Uniq (Rumah Umat nan Strategis)	107
Apa dan Mengapa PK BLU untuk IAIN Imam Bonjol	101111
Mimpi Direncanakan	116
Buat IAIN Disenangi Masyarakat	130
Integrasi Ilmu dan Jawaban Dominasi Globalisasi	137
Revitalisasi Semangant Imam Bonjol	145

IAIN IB FOR UIN IMAM BONJOL: DISKUSI DAN SOLUSI

“Konversi IAIN menjadi UIN memang akan membesarkan IAIN tapi ingat fakultas dan prodi-prodi agama jangan sampai terpinggirkan.” Ini bentuk pernyataan kegamangan yang

mengemuka oleh beberapa orang guru besar dan anggota senat dalam rapat senat IAIN Imam Bonjol Padang yang dilaksanakan Selasa, 17 Januari 2012 di aula Pascasarjana IAIN Jln. Sudirman No. 15 Padang.

Pandangan kekhawatiran dan kecemasan tentang konversi IAIN menjadi UIN yang muncul dalam berbagai versi pemikiran adalah hal yang wajar dan menunjukkan kepedulian (*care*) para pihak untuk memberikan kontribusi yang lebih baik untuk umat dan lembaga. IAIN yang dalam kesejarahannya membawa misi keumatan dan keilmuan Islam telah dengan nyata memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam kehidupan berbangsa dan dan bernegara.

Pengelola dan civitas akademika IAIN telah membawa pengaruh yang cukup penting untuk semarak dan bergairahnya discursus dan pengembangan keilmuan Islam di negeri yang mayoritas umatnya beragama Islam. Alumni IAIN telah dengan nyata menjadi “orang-orang penting” yakni orang-orang cukup mendapat tempat dan posisi strategis dalam berbagai lapangan kerja. IAIN telah dengan nyata menjadi tali penghela mobilitas anak bangsa, khususnya mereka yang berada dilembaga pendidikan agama dan keagamaan di daerah terpencil sekalipun.

Meresponi wacana dan *trend* pemikiran yang ada dilingkungan pemikir dan cendikiawan muslim Indonesia, tentang perlunya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) mengkonversi diri menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), sebagaimana sudah ditempuh oleh 6 (enam) IAIN (UIN

Jakarta, UIN Bandung, UIN Jogyakarta, UIN Makasar, UIN Malang dan UIN Pekanbaru), maka adalah hal yang masuk akal jika semua komponen pemikir muslim mencari format yang tepat bagaimana seharusnya UIN yang tepat dan prospektif itu.

Tarik ulur pemikiran antara setuju murni, setuju bersyarat dan tidak setuju konversi IAIN menjadi UIN pada dasarnya berpusat disekitar permasalahan sejarah, misi, filosofis dan realitas UIN yang ada sekarang. Keanekaragaman sumber daya (*input*) dosen, mahasiswa dan tenaga administratif yang akan mengisi lembaga UIN tentu akan membawa ekses pada perilaku dan relasi sosial yang akhirnya membawa dampak tersendiri bagi pencapaian tujuan dan kinerja. Tampilan dosen, mahasiswa dan personil administrasi UIN yang cenderung kurang mencirikan warga IAIN - baju sempit, pakai jilbab tapi celana sempit, pergaulan laki-laki perempuan kurang Islami - adalah sisi yang menjadi gusarnya beberapa pihak untuk berubah menjadi UIN.

Khusus untuk IAIN Imam Bonjol yang lahir dan dibesarkan oleh umat Islam Sumatra Barat yang memiliki akar filosofis dan historis keislaman dalam bingkai *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* maka konversi menjadi UIN tentu harus dilakukan dengan kalkulasi yang matang. Ideologi keislaman dan keminangkabauan yang diusung IAIN Imam Bonjol sejak awal berdirinya harus dapat menjadi corak khusus yang tak boleh dimarginalkan oleh kepentingan sesaat. *Sibgah* (kekhasan) yang melekat dalam diri IAIN Imam Bonjol berupa aktualisasi dan

aksentuasi dosen, civitas akademika, dan alumni yang memiliki pemahaman keislaman yang memadu dengan kearifan lokal adat Minangkabau harus dapat dipertahankan. Sikap dan pola pikir cendikiawan muslim di IAIN Imam Bonjol yang menjadikan Islam bukan saja sebagai agama dalam artian ritual yang sempit, tetapi menempatkan Islam sebagai agama yang *acceptable* dengan perkembangan zaman serta dapat menjadi alternatif solusi manusia moderen hendaknya tidak boleh tergerus oleh orentasi populisnya UIN.

Kembali kepada perbincangan IAIN Imam Bonjol menjadi UIN Imam Bonjol pada dasarnya adalah lagu lama dengan aransement baru. Bila dicermati pokok pikiran para ahli, khususnya teori pohon ilmu, dimana ilmu itu dikelompokkan pada science, sosial dan humaniora, ini sebenarnya sudah sejak lama dijalankan di institut ini. Potensi ketiga cabang keilmuan di atas secara potensial sudah dilakukan, hanya saja secara formal yang belum. Pembukaan prodi dan jurusan diluar studi agama adalah contoh konkrit sikap untuk berubah menjadi UIN sudah digerakkan pimpinan sebelum yang sekarang.

Berkenaan dengan kegalauan beberapa pihak bahwa UIN akan menjadikan studi agama akan terkalahkan oleh studi umum, tidak sepenuhnya benar, UIN Jakarta dan Jogjakarta dalam perjalanannya ternyata justru menjadikan studi agama semangkin kuat. Penerimaan mahasiswa baru setiap tahunnya tidak pernah menyusut, malah tambah kompetitif. Identitas UIN justru membawa kebanggaan tersendiri bagi masyarakat untuk menyerahkan anak-

anaknya dilembaga umat yang tambah kuat dan kokoh ini. Proses penyadaran dan perubahan paradigma menuju UIN tentu tidak akan terjadi begitu saja, perlu waktu dan proses berkelanjutan.

Konversi menjadi UIN jelas tidak akan mudah dan berlangsung cepat, perlu waktu yang cukup lama dengan segala persiapan serius, untuk itu dibutuhkan persetujuan prinsip semua dari semua komponen di IAIN Imam Bonjol Padang. Pengalaman pimpinan IAIN yang telah menjadi UIN patut untuk digali, sulit memang, kalau tidak dimulai sekarang, ya kapan lagi? Mengenai kapan harus dimulai dan berapa biaya yang harus dicari serta pertanyaan teknis lainnya, tentu akan direncanakan secara matang oleh pemangku amanah kepemimpinan hari ini.

Mengenai suara-suara yang kurang sependapat atau menentang konversi menjadi UIN, dan meminta IAIN *bertafaquhfiddin* dan meningkatkan mutu pendidikan agama, tidak harus disepelekan. Biarkan pendapat tersebut menjadi bagian dari dinamika internal IAIN dan kembangkan pemikiran sejenis itu menjadi peluang untuk lebih dinamis dan memperjuangkan ide-ide besar untuk kemajuan umat yang lebih berarti. Pimpinan yang sedang memegang amanah dituntut untuk terus melakukan pendalaman tentang arah, corak dan orientasi yang ingin dicapai serta tetap memperhatikan bentuk kekhawatiran beberapa pihak yang sesuai porsinya.

Sebenarnya, jika ditelaah secara filosofis, integrasi keilmuan antara ilmu agama dengan ilmu lainnya adalah sebuah kebutuhan yang tak dapat dielakkan lagi. Misalnya

untuk Shalat saja, tentu diperlukan kain, bagaimana mendapatkan kain dan memprosesnya menjadi pakaian itu pastilah dibutuhkan science (ilmu). Begitu juga ibadah Haji, umat Islam harus tahu tentang berbagai hal dalam perjalanan antar benua dan bahkan mestinya umat Islam harus bisa membuat pesawat. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kehadiran UIN itu dibutuhkan, dan sangat penting untuk kemajuan umat dan masa depan umat.

Sejarah kejayaan umat Islam di abad keemasan seperti sejarah perguruan tinggi Nizamiah, yang pernah dipimpin oleh filosof Islam Iman Al Ghazali (wafat 1111 Masehi) adalah referensi sejarah yang tak boleh dilupakan khususnya menjawab kegamangan tentang termarginalkannya alumni yang bertafaquhfiddin. Begitu juga halnya dengan perguruan tinggi terkenal universitas al Azhar di Mesir adalah contoh lain integrasi ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu moderen dapat berjalan dengan baik dan saling mendukung. Menjadikan Universitas Al Azhar sebagai model adalah pilihan lain yang tak salah bila dipertimbangkan. Model lain yang sudah melihatkan hasilnya seperti UIN Malang, yang mampu mencetak alumni priodi matematika, biologi, dan ilmu science memiliki nilai plus hafal al-qur'an. Penguatan ilmu-ilmu agama melalui pengasramaan mahasiswa melalui program Maha'd aly adalah bentuk agenda yang telah melahirkan mahasiswa yang cerdas dan beragama kuat. Memperhatikan trend kedepan tentang kecendrungan

SMA Plus yang diminati orang-orang tua adalah cikal bakal dari integrasi ilmu umum dan agama.

Kesepakatan untuk melakukan konversi IAIN menjadi UIN pada hakikatnya adalah upaya untuk melakukan inovasi dan improvisasi bagi kemajuan anak umat agar dapat tetap eksis menghadapi era digital yang terus menantang ini. Jika ada para pihak yang menyatakan setuju dengan mengajukan berbagai syarat dan catatan maka kekhawatiran itu dijadikan tantangan untuk dijawab. Pertanyaan yang tak boleh diremehkan oleh pihak pengelola adalah apakah dengan budaya kerja yang ada sekarang IAIN Imam Bonjol siap memasuki UIN? Ini tantangan yang harus dijawab dengan kerja keras dan kesatuan pandangan semua pihak. Langkah dan agenda kedepan perlu dirumuskan secara sistemik dan terukur. Mengenai kualitas prodi agama sekarang ini masih memperhatikan tentu perlu terus ditingkatkan. Kebutuhan kedepan diperlukan orang-orang yang memiliki pengetahuan kontemporer dan memiliki etos kerja yang kuat. Tidaklah berlebihan bila disimpulkan bahwa konversi menjadi UIN sangat tepat untuk menjawab tuntutan kedepan.

Sebagai bagian akhir dari wacana dan perdebatan ini dapat ditarik beberapa kesimpulan, (1) bahwa menuju Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang sebagai tema pokok yang dibahas oleh Senat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) adalah keniscayaan sejarah keagamaan dan sosial keumatan yang memerlukan komitmen bersama, yang nantinya akan dibuatkan dalam bentuk deklarasi. (2) Misi

Dakwah dan pembinaan umat yang diemban oleh IAIN Imam Bonjol sejak awal berdirinya perlu diproteksi sedemikian rupa, belajar ke UIN Jakarta yang menetapkan bahwa Fakultas Agama yang ada di UIN tidak boleh dikurangi dan mahasiswa prodi agama harus tetap 60 persen dari seluruh mahasiswa UIN. (3) Konversi IAIN menjadi UIN adalah keniscayaan sejarah untuk memwadahi mobilitas sosial anak umat, khususnya alumni Madrasah dan Pesanteren, agar ia dapat menjadi anak bangsa yang akan mengisi pos strategis di negara Pancasila ini.

Setelah mendengar tanggapan dan curah pendapat dari 15 (lima belas) senator IAIN Imam Bonjol, maka Rektor menyimpulkan dan disetujui oleh 28 orang anggota Senat yang hadir bahwa (1). Senat menyetujui dan mendukung sepenuhnya konversi IAIN Imam Bonjol Padang menjadi UIN Imam Bonjol Padang. (2). Senat mengamanatkan kepada Rektor untuk membentuk TIM konversi IAIN Imam Bonjol Padang menjadi UIN Imam Bonjol Padang dan melaporkan hasil kerjanya kepada Senat IAIN Imam Bonjol Padang. (DS.17012012).

TRANSFORMASI IAIN UNTUK BERKEMAJUAN¹

Keberadaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di tengah masyarakat Indonesia adalah bahagian penting dari sejarah perjuangan umat Islam. IAIN sebagai lembaga Pendidikan Tinggi Islam sejak awal lahirnya ikut membesarkan kehidupan keagamaan yang moderat, toleran dan saling menghargai sesama umat beragama dan anak bangsa lainnya. Sejalan dengan perkembangan waktu, kemajuan IAIN dan segenap potensi yang dimilikinya telah ikut serta menentu corak kehidupan keagamaan dan peradaban bangsa Indonesia.

¹ Dikembangkan Dari Pidato, Bahrul Hayat, Ph.D Sekretaris Jendral Kementrian Agama RI, Pada Pembinaan Civitas Akademika IAIN Imam Bonjol Padang, Kamis, 21 Maret 2012 di Aula SGD IAIN Imam Bonjol Padang.

Kini, sesuai dengan tantangan era global dan era kebebasan maka IAIN tentu dituntut untuk *memuhasabahi* diri, apa dan bagaimana kedepan lembaga ini dapat lebih berperan?. Tuntutan zaman dan perubahan kondisi tentu hendaknya dapat menjadi stimulus bagi semua elemen civitas akademika kampus Perguruan Tinggi Islam untuk bangkit dan bekerja keras untuk berkemajuan. IAIN dihadapkan pada angin perubahan yang merupakan keniscayaan dari suatu kehidupan. Lembaga umat ini hendaknya terus berkaca diri untuk menelisik kelemahan dan keunggulan untuk menetapkan langkah-langkah pasti yang dapat dipersembahkan bagi kebaikan umat.

Agenda penting yang harus disamakan derap langkahnya oleh pihak pimpinan, dosen, pegawai, mahasiswa dan semua pihak yang memiliki kepentingan langsung dengan IAIN adalah melakukan transformasi. Transformasi dalam makna melakukan evaluasi diri untuk menjadi pangkal tolak melakukan perubahan tanpa harus mengorban jati diri, sebagaimana diamanatkan pejuang dan sejarah. IAIN dan semua civitas akademika harus berani berubah, berubah kearah lebih baik dalam bingkai kemajuan umat. Semua elemen yang hidup dan menghidupkan IAIN harus berani membuat program strategis guna untuk transformasi lebih cepat dan lebih bermanfaat.

Transformasi Tiga Pilar

Untuk menuju perubahan yang lebih cepat dan berdaya saing tinggi, setidaknya ada tiga bentuk transformasi yang harus dilakukan. *Pertama*, transformasi

akademik. Adalah satu kemestian akan pentingnya perubahan alam pikiran semua civitas akademika, bahwa IAIN adalah lembaga akademik. Lembaga akademik dengan segenap kode etiknya mengamatkan perlunya pola berfikir obyektif, terukur, akuntabel dan transparan. Kampus sebagai tempat berlangsung proses akademik “wajib” hukumnya untuk menjadikan proses ilmiah sebagai sandaran utama dalam setiap denyut nadi gerakannya. Menjadikan berfikir ilmiah sebagai tradisi dalam menilai, menetapkan keputusan dan mengambil sikap adalah cara cerdas yang tidak bisa ditunda lagi. Dipastikan IAIN akan ditinggalkan oleh mesin kemajuan bila tidak bisa keluar dari kotak-kotak kecil, kepentingan dan interes jangka pendek dan bentuk berfikir sempit lainnya dan apalagi kalau mengurung diri dalam menara gading saja. Melakukan transformasi akademik adalah menjadikan pola berfikir ilmiah sebagai “imam” dalam semua sisi kehidupan di kampus, dengan tetap menjaga kesantunan dan kearifan sebagai bingkainya. Sungguh aneh dan sulit dijelaskan, ketika di dalam kelas dipelajari tentang pentingnya berfikir ilmiah, akan tetapi disaat lain justru tradisi ilmiah itu diabaikan. Ukuran transformasi ilmiah berjalan disuatu kampus dapat dilihat tradisi ilmiah, karya ilmiah, perbedaan pendapat yang didasari kerangka berfikir ilmiah dan kekayaan ilmiah menjadi semarak dan menjadi warna kehidupan kampus itu.

Kedua, transformasi ketenagaan. Kemajuan lembaga akademis jelas ditentukan oleh ketersediaan sumber daya manusia pengelolanya. Dosen dan karyawan di bawah

konsolidasi pimpinan sesuai tingkatannya menjadi factor penentu untuk berjalan atau tidaknya dinamika kampus itu. Dosen sebagai tenaga pengajar, peneliti dan pelaksana pengabdian pada masyarakat memiliki peran vital untuk mendinamisasi semua gerakan dilingkungannya. Kualitas dosen yang baik diniscayakan akan mendorong percepatan kemajuan. Dosen yang tidak bisa menghidupkan roh jihadnya - terjebak pada rutinitas, tidak peduli dengan lingkungan, lebih suka mencari kesalahan pihak lain, tidak mau bekerja keras, miskin karya ilmiah adalah penghambat untuk meraih kemajuan.

Karyawan yang memiliki pola berfikir hanya sekedar mendapat pekerjaan, merasa diri yang paling benar, acuh terhadap tugas dan mengabaikan pelayanan adalah virus berbahaya yang akan mengerogoti lembaga. Pimpinan sebagai lokomotif jelas akan sulit menghela gerbong IAIN ini menuju terminal cita-cita bila mesinnya tidak cukup kuat membaca rambu-rambu dan mengenal mesin keretanya. Penegakan aturan dan ketentuan yang ada dipastikan dapat menjadi pengawal untuk mencapai tujuan, namun pemahaman tentang kondisi riil adalah hal penting yang tak bisa diabaikan.

Ketiga, transformasi infrastruktur. Kecukupan sarana pendukung, seperti sarana ruang belajar yang baik dan nyaman, kantor yang representative, ruang terbuka untuk aktivitas mahasiswa dan sarana pendukung kampus lainnya adalah satu kemestian yang tak dapat ditawar lagi. Sarana dan infrastruktur berupa jaringan teknologi yang dan perangkat penunjang seperti internet, labor, radio

komunitas, dan kelengkapan sarana transportasi adalah bahagian lain yang harus segera diadakan untuk menuju transformasi kampus yang bergensi dan dihargai. Pilihan bijak yang bisa dikejar adalah melakukan loby dan membangun networking secara sungguh-sungguh dan saling menguntungkan. Sungguh, tidak dapat ditunda lagi IAIN Imam Bonjol harus bekerja ekstra keras untuk bangkit menyediakan sarana infrastruktur yang tidak layak dan menyediakan pasca diluluhlantakan gempa 30 September 2009.

Pertanyaan yang hendaknya dapat disamakan jawaban adalah modal apa yang dapat didayagunakan untuk melakukan transformasi sebagaimana dikatakan di atas?. Ada dua modal yang sudah inheren dengan dunia kampus. Pertama otonomi kampus dan kedua otonomi manajemen. Otonomi kampus adalah tradisi kehidupan kampus yang sudah lekat sejak awal adanya kampus itu sendiri. Otonomi kampus yang memungkinkan semua warga kampus untuk melakukan aktivitas dan kreasi ilmiah dalam batas-batas yang cukup luas adalah kesempatan berharga yang mestinya dapat dimanfaatkan semua warga kampus. Otonomi kampus juga dapat menjadi ruang kebebasan bagi dosen dan mahasiswa untuk menelorkan pikiran cerdas dan karya ilmiah bermutu untuk kemajuan.

Sisi lain, juga dapat didayagunakan adalah otonomi manajemen. Sistim manajerial dan kepemimpinan di kampus yang diatur dalam satu mekanisme tersendiri melalui statuta, disamping ada pula aturan dan pembiayaan sentralistik, pada hakikatnya masih

menyisakan ruang otonomi bagi pimpinan sesuai levelnya. Kebebasan pimpinan untuk melakukan inovasi, kreasi dan transformasi program jelas akan dapat diwujudkan atas dukungan senat institut. Solusi yang paling patut dipertimbangkan adalah membuka diri, menyiapkan diri menerima masukan, kritikan konstruktif serta tetap berendah hati dalam menerima saran pendapat untuk kemajuan.

Tahun Prestasi dan Kinerja

Dalam upaya mempercepat kemajuan dan mengejar ketertinggalan dari kampus lain, IAIN hendaknya segera menegaskan komitmennya untuk bekerja keras guna mencapai prestasi yang lebih baik lagi. Menetapkan tahun 2012 sebagai tahun prestasi dan kinerja bukanlah sesuatu yang mustahil. Sejak berdirinya IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1966 yang lalu, banyak sudah kinerja dan prestasi yang ditorehkan dan dapat dibanggakan, tidak ada alasan lagi yang menafikan tahun 2012 ini sebagai tahun kinerja dan prestasi.

Kinerja dan prestasi adalah dua hal yang saling menentukan. Kinerja yang baik jelas akan melahirkan prestasi gemilang. Prestasi tinggi pastilah bermula dari kinerja yang maksimal dan sungguh. Kinerja adalah upaya kerja yang melibatkan tubuh, otak dan hati. Keserasian dan kesatuan antara gerak badan dengan pikiran cerdas dan didukung keyakinan kokoh adalah prasyarat penting untuk kinerja yang baik. Prestasi sebagai hasil akhir yang hendak dicapai akan menjadi impian belaka bila tidak didukung oleh kinerja yang sungguh dan dipandu oleh visi yang jelas

dan terukur. Ungkapan cerdas mengatakan, *kinerja tanpa visi adalah bagaikan mimpi buruk di malam hari, sementara visi yang baik tanpa diikuti kinerja sungguh-sungguh adalah bagaikan mimpi di siang bolong.*

Untuk mewujudkan keserasian visi, kinerja dan prestasi yang lebih berkemajuan ada sepuluh komitmen yang hendaknya dibangun kokoh dalam setiap diri warga kampus. (1) Memantapkan dalam setiap diri bahwa hidup adalah pengabdian. Bekerja di IAIN dengan segala hak dan kewajiban hendaknya tidak dilihat sebagai sesuatu yang biasa saja. Komitmen yang kuat bahwa bekerja adalah pengabdian akan menjadi motivasi tinggi untuk memberikan yang terbaik. Hidup tidaklah cukup dengan sekedar terpenuhi kebutuhan pokok, tetapi juga harus disadari sebagai wahana untuk mengabdikan. Hitung dan lihatlah berapa banyak orang yang tidak mendapat kesempatan untuk mengabdikan. (2). Komitmen untuk bekerja berkualitas. Bekerja berkualitas adalah pilihan cerdas yang hendaknya terbagun kokoh. Bekerja dengan kualitas tinggi, dipastikan akan melahirkan prestasi. (3). Komitmen untuk selalu menjadi pemberi solusi. Hidup adalah kumpulan masalah, seperti itu bekerja tetap selalu banyak masalah. Memberi solusi dan menunjukkan bawahan, mendampingi sesama rekan kerja dan loyal pada pimpinan adalah cara terbaik untuk mengundang prestasi kolektif. (4). Komitmen untuk terus belajar. Hidup terus berubah dan bergerak cepat, hanya orang-orang yang terus belajar dapat menyesuaikan diri dengan tantangan hari ini. (5). Komitmen untuk membuang kebiasaan buruk. Setiap orang

ada kebiasaan buruk. Orang baik akan selalu berusaha membuang kebiasaan buruknya. Kebiasaan menipu diri, membohongi orang lain, malas bekerja dan tidak jujur dapat diatasi dengan kesadaran untuk berubah. (6). Komitmen untuk saling menghormati dalam bekerja. Bekerja dalam satu *teamwork*, sulit akan sukses bila sifat saling menghormati diabaikan. Atasan, bawahan dan teman sejawat adalah mitra kerja yang antara satu dengan lain memiliki tugas tertentu dalam satu orkes simponi kemajuan. (7). Komitmen untuk berkolaborasi. Saling membutuhkan dan saling memberikan kesempatan kepada mitra kerja dan teman kerja adalah cara tepat untuk berkolaborasi. (8). Komitmen untuk disiplin. Disiplin diri dengan segala ikutannya tidak akan terwujud tanpa sistem, aturan dan keteladanan dari pihak yang lebih tinggi. (9). Komitmen untuk menegakkan sikap jujur. Jujur memang mahal, tetapi warga IAIN harus dapat dibuktikan. Malu rasanya bangsa dan umat bila penggerak umat sendiri tidak jujur. Jujur baru dapat tumbuh bila dibiasakan dan dilaksanakan secara konsisten. (10). Komitmen untuk Ikhlas. Ikhlas adalah bekerja sepenuh hati dengan disertai kesadaran hati bahwa apa yang dilakukan tidaklah lepas dari pengawasan sang Khaliq. Kesadaran ilahiah yang tangguh akan sangat besar sumbangannya bagi kemajuan diri, lembaga dan umat.

Penutup

Pilihan untuk mentransformasi lembaga, diri dan semua pihak yang berhubungan langsung dengan IAIN Imam Bonjol adalah agenda mendesak, jika tidak mau

digilas zaman. Sejarah mencatat seorang yang ingin merubah dunia, merubah negaranya, masyarakatnya, institusinya tidak akan berhasil efektif tanpa memulai dari merubah dirinya. Merubah mindset, merubah alam kesadaran, merubah style hidup dan tradisi adalah cara terbaik untuk berkemajuan. Selamat untuk lebih maju dan lebih bermanfaat. Ds. 22032012.

BUYA DAN KAPAL IAIN

Judul tulisan ini diangkat dari amanah Pembina upacara bendera pada apel bulanan civitas akademika IAIN Imam Bonjol Padang, tanggal 17 April 2012 di lapangan depan gedung serbaguna Mahmud Yunus Lubuk Lintah Padang. Sebutan buya yang dimaksud dalam artikel ini adalah berkenaan dengan dua hal, pertama panggilan Buya untuk Dr. Muchlis Bahar, LC Dekan Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Pembina upacara pada hari itu. Kedua dalam artian bahwa institusi IAIN Imam Bonjol Padang adalah memang dikenal sebagai lembaga pencetak buya di Sumatra Barat.

Konsep Buya menjadi penting untuk diperkenalkan lebih luas keruang public adalah karena ada kesan sementara keluarga besar IAIN Imam Bonjol ada yang merasa kurang PD (percaya diri) dengan sebutan, panggilan dan gelar buya itu. Ada pihak atau individu yang lebih percaya diri dengan gelar akademik - Drs, MA, DR, Profesor - dibanding dengan sebutan Buya. Beberapa orang tertentu ada yang berpendapat bahwa kalau sudah bergelar akademik tinggi tidak pantas lagi disebut buya atau tidak tepat lagi jika masih mau menjadi buya, memberi ceramah agama atau menjadi khatib Jum'at.

Atas nama istilah, sebutan, gelar dan panggilan tidak pula patut rasanya antara warga IAIN saling kurang enak, biarlah sebutan dan panggilan itu menjadi berjalan alami.

Namun, dari sisi pesan dan tujuan yang hendak dicapai maka buya menjadi penting untuk diingatkan. Bahwa kehadiran buya yang diproduksi oleh IAIN Imam Bonjol sebagai tokoh agama dan tokoh umat memiliki karakter pastilah ditunggu oleh bangsa ini. Tidaklah pada tempatnya bila civitas akademika mengabaikan peran dan fungsi buya dengan alasan tidak akademis. Memang IAIN lembaga akademis, akan tetapi pesan *founding father* menyiratkan yang harusnya dididik oleh IAIN Imam Bonjol bukanlah akademis menara gading yang tak bersentuhan dengan masyarakat luas.

Awas Jangan Lobangi Kapal !

Amanat buya sang Dekan Fakultas Syariah dengan suara datar dan wajah tenang mestinya dapat menyentak hati peserta upacara. Buya mengutip Sabda Rasul yang membuat tamsilan tentang orang-orang yang berjuang menegakkan amar ma'ruf nahi munkar bagaikan sebuah kapal yang sedang berlayar dilaut lepas. Penumpang kapal itu ada yang mendapat posisi di bawah, ditengah dan di atas. Begitu juga ada penumpang, ada nakhoda, awak dan klasi kapal. Setiap orang memiliki tugas, fungsi dan kedudukan yang berbeda. Semua penumpang tentu membutuhkan air, mereka yang menempati dek bahagian bawah, untuk mendapatkan air bersih tentu harus ke atas. Bila yang di bawah tidak sabar dan pihak lain tidak ada yang mencegah perilaku jelek penumpang yang akan melobangi kapal untuk mendapatkan air lebih mudah, pastilah semua penumpang kapal itu akan celaka, karena kapalnya karam.

Perumpamaan kehidupan di kapal, menjadi penting untuk diingatkan kepada semua pihak yang hidup dalam satu organisasi atau institusi - tak terkecuali civitas akademika yang hidup di lembaga IAIN Imam Bonjol - jika personil yang ada tidak patuh aturan dan tidak patuhi pimpinan nakhoda alamat institusi ini akan mundur. Amanah pendiri lembaga ini telah menorehkan sejarah terang agar asset umat hendaknya dapat dijaga dan dikembangkan untuk kebaikan yang lebih luas. Umat dan bangsa menunggu penumpang kapal IAIN Imam Bonjol di pula tujuan, yaitu mendidik masyarakat yang berakhlak mulia, cerdas dan berperadaban tinggi.

Peringatan dan kewaspadaan mencermati pihak-pihak yang akan melubangi, merusak dan memperlambat gerak jalan kapal IAIN menuju pulau UIN adalah tugas semua komponen yang peduli dengan masa depan lebih baik. Adalah sungguh aneh, jika Dosen, pejabat, pengawai, dan mahasiswa menjadi pulau karang penghambat jalannya kapal IAIN, karena mereka mendapatkan hidup dan posisi disini lalu menciderainya pula, *nauzubillahi menzalik*.

Bergerak, bekerja keras dan berpacu dalam kemuliaan di atas kapal IAIN adalah tradisi yang hendaknya dibangun semua pihak. Memberikan pengabdian terbaik, menunjukkan dedikasi yang tinggi, menjunjung loyalitas, menumbuhkan tradisi akademik yang obyektif, kritis dan santun, membangun hubungan silaturahmi yang kompak adalah situasi sosial yang harus diperjuangkan semua level kepemimpinan dan civitas

akademika. Mencegah siapa saja akan merusak kapal, apalagi melubangi kapal dengan sekuat tenaga adalah *jihad fisabillah* yang harus diperjuangkan.

Jauhi Karakter Sms

Catatan penting lain dari taushiyah Buya Muchlis adalah menjauhi perilaku karakter sms. SMS diartikannya susah melihat orang senang (dengki), senang melihat orang susah (zholim). Karakter dengki dan dzolim harus dikikis habis dihati, pikiran dan perilaku warga kampus. Penyakit dengki telah membuat situasi sosial menjadi tidak kondusif. Saling gasak, gosok, gesek yang ada dalam kehidupan adalah disebabkan mewabahnya penyakit dengki. Kedengkian adalah pangkal terbakar kebaikan yang ada di IAIN Imam Bonjol ini. Dengki yang bersarang di dada warga lembaga ini adalah penyebab utama berkecambahnya suara miring, sms gelap dan suara-suara tidak bertanggung jawab lainnya.

Meminimalisir kedengkin dapat dilakukan dengan membuka ruang diskusi, saling menasehati dan menyingkatkan, tidak bersikap arogan dengan kedudukan masing-masing, mendengar suara batin dari pihak-pihak yang tidak mendapat posisi yang kurang menguntungkan adalah cara-cara yang hendaknya dibiasakan dan terbiasa dalam meresponi kondisi yang terus berkembang. Ketidakpuasan, kurang merasa diperhatikan, merasa belum mendapat pelayanan yang memuaskan adalah hal-hal lumrah dan biasa yang hendaknya diposisikan dengan tepat tanpa harus menyakiti mereka.

Mengembangkan budaya berkemajuan dengan mempositifkan singkatan SMS, senang melihat orang senang, atau senang memuliakan saudara, adalah pilihan-pilihan cerdas yang harus lebih mengemuka. Tidak ada kemajuan seorang tanpa dukungan dan peran serta orang lain. Hidup dalam komunitas yang progresif bermula dari kesediaan untuk saling memajukan. Tidak pernah ada keberhasilan tanpa keikutsertaan banyak orang. Kemajuan apapun juga tidaklah dipisahkan dari kontribusi orang-orang sekitarnya.

Mendidikan Prilaku S.3 (Saling Asah, Asuh dan Asih).

Terapi jitu yang ditawarkan Buya Muchlis yang ramah dan santun itu adalah mendidikan prilaku saling asah, asuh dan asih (S.3). Saling asah adalah saling mengasah. Mengasah adalah mempertajam benda tumpul. Ketumpulan ilmu dapat diasah dengan pendidikan. Artinya civitas akademika IAIN harus terus menerus meningkatkan kompetensi keilmuan dengan belajar, belajar dan belajar. Ketumpulan komunikasi dan relasi sosial antar individu dapat diasah dengan silaturahmi dan saling menghargai. Menghargai seseorang adalah menempatkannya pada kedudukan posisi yang tepat dan tidak bersikap diskriminatif. Tumpul dalam penghasilan maka dapat ditajamkan dengan meningkatkan kesejahteraan dengan cara tanpa melawan hukum dan kepatutan moral.

Saling asuh artinya antara satu dengan yang lain saling mengasuh atau memberikan perlakuan bagaikan orang mengasuh dengan ramah dan santun. Akhlak mulia

dan karakter terpuji itulah yang mestinya menjadi cirri khas dari semua sistim, mekanisme dan pola sosial yang ada di kapal IAIN Imam Bonjol. Mengasuh adalah prilaku yang membutuhkan kesabaran, pengasuh yang sabar tidak akan mudah membanting anak asuhnya bagaimanapun jua nakalnya. Sekali lagi, mengasuh perlu karakter yang terjuji. Saling asih artinya, tidak seorangpun dalam *group* ini yang boleh disakiti tanpa alasan yang jelas. Menyakiti bisa saja dapat ditolerir, tetapi harus dalam bingkai pendidikan, *reward dan punishmen* ada dalam dunia pendidikan, tetapi bukan maksud menyakiti. Saling mengasihi adalah wujud dari keberiman yang tak boleh tergerus oleh kepentingan tertentu.

Merenungi dan memaknai pesan Buya di atas mestinya dapat mengantarkan kesadaran mendalam tentang arti, fungsi, peran dan kedudukan setiap komponen di lembaga umat ini, untuk selanjutnya memposisikan dengan tepat dan ikhlas. Akhirnya, semua pihak dihimbau untuk terus berikhtiar, bekerja keras, bekerja cerdas dan bekerja ikhlas untuk sesuatu yang lebih hebat dan berkemajuan di masa datang. Amin.ds. 17042012.

IAIN IMAM BONJOL MENAKAR MASA DEPAN

Satu kenyataan obyektif, bahwa sebagian besar dari masyarakat Indonesia menuntut pelaksanaan
Duski Samad | 29

pengembangan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan dan teknologi dan/atau seni yang dijiwai nilai-nilai keislaman. Tuntutan tersebut tidak bisa dihindarkan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka kehadiran Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang yang mengembangkan ilmu-ilmu keislaman secara terpadu dengan ilmu-ilmu modern merupakan keniscayaan. Pernyataan di atas adalah alinea kedua pendahuluan statuta IAIN Imam Bonjol Padang.

Dalam kiprah mengembangkan ilmu pengetahuan yang dijiwai nilai-nilai keislaman IAIN Imam Bonjol Padang telah memberikan dharma bakhti lebih 44 tahun dengan segala dinamika dan manfaat yang dirasakan masyarakat. Tidak berlebihan rasanya, jika dikatakan bahwa peran dan kehadiran IAIN Imam Bonjol di tengah-tengah masyarakat Sumatra Barat adalah sangat nyata dalam memberikan penguatan keislaman. Pengabdian alumni IAIN Imam Bonjol dalam hampir semua level institusi, organisasi dan lembaga formal maupun informal pasti tidak mudah dinafikan siapapun jua.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pergerakan denyut nadi masyarakat dalam berbagai lapisan dengan segala nafas perubahannya, IAIN Imam Bonjol tidak pernah absen, kalau tidak mau dikatakan peran institusi dan personel IAIN adalah perubah yang sugnifikansi, khususnya dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan. Pernyataan di atas dapat diuji validitasnya dilapangan, lihat saja misalnya ribuan Masjid, Mushalla, Surau dan Rumah ibadah di Sumatra Barat hidup dan berkembang

atas dasar pengabdian alumni IAIN Imam Bonjol. Dilingkungan pemerintah pejabat teknis keagamaan sejak tingkat propinsi sampai ke nagari KAU, Penyuluh agama adalah juga alumni IAIN. Dalam lapangan pendidikan mulai dari PAUD, MIS, MTs, MA dan Perguruan Tinggi Islam negeri dan swasta adalah juga buah tangan keluarga besar IAIN Imam Bonjol. Dalam lapangan kepemimpinan di Pemerintah Daerah, sarjana IAIN membuktikan diri lebih berhasil menjadi fasilitator program nasional, keluarga berencana, pembangunan infrastruktur, pengembangan pendidikan dan kebudayaan, bahkan beberapa orang sudah diberi amanah memimpin daerah di eksekutif dan legislatif.

Tantangan

Adalah sebuah realitas bahwa perkembangan arus globalisasi, dimana terlihat negara-negara seolah-olah tanpa batas dengan kemajuan teknologi informasi dan transformasi yang merambah keberbagai belahan dunia, telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, antara lain gaya hidup, tata krama, prilaku, dan budaya, termasuk kehidupan beragama masyarakat. Hampir tidak ada wilayah yang tidak terjangkau oleh siaran televisi, radio dan jaringan telepon. Sementara itu, penyebaran informasi dengan teknologinya melalui media internet bukan lagi merupakan barang mewah. Kondisi ini menyebabkan informasi demikian cepat menyebar. Jarak antar negara yang dipisahkan oleh pulau-pulau dan lautan yang luas tidak lagi menjadi kendala untuk terjadinya penyebaran informasi. Terkait dengan peran agama, idealnya agama

dapat menjadi filter bagi penetrasi budaya global yang negatif, sehingga norma-norma agama tetap menjadi acuan dalam berfikir dan bertindak. Namun harapan itu sering terkendala oleh ketidakcerdasan dalam menyikapi.

Globalisasi, selain memberikan dampak positif, seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berakibat kepada kemajuan diberbagai bidang kehidupan dan terpenuhinya sebagian besar tuntutan kebutuhan manusia, juga dapat memberikan pengaruh negatif. Hal ini terlihat dari memudarnya nilai-nilai budaya, sosial, etika dan kepribadian yang merupakan kearifan lokal yang sebelumnya sangat besar peran dan pengaruhnya terhadap tata kehidupan masyarakat, dan efektif sebagai pemersatu bangsa. Menipisnya sikap toleransi, memudarnya rasa kebersamaan merupakan gejala perubahan dari tata kehidupan masyarakat yang selama ini menjadi ciri-ciri khas tersendiri bagi masyarakat Minangkabau atau masyarakat timur pada umumnya, dimana rasa kasih sayang dan tolong menolong sesamanya sangat tinggi.. Saat ini hubungan sosial antar masyarakat lebih menekankan paham individualisme, materialisme, pragmatisme dan sekularisme. Sementara itu, sikap permisif yang terjadi pada gaya hidup di berbagai negara, menjadikan nilai-nilai agama tidak lagi berfungsi sebagai pedoman hidup manusia. Semua kondisi tersebut telah menciptakan kompleksitas tersendiri bagi pembangunan bidang keagamaan dan menjadi tantangan yang berat bagi IAIN Imam Bonjol Padang sebagai lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam dalam usaha mencapai tujuannya.

Dalam bidang politik dan pemerintahan, terdapat tantangan yang cukup berat terhadap keberadaan IAIN Imam Bonjol Padang, dimana kebijakan politik Indonesia pasca reformasi mengakibatkan tumbuh suburnya partai-partai politik termasuk partai politik bercirikan agama, serta dengan lembaga-lembaga sosial di bawahnya, sehingga masyarakat sudah terkotak-kotak dengan jumlah yang banyak dan menonjolkan bendera, atributnya masing-masing dengan mental fanatisme. Kondisi tersebut sejauh keberadaan partai, lembaga dan golongan tersebut tidak mengganggu stabilitas kehidupan masyarakat, beragama dan berlembaga, tentu harus dipandang positif dalam rangka pendewasaan proses demokrasi. Namun beberapa fakta politik menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan itu memiliki pengaruh terhadap kerukunan hidup beragama dan menimbulkan perpecahan dikalangan internal lembaga-lembaga termasuk di lembaga pendidikan tinggi, terutama di lembaga pendidikan tinggi Agama Islam. Sehingga kesatuan dan kekompakan yang terjadi selama ini dalam lembaga menjadi terpecah-pecah, dan bahkan menjurus kepada pertentangan, pencekalan yang mengganggu kinerja. Gejolak dan nuansa politik yang belum dewasa dalam pemilihan pimpinan mengalahkan dan menyingkirkan asas akademis dan profesionalitas. Tidak heran kita sering terjadi konflik dalam pemilihan pimpinan di lembaga pendidikan tinggi agama Islam. Sehingga kesatuan, kekompakan tim/unit kerja sudah memudar, profesional, akademis dan keahlian sudah mulai dikesampingkan. Ini merupakan sebuah tantangan yang

berat dalam pengelolaan lembaga pendidikan tinggi yang memiliki sumberdaya yang terbatas, yang harus memiliki kesatuan gerak dan langkah dalam mencapai tujuan lembaga.

Terkait dengan kebijakan pemerintah, tentang anggaran pendidikan yang masih terasa kecil, belum mampu untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sementara itu, masih adanya diskriminasi antara lembaga pendidikan umum dengan lembaga pendidikan agama, baik dibidang anggaran, kelembagaan (struktur dan eselonisasi), bantuan sosial dan kesempatan lapangan pekerjaan, dan dipersulit lagi adanya program kegiatan nasional yang dipaksakan ke daerah yang tidak sesuai dengan kondisi dan kebutuhan-kebutuhan lembaga itu sendiri.

Terkait dengan kebijakan pemerintahan di daerah sebagaimana tertuang pada Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999, kemudian disempurnakan dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, dimana pemerintah daerah mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas bantuan, diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan, pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, keistimewaan dan kekhususan suatu daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berlakunya asas otonomi daerah sangat menggembirakan bagi lembaga-lembaga pemerintahan/non pemerintahan yang berada di daerah yang mungkin selama ini terabaikan

dan kurang mendapat perhatian pemerintah pusat. Namun kegembiraan itu belum menjadi sebuah kenyataan, karena sudah beberapa tahun berlakunya otonomi daerah perhatian pemerintah daerah masih jauh dari harapan kami, terutama terhadap IAIN Imam Bonjol Padang yang merupakan lembaga pendidikan tinggi agama Islam yang strategis dalam mendukung dan melaksanakan program pemerintahan daerah dalam bidang keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Hambatan

Masalah ekonomi harus menjadi perhatian tersendiri bagi peningkatan kehidupan beragama masyarakat. Kemiskinan dan ketidak berdayaan masyarakat akibat kondisi ekonomi nasional dan lokal yang terus memburuk, menyebabkan sebagian masyarakat seringkali mengambil jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan dasar (sandang dan pangan). Meningkatnya angka kriminalitas berupa pencurian, perampokan dan sejenisnya merupakan fenomena dari usaha jalan pintas yang dilakukan masyarakat, karena langkanya lapangan pekerjaan yang mampu menjamin kehidupan.

Rendahnya daya beli masyarakat juga berakibat pada rendahnya pencapaian masyarakat untuk memperoleh pendidikan. Sementara itu, penyelenggara pendidikan tidak mampu menyediakan sarana dan fasilitas yang memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran, serta tidak mampu memberikan kesejahteraan yang memadai bagi guru, dosen dan tenaga kependidikan lainnya. Rendahnya tingkat pendidikan agama dan keagamaan

menyebabkan rusaknya moral generasi muda, hilangnya kontrol dalam diri manusia untuk tidak melakukan hal yang menyimpang. Disamping itu, masih terdapatnya kesenjangan tingkat pendidikan yang semakin lebar antara mereka yang ada di kota dengan penduduk pedesaan, antara penduduk kaya dengan yang miskin.

Keberadaan IAIN Imam Bonjol Padang secara regional, berada di tengah-tengah masyarakat Minangkabau yang adatnya bersandi syara' (Agama Islam) merupakan lembaga pendidikan strategis dalam mempertahankan adat istiadat yang memiliki nilai-nilai sosial dan keagamaan yang tinggi dan melestarikannya, sehingga budaya, adat istiadat dan agama merupakan suatu kesenyawaan dalam menata kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu IAIN Imam Bonjol Padang, diharapkan sebagai benteng yang dapat mempertahankan dan mencegah dan membina masyarakat untuk tidak terpengaruh dan dipengaruhi oleh budaya-budaya luar yang negatif yang sangat gencarnya mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat. Hal ini merupakan sebuah tantangan dan tugas yang cukup berat untuk dihadapi.

Pemahaman keagamaan yang dangkal, akan membentuk kelompok keagamaan eksklusif dan mengklempelompoknya yang paling benar. Perbedaan pemahaman keagamaan yang kemudian diwujudkan dalam perbedaan ritual keagamaan menjadi salah satu potensi konflik ketika hal tersebut berada pada jalur yang sesat. Konflik atau kekerasan sosial yang timbul akibat dangkalnya pemahaman keagamaan sebagian masyarakat yang mudah

terpengaruh oleh ajaran-ajaran baru yang menyesatkan dan mungkin juga sengaja disimpangkan kemurnian ajaran agama itu dengan kemudahan-kemudahan beragama dan keuntungan-keuntungan yang akan diperoleh untuk menarik pengikutnya atau mungkin ada keinginan sekelompok orang yang memecah belah umat Islam itu sendiri. Masyarakat yang mudah terpengaruh oleh ajaran-ajaran sesat itu, tidak lain adalah disebabkan karena kedangkalan pemahaman ilmu pengetahuan keagamaannya. Ini merupakan salah satu tantangan yang cukup berat ke depan oleh IAIN Imam Bonjol Padang dan lembaga-lembaga keagamaan lainnya, melihat gejala konflik keagamaan yang terjadi akhir-akhir ini.

Rendahnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai agama, antara lain akan mengakibatkan mudahnya masyarakat terpengaruh oleh arus budaya negatif dari luar yang pada gilirannya akan menimbulkan rendahnya kontrol masyarakat dalam mengantisipasi timbulnya dampak negatif. Hal ini juga dapat berakibat terhadap rendahnya tingkat kesadaran masyarakat dalam implementasi nilai-nilai agama, termasuk kesadaran menempatkan akhlak mulia di atas segalanya, budaya malu berbuat dan bertindak yang tidak baik, rasa sosial keagamaan termasuk kesadaran membayar zakat, infak dan shadaqah yang masih rendah dan bahkan sudah terabaikan, sehingga kejahatan, kesopanan, kemiskinan semakin meningkat yang perlu diperbaiki segera, termasuk korupsi yang hampir membudaya.

Berkembangnya dengan pesat pelaksanaan nilai-nilai syari'ah dalam pelaksanaan pemerintahan di daerah, perbankan, reksadana, pasar modal dan perekonomian nasional, hal ini menunjukkan bahwa tata aturan dan pola bisnis dengan menggunakan dasar syari'ah mendapat porsi yang baik di masyarakat, karena memperoleh jaminan keamanan lahir dan bathin sesuai dengan keyakinannya. IAIN Imam Bonjol Padang sebagai lembaga pendidikan tinggi yang memiliki program studi dan unit pembinaan syari'ah perlu segera menata perangkatnya dalam memberikan pembinaan dan bimbingan syari'ah terhadap berbagai kebijakan lembaga dalam penggunaan sistem syari'ah dan terhadap masyarakat pada umumnya. Disamping itu, penatakelolaan hisab dan rukyah dalam menentukan tanggal dan waktu ibadah yang sampai saat ini belum memperoleh titik temu secara baku. Oleh sebab itu perlu terus diupayakan perumusannya, sehingga masyarakat dapat memperoleh ketentraman dalam melaksanakan ibadah.

Peluang

Suatu kenyataan, peranan dan sumbangan IAIN Imam Bonjol Padang terhadap pemerintah daerah Sumatera Barat, antara lain : Berdasarkan data statistik, 95 % dari jumlah mahasiswa berasal dari daerah kabupaten/kota yang berada di Sumatera Barat, dan pada umumnya berasal dari keluarga/ masyarakat desa yang kurang mampu. Artinya kami memberikan peluang kepada masyarakat yang kurang mampu untuk dapat melanjutkan pendidikan anak/ keluarganya ke pendidikan tinggi,

sehingga mutu sumberdaya manusia masyarakat Sumatera Barat dapat ditingkatkan, sekalipun kondisi ekonomi masyarakatnya lemah.

Hampir diseluruh pelosok daerah di Sumatera Barat, apakah itu di Kota atau di Desa, IAIN Imam Bonjol Padang dengan seluruh unsurnya, baik secara kelembagaan maupun secara pribadi (perorangan), apakah itu pimpinan, dosen, karyawan, mahasiswa atau alumni, berperan aktif di tengah-tengah masyarakat dalam melakukan kegiatan keagamaan, sosial kemasyarakatan dan pembangunan. Hampir diseluruh mesjid dan mushola, MDA/TPSA dan lembaga-lembaga sosial lainnya secara aktif di kelola dan diisi kegiatannya oleh unsur-unsur sivitas akademika IAIN Imam Bonjol Padang dan alumninya.

Untuk pembiayaan berbagai program yang ada, pimpinan tidak mungkin hanya mengandalkan kepada uang SPP dan anggaran dari Depag saja. Oleh karena itu, kejelian dan kelincahan pimpinan sangat diperlukan untuk menggalang dana dari berbagai tingkat dan berbagai pihak. Umpamanya di tingkat daerah, bagaimana supaya pemerintah kota dan kabupaten di Sumatera Barat dapat menyediakan anggaran khusus untuk pelaksanaan berbagai program yang dikaitkan langsung dengan kebutuhan masing-masing kota dan kabupaten. Di tingkat Propinsi, agar BAPPEDA, DPRD dan Gubernur dapat menambahkan anggaran untuk berbagai program yang dilaksanakan di IAIN ini, sehingga IAIN tidak hanya dipandang oleh Pemda sebagai tanggung jawab Depag saja, tetapi Pemda harus bisa diyakinkan bahwa IAIN merupakan bahagian

dari pemda yang bertugas untuk membina dan mengembangkan ilmu dan pemahaman ajaran agama dalam rangka masyarakat berfalsafahkan adat basandi syarak, syarak basandi ketabullah (ABS SBK) yang telah merupakan konsep dan tekat pemerintah Sumatera Barat. Di tingkat pusat, pimpinan sudah selayaknya bisa mencarikan anggaran di berbagai departemen baik departemen itu memang punya kaitan tanggung jawab dalam meningkatkan kualitas IAIN ini seperti Mendiknas, Menkum dan HAM, Mahkamah Agung dan Kejaksaan Agung. Juga jangan diabaikan departemen-departemen dan institusi-institusi yang akan menggunakan/pemakai calon alumni IAIN ini. Untuk yang terakhir ini tentu pimpinan harus mampu dan bisa meyakinkan mereka dengan memberikan gambaran tentang alumni yang akan di hasilkan itu sesuai dengan harapan mereka sebagai orang yang beragama.

Agenda ke Depan

Memperhatikan komplek dan rumitnya masalah kedepan maka diperluakan adanya perencanaan yang matang dan terukur. Diantara langkah progresif yang harus segera diambil adalah memaksimalkan sumberdaya manusia yang professional. Kepemimpinan dalam semua jenjang harus dengan sadar dan bertanggung jawab mau dan mampu meningkatkan kualitas dirinya. Pengembangan keilmuan yang berbasis jurusan mutlak dikembangkan. Jurusan yang ada di lingkungan IAIN Imam Bonjol Padang mutlak direncanakan dan dikelola oleh tenaga yang memiliki otoritas keilmuan dan keahlian sesuai dengan

jurusan itu, namun kendalanya ialah persoalan imbalan finansialnya akan membuat orang yang profesional enggan memilih untuk di jurusan. Oleh karena itu perlu dilakukan perubahan orientasi penggunaan anggaran yaitu, bila memang jurusan yang akan dijadikan sentral untuk pendalaman dan pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan, maka jurusan juga dijadikan leading sektor dalam merencanakan dan melakukan penelitian yang akan menopang untuk tercapainya jurusan tersebut serta dalam perencanaan dan penggunaan dan mempertanggung jawabkan anggaran diberikan otoritas kepada masing-masingnya.

Dari sisi kepemimpinan perlu adanya kesatuan pandangan dan manajerial yang efektif dan produktif. Kepemimpinan yang solid tidak mungkin terwujud bila yang terlibat dalam kepemimpinan itu belum benar-benar menyadari bahwa Ia adalah pegawai negeri yang penghasilannya telah diatur oleh negara dan dia harus merelakan diri untuk hidup dan membiayai kehidupannya sesuai dengan yang telah ditentukan dalam aturan negara tersebut. Dengan modal itulah Ia dituntut untuk berdinamika dan berkreatifitas yang inovatif dalam memanage IAIN serta dalam merencanakan dan melaksanakan semua program secara transparan, sehingga program itu merupakan tanggung jawab bersama sesuai dengan job masing-masing.

Untuk pengembangan lembaga, pimpinan IAIN Imam Bonjol Padang ke depan diharapkan tidak hanya mampu membagi-bagi keuangan yang dianggarkan oleh

departemen agama, tapi harus berusaha menjalin hubungan dengan berbagai lembaga di luar Departemen Agama. Umpamanya di tingkat daerah, pimpinan IAIN harus mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan BAPPEDA, DPRD, Gubernur, Bupati dan Walikota se Sumatera Barat hingga dapat berbagai bentuk ke pentingan IAIN ini ditampung dalam anggaran masing-masing institusi pemerintahan tersebut, di tingkat nasional pimpinan IAIN ke depan diharapkan mampu melakukan lobi-lobi ke Bapenas, Mendiknas, Mahkamah Agung, Kejaksaan Agung, Menteri Komunikasi, dan institusi lainnya di tingkat nasional seperti perusahaan-perusahaan nasional dan BUMN. Di tingkat regional pimpinan IAIN ke depan harus punya akses pada masing-masing daerah di Sumatera ini agar keberadaan IAIN Imam Bonjol Padang tidak hanya menjadi tumpuan harapan masyarakat Sumatera Barat saja, tetapi harus ada keunggulan yang juga menjadi harapan masyarakat dan pemerintah daerah lainnya.

Untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa harus merupakan tanggung jawab pimpinan institut dan fakultas serta berbagai unit dan sub unit yang dibentuk oleh pimpinan secara berjenjang. Dalam hal ini tidak hanya kemampuan akademis, tapi termasuk kemampuan keterampilan seperti kemampuan dalam berbagai cabang kesenian, olah raga, serta berbagai latihan dalam bidang organisasi; kesemuanya itu harus merupakan tanggung jawab kita semua agar mahasiswa tidak dipropokasi oleh berbagai kepentingan. Dengan demikian mahasiswa IAIN

hanya berfikir dan berusaha semata-mata untuk kepentingan terwujudnya misi IAIN sebagai wadah pendidikan keagamaan yang bersifat makro dan universal.

Untuk terciptanya kampus yang Islami, maka semua elemen Civitas Akademika IAIN harus benar-benar memahami dan melaksanakan aturan yang berdasarkan spirit Islam. Dalam pelaksanaannya merupakan kewajiban yang terbagi habis kepada semua individu yang ada sebagai bahagian dari anggota kampus.

ALUMNI IAIN DAN KIPRAH TOKOH

Bersama membangun IAIN Imam Bonjol Padang adalah tema pokok yang diangkat dalam acara Reuni Akbar Alumni IAIN Imam Bonjol Padang yang akan berlangsung dari tanggal 22 -24 April 2011 yang akan datang. Reuni alumni adalah dimaksudkan sebagai bentuk nyata dari dukungan dan keikutsertaan abituren IAIN Imam Bonjol yang telah memberikan pengabdianya sejak awal berdirinya tanggal 29 November 1966 yang lalu. Kegiatan seminar, temu kangen dan serangkaian kegiatan olah raga yang digelar tiga hari di kampus IAIN Lubuk Lintah Padang tentu saja diharapkan dapat mendinamisasi dan merekat silaturahmi antar individu yang memiliki ruh perjuangan yang sama, meskipun mereka hidup dan mengabdikan terpecah di berbagai belahan dunia.

Reuni akbar alumni IAIN yang digelar tahun ini adalah bahagian untuk mendorong percepatan kemajuan institusi IAIN Imam Bonjol dalam denyut perubahan yang begitu cepat dan mendasar sekarang ini. Satu kenyataan obyektif, bahwa sebagian besar dari masyarakat Indonesia menuntut pelaksanaan pengembangan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan dan teknologi dan/atau seni yang dijiwai nilai-nilai keislaman. Tuntutan tersebut tidak bisa dihindarkan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan menghadapi perubahan, maka kehadiran IAIN sebagai Imam Bonjol Padang yang mengembangkan ilmu-ilmu keislaman, secara terpadu dengan ilmu-ilmu modern merupakan keniscayaan sebagaimana diungkap dalam alinea kedua pendahuluan statuta IAIN Imam Bonjol Padang.

Dalam kiprah mengembangkan ilmu pengetahuan yang dijiwai nilai-nilai keislaman, IAIN Imam Bonjol Padang telah memberikan dharma bakhti lebih 44 tahun dengan segala dinamika dan manfaat yang dirasakan masyarakat. Tidak berlebihan rasanya, jika dikatakan bahwa peran dan kehadiran IAIN Imam Bonjol di tengah-tengah masyarakat Sumatra Barat adalah sangat nyata dalam memberikan penguatan keislaman. Pengabdian alumni IAIN Imam Bonjol dalam hampir semua level institusi, organisasi dan lembaga formal maupun informal pasti tidak mudah dinafikan siapapun jua. Secara konkrit dapat dikatakan bahwa pergerakan denyut nadi masyarakat dalam berbagai lapisan dengan segala nafas perubahannya, IAIN Imam Bonjol tidak pernah absen,

kalau tidak mau dikatakan peran institusi dan personel IAIN adalah perubah yang signifikan, khususnya dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan. Pernyataan di atas dapat diuji validitasnya dilapangan, lihat saja misalnya ribuan Masjid, Mushalla, Surau dan Rumah ibadah di Sumatra Barat hidup dan berkembang atas dasar pengabdian alumni IAIN Imam Bonjol. Dilingkungan pemerintah pejabat tekhnis keagamaan sejak tingkat pronpinsi sampai ke nagari KUA, Penyuluh agama adalah juga alumni IAIN. Dalam lapangan pendidikan mulai dari PAUD, MIS, MTs, MA dan Perguruan Tinggi Islam negeri dan swasta adalah juga buah tangan keluarga besar IAIN Imam Bonjol. Dalam lapangan kepemimpinan di Pemerintah Daerah, sarjana IAIN membuktikan diri lebih berhasil menjadi fasilitator program nasional, keluarga berencana, pembangunan infrastruktur, pengembangan pendidikan dan kebudayaan, bahkan beberapa orang sudah diberi amanah memimpin daerah di eksekutif dan legeslatif.

Di saat reuni alumni akbar ini sangat patut kiranya diberikan penghargaan terhadap individu -tokoh alumni- yang telah memberikan peran penting dalam dinamika perkembangan sosial, politik, budaya dan agama di negeri ini. Tanpa bermaksud mengecilkan peran yang lain, di antara mereka yang saat ini dikenal luas antara lain; dikalangan legeslatif ada Syarfi Hutahuruk, alumni Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang beberapa priode menjadi anggota DPR RI, kini menjadi Walikota Sibolga Sumatra Utara. Tokoh perempuan Emma Yohana,

alumni Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang adalah pejuang pendidikan dan anggota DPD RI. Irdinasyah Tarmizi alumni Fakultas Tarbiyah dikenal luas dalam kiprahnya di DPRD Propinsi Sumatra Barat dan kini menyediakan diri menjadi Ketua Umum Alumni IAIN Imam Bonjol Padang. Di dunia Press dan media massa nama Sutan Zaili Asril, alumni Fakultas Tarbiyah pastilah terpatri kuat dalam memori pembaca media di daerah ini dan nasional. Dilapangan bisnis, alumni dan pernah jadi Dosen IAIN, Guspari Gaus adalah pribadi yang patut dijadikan teladan dalam geraknya mengembangkan usaha waralaba Citra Swalayan sembari terus berdakwah dengan membantu kegiatan keumatan. Tulisan ini tidak bermaksud mengkultuskan tokoh-tokoh di atas, dan tidak pula mengabaikan tokoh lain, tetapi hanya ingin menyatakan bahwa alumni IAIN adalah pribadi yang siap pakai, maka tentu patutlah mereka diberikan apresiasi.

Gerbong besar lainnya yang mestinya perlu disadari semua pihak adalah kekuatan sumber daya manusia yang saat ini mendarmabaktikan dirinya di Perguruan Tinggi Negeri Islam IAIN Imam Bonjol yaitu 22 orang Profesor, 50 orang lebih Doktor dan 100 orang lebih magister. Aset ilmu dan keterampilan tekhnis yang miliki oleh mereka yang terdidik (*well educated*) adalah kekayaan Sumatra Barat yang tentunya akan berguna banyak bagi kemajuan masyarakat bila dapat dimanfaatkan oleh Kabupaten Kota dan pihak mana saja yang memerlukannya.

Kiprah Tokoh Terhadap IAIN Imam Bonjol

Besarnya IAIN Imam Bonjol Padang bukanlah semata peran keluarga besar dan alumnyanya saja, banyak tokoh yang cukup besar sumbangannya mempercepat kemajuan masyarakat dan kemajuan IAIN itu sendiri. Berlakunya otonomi daerah sangat menggembirakan bagi IAIN Imam Bonjol Padang yang merupakan lembaga pendidikan tinggi agama Islam yang strategis dalam mendukung dan melaksanakan program pemerintahan daerah dalam bidang keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Kegembiraan itu ditunjukkan oleh perhatian serius dari beberapa Pemerintah Kota dan Kabupaten yang dengan sungguh-sungguh *mensupport* kegiatan pengembangan agama dengan melibatkan institusi dan civitas akademika IAIN Imam Bonjol Padang. Di antara Pimpinan Daerah yang cukup kuat perhatian dan seharusnya diberikan penghargaan adalah Fauzi Bahar Walikota Padang, sejak awal kepemimpinannya begitu kuat menyuarakan dan menprogramkan kegiatan keagamaan yang melibatkan secara massal alumni dan tenaga fungsional IAIN Imam Bonjol, sebutlah misalnya Gerakan anti maksiat (Pekat), Program Pesantren Ramadhan, Wirid Remaja, Subuh Mubarakah, Busana Muslim/muslimah, asmaul husna, hafalan ayat pendek untuk anak-anak SD, gerakan memakmurkan Masjid dan gerakan sosial keagamaan lainnya.

Nama lain yang cukup kuat gaung keberpihakannya pada gerakan keumatan adalah Pimpinan Bank Indonesia Sumatra Barat Romeo Raissal Panji Alam, upaya dan kerja kerasnya mengerakkan ekonomi syariah melalui bank yang

ada di Sumatra Barat telah memberikan kesempatan luas bagi alumni Ekonomi Syariah fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang. Opini dan pandangan praktisi ekonomi Syariah melalui media -Harian Padang Ekspres setiap Jum'at - sangat besar sumbangan keilmuannya untuk masyarakat luas. Gubernur Sumatra Barat Irwan Prayitno begitu gencar menyampaikan dan telah menetapkan dalam RPJM bahwa Pembangunan Sumatra Barat adalah berbasiskan pembangunan agama dan budaya. Pembangunan yang berlandaskan pada adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, pembangunan yang diletakkan atas dasar karakter masyarakat Minangkabau. Simpul pembangunan agama dan budaya jelaskan akan besar porsinya pada IAIN Imam Bonjol.

Mencermati pembangunan keagamaan dan kemasyarakatan di Kabupaten Kota lain juga tidak kalah luasnya peluang yang diberikan pada IAIN Imam Bonjol. Kota Bukittinggi sejak beberapa tahun terakhir telah mencanangkan program pendidikan berbasis aqidah. Kabupaten Pasaman dengan kegiatan Pondok Al-Qur'an dan Dai Nagarnya, Kabupaten dan Kota Solok yang sejak lama telah menetapkan PERDA wajib baca tulis al-Qur'an, Kabupaten Agam dengan Program Pengentasan kemiskinan berbasis Masjid, Kabupaten Darmasraya dan Kota Pariaman yang cukup intensif mengerakkan Badan Amil Zakat, Kabupaten Padangpariaman dan Kabupaten Sijunjung yang memprogram wirid bulanan PNS dengan mengundang guru besar dan pakar ini semua pastilah memerlukan alumni IAIN Imam Bonjol Padang.

Akhirnya dapat dikatakan bahwa besarnya kontribusi alumni IAIN Imam Bonjol Padang terhadap pengembangan kehidupan beragama dan masyarakat Sumatra Barat merupakan buah dari hubungan timbal balik dan sinergi semua pihak. Oleh karena itu tepat sekali tema reuni akbar ini bersama membangun IAIN Imam Bonjol, siapapun yang cinta kebaikan harus mengambil peran, sesuai kapasitas masing-masing. Selamat *basuo malapehan taragak*, semoga lebih bermanfaat. Amin. Ds.201011.

IAIN IB FOR UIN IMAM BONJOL DAN INTEGRASI ILMU

ARTIKEL *IAIN IB (Belum) Siap Naik Kelas I* yang ditulis oleh Arjuna Nusantara, Pemimpin Redaksi Tabloid Mahasiswa Suara Kampus IAIN Imam Bonjol pada halaman opini *Padek*, Selasa, 21 Februari 2012 adalah bentuk dari kepedulian (*care*) dan upaya untuk berbagi (*share*) dari civitas akademika IAIN Imam Bonjol Padang dalam meresponi gagasan besar mengkonversi IAIN menjadi UIN Imam Bonjol Padang. Pandangan penulisnya yang didukung dengan data tentang kondisi terakhir IAIN Imam Bonjol patut dihargai dan diberikan penjelasan, sehingga tidak menimbulkan tafsiran yang tidak proporsional bagi pembaca.

Berkenaan dengan plesetan tentang UIN, sebagai *Ngimpi, Naif dan Ngayal* adalah ide cerdas yang harus menjadi lecutan dan motivasi bagi pimpinan yang tengah diberi amanah dalam melayarkan bahtera kampus umat ini. Namun juga perlu dicatat bahwa *ngimpi* dan *ngayal* adalah awal dari upaya sungguh-sungguh untuk mewujudkan gagasan penting dan strategis, tak terkecuali untuk mengkonversi IAIN menjadi UIN. Sedangkan istilah *naif* yang dipakaikan dalam tulisan itu, perlu dikoreksi, karena

50 | KOLON DEKAN

tidak ada yang tidak mungkin, apalagi itu naïf, dalam hidup ini. Lebih lagi hanya untuk mengkonversi lembaga plat merah yang didukung oleh konstitusi dan umat ini, tidak berlebihan rasanya bahwa itu bisa kita lakukan. Perlu juga digarisbawahi bahwa, memang tidak seorangpun warga kampus ini yang bisa menolak, kondisi kampus seperti yang dideskripsikan artikel di atas, namun usaha dan kerja keras pimpinan mengalami kemajuan yang cukup jelas dan patut diapresiasi. Harus pula diingat bahwa semua aktivitas pembangunan dan sejenisnya, tidak dapat berjalan semudah yang dipikirkan orang-orang diluar sistim. Sistim birokrasi yang sering tidak rasional adalah kendala yang tidak mudah untuk dijelaskan. Oleh karena itu, ketidakcukupan dan kekurangnyamanan sarana pendukung harap dimaklum dan sedikit demi sedikit dapat di atasi, sesuai dengan kemampuan negara dan aturan yang ada.

Bercermin kepada jejak jalan pendahulu konversi lembaga Perguruan Tinggi Agama Islam - saat ini sudah ada 6 UIN, UIN Jakarta, UIN Jogyakarta, UIN Bandung, UIN Makasar, UIN Malang dan Pekanbaru - tampak jelas pekerjaan konversi itu memang berat, dan tidak mudah. Kerja besar, biaya mahal, dukungan kuat dan kesiapan internal adalah hal mutlak yang harus dipikirkan dan digalang dengan sungguh-sungguh dan tak mengenal menyerah. Perumusan konsep tentang visi, misi, tradisi yang akan dibangun, penampilan (*performance*) fisik bangunan, kelembagaan, profil dosen, profil mahasiswa, profil lulusan yang diharapkan, sentra-sentra kegiatan yang

akan dikembangkan, pengembangan dosen, pengembangan perpustakaan, hubungan kerjasama dengan pihak luar, hubungan civitas akademika secara internal dan eksternal adalah perangkat yang harus segera disiapkan. Sarana pendukung fisik yang sesuai dengan perkembangan terkini dan mampu menampung semua kebutuhan universitas adalah sisi lain yang harus diusahakan lebih maksimal lagi. Kelancaran birokrasi keuangan dan pelayanan juga hal penting yang mendesak untuk direformasi agar selari dengan percepatan yang diagendakan.

Uin dan Integrasi Ilmu

Mencermati tentang pro kontra dan wacana yang berkembang tentang konversi ke UIN pada dasarnya bertolak dari dua sisi pemikiran, pertama dari segi keterbatasan sumber daya dan sarana yang dimiliki IAIN Imam Bonjol saat ini, yang ditengarai ide besar ini akan menjadikan pepesan kosong, proyek mercu suar dan akan sulit terlaksana. Namun, sisi kedua yang sesungguhnya banyak juga diperbincangkan adalah sebagai bentuk kerja maksimal untuk mengimplementasikan gagasan integrasi ilmu. Integrasi ilmu pengetahuan umum dan ilmu-ilmu agama. Dikhotomi ilmu agama dan ilmu umum sudah waktunya untuk diakhiri. Naïf sekali, jika intelektual muslim hari ini masih juga terjebak pada pikiran kecil, parsial dan tidak konperhensif sehingga Islam tereduksi sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*.

Struktur keilmuan yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Islam Negeri dan Swasta sejak awal berdirinya sampai saat

terakhir masih berkuat pada konseptual belaka. Pola pikiran konseptual yang abstrak dan cenderung dalam bentuk doktrin ini tentu harus dapat dijabarkan sedemikian rupa. Payung Universitas (UIN) tentu akan memberikan kesempatan kepada semua pihak yang terlibat untuk mengembangkan keilmuan yang berbasis pada eksperimen, observasi dan pendekatan ilmiah lainnya. Ilmu pengetahuan yang berbasis pada al-qur'an dan sunnah itulah nantinya yang akan dikembangkan pada UIN. Secara lugas dapat dikatakan bahwa UIN dimaksudkan untuk mengabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan. UIN dipastikan akan menolak dikhotomi atau pemberian kategorisasi pada ilmu, sebagai ilmu umum dan ilmu agama. Sebab kategorisasi semacam itu adalah janggal dan rancu. Karena, Islam pada dasarnya tidak dapat dikatakan sebagai ajaran yang bersifat khusus, sebab lingkup ajaran Islam luas, universal dan menyangkut berbagai aspek kehidupan. Masalah yang perlu ditegaskan adalah jika ilmu agama dan ilmu umum dikatakan sebagai ilmu, maka ilmu agama bersumber dari wahyu ilahi dan ilmu umum berasal dari observasi, eksperimen dan penalaran ilmiah manusia.

Kewajiban untuk mengintegrasikan (memadukan) ilmu agama dan ilmu umum dalam satu wadah universitas bukan saja sebagai upaya yang bersifat akademis tapi juga memiliki misi teologis. Kedua bidang ilmu yang berasal dari sumber yang berbeda (Allah dan Manusia) tentu harus dikaji secara bersama-sama dan simultan, mungkin yang harus ditegaskan adalah bahwa bidang ilmu agama itu

bersifat *fardu ain* sedangkan pengetahuan umum itu *fardhu kifayah*. Bila dikaitkan dengan konversi IAIN menjadi UIN, kebijakan yang harus diwarnai sejak dini adalah siapapun yang akan menjadi pemimpin di Universitas Islam Negeri (UIN) harus memiliki komitmen yang jelas tentang keberpihakannya pada cabang-cabang ilmu agama yang sudah mapan pada Fakultas-Fakultas yang sudah ada. Proteksi yang kuat tentang keberadaan ilmu-ilmu agama sebagai ilmu yang *fardu ain* harus nyata dan tidak boleh jebol oleh kepentingan sesaat dan populis. Sementara itu, berkenaan dengan ilmu-ilmu umum mahasiswa harus pula diberi peluang untuk memilih salah satu cabang disiplin ilmu yang diminatinya. Mahasiswa UIN sebagai kader bangsa diharapkan dapat menjadi penentu arah masa depan bangsa Indonesia dalam berbagai bidang kehidupan dan posisi yang tersedia. Logika ilmiah yang hendaknya terbangun kokoh bagi alumni UIN nanti adalah adanya kesatuanpaduan antara ayat-ayat *ilahiyyah* dengan ayat-ayat *kauniyyah*.

Struktur keilmuan yang diupayakan dalam pengembangan IAIN menuju UIN tentu tidak dapat dibiarkan berjalan tanpa paradigma dan epistemologi yang jelas dan terukur. Pengkajian dan diskusi yang mendalam dan intensif tentang bangunan kurikulum, syllabus dan struktur keilmuan yang akan dijadikan acuan harus dapat ditunjukkan melalui metofara tertentu. Jika UIN Malang menggunakan metofara pohon ilmu yang kukuh dan rindang, dengan menjadikan bahasa asing (Arab dan Inggris) sebagai akarnya, maka UIN Imam Bonjol Padang

yang akan dilahirkan itu menggunakan konsep menara kembar (*twien tower*). Menara kembar, dimana antara satu menara dengan menara lain dihubungkan oleh jembatan tidak saja bahasa tetapi juga *soft skill* yang dapat menunjang keberhasilan alumninya. Penggambaran tentang menara kembar ini juga mengisyaratkan adanya puncak tertinggi yang menjadi symbol, yaitu iman, ilmu dan amal. Iman, ilmu dan amal diharapkan dapat menopang ketangguhan menara itu, yang secara metaforis menunjukkan kekuatan karakter (*akhlakul karimah*) segenap almahmaternya.

Integrasi keilmuan diupayakan itu bukan sekadar tataran konsep dan wacana, akan tetapi ia harus dikembangkan dalam bentuk yang aplikatif dan konkrit. Hubungan personal dari dan oleh antar elemen dan unsur-unsur yang ada harus diarahkan pada hubungan yang terbuka, (*ta'aruf*). Keterbukaan akan melahirkan saling memahami (*tafahum*) dan pada akhirnya sikap saling menghargai (*tadhamun*) yang sangat diperlukan dalam mengerjakan roda organisasi yang begitu besar dan penting ini. Hubungan harmonis dan saling mengerti semua pihak dipastikan tidak akan membunuh sikap obyektif, kritis dan rasional, sebab dalam Islam sifat untuk saling menasehati adalah prilaku yang dianjurkan. *Tawashaw bil haq, tawashaw bis shabr*.

Akhirnya, tanpa bermaksud berapologi, sebagai orang yang ikut terlibat aktif dalam gerakan konversi menuju UIN ini, penulis harus menjelaskan bahwa gagasan, aktivitas, program dan upaya-upaya yang tengah, sedang dan akan berjalan tentu selalu menunggu kritikan,

masukan dan pandangan yang cerdas, ikhlas dan konstruktif bagi kebaikan umat di masa datang. Mengkritik dengan ikhlas dan menerima kritikan dengan ikhlas pula adalah pertanda yang baik untuk sebuah perubahan. Perubahan tidak akan pernah ada, jika tidak dikebut dan direbut. Dikebut dan direbut saja belum tentu dapat, apalah jadinya jika kita harus menunggu perubahan sambil bertopang dagu, menyesali nasib, menyalahkan gempa, dan sebagainya, *fastabiqul khairat, intansyurullaha yanshurkum, wa yusabit aqdamakum. Amin ya mujibassailin.* Ds. 21020012.

**IAIN DAN ULAMA :
KONTRIBUSINYA BAGI UMAT**

Sejarah berdirinya IAIN Imam Bonjol, mempunyai kaitan yang erat dengan sejarah ulama Sumatera Barat. Diawali dari pembaharuan pendidikan Islam oleh Syekh Burhanuddin di Ulakan Pariaman, kemudian dikembangkan oleh surau murid-muridnya, surau murid dari muridnya dan seterusnya (mulai dari Tuanku Pamansiangan, terus ke Tuanku Nan Tuo, Syekh Djalaluddin, H.Miskin dan lain-lainnya), sampai kepada pencetusan Sekolah Tinggi Islam (STI) oleh Persatuan Guru-Guru Agama Islam (PGAI) tahun 1940-1942; semuanya merupakan mata rantai dari cita-cita umat untuk memperoleh Perguruan Tinggi Agama Islam.

Di zaman kemerdekaan, ide mendirikan Sekolah Tinggi Islam dilanjutkan oleh Yayasan Darul Hikmah yang dipimpin oleh H. Ilyas Yakub dengan mendirikan Fakultas Syari'ah di Bukittinggi (1953), Fakultas Ushuluddin di Padangpanjang (1956), Fakultas *Fiqh wa al-Ushul* di Solok (1957). dan Fakultas *Loghat al-Arabiyah wa al-Tarbiyah* di Padang (1957). Dengan berdirinya kelima Fakultas tersebut, maka pada tanggal 13 Agustus 1957 diresmikanlah berdirinya Universitas Darul Hikmah, dengan rektornya Syekh Ibrahim Musa Parebek.

Di samping Darul Hikmah, juga terdapat Fakultas Falsafah dan Hukum Muhammadiyah di Padangpanjang yang didirikan tahun 1955, dipimpin oleh Dr.Ali Akbar. Akan tetapi kedua Perguruan Tinggi tersebut – Universitas Darul Hikmah dan Fakultas Falsafah dan Hukum

Muhammadiyah—terpaksa ditutup tahun 1958, karena terjadinya Pergolakan Daerah di Sumatera Barat.

Setelah pergolakan reda, semangat untuk mendirikan perguruan Tinggi Islam di Sumatera Barat kembali bangkit. Kali ini dipelopori oleh Yayasan Imam Bonjol yang diketuai oleh Drs.Azhari, dengan mendirikan Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Sosial Politik di Padang tahun 1962. Fakultas Tarbiyah yayasan Imam Bonjol inilah yang dinegerikan menjadi cabang Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah tanggal 21 September 1963. Selanjutnya tanggal 29 Nopember 1966, diresmikanlah berdirinya IAIN Imam Bonjol oleh Menteri Agama Syaifuddin Zuhri.

Sejak berdiri sampai kini -1966 sampai 2008 - IAIN Imam Bonjol tumbuh, berkembang dan dibesarkan oleh ulama yang sekaligus juga melahirkan ulama, cendekiawan dan tokoh umat. Menyebut peran IAIN Imam Bonjol bukanlah untuk membanggakan diri, akan tetapi untuk bahan renungan ketika setiap semesternya lembaga ini menghasilkan sarjana agama dalam berbagai bidang disiplin ilmu.

IAIN Imam Bonjol dan Kontribusinya

Amat patut dipikirkan, bahwa secara empiris dan sosiologis keberadaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang adalah mendapat tempat tersendiri di ranah Sumatera Barat yang mendengungkan filosofinya *Adat Basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah, syarak mangato adaik mamakai*. Adalah sesuatu yang pasti bahwa bagaimanapun jua lulusan IAIN telah dengan nyata dapat memainkan peran sentral dalam mengisi pos strategis

dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Sumatera Barat.

Kehadiran IAIN yang dipresentasikan oleh lulusannya memiliki ruang gerak dan kiprah yang selayaknya dalam tatanan struktural di Sumatera Barat. Lulusan IAIN telah menjadi penyangga eksistensi organ besar komunitas Sumatera Barat. Pendayagunaan alumni IAIN dengan menggunakan basis keagamaan, kembali ke surau, adalah contoh berharga yang menunjukkan tingginya apresiasi terhadap alumni IAIN. Pemerintah Kota Padang saja misalnya yang menetapkan program Wirid Remaja, Didik Subuh dan Psanteren Ramadhan bagi siswa SD, SLTP dan SLTA dengan jumlah mesjid lebih 1000 dipastikan tidak akan berhasil tanpa dukungan dan peran serta alumni IAIN Imam Bonjol.

Belum lagi Kabupaten Agam yang mencanangkan kabupaten Madani, Kota Bukittinggi menerapkan pendidikan berbasis aqidah, Kabupaten 50 Kota Payakumbuh yang cukup antusias menumbuhkan semangat keislaman masyarakatnya. Kabupaten Solok yang tidak kalah gesitnya mengerakkan potensi masyarakatnya melalui basis keagamaan, itu semua dipastikan motor penggeraknya alumni IAIN yang cerdas dan religius.

Begitu juga secara normatif, spesialisasi ilmu-ilmu keislaman yang ada di lima fakultas IAIN tidak diragukan lagi dapat memberikan modal yang kuat bagi alumni IAIN untuk eksis di tengah masyarakat. Fakultas Adab dan budaya dipastikan mereka menguasai seperangkat teori budaya Islam yang sangat dinantikan ummat. Bukankah

pergeseran, perbenturan budaya dan krisis budaya tengah mengancam masyarakat kita. Fakultas Dakwah, yang melahirkan sarjana penyiar Islam dan penggerak masyarakat, sangat kasat mata betapa dakwah era digital, problema dakwah di masyarakat, pengembangan masyarakat (*community development*) adalah kerja nyata yang menunggu tangan dingin alumni fakultas dakwah.

Fakultas Syari'ah yang menelorkan sarjana hukum Islam, bukankah kesadaran hukum masyarakat masih lemah dan ada kecendrungan bangsa untuk melirik kepada hukum Islam. Lebih lagi alumni program diploma Perbank Islam adalah tenaga teknis Bank Syariah yang mulai melihat perkembangan signifikan di Republik ini.

Sarjana Fakultas Tarbiyah yang memiliki gelar Sarjana Pendidikan Islam sangat luas sekali lahannya. Sarjana Ushuluddin yang oleh sementara pihak dikatakan sulit masa depannya, adalah keliru. Ketika perubahan gerak kehidupan begitu cepat dan mendasar kini, orang banyak kehilangan jati diri, bahkan kehilangan aqidah dan kesyahduan hidupnya. Di sini sarjana Ushuluddin yang paham aqidah filsafat, Psikologi tasawuf, tafsir hadis dan perbandingan agama dapat menjawab kebutuhan umat.

Kini IAIN Imam Bonjol terus meningkatkan kualitas alumnya dengan mengembangkan program Pascasarjana. Alumni Strata Dua (S.2) Magister Agama (MA) dalam disiplin ilmu Pemikiran Islam, Pendidikan Islam, Tafsir Hadis, Syariah, Sejarah Peradaban Islam dan Ekonomi Islam adalah tenaga ahli yang tentunya akan sangat sumbangannya bagi pengembangan umat.

Memasuki tahun 2005 IAIN Imam Bonjol maju selangkah lagi dengan membuka program strata 3 (doktor) program studi Pendidikan Islam. Ini semua ditujukan sebagai upaya meningkatkan peran serta IAIN dalam mencerdaskan masyarakat.

Di saat era global dengan kecanggihan teknologi dan kecepatan informasi telah merubah tatanan sosial keagamaan masyarakat. IAIN yang disadari memiliki usia yang cukup tua itu tentu harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang cepat dan mendasar itu. IAIN harus bisa berbuat semaksimal mungkin mewujudkan cita-citanya membentengi moral masyarakat. Sementara itu, pengaruh negatif belum mampu diatasi, seperti sekularisme, pluralisme, dan liberalisme serta pengaruh negatif lainnya. Selamat Wisudawa dan Wisudawati IAIN Imam Bonjol Padang Tahun 2008. (DS), semoga anda dapat memberikan darma baktinya. Amin .

IAIN IMAM BONJOL MENUJU "IMAM"

Membangun IAIN membutuhkan penyatuan hati semua pihak. IAIN diminta agar menjadi kampus yang betul-betul Islami. IAIN Imam Bonjol dituntut mampu melahirkan Imam Bonjol-Imam Bonjol baru. IAIN Imam Bonjol harus punya protap kerja yang terukur dan jelas(*Padek, Jum'at 15 Juni 2007 hal.1*). Demikian rangkuman

statement Menteri Agama dan Rektor definitif Prof.Dr.Sirajuddin Zar, MA ketika dilantik sebagai rektor masa 4 (empat) tahun kedepan pada hari, Kamis, 14 Juni 2007 di kampus IAIN Lubuk Lintah Padang.

Sehari setelah dilantik, Jum'at 16 Juni 2007, ketika memberikan sambutan pada pengukuhan guru besar Prof.Dr.H.Rusydi Am. MA sang rektor menyampaikan pula bahwa kini IAIN Imam Bonjol sedang mempersiapkan diri menuju dunia baru.

Dunia baru IAIN seperti yang penulis simak dari impian sang rektor itu adalah hadirnya kembali suasana kehidupan kampus yang penuh dengan keberimanan yang kokoh didukung oleh keberislaman yang tangguh. Islam yang *ilmiah* dalam bingkai yang *amaliah*. IAIN yang mampu memperlihatkan jati dirinya sebagai pelopor pembentuk pribadi muslim yang intelek dalam ilmiah dan taat dalam amaliah. Warga IAIN yang dapat merubah paradigma "*kita, dia dan anda*" menjadi kata "*kami*". Wajah yang pernah kerut dan sinis melihat saudaranya perlu dijernihkan dengan semangat iman dan Islam yang *hanif*.

Pernyataan di atas adalah pekerjaan rumah yang segera menanti, yaitu menjemput ketertinggalan dan mengejar prestasi IAIN Imam Bonjol. Tentang bagaimana cara dan dimana harus mulainya, patut juga diikuti seruan mubaligh, mulai saja dari diri kita masing-masing dan saat ini juga. Mengenai adanya kesangsian dari beberapa pihak bagaimana cara kita memulai, bukankankah pucuk pimpinan dinegeri ini menjadi begitu kuat pengaruhnya, budaya komando dan kelompok, masih sulit dielemer.

Sangat patut sekali semua pihak kembali pada watak dasar dunia kampus.

Dunia perguruan tinggi pada dasarnya dunia terbuka, obyektif dan siap menerima perubahan. Masalahnya seberapa jauh semua pihak memiliki niat yang tulus, jiwa yang bersih serta dengan pikiran cerdas dapat menempatkan masalah secara proporsional dan profesional. Pengalaman adalah guru berharga, ketika badai sudah berlalu, siapapun kita hendaknya serentak bangkit memberikan pengabdian terbaik, biarlah yang lalu berlalu, biarlah sejarah yang mencatat, kita semua adalah anak bangsa yang hadir dizamannya untuk dibaca generasi mandatang. Menghargai orang, kelompok adalah pilihan bijak yang harus ditradisikan, pengabaian terhadap orang, kelompok dan sejenisnya adalah bom waktu yang akan meluluhlantakan bangunan kebersamaan.

Membangun komunikasi yang arif dan bijaksana adalah resep mujarab untuk bangkit dari kekeliruan masa lalu. Tidak *apriori* terhadap kritik konstruktif adalah batu kali pondasi bangunan kokoh kebersamaan. Membiasakan berpikir jernih dan menegok ke jendela luar (*outlooking*) dipastikan akan dapat menjadi barometer untuk sebuah perjuangan. Menatap masa dengan dengan optimis - dunia baru IAIN, konsep yang sering dipidatoken rektor - adalah spirit berharga yang hendaknya didukung semua elemen kampus.

Impian itu bukan tidak beralasan, bila dianalisis lebih dalam secara empiris dan sosiologis, keberadaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang

adalah mendapat tempat tersendiri di ranah Sumatera Barat yang mendengarkan filosofinya *Adat Basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah, syarak mangato adaik mamakai*. Yang pasti bagaimanapun juga lulusan IAIN telah dengan nyata dapat memainkan peran sentral dalam mengisi pos strategis dalam kehidupan sosial masyarakat Sumatera Barat. Kehadiran IAIN yang dipresentasikan oleh lulusannya memiliki ruang gerak dan kiprah yang selayaknya dalam tatanan struktural di Sumatera Barat. Lulusan IAIN telah menjadi penyangga eksistensi organ besar komunitas Mingkabau (baca Sumatera Barat). Pendayagunaan alumni IAIN dengan menggunakan basis keagamaan, kembali ke surau, adalah contoh berharga yang menunjukkan tingginya kecerdasan dan pengabdian alumni IAIN.

Begitu juga secara normatif, spesialisasi ilmu-ilmu keislaman yang ada di lima fakultas IAIN tidak diragukan lagi dapat memberikan modal yang kuat bagi alumni IAIN untuk eksis di tengah masyarakat. Fakultas Adab (budaya) dipastikan mereka menguasai seperangkat teori budaya Islam yang sangat dinantikan ummat. Bukankah pergeseran, perbenturan budaya dan krisis budaya tengah mengancam masyarakat kita.

Fakultas Dakwah, yang melahirkan sarjana penyiar Islam dan penggerak masyarakat, sangat kasat mata betapa dakwah era digital, problema dakwah di masyarakat, pengembangan masyarakat (*community development*) adalah kerja nyata yang menunggu tangan dingin alumni dakwah. Fakultas Syari'ah yang menelorkan sarjana hukum Islam,

bukankah kesadaran hukum masyarakat masih lemah dan ada kecenderungan bangsa untuk melirik kepada hukum Islam.

Sarjana Fakultas Tarbiyah yang memiliki gelar Sarjana Pendidikan Islam sangat luas sekali lahannya. Sarjana Ushuluddin yang oleh sementara pihak dikatakan sulit masa depannya, adalah keliru. Ketika perubahan gerak kehidupan begitu cepat dan mendasar kini, orang banyak kehilangan jati diri, bahkan kehilangan aqidah dan kesyahduan hidupnya. Di sini sarjana Ushuluddin yang paham aqidah filsafat, Psikologi tasawuf, tafsir hadis dan perbandingan agama dapat menjawab kebutuhan ummat.

Kita percaya, ketersediaan sumberdaya manusia berikut potensi IAIN dengan jaringan luas yang dimiliki, perhatian orang sekitarnya –PEMDA dan Masyarakat – yang cukup memadai, adalah modal berharga yang hendaknya dapat dimaksimalkan. Pertanyaannya bagaimana semua peluang ini dapat dimenej sedemikian rupa. Sekali lagi *top leader* dan dukungan semua pihak adalah kata kunci untuk mengembalikan semangat Imam Bonjol abad 19 dulu, yaitu Imam Bonjol yang menjadi Imam. (Padang, 13 Juni 2007)

IMAM MALANG, IMAM BONJOL

Judul tulisan di atas berasal dari dialog penulis di Bandara Abdur Rahman Saleh Malang bersama-sama rombongan dari Sumatera Barat ketika mengikuti Seminar dan Ekspo Zakat ASEAN di UIN Malang Jawa Timur. Keikutsertaan penulis mewakili Badan Amil Zakat Kota Padang bersama Ketua Badan Pekerja BAZ Kota Padang, Kabid BINSOS Pemko Padang dan dua wartawan dari Harian Padang Ekspres dan Singgalang tidak saja membuka wawasan seputar kemajuan zakat di negeri orang, namun juga menambahkan semangat untuk bekerja lebih sungguh lagi, tentu untuk kemaslahatan bersama.

Di saat menunggu boording di sudut kafe Bandara Abdur Rahman Saleh Malang - Bandara Militer yang

dipakai untuk penerbangan komersial - kami terlibat diskusi dengan peserta dari Sumatera Barat antara lain; Dekan Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol, Ketua Bidang Fatwa Majelis Ulama Sumatera Barat. Pembicaraan yang pada awalnya membahas topik seminar yang melelahkan, akhirnya terus pada nilai plus yang didapat dari pertemuan itu. Seorang kawan mengajukan pendapat, rasanya kita harus dan mesti belajar pada Imam Malang, sebutan lain yang dipakai untuk Prof.Dr. Imam Prayogo yang menangkodai UIN Malang saat ini.

Masih dalam suasana tercenung, kawan lain menimpali kenapa kita membicarakan orang saja, bukankah kita juga punya Imam yaitu Imam Bonjol. Pahlawan Nasional Imam Bonjol yang dicatat sejarah perannya, ada pula IAIN Imam Bonjol, Perguruan Tinggi Agama Islam yang cukup besar kontribusinya dan juga diharapkan perannya dalam peningkatan mutu keberagamaan ummat, dan ada juga lapangan Imam Bonjol yang menjadi alun-alunnya Kota Padang, pusat Provinsi Sumatera Barat. Kawan lain menimpali lebih jauh, kebanggaan pada sejarah memang perlu, tapi ingat kebanggaan sejarah sering membuat orang terninabobokan, sehingga perannya sejarah masa datangnya tidak jelas. Bukan tidak mungkin kita sedang digerogeti oleh virus ninabobok sejarah itu.

Teladan dari Imam Malang

Filososofi kita menyebut "*Maambiak tuah ka nan manang, maambiak contoh ka nan sudah*" maka dalam kerangka itulah diskusi kami dan buah pikiran diskusi itu

dituliskan. Disaat pembukaan, dalam sambutan sang rektor Imam Prayogo dengan bahasa datar, lurus dan ikhlas ia menyampaikan bahwa Universitas Islam Negeri (UIN) Malang masih sedang berbenah diri, kami mohon maaf ditempat yang masih dalam pengerjaan ini tamu-tamu ditempatkan. Bersamaan dengan itu UIN Malang optimis bahwa kemajuan ummat dapat kita raih jika kita semua tidak terlalu sibuk pada hal kecil apalagi kalau itu hanya menyakut fisik material, akan tetapi jiwa, semangat dan keteladanan yang tinggi akan menjadi tulang punggung bagi kemajuan ummat. Tingginya angka kemiskinan, banyaknya mahasiswa yang terkendala kuliahnya karena ketiadaan biaya, terbatasnya sarana pendukung perkuliahan adalah masalah besar yang sebenarnya dapat kita atasi bersama.

Melalui bahasa datar dan ekspresi wajah biasa sang Profesor melanjutkan sambutan bahwa semua elemen negeri ini dapat berperanserta mengatasi masalah kemiskinan tidak saja dalam wacana, retorika dan himbauan, akan tetapi dengan menunjukkan keteladanan. Di UIN Malang kita sudah lama memulai, di lembaga ini sering kali honor-honor panitia acara, setelah ditanda tangani semua yang berhak lalu mereka serahkan kembali untuk peningkatan kegiatan mahasiswa. Pimpinan, Dosen, Karyawan di UIN Malang sudah sejak lama menerapkan zakat profesi yang 2,5 pesen itu. Kini kami bersama-sama beberapa orang pimpinan akan menerapkan *khumus* (perlima) dari gaji kami untuk pembiayaan mahasiswa yang tidak mampu. Kesempatan ini, saya nyatakan bahwa mulai bulan depan saya memberikan *khumus* (seperlima)

dari gaji saya untuk peningkatan lembaga amal sosial dan pendidikan UIN Malang. Diiringi tepuk tangan meriah, Imam Malang yang berwajah kebabakan ini melanjutkan sambutannya bahwa pemberian *khumus* (perlima) penghasilan bukan barang baru di dunia Islam. Misalnya lihatlah ke Iran, sanggupnya IRAN menghadang embargo Amerika tanpa harus memundurkan pendidikan dan kebudayaannya, karena *khumus* sudah menjadi tradisi bagi elit dan masyarakat (agniya') negeri itu.

Seminar hari kedua, sesi awal yang berjudul: *Zakat: Pengentasan kemiskinan dan Pengalaman di Negara Islam* yang dibawakan oleh Prof.Dr.Imam Prayogo Rektor UIN Malang sekali lagi, memukau dan membuat peserta menjadi hening dan sekali-kali diiringi tepuk tangan meriah. Melalui guyonan cerdas namun akademis Rektor UIN ini mampu mengelitik nalar, emosional dan sipiritual peserta. Ia berkata bangsa kita ini memang bangsa yang malas berfikir namun suka meniru. Tidak apa-apalah kalau yang ditiru yang baik. Kenapa kita tidak meniru ke negara Islam lain yang justru negerinya tandus dapat dihijaukannya, kita yang hijau kok di tanduskan. Begitu juga masalah miskin, di negara lain juga ada orang miskin, sayang di negeri ini miskin kita lebih disebabkan tidak berfungsinya instrumen agama, zakat, sadaqah, infak, *khumus* dan sejenisnya. Ironis lagi, pemimpin agama yang menyuarakan zakat, infak, sadaqah dan sejenisnya itu sering kali hanya bicara tidak mampu menunjukkan bukti bicaranya itu.

Kritik tajamnya terhadap tokoh pendidik, ulama, kiyai dan elit bangsa yang sering berwacana diikutinya

pula dengan penghargaannya terhadap sosok ulama atau kiyai di banyak tempat yang serius mendidik umat sekaligus peduli pada pemberdayaan masyarakat. Mengutip beberapa nama Kiyai di Jawa misalnya Kiyai Bisri di Purerejo yang sangat aktif terlibat dalam pemberdayaan masyarakat dengan mengelola zakat, infak dan sadaqah untuk peningkatan kesehatan, pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Amat luas memang cakrawala dan daya pandang tokoh ini, Imam Malang ini meminta tokoh pendidik, cendekiawan, ulama, kiyai dan tokoh-tokoh umat untuk menunjukkan komitmennya pada umat.

Tradisi Akademis Plus Kepedulian

Kemajuan sebuah kampus tidak saja diukur dari sarana pendukungnya, namun paling menentukan itu adalah tradisi akademisnya. Kegiatan Seminar dan Ekspo Zakat ASEAN yang menghabiskan dana 1,2 Milyar dengan biaya subsidi Departemen Agama 400 juta dapat diangkat oleh UIN Malang bukti kuatnya tradisi akademis di lembaga ini. Adanya *Mah'ad Aly*, sebuah lembaga penunjang akademik mahasiswa, dimana mahasiswa di asramakan dan disana mereka diberi tugas menghafal al-Qur'an, pelajaran bahasa asing dan pembinaan kepribadian ulama adalah pertanda kuatnya perhatian pada kualitas akademik calon sarjana muslim. Tersedianya labor bahasa, labor al-Qur'an dan labor-labor lainnya sisi lain yang menunjukkan keseriusan mereka pada akademik civitas akademika. Berhentinya kegiatan kampus ketika azan zohor berkumandang dan semua orang menuju mesjid adalah bahagian lain yang menunjukkan kuat

kepribadian Islami dibangun di intitusi ini. Adanya Badan yang mengelola Zakat, Infak dan bantuan pihak ketiga di UIN Malang untuk didistribusikan bagi mengatasi pembiayaan mahasiswa tidak mampu (miskin) dan kegiatan sosial di kampus adalah indikasi kuatnya kepedulian di UIN Malang.

Kampus Asri dan Menyatu

Kota Malang tidak terlalu besar, tetapi menelusuri jalan dan taman kotanya rasa menyenangkan dan menyejukkan jiwa. Kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Malang –yang dulunya Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang – yang sedang berbenah diri menuju universitan Islam unggulan, Kampus Universitas Brawijaya (UNIBRAW) yang cukup bergengsi, Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) nan indah –*tajrimin tahtihal anhar* (sungai mengalir disamping bangunannya) gambaran sorga, - kampus Universitas Islam Malang (UNISMA) yang didirikan dan diasuh oleh tokoh NU, Universitas Negeri Malang (UNM) –konversi IKIP Malang-ditambah dengan beberapa SMA-MAN, MTsN semua berdiri kokoh disepanjang jalan yang sama, dengan trotoar dan taman yang indah. Asri dan menyatunya lembaga-lembaga pendidikan menjadikan kota Malang pantas disebut sebagai tempat pendidikan yang patut diteladani. Patut kita hormat dan salut pada Malik Fajar, mantan rektor Universitas Muhammadiyah Malang, Mantan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Nasional, yang memiliki visi jauh kedepan merancang dan meletakkan kerangka bangunan fisik dan akademik UMM Malang. Begitu juga

Imam Prayogo yang memimpin Universitas Muhammadiyah Malang selama 13 tahun telah melanjutkan kepemimpinan Malik Fajar lebih bernilai tinggi dan mulia itu.

Imam Bonjol dalam Harapan

Diskusi kami semangkin menukik, apa yang mesti kita laku, menjemput ketertinggalan, mengejar prestasi IAIN Imam Bonjol untuk kemaslahatan kita bersama. Seorang kawan yang cukup lama ikut dalam kapal kepemimpinan IAIN berucap, kita mulai saja dari diri kita masing-masing, saat ini juga, seperti yang sering diucapkan Agyms. Teman lain yang masih muda dengan sedikit menyentil menjawab, bagaimana cara kita memulai, bukankankah pucuk pimpinan dinegeri ini menjadi begitu kuat pengaruhnya, budaya komando dan kelompok, masih sulit dielemir. Penulis mencoba menawarkan pikiran optimis, dunia perguruan tinggi pada dasarnya dunia terbuka, obyektif dan siap menerima perubahan. Masalahnya seberapa jauh semua pihak memiliki niat yang tulus, jiwa yang bersih serta dengan pikiran cerdas dapat menempatkan masalah secara proporsional dan profesional. Pengalaman adalah guru berharga, ketika badai sudah berlalu, siapapun kita hendaknya serentak bangkit memberikan pengabdian terbaik, biarlah yang lalu berlalu, biarlah sejarah yang mencatat, kita semua adalah anak bangsa yang hadir dizamannya untuk dibaca generasi mandatang. Menghargai orang, kelompok adalah pilhan bijak yang harus kita tradisikan, pengabaian terhadap orang, kelompok dan sejenisnya adalah bom waktu yang

akan meluluhlantakan bangunan kebersamaan. Ketersediaan Sumberdaya Manusia berikut potensinya, jaringan luas yang kita miliki, perhatian orang sekitar - PEMDA dan Masyarakat - yang cukup memadai, adalah modal berharga yang hendaknya dapat dimaksimalkan. Pertanyaannya bagaimana semua peluang ini dapat dimenej sedemikian rupa. Sekali lagi *top leader* dan dukungan semua pihak adalah kata kunci untuk mengembalikan semangat Imam Bonjol abad ke 19 dulu. Sekelumit diskusi tentang Imam Malang -Imam Prayogo - di lapau bandara ini diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan bagi Imamnya IAIN Imam Bonjol dan semua pihak guna lebih meneguhkan kiprah dan pengabdian IAIN Imam Bonjol di masa datang. Amin. (Malang, 25 November 2006)

IAIN HEBAT!

Sekali waktu dalam hidup orang perlu mengumandang slogan atau jargon untuk membuat hidup lebih maju lagi. Begitulah awalnya judul tulisan IAIN Hebat ini dimunculkan. Ketika penulis di “paksa” berdiri memimpin doa yang diawali dengan memberikan pandangan disaat menghadiri acara yang digelar oleh pengurus ILUNI IAIN Imam Bonjol Padang, di bawah pimpinan Drs.H. Irdinansyah Tarmizi, anggota DPRD Propinsi Sumatra Barat berupa Dialog terbuka berkenaan karir dan masa depan bagi calon wisudawan/wati IAIN Imam Bonjol Padang, Jum’at, 29 Maret 2012. Tiga orang pembicara yang dihadirkan yaitu, H.Ema Yohana, anggota DPD RI asal Sumatra Barat, H.Gusparadi Gaus, pemilik dan pengusaha waralaba Swalayan Citra Group, Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatra Barat yang diwakili oleh Drs.Hariadi Kepala Bidang Pontren, adalah tokoh cukup hangat membeberkan pengalaman dan *success story* mereka masing-masing tentu dengan harapan dapat menjadi pemicu dan motivasi bagi calon alumni.

Pemberian motivasi terasa diperlukan, karena memang melalui motivasi orang dapat tersadarkan dari kelenggahan potensi yang dipunyainya, tak terkecuali juga mahasiswa yang selesai diwisuda. Beberapa kali penulis

berdiskusi dengan salah seorang pengurus ILUNI IAIN Imam Bonjol, Sutan Zaili Asril, Pimpinan Padang Ekspres Group, - saat tulisan ini dibuat beliau sedang dirawat, semoga Allah SWT segera memberikan kesembuhan padanya, amin - yang tak pernah lupa dari pembicaraan Pak Sutan adalah tentang betapa hebatnya kekuatan motivasi untuk menguak potensi diri. Kekuatan bicaranya itu ditunjukkan dari perilaku, kurenah dan karakter hidupnya untuk terus menulis, berkarya dan berbuat meskipun penyakit menyertai dirinya. Dinamika dan dialektika pemikiran yang dikembangkannya telah menjadi inspirasi dan motivasi bagi banyak orang, termasuk penulis.

Sesi dialog alumni yang dihadiri oleh Rektor, Pembantu Rektor, Dekan, Pengurus ILUNI dan beberapa dosen dengan dimoderatori oleh Drs.Izharman, MA, Dosen Agama Pada Universitas Andalas Padang ternyata cukup mendapat perhatian luas dari lebih 600 orang calon wisudawan/semester genap tahun 2012. Sambutan ketua ILUNI Irdinasyah Tarmizi menegaskan bahwa kegiatan dialog alumni ini dimaksudkan untuk membangun jembatan hati antar alumni yang akan memasuki dunia kerja dengan alumni yang sudah bekerja, bahkan yang sudah sukses di dunia kerja masing-masing. Dialog untuk berbagi pengalaman adalah kesempatan berharga yang dapat dimanfaatkan oleh adik-adik alumni, karena kita semua adalah saling memerlukan, tidak ada dalam kehidupan yang bisa besar sendiri. Sambutan Rektor Prof.Dr.H. Makmur Syarif, SH, M.Ag juga tidak kalah

menariknya dengan bercanda ia memberikan penghargaan terhadap acara dialog dan kepada pengurus ILUNI dan alumni yang sudah sukses tetap memberikan perhatian dan dukungan bagi almamaternya.

Alumni IAIN Terus Diperlukan!

Pembicara pertama Hariadi dengan jelas memaparkan tentang luasnya kesempatan kerja yang sudah menunggu alumni IAIN. Pengembangan kelembagaan pendidikan Islam Madrasah Diniyah dan Pondok Pesentren secara lebih luas adalah merupakan lahan kerja yang harus dimaksimalkan untuk kepentingan umat yang lebih luas. Meningkatnya kehidupan social ekonomi masyarakat juga ikut merubah pola pendidikan agama anak-anak mereka. Pendidikan keagamaan dasar yang diharapkan ada rumah tangga, karena alasan kesibukan kerja terabaikan, ini tentu juga peluang bagi alumni IAIN untuk menawarkan bimbingan pendidikan Islam privat dengan pembayaran yang lebih menjanjikan. Pengalaman lain yang diuraikan oleh Hariadi alumni yang sudah melalui jenjang karir yang cukup lumayan di Kementrian Agama adalah bahwa tidak ada kamusnya seorang alumni Perguruan Tinggi Islam yang tidak memperoleh kesempatan kerja atau menganggur, karena bidang garapannya seluas bidang kehidupan itu sendiri. Hariadi juga menjelaskan bahwa umat Islam Indonesia sungguh menunggu kehadiran tokoh agama dan tokoh umat didikan IAIN yang akan memberikan sumbangan dan bimbingan keresahan ruhani bagi diri, keluarga dan masyarakat yang tengah terombang ambing dilanda badai konsumerisme dan hedonism.

Uni Ema Yohana pembicara kedua dengan tampilannya wajahnya yang ramah, santun dan menarik serta diikuti dengan bahasa lisan yang mudah dicerna menjadikan audience tenang dan bersemangat mengikuti setiap patah kata yang meluncur dari bibirnya. Srikandi DPD RI dari Sumatra Barat Uni Ema Yohana yang juga dapat dikatakan sebagai tokoh perempuan nasional ini dalam orasi awalnya mengingatkan tidak ada keberhasilan tanpa perjuangan. Perjuangan yang gigih dan tak kenal menyerah sejak masih dibangku perkuliahan telah mengantarkannya pada jenjang kesuksesan saat ini. Ketika masih kuliah kami bersama teman-teman sering kali menggunakan even yang ada di kampus atau bersama-sama dengan dosen untuk mendapatkan kesempatan berusaha mendapatkan rezki yang halal. Tidak pernah terbersit niat gengsi atau malu untuk berusaha, karena kami yakin untuk berhasil memang harus bekerja keras. Ketika awal saya mendirikan yayasan pendidikan, pernah untuk bangkunya tangan kami sendiri yang memotong-motong kayunya.

Dalam kancah pergaulan alumni IAIN tidak boleh menutup diri, harus dapat menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Memang, diakui oleh banyak pihak bahwa alumni IAIN lebih cepat dan mudah diterima oleh masyarakat. Perebutan kursi DPD RI bukan suatu yang mudah dan tidak dapat dibeli karena ia hasil suara rakyat, hanya orang-orang yang memiliki hubungan baik dan luas yang akan berhasil merebut hati pemilih. Basis kekuatan umat, sesungguhnya ada ditangan alumni IAIN yang dapat memanfaatkan potensi dirinya untuk kepentingan

masyarakat dan bangsa. Kiprah alumni IAIN tidak saja dilapangan pengawai negeri di Kementrian Agama atau kementrian lainnya, saat ini sudah sangat terbatas sekali jumlahnya, namun lapangan kerja diluar itu sangat luas dan menjanjikan sekali. Pada kabupaten, kota, propinsi dan nasional anggota legeslatif dalam kenyataannya alumni IAIN begitu dominan adanya.

Hal penting lain yang diungkap oleh Uni Ema Yohana adalah kerendahan hatinya mengatakan bahwa ia berhasil bukan saja karena kerja keras tapi juga dukungan banyak alumni dan kawan-kawan seperjuangan. Kita harus belajar untuk saling membesarkan atau membesarkan kawan-kawan, alumni dan sahabat, karena memang orang pastilah tidak akan bisa hidup dengan sendiri apalagi menyendiri. Alumni IAIN itu hebat lho, lihat saja tokoh umat dan pimpinan bangsa ini banyak yang mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi Agama Islam. Alumni IAIN disamping mudah dengan cepat beradaptasi dengan masyarakat, ia juga harus terus menerus mengasah ketrampilan hidup untuk dengan mudah dapat membaca dan menangkap peluang yang ada, kata bijak menyebutkan peluang dan kesempatan jarang datang dua kali.

Hidup Harus Jujur dan Tak Cepat Menyerah

Pembicara ketiga yang begitu dinantikan adalah H. Guspari Gaus, pemilik dan Direktur Utama Swalayan Citra Group. Pembicaraan diawalinya dengan mengatakan bahwa ia diminta oleh ketua ILUNI untuk menyampaikan tentang kisah keberhasilan usahanya, guna dijadikan renungan dan cemeti bagi calon wisudawan IAIN. Ia mulai

dari filosofi hidup harus jujur dan tak boleh cepat menyerah. Bermodal uang Rp. 1.000.000.- tahun 80-an ia memulai usaha dengan merangkak dari bawah. Sejak tamat IAIN Jakarta tahun 1982 orang tua dan saudara-saudara saya tidak berharap saya menjadi PNS. Ketika saya lulus menjadi dosen, mereka tidak begitu gembira, karena itu tidak diharapkannya. Karir dosen di Fakultas Syariah ditekuni sampai menjadi ketua jurusan, namun pada akhirnya jalan hidup menjadikan saya dengan percaya diri meninggalkan profesi dosen, berpindah ke dunia politik puncaknya menjadi anggota DPRD Propinsi Sumatra Barat. Usaha bisnis yang sudah dirintis sejak lama tetap dikembangkan dan saat ini sudah menyebar di kabupaten dan kota di Sumatra Barat dan Propinsi Riau dan sedang mengembangkan kejenis usaha perhotelan Islami.

Semangat Pak Guspari dalam membagi pengalaman hidup dan cerita sukses pendidikan, politik dan terakhir bisnis adalah suatu hal yang menarik minat banyak pendengar. Beberapa kali kata-kata yang disampaikan bahwa alumni IAIN itu adalah hebat. Alumni IAIN dari sisi pengetahuan umum sama dengan mahasiswa lain, akan tetapi mahasiswa IAIN punya nilai tambah yaitu ilmu agama yang diperlukan oleh semua kelompok orang. Alumni IAIN bisa bekerja diluar bidang keahliannya sekalipun, Dahlan Iskan Menteri BUMN RI, adalah contoh hidup alumni IAIN yang sukses sama sekali diluar bidang keahliannya. Tak kalah menariknya ia katakan ada orang yang tidak pernah kuliah ekonomi hanya alumni IAIN, kini Dosen IAIN Imam Bonjol, tetapi dipercaya menjadi

komisaris PT. Semen Padang ia adalah Dr.H.Syafwan Karim, MA. Begitu juga halnya saya sendiri juga tidak mendapatkan pembelajaran ekonomi atau perdagangan di IAIN, kini dapat sukses mengelola keuangan milyaran rupiah.

Keterbatasan waktu dapat dimanfaatkan sedemikian rupa oleh ketiga narasumber sehingga menimbulkan harapan baru bagi calon alumni, hal itu dapat diamati dari pesan motivasi dan inspirasi yang mengemuka dalam dialog. Pertanyaan dan pandangan yang muncul adalah kecemasan atau kegalauan pasca wisuda, dapat sedikit ditepis ketika jiwa kewirausahaan dapat dikembangkan. Alumni IAIN harus bangkit untuk kebaikan dirinya, keluarganya dan masyarakat bangsa. Sejarah sudah menorehkan bahwa IAIN itu hebat, IAIN itu hebat, hebat bukan sekedar diceritakan, ia hebat menyelesaikan masalah umat, bukan bagian dari masalah umat. Alumni IAIN kini dan kedepan, harus bersinergis untuk membuat IAIN lebih hebat lagi. Selamat untuk menjadi orang hebat dan menghebatkan umat. Menghebatkan akhlak sebagai eksistensi kemanusiaan yang hakiki. !. amin. DS.01042012.

**IAIN : “KETIDAKCERDASAN” LA,
KEKURANGSABARAN
DAN KEKURANGARIFAN MUMKIN**

(Tanggapan : Bentengi IAIN dari “Ketidakcerdasan” oleh
Nurul Ilmi)

Tulisan ini hadir tidak dimaksudkan sebagai upaya *apologi*, tidak pula dalam bentuk reaksi tak beralasan, akan tetapi ia bertujuan memberikan kejelasan tentang apa dan bagaimana kondisi IAIN Imam Bonjol terakhir- pasca dibatalkannya hasil pemilihan rektor Desember 2005 oleh menteri Agama RI. Pembaca, patut juga mempertimbangkan bahwa pencermatan dari dalam tentu akan berbeda nuansanya dengan penglihatan dari luar, pepatah minang menyebut *“sabarek-barek mata mamandang, tentu lebih barek bahu mamikul”*. Tulisan diharapkan dapat menjadi alternatif pemikiran bagi masyarakat yang akan menilai dan mengomentari *“barasekam”* yang tengah hidup di lembaga ummat yang disemestinya jauh dari itu.

Ketidakcerdasan La (Tidak)

Mengejalanya *“ketidakcerdasan intelektual”* yang dipertontonkan oleh civitas akademika IAIN menurut saudara Nurul Ilmi tersebut patut kembali direnungkan. Karena, ketika istilah *“ketidakcerdasan intelektual”* ini dimunculkan untuk menggambarkan kisruh politis yang tengah hidup di IAIN saat ini, rasanya kurang tepat dan jauh dari konteks yang sebenarnya. Istilah *“ketidakcerdasan intelektual”* semestinya lebih memberikan konotasi pada terbaikannya pertimbangan rasionalitas dan logika cerdas dalam pengambilan sikap dan langkah oleh pihak-pihak yang sedang bersiteru. Realitasnya, kedua kelompok yang tengah balapan dalam menuju kursi puncak adalah mereka yang secara intelektual dan sosial kapasitasnya tidak diragukan lagi. Bahkan,

rancangan dan strategi untuk “mendapatkan” kursi goyang sang rektor, telah cukup banyak teori logika dan politik yang meluncur dari pikiran dan pembicaraan para intelektual berdasar tersebut. Menurut sahibul hikayat, pertemuan “rahasia” dan loby-loby politik kedua kandidat plus groupnya bukan saja ditingkat kampus, daerah tapi sudah memasuki elit nasional.

Disamping itu istilah “ketidaktercerdasan intelektual” bisa saja dipahami oleh umum sebagai “kebodohan”. Lebih-lebih dari itu, perlu disadari bahwa mereka yang sedang “bermasalah” tersebut adalah orang-orang dengan ukuran dan standar keilmuan terukur. Sebutan sarjana, magister, doktor dan profesor adalah gelar akademis yang didapatkan melalui proses keilmuan standar dan diterima secara nasional. Kekurangcermatan dalam menggunakan konsep “ketidaktercerdasan intelektual” dalam persoalan ini bisa saja akan menimbulkan pemahaman keliru sebab masalahnya sekarang bukan pada ukuran normatif keilmuan, akan tetapi ia sarat dengan muatan politis.

Analisis lebih dalam patut juga dipikirkan, bahwa secara empiris dan sosiologis keberadaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang adalah mendapat tempat tersendiri di ranah Sumatera Barat yang mendengungkan filosofinya *Adat Basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah, syarak mangato adaik mamakai*. yang pasti bagaimanapun jua lulusan IAIN telah dengan nyata dapat memainkan peran sentral dalam mengisi pos strategis dalam kehidupan sosial masyarakat Sumatera Barat. Kehadiran IAIN yang dipresentasikan oleh lulusannya

memiliki ruang gerak dan kiprah yang selayaknya dalam tatanan struktural di Sumatera Barat. Lulusan IAIN telah menjadi penyangga eksistensi organ besar komunitas Sumatera Barat. Pendayagunaan alumni IAIN dengan menggunakan basis keagamaan, kembali ke surau, adalah contoh berharga yang menunjukkan tingginya kecerdasan alumni IAIN. Kota Padang saja misalnya yang menetapkan program Wirid Remaja, Didik Subuh dan Psanteren Ramadhan bagi siswa SD, SLTP dan SLTA dengan jumlah mesjid lebih 1000 dipastikan tidak akan berhasil tanpa kecerdasan dan peran serta alumni IAIN. Belum lagi Kabupaten Agam yang mencanangkan kabupaten Madani, Kota Bukittinggi menerapkan pendidikan berbasis aqidah, Kabupaten 50 Kota Payakumbuh yang cukup antusias menumbuhkan semangat keislaman masyarakatnya. Kabupaten Solok yang tidak kalah gesitnya mengerakkan potensi masyarakatnya melalui basis keagamaan, itu semua dipastikan motor penggerak alumni IAIN yang cerdas dan religius.

Begitu juga secara normatif, spesialisasi ilmu-ilmu keislaman yang ada di lima fakultas IAIN tidak diragukan lagi dapat memberikan modal yang kuat bagi alumni IAIN untuk eksis di tengah masyarakat. Fakultas Adab (budaya) dipastikan mereka menguasai seperangkat teori budaya Islam yang sangat dinantikan ummat. Bukankah pergeseran, perbenturan budaya dan krisis budaya tengah mengancam masyarakat kita. Fakultas Dakwah, yang melahirkan sarjana penyiar Islam dan penggerak masyarakat, sangat kasat mata betapa dakwah era digital,

problema dakwah di masyarakat, pengembangan masyarakat (*community development*) adalah kerja nyata yang menunggu tangan dingin alumni dakwah. Fakultas Syari'ah yang menelorkan sarjana hukum Islam, bukankah kesadaran hukum masyarakat masih lemah dan ada kecendrungan bangsa untuk melirik kepada hukum Islam. Sarjana Fakultas Tarbiyah yang memiliki gelar Sarjana Pendidikan Islam sangat luas sekali lahannya. Sarjana Ushuluddin yang oleh sementara pihak dikatakan sulit masa depannya, adalah keliru. Ketika perubahan gerak kehidupan begitu cepat dan mendasar kini, orang banyak kehilangan jati diri, bahkan kehilangan aqidah dan kesyahduan hidupnya. Di sini sarjana Ushuluddin yang paham aqidah filsafat, Psikologi tasawuf, tafsir hadis dan perbandingan agama dapat menjawab kebutuhan umat.

Kepada siapa saja yang akan berbicara tentang satu keadaan, termasuk kondisi IAIN Imam Bonjol kini, sangat patut untuk mempertimbangkan kaidah-kaidah ilmiah, khususnya dalam mengeneralisir masalah. Memang pepatah minang mengatakan "*sikue karbau barkubang, sadanyo kanai luluknya, surang makan cubadak, sadonyo kanai gatahnyo*. Ingat pulalah hendaknya pepatah "*berang ka mancik, kok rangkiang yang dibakar*". Ungkapan lain menyebut "*Manga nyamuk ditembak jo basoka*"

Berdasarkan realitas dan kearifan lokal sebagaimana di atas maka sangat tidak tepat jika Civitas Akademika IAIN dikatakan adalah mereka memiliki "ketidakcerdasan intelektual" sebagaimana dimaksud tulisan Nurul Ilmi.

Kekurangsaaban

Sebagai orang yang hidup dalam nadi perubahan dan pergerakan di IAIN saat ini, penulis dapat menerima jika ada ucapan yang mengatakan bahwa para cerdik-cendikia dan intelektual yang larut dalam aroma perbedaan itu adalah mereka yang masih perlu ditingkatkan kesabarannya. Ketidaksabaran pelaku politik kampus yang ada di elit IAIN saat ini telah nyata melahirkan aib sejarah yang tidak mungkin dihapus lagi. Pernyataan dan penilaian elemen masyarakat yang cenderung provokatif, malah ada yang bernada menuduh seseorang civitas akademika IAIN tidak diragukan lagi jelas bersumber dari “orang-orang dalam” yang tidak sabar menunggu proses, atau memang karena ketidakutuhan informasi yang diperolehnya.

Fenomena ketidaksabaran ini diperparah lagi oleh sikap keilmuan yang tidak tawaduk. Arogansi ilmiah yang biasanya sulit dipisahkan dari puncak karir ilmiah yang didapatkan seseorang, turut pula menyumbang munculnya perilaku ketidaksabaran. Dilingkungan mahasiswa ketidaksabaran ini begitu mengemuka, ketika penulis mencoba menanyai salah seorang pimpinan mahasiswa penggerak demo, kenapa anda tidaksabar sedikit ? Dengan lantang ia menjawab, sudah tidak mungkin lagi kita berkhotbah Pak, jika IAIN ini tidak bisa dibina, ya dibinasakan saja”. Sembari beristigfar penulis mengajaknya bicara dari hati ke hati, akhir dengan jujur ia berkata, kami memang dihadapkan pada pilihan sulit, antara kecintaan pada IAIN dan pada kelompok kami.

Sisi lain yang memuat miris orang yang peduli pada IAIN adalah menguatnya polarisasi mazhab yang sudah

usang. Setiap kali akan ada suksesi, sejak 10 tahun terakhir. Isu yang diangkat adalah perbedaan mazhab yang notabeneanya soal *remehtemeh*, bukan agenda keummatan yang menuntut energi lebih dengan memaksimalkan semua potensi yang tersedia. Seorang Profesor senior berucap pada penulis, capek kita berbeda dengan hal-hal kecil ini, mengapa kita harus berbeda dalam praktek, padahal secara akademis kita adalah satu. Kedepan kita perlu tokoh yang sabar, arif dan “tidak mazhab mania”. Ada pula Prof. Yang bila soal perbedaan mazhab adalah “memutar kaset lama”. Penulis melansir ini dengan istilah “stok lama dengan kemasan baru”. Pimpinan media elektronik di Padang ini berkata pada penulis :kenapa Spirit Imam Bonjol sang pejuang dan pembaharu Islam mulai senyap di IAIN kita?

Hal lain yang menjadi wacana dan komentar pihak luar terhadap IAIN - dengan *berhusnudzan* itu bahagian kecintaannya pada IAIN - bahwa saat ini akademisi kita tidak kuat menghadapi rayuan politik dan kekuasaan. Akibatnya muncul istilah sinis seperti, ovonturir dan petualang, selingkuh akademis dengan politis.

Ragam komentar dan polemik sebagaimana di atas sebenarnya bukan saja berasal dari faktor internal IAIN. Pasokan pikiran, jaringan mungkin juga budget pihak eksternal dengan tujuan dan agenda tertentu tidak bisa dipungkiri. Diusungnya isu Sekulerisme, Pluralisme dan Liberalisme di IAIN bersamaan dengan kisruh politik diduga memiliki muatan tersendiri. Ketika Sekulerisme, Pluralisme dan Liberalisme dipahami sebagai wacana akademis itu harus dan layak sekali, itu bahagian dari

kebebasan akademik. Disaat Sekulerisme, Pluralisme dan Liberalisme dilempar kearena publik pasti menimbulkan keresahan dan mendapat perlawanan. Keterbukaan informasi adalah alasan lain yang menyebabkan sulitnya membatasi ruang akademis dengan ruang publik.

Kekurangarifan

Kampus sebagai almamater (ibu asuh) menurut idealnya, kadangkala memang tidak diarifi oleh sang penghuninya. Beberapa kali anak-anak menangis, sang ibunya tetap membiarkan mereka sedu sedan, ini mungkin kata yang tepat untuk menggambarkan sering terlambatnya penyikapan terhadap masalah. Sikap kurangarifi oleh bapak-bapak yang sedang larut dengan kebabapannya, seringkali kurang pula dimengerti oleh Dosen dan Mahasiswa, akibatnya muncullah istilah represif, awas kamu, ia dosen berbahaya dan kata-kata lain yang bernada pejoratif.

Menarik sekali ungkapan orang-orang pintar yang kadang-kadang melampaui kepintaran umum. Bahasan yang bersifat kekurangarifan itu sering muncul dalam bentuk wacana, kritik, dan pembelaan. Bahasan itu hadir dipelataran seminar, diskusi bahkan khutbah Jum'at di Mesjid Kampus, menjadi ajang yang membuat jamaah berdecak kagum, sering pula yang geleng-geleng kepala.

Penutup

Kuatnya aroma politis ini hanyalah sesaat, maka civitas akademika hendaknya tetap berpegang pada semangat keilmuan, kesabaran dan kearifan. *Indak ado kusuik nan indak ka salasai, indak ado karuah nan indak ka*

janiah. Kok kusuik, lai kusuik bulu ayam, ka batamu juo. Disini penulis melihat perlunya semua pihak, termasuk masyarakat, untuk bersikap memandang jauh ke depan. Perjuangan dengan menjaga muruah, izzah dan himmah diniyah patut dijadikan acuan semua pihak. Wallahu'alam bisshawab.

IAIN ITU UNIQ (MERENCANAKAN MIMPI)

Pemberitaan demo mahasiswa IAIN, loteng bangunan kampus runtuh, sarana kampus yang tidak memadai pada media cetak dan elektronik pasca gempa 2009 telah menimbulkan kesan beragam di masyarakat. Namun, hebatnya kemajuan IAIN Imam Bonjol setapak demi setapak dapat terwujud, meskipun dalam ukuran tertentu masih belum memenuhi kehendak banyak orang. Harus diakui bahwa kemajuan itu ada, kerja keras melakukan alih status IAIN menjadi UIN adalah contoh kemajuan dan kerja besar yang berdampak jangka panjang dan strategis bagi kemajuan umat.

Apapun pandangan tentang IAIN Imam Bonjol, dalam segala dinamika yang tengah dan akan terus terjadi, tentu

pihak yang diberi amanah mendayung kapal umat ini tidak boleh takut pada gelombang dan topan. Menyiapkan dukungan sarana dan prasana memadai, mentality, merajut networking, membangun soliditas social adalah agenda serius yang memerlukan energy kebersamaan dan perlu kekuatan. Di antara bentuk semangat yang patut disamakan adalah apa yang disampaikan oleh mantan Sekjen Kemenag Bahrul Hayat dalam topic ceramahnya *Changes and Direction of Islamic Education*, Kuliah Umum Semester ganjil 2014-15IAIN Imam Bonjol Padang, Selasa, 9 September 2014. Di aula GSG Mahmud Yunus.

Menghabiskan energy dengan menyesali sejarah, bersorak-sorak kesana-sini, dan berfikir pesimis diyakini tidak akan mengubah keadaan. Namun, memperkuat pandangan yang optimis dan progresif adalah cara tepat untuk berubah. Satu di antara agenda serius saat ini adalah melakukan pembahasan tentang alih status IAIN menjadi UIN secara filosofis, akademik dan futuristic adalah bahagian penting untuk dipahami oleh semua pihak baik internal maupun eksternal guna percepatan kemajuan IAIN yang ditunggu-tunggu dan dituntut semua pihak.

MERENCANAKAN MIMPI IAIN - UIN

Transformasi IAIN menjadi UIN adalah keniscayaan sejarah dan tidak mungkin mundur lagi. Kementerian agama sudah menetapkan kebijakan semua STAIN didorong alih status menjadi IAIN. Sementara itu IAIN generasi awal - ada 14 IAIN generasi awal, IAIN Imam Bonjol urutan kelima dari sisi waktu lahir - diminta untuk menyiapkan diri berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Apapun perubahan dan alih status perguruan tinggi agama Islam adalah wajib hukumnya memastikan cita-cita awal atau visi dan misi pendirian lembaga tersebut.

Membaca sejarah setengah abad PTAI setidaknya ada 5 (lima) misi utama yang ditorehkan dan diemban oleh *founding father* lembaga akademik keislaman tingkat tinggi ini. Generasi mendatang, khususnya mereka yang berikhtiar melakukan transformasi IAIN menjadi UIN harus secara terencana memastikan misi utama itu. Civitas akademika dan pemegang amanah kepemimpinan ke depan harus terus meneruskan melakukan tajdid, perumusan ideologi, visi dan misi pada setiap denyut nadi kampus

Islami. Misi ideology, akademik dan keumatan yang dipikul oleh IAIN dalam kurun waktu mendekati 50 tahun adalah satu kesatuan utuh, mengikat dan memiliki masa depan, yang nantinya ditindaklanjuti oleh UIN Imam Bonjol.

Pertama: *Centre of Excellent Islamic Studies*

Merencanakan dan menyusun secara rinci, terukur dan berkesinambungan bahwa cita-cita dasar dari pendirian IAIN-UIN menjadi pusat keunggulan pengkajian Islam adalah kerja mulia, dan realitas sejarah dan kehendak umat yang tak boleh diabaikan oleh para pengagas perubahan IAIN menjadi UIN. Berdirinya IAIN di tanah air bila dicermati motivasinya salah satu di antaranya adalah menjawab kebutuhan umat dalam hal pengkajian Islam tingkat perguruan tinggi. Sejarah membuktikan sepanjang pengabdianya perguruan tinggi Islam adalah ladang persemaian lahirnya pakar, akademisi dan aktivis umat yang mendinamisasi pengkajian Islam pada level perguruan tinggi yang akademis.

Ukuran sederhana bahwa UIN pengawal cita-cita dan misi *Islamic Studies* adalah ketika di institusi UIN nanti ilmu-ilmu keislaman (*turast*) mendapat perawatan dan proteksi yang memadai. Keberpihakan penentu kebijakan (*policy power*) tentang keberadaan fakultas, jurusan dan prodi keagamaan adalah indicator nyata terhadap misi keislaman yang melekat dengan UIN. Adalah naif dan menyedihkan bila nantinya UIN tidak lagi menjadi referensi bagi umat Islam dalam pengkajian ilmu-ilmu keislaman. Perawatan yang serius terhadap prodi-prodi yang tidak populer di pasar kerja, seperti prodi tafsir hadis, aqidah filsafat, sejarah kebudayaan Islam, sastra arab dan prodi lain yang memiliki

nilai akademis, filosofis dan teologis adalah wujud nyata dari penghargaan pada sejarah IAIN.

Langkah dan agenda strategis yang harus dipersiapkan oleh pemimpin UIN adalah membuka akses, jaringan kerjasama, kapasitas building organisasi, meningkatkan kualitas sumber daya insane dan penyediaan sarana pendukung yang memadai. Marwah perguruan tinggi seperti *standing akademik*, penelitian aplikatif, pengabdian transformative sulit dapat berjalan tanpa diikuti oleh ketersediaan sarana yang memadai. Pengembangan manajemen dan leadership yang visioner adalah bahagian penting yang akan berkontribusi bagi percepatan (*acselaration*) UIN sebagai pilar penyangga keunggulan pengkajian Islam.

Tantangan krisis global terorisme, dan radikalisme, perdagangan bebas skala regional (masyarakat ekonomi ASEAN), gesekan budaya global dengan lokal yang terus berkembang begitu cepat adalah peluang yang mestinya dapat dimanfaatkan oleh penarik gerbong UIN. Kondisi sosial kemasyarakatan yang berubah begitu cepat dan dinamis tentu harus menjadi perhatian bagi citivitas akademika UIN Imam Bonjol.

Kedua: Pusat Pendidikan Cendekiawan Muslim (*muslim scholar*)

Misi yang tak kalah pentingnya yang harus dipikul oleh UIN adalah mencetak cendekiawan muslim dalam berbagai disiplin ilmu. Kehadiran IAIN selama ini dalam batas melahirkan cendekiawan muslim yang nota benenya terkonsentrasi pada keahlian ilmu-ilmu agama, kini mendapat mandate yang lebih luas sebagai produsen cendekiawan muslim dalam segala bidang keilmuan.

Sejak awal, mimpi yang direncanakan dari UIN adalah menyiapkan generasi penerus cita-cita scholar muslim klasik seperti Ibnu Sina, ahli kedokteran sekaligus cendekiawan muslim, dan sederetan tokoh sarjana muslim yang dicatat sejarah sejak klasik sampai puncak kemajuan Islam di Bangdad dan Cordova. Pengemban amanah UIN ke depan harus secara cerdas, terencana dan berkelanjutan memantapkan misi pencetak generasi berkualitas sesuai bidang keahlian yang dipilihnya, memiliki integritas dan kompetensi keislaman dan keumatan yang kuat. Pengembangan kurikulum UIN harus mampu menjangkau kedalaman visi ilmu-ilmu keislaman dan disaat yang sama dapat pula memberikan wawasan yang luas kepada alumninya.

Menetapkan rancang bangun keilmuan, kompetensi, ekselensi dan distingsi yang jelas dengan indicator terukur pada pengembangan kelembagaan, proses belajar dan tradisi akademik adalah prasyarat untuk menjamin terwujudnya UIN sebagai kawah candra dimuka lahirnya scholar muslim yang mumpuni. Pengembangan jaringan kerjasama dengan institusi perguruan tinggi yang lebih maju, dalam dan luar negeri, adalah kerja utama yang harus diseriusi, guna memantapkan *brandmach* tenaga pendidik yang menjadi soko guru vital bagi pencapaian misi perguruan tinggi.

Ketiga: Perisai Islam di Tanah Air

Transformasi IAIN menjadi UIN dituntut dapat memberikan solusi bagi dinamika keislaman di tanah air yang akhir-akhir mulai melenceng dari arah yang benar. Keberagaman yang damai, santun, tolerans dan saling menghargai mulai terusik oleh pola dan gaya

keberagamaan yang cenderung menampak wajah sangar, kasar dan dalam ukuran tertentu menjadi polisi Tuhan. Kondisi yang mencemaskan dan berpotensi mengubah sejarah Islam yang sudah melekat dengan budaya dan kehidupan masyarakat bangsa, seperti arus pemikiran liberal dan radikal, gerakan dan politik keagamaan yang berlawanan dengan kearifan lokal harus dapat dicarikan solusinya oleh UIN.

Potensi ancaman terselubung (*latent*) berupa konflik antara umat beragama, antar umat beragama dan umat beragama dengan pemerintah adalah kerja akademis dan aktivis yang harus dilakukan oleh UIN untuk dikontribusikan bagi kebaikan bangsa. Civitas akademika UIN dengan kekuatan akademik dan sumber daya insane tentu hendaknya dapat merevitalisasi pemikiran, gerakan dan keberagamaan umat dalam skalayang lebih luas dan menjangkau semua lapisan.

Keempat: Sebagai Lentera Masyarakat

Visi besar lain yang hendak diberikan porsi oleh pimpinan UIN adalah mendorong para pegiat kajian akademik, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk menjadi obor penerang. Pengkajian dan penelitian ilmiah UIN dituntut untuk berdayaguna tinggi. Ilmiah untuk penerang masyarakat, bukan ilmiah untuk ilmu saja. Setiap *cost* yang dikeluarkan UIN mestinya membawa manfaat (*benefit*) bagi stakeholder.

Keterbelakangan, kemiskinan dan kebodohan yang masih mengelayuti anak bangsa ini adalah lahan pengabdian civitas UIN. Merupakan pekerjaan sia-sia dan mubazir bila kelak civitas UIN tidak *concern* menjawab tantangan yang dihadapi umat. Perisai tangguh Islam

nusantara adalah UIN, begitu tekad semua pihak yang hidup dan menghidupkan UIN kelak.

Kelima: Elan vital Peradaban Islam dan Kultur (ABS SBK)

Pengawalan peradaban Islam yang berkelindan dengan kearifan lokal, dalam konteks Minangkabau sudah dibakukan dalam filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, adalah kerja cerdas yang harus dilakukan citas UIN. Aturan moral dan kearifan lokal adat dan Islam yang sudah melekat dalam setiap sisi kehidupan masyarakat Sumatra Barat harus mampu disistimasi, disolisasikan dan dipromosi oleh civitas UIN Imam Bonjol. Akademisi UIN Imam Bonjol dengan kapasitas yang dimiliki tentu akan bekerja keras mengembangkan dan menjaga elan vital budaya Minangkabau.

Proses pembelajaran di ruang kuliah, seminar, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan tenaga pendidik UIN Imam Bonjol diarahkan untuk meningkat martabat budaya Minangkabau, yang saat ini diakui tengah mengalami degradasi yang mencemaskan. Penjagaan yang konsisten tentang keunggulan peradaban Islam dan kultur lokal Minangkabau harus dapat ditunjukkan dan menjadi *concern* civitas UIN. Peningkatan apresiasi terhadap budaya lokal sebagai modal untuk budaya Islam mestinya disadari oleh pemimpin UIN ke depan.

Akhirnya, lewat konsep mimpi terencana sudah pada tempat dan waktunya semua pihak yang cinta kebaikan, keikhlasan dan keunggulan Islam di masa depan melakukan upaya terencana melahirkan UIN yang lebih baik. Kerja keras, kerja sungguh dan keyakinan diri yang

didukung oleh motivasi iman yang tangguh dipastikan akan memudahkan pencapaian misi UIN. Tantangan seberat apapun bila dihadapi dengan ikhlas dan motivasi kebaikan, ia akan mudah diselesaikan dan bahkan bisa jadi menjadi peluang. Semua stakeholder bermimpi, tapi mimpi yang terencana. *Khairun nas manyanfaun nas* (manusia terbaik adalah mereka yang selalu memberi manfaat kepada orang lain). Sukses bukanlah karena kecerdasan belaka, akan tetapi karakter yang besar sumbangannya. Selamat berfastabiqul khairat.amin.

DS.Ambon.1/4.03102014.

IAIN ITU UNIQ

(RUMAH UMAT NAN STRATEGIS)

Mencermati opini Harian Padang Ekspres, Kamis, 2 Oktober 2014, di bawah judul *Menangkal Keruntuhan IAIN, Benarkah IAIN akan Runtuh?*, ditulis oleh Zalfeni Wimra, patut kiranya diberikan apresiasi oleh civitas akademika IAIN Imam Bonjol. Artikel yang mengemukakan perbincangan di media social dari kalangan pemerhati IAIN atas peristiwa runtuhnya loteng kampus yang rusak berat ketika gempa 30 September 2009, lalu diperbaiki oleh BNPB. Kesan kuat yang begitu luas dibangun oleh opini yang dikritisi oleh tulisan tersebut adalah betapa sudah sakaratnya lembaga Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri ini. Lebih dari itu, malah ada yang membumbui peristiwa tersebut dengan mitos, sebagai tanda-tanda alam IAIN akan runtuh. Penulis artikel yang menegaskan dirinya sebagai alumni, yang tentunya salah seorang almamater yang cinta ibu asuhnya, cukup piawai mengingatkan pembaca atas berbagai berita miring yang dialamatkan pada lembaga di bawah Kementerian Agama, yang ujung-ujung ada pesan yang dituju agar pihak pengelola lembaga umat ini lebih mawas diri, dan bersungguh-sungguh lagi. Bersamaan dengan itu perlu juga dipikirkan secara matang dan serius, ikhtiar dan langkah-langkah cepat apa yang harus dilakukan oleh pihak yang diberi amanah untuk bangkit. Peringatan penulis bahwa keruntuhan material-fisik bangunan yang dialami IAIN Imam Bonjol bukan tidak mungkin tengah mengancam pula runtuhnya mental-sipiritual internal IAIN dan masyarakat Sumatera Barat.

Menegok sejarah kehadiran IAIN Imam Bonjol sejak 29 November 1966 visi besar yang diusung adalah untuk

meneguhkan filosofi dan pondasi mental-sipiritual masyarakat Sumatera Barat - baca Minangkabau- yang dibuhul dalam adigium *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Misi IAIN Imam Bonjol Padang sebagai perguruan tinggi yang melakukan pengkajian Islam tingkat universitas telah cukup jelas melakukan sinergi yang berkelanjutan dalam hubungan Islam dengan tradisi luhur anak nagari Minangkabau. Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa alumni IAIN Imam Bonjol telah dengan nyata dan terang benderang memberikan kontribusi besar bagi percepatan pendidikan dan kecerdasan masyarakat. Dalam ukuran tertentu dapat pula dikatakan bahwa IAIN Imam Bonjol adalah factor signifikan sebagai motor penggerak mobilitas social, intelektual dan kemasyarakatan di Sumatra Barat.

RUMAH UMAT NAN STRATEGIS

Perjalanan kesejarahan bangsa Indonesia menunjukkan bahwa peran penting kelembagaan agama tidak dapat dipandang remeh. Kementerian agama- dulu Departemen Agama yang didirikan tanggal 3 Januari 1946 - adalah pilar dan pondasi menentukan bagi keberlangsungan Indonesia. Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) sejak awal justru menjadi garda terdepan untuk mengisi dan mendayung biduk Kementrian Agama.

Kedudukan IAIN dalam lingkungan Kementrian Agama diyakini tidak sebatas structural, fungsional belaka, akan tetapi ia adalah urat nadi bagi pengembangan bangsa dan umat Islam Indonesia. IAIN disamping memainkan fungsi sebagai lembaga akademik yang focus pada peningkatan intelektual anak bangsa, ia juga menjadi kawah candra di muka tempat lahirnya aktivis, kader,

ulama, pendidik, dan pengerak umat dalam hampir semua strata dan lapis kehidupan. Begitu juga IAIN dipandang strategis karena potensi komunikasi dan pendekatan social keagamaan yang menjadi kekuatannya dapat membawa perubahan berarti bagi pembangunan kesejahteraan masyarakat.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa alumni dan civitas akademika IAIN adalah sosok yang mampu melakukan perubahan dan mengerakkan kemajuan. Luasnya jangkauan lapangan kerja alumni IAIN - di era reformasi banyak sekali alumni IAIN menjadi tokoh masyarakat, lalu kemudian terpilih di eksekutif dan legeslatif - adalah bentuknya nyata dari strategisnya posisi IAIN. Patut juga disadari bahwa keberadaan IAIN yang begitu dibutuhkan dalam setiap event kenegaraan, social dan kemasyarakatan adalah sisi lain tentang penting peran dan fungsi IAIN dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

Mantan Rektor IAIN Imam Bonjol Sanusi Latief dalam satu diskusi dihadapan Pengurus DPC dan DPD Perti Se Sumatera Barat, di Hotel Padang, sekitar tahun 1987, lalu menyampaikan bahwa IAIN adalah rumah gadang yang menyatukan umat. Umat Islam yang dalam realitas sejarah berada pada kamar-kamar khusus, dan tak jarang antar penghuni kamar mereka gaduh, lewat rumah IAIN menjadi satu. Mahasiswa, Dosen dan Pegawai IAIN adalah mereka yang berasal dari lembaga-lembaga umat yang berbeda haluan pikiran, berbeda mazhab, tidak sama aliran politik, di bawah atap IAIN mereka bersatu. Identitas sebagai civitas akademika IAIN mengubah cara mereka berinteraksi. Kalaupun ada kerikil-kerikil tajam yang

menghambat, toh itu biasanya sesaat, ketika ada suksesi kepemimpinan. Ia akan kembali akur, *biduak lalu kiambang ba tauik*.

Setelah hampir setengah abad IAIN eksis, siapapun yang mengikuti dan hadir dalam denyut kehidupannya, jelas akan mengatakan bahwa IAIN adalah rumah besar yang telah menaungi umat secara baik dan menuju kearah yang lebih baik lagi. Bila dicoba mensimulasikan keberadaan IAIN dalam konteks pendidikan agama tingkat tinggi, maka akan sampai pada kesimpulan bahwa IAIN telah berjasa besar menjadi wadah transformasi dan mobilisasi intelektual muslim dalam jumlah yang besar dan meluas. Ketiadaan IAIN dipastikan akan merugikan umat dan bangsa, karena IAIN adalah panci pelebur (*meltingpoot*) budaya dan peradaban Islam *rahmatan lil alamin*.

Islam moderat yang ditawarkan di IAIN adalah jalan terbaik yang nyata-nyata tepat bagi kehidupan bangsa Indonesia yang multicultural. Pembelajaran agama Islam yang menggunakan metodologi ilmiah, komperhensif dan analisis keilmuan yang berlandaskan pada warisan ilmu-ilmu keislaman klasik (*turast*), lalu disandingkan dengan ilmu pengetahuan social telah mendatangkan corak tersendiri. Intelektual muslim dengan prediket sarjana satu (S1), Magister, Strata Dua (S2) dan Doktor, Strata Tiga (S3) (*scholar moslim*) yang dicetak di lembaga perguruan tinggi Islam nyata sekali bedanya dengan tokoh umat yang mendapat pendidikan di Psanteren, ataupun Perguruan Tinggi umum.

Pengajaran Islam di masyarakat, seperti Pondok Pesantren, Surau dan Madrasah yang merupakan lembaga pendidikan Islam masa awal, adalah lembaga yang

memiliki kekuatan pada warisan keilmuan klasik, namun harus diakui lemah dari sisi metodologi dan pengkajian Islam secara ilmiah. Tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa pendidikan Islam klasik, termasuk lembaga pendidikan Islam di Timur Tengah sekalipun tidak cukup kuat untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan. Perguruan Tinggi Islam Indonesia dalam kapasitasnya yang menggabungkan antara tradisi klasik dengan orientasi ilmiah, khususnya pada metodologi, membuat Islam mudah beradaptasi dengan kemajuan.

Keunikan yang tak kalah hebatnya dari IAIN dan lembaga sejenisnya adalah pada berjalannya secara parallel dua misi mulia yaitu sebagai lembaga ilmiah dan pengembangan Islam. Sejarah mengamatkan siapapun yang mengimami IAIN dan Perguruan Tinggi Islam sejenis, tidak boleh abai sedikitpun akan dua misi yang melekat pada institusi ini. Islam bukanlah normative yang berdiri di menara gading teologis yang dikesankan sacral belaka, akan tetapi Islam harus dibumikan dalam realitas masa kini dan kedepan. Islam harus mampu dijelaskan oleh alumni IAIN secara normatif, akademis, antropologis dan sosiologis.

Uniknya IAIN yang patut juga disadari oleh semua lapisan umat adalah idiom besar dan mulia yang disandangnya, yaitu Perguruan Tinggi Islam. Pengkajian, penelitian, pengabdian pada level perguruan tinggi adalah parameter yang harus dapat ditunjukkan oleh civitas akademiknya. Kesadaran dan kesungguhan untuk mengembangkan institusi menjadi lembaga bergensi dan memiliki atmosfer ilmiah tingkat tinggi adalah program utama yang hendaknya mendapat perhatian

lebih. Kesiapan dan kesigapan pakar, guru besar, peneliti dan dosen dalam memberikan jawaban terhadap masalah umat diyakini akan meningkatkan reputasi mereka disamping membawa efek lanjutan pada nama baik lembaga.

Akhirnya, patut diingatkan kepada semua pihak yang memiliki kesadaran dan kepedulian akan masa depan umat untuk terus mengawal dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan IAIN di masa depan. Mengkritisi yang disandingkan dengan memberi solusi adalah cara bijak untuk kebaikan yang lebih luas. Membangun kesatuan hati, kesamaan pandangan dan kesungguhan ilmiah adalah bahagian penting yang harus disuarakan. Niat baik, tekad suci, kompetensi, profesional dan komunikasi efektif adalah sisi lain yang hendaknya disuarakan lebih nyaring lagi. Semoga diarifi adanya.

APA DAN MENGAPA PK BLU UNTUK IAIN IMAM BONJOL[1]

Ikhtiar dan kerja keras pimpinan, penanggung jawab, pengelola keuangan dan tim PK BLU yang ditunjuk Rektor IAIN Imam Bonjol, Senen, 13 Oktober 2014 bertempat di gedung BLU kementerian keuangan RI di Jakarta terasa sekali, saat disidangkan oleh satu tim panel dari kementerian keuangan RI yang berjumlah 32 orang. Rektor, Kepala Biro, Wakil Rektor II, Dekan di lingkungan IAIN Imam Bonjol bersama tim PK BLU IAIN Imam Bonjol Padang dengan didampingi kepala biro keuangan Kementerian Agama dan kabag perencanaan DIKTIS menyampaikan dan sekaligus

menjawab berbagai pertanyaan tentang arti pentingnya PK BLU bagi IAIN Imam Bonjol.

Dalam suasana ceria, canda dan semangat optimis Rektor meyakinkan tim panel PB BLU Kementerian Keuangan RI bahwa IAIN Imam Bonjol pada sidang PK BLU kedua kali ini – dua tahun lalu setelah sidang tidak dapat dilanjutkan, karena ada moratorium pemberi izin PK BLU oleh Kementerian Keuangan RI – memiliki keyakinan diri karena sudah belajar dan mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan. Prestasi dan capaian IAIN Imam Bonjol dalam rentang waktu 5 tahun belakangan cukup signifikan, terutama dalam hal peningkatan jumlah mahasiswa dan jumlah PNBPN yang dapat dikelola di atas 17 milyar setiap tahunnya. Dalam persyaratan PK BLU dinyatakan PNBPN dengan total angka 15 milyar pertahun dapat diberikan izin PK BLU.

MOTIVASI, KINERJA DAN AKUNTABILITI

Persentasi Rektor tentang peta konsep, alur kinerja dan data pendukung tentang kondisi IAIN Imam Bonjol saat terakhir mendapat respons positif dari tim panel, ditambah lagi oleh dukungan kepala biro keuangan Kemenag dan kabag perencanaan Diktis yang secara lugas memberikan keyakinan kepada tim panel bahwa IAIN Imam Bonjol adalah salah satu perguruan tinggi yang tengah menuju transformasi menjadi UIN Imam Bonjol, dan mendapat catatan keuangan terbaik, karena sistim pencatatan keuangan berbasis daerah Kanwil Kementerian Agama Sumatera Barat terbaik di Sumatera, IAIN Imam Bonjol bahagian yang melekat denganya.

Dialog Rektor bersama tim PK BLU dengan tim panel berlangsung marathon, tanpa jeda, selama 5 jam - mulai pukul 9.30 berakhir 14.30 siang- masalah pokok yang ingin dipastikan adalah kesiapan pimpinan IAIN Imam Bonjol dan tim keuangan melakukan PK BLU. Pertanyaan pokok yang selalu muncul dari panelis adalah apa dan mengapa IAIN Imam Bonjol mengajukan PK BLU. Jawaban Rektor, Biro, WR II dan anggota tim PK BLU mengacu kepada efisiensi, efektivitas pelayanan public, khususnya mahasiswa yang terus meningkat jumlahnya dan ke depan akan lebih ditingkatkan jumlah dengan pembukaan fakultas dan prodi baru, sesuai tuntutan UIN Imam Bonjol.

Memang, secara normative yuridis dijelaskan bahwa ada tiga jenis kelembagaan pengelolaan sector public, (1) Satuan Kerja (Satker) biasa dengan ciri-ciri non profit, tidak otonom, pengelolaan keuangan mengacu kepada peraturan yang berlaku umum sesuai dengan mekanisme APBN dan merupakan kekayaan Negara yang tidak dipisahkan. (2).Perusahaan Negara/BUMN, bersifat profit oriented, otonom, pengelolaan keuangan bisnis murni dan menjadi kekayaan Negara yang dipisahkan. (3) Satker dengan PK BLU, not for profit semi otonom/otonom, pengelolaan keuangan mengacu kepada mekanisme APBN namun diberikan fleksibilitas sesuai dengan PP 23/2005 dan ia merupakan kekayaan Negara yang tidak dipisahkan.

PK BLU alasan utama menjadi pilihan oleh IAIN Imam Bonjol didasarkan kebutuhan perguruan tinggi yang memerlukan layanan public yang efektif, efisien dan dapat mengembangkan diri mengelola dana PNPB lebih luas, terutama mendapatkan dana non akademik lewat usaha akademik dan kerjasama. Lebih dari itu PK BLU adalah

juga dapat mengubah paradigma pimpinan IAIN dan pengelola keuangan *let the managers manage*. Yaitu memberikan kesempatan dan kewenangan kepada manajer pengelola jasa-jasa pemerintah untuk menggunakan anggaran dengan cara yang paling efisien. Bersamaan dengan itu harus dapat pula dipastikan bahwa *make the managers manage*, memastikan bahwa manajer menghasilkan kinerja.

Eksplorasi pertanyaan tim panelis pada dasarnya meliputi pemahaman yang utuh tentang pengertian PK BLU, pasal 1 PP Nomor 23/2005 menyebutkan bahwa BLU adalah instansi di lingkungan Pemerintah yang dibentuk untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang dijual tanpa mengutamakan mencari keuntungan dan dalam melakukan kegiatannya didasarkan pada prinsip efisiensi dan produktivitas. Selanjutnya pada pasal 2 dinyatakan tujuan BLU adalah meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa melalui; fleksibilitas pengelolaan keuangan berdasarkan prinsip ekonomi dan produktivitas serta penerapan praktek bisnis yang sehat.

Kepala Biro - Dasrizal - memberikan jawaban penegasan pada tim panel bahwa motivasi dan prinsip utama PK BLU pada perguruan tinggi IAIN Imam Bonjol adalah lebih focus pada peningkatan pelayanan pada mahasiswa. Perguruan Tinggi kedepan harus mampu memposisikan diri sebagai lembaga yang dinamis, dapat bergerak cepat untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kemajuan, PK BLU dapat memberikan ruang yang luas untuk itu. Transformasi IAIN menuju UIN Imam Bonjol

memerlukan pengelolaan keuangan efisien, efektif dan produktivitas tinggi, PK BLU adalah pilihan tepat untuk akselerasi UIN Imam Bonjol.

Persentasi Lalang Herlana, dari Direktorat Pembinaan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum DJPB Kemenkeu RI, *Konsep dan Kebijakan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum*, menjelaskan bahwa fleksibilitas pengelolaan keuangan PK BLU adalah meliputi, pendapatan dapat digunakan langsung, belanja *flexible budget* dengan ambang batas, pengelolaan kas berupa pemanfaatan *idle chash* hasil untuk BLU, pengelolaan piutang, dapat memberikan piutang usaha, penghapusan piutang sampai batas tertentu, dapat melakukan utang sesuai jenjang, tanggung jawab pelunasan pada BLU, dapat melakukan investasi jangka panjang atas ijin menteri keuangan, pengelolaan barang dapat dikecualikan dari aturan umum pengadaan, barang inventari dapat dihapus BLU, remunerasi sesuai tingkat tanggung jawab dan profesionalisme, surplus dapat digunakan untuk tahun berikutnya dan deficit dapat dimintakan dari APBN, pegawai terdiri dari PNS dan Non PNS, organisasi dan nomenklatur diserahkan kepada K/L dan BLU yang bersangkutan dengan persetujuan Menpan.

Secara keseluruhan dialog lima jam yang cukup melelahkan berakhir dalam suasana yang baik dan kemudian tim BLU IAIN Imam Bonjol mengamini pernyataan Rektor bahwa data, angka, logika konsistensi, keruntutan dan aspek teknis yang dipertanyakan tim panel akan segera diperbaiki dan diserahkan kepada tim panel. Pemahaman yang utuh tentang PK BLU, motivasi, paradigma baru, mindset, kinerja semua pihak yang

terkait dengan pengelolaan keuangan, adalah kerja besar yang harus disiapkan menyongsong lahirnya bayi PK BLU IAIN Imam Bonjol. Selamat menjadi lebih baik. Amin. Sriwijaya Hotel, 13102014.22.00. DS.

[1] Refleksi Menghadiri Sidang Uji Proposal Kesiapan IAIN Imam Bonjol pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum di Kementerian Keuangan Jakarta, Senen 13 Oktober 2014.

MIMPI DIRENCANAKAN

(Changes and Direction of Islamic Education)[1]

Judul tulisan di atas diangkat dari kuliah umum semester ganjil IAIN Imam Bonjol dengan narasumber H. Bahrul Hayat, Ph.D mantan Sekjen Kementerian Agama RI. Mimpi direncanakan adalah pintu masuk (*starting point*) bagi keberhasilan kesuksesan dan kerja besar yang hendak diwujudkan. Mimpi yang direncanakan jelas berbeda dengan mimpi khayalan atau impian yang hanya sekadar angan-angan belaka. Mimpi direncanakan adalah cita-cita dan atau visi yang dapat diukur dan terus dihidupkan dalam pikiran, perasaan dan kedalam jiwa sang pemimpi.

Dalam konteks IAIN Imam Bonjol dan civitas akademika yang hidup di dalamnya, mimpi direncanakan patut dan harus diingatkan, *ditajdid* dan dikorbankan lebih sungguh-sungguh lagi. Karena, seringkali orang terjebak dalam ilusi, khayal, mimpi ngawur tentang masa depan yang hendak dicapainya. Kasalangkaprahan terhadap masa depan yang dicita-citakan terjadi karena mimpi sang pemimpin tidak

terencana dengan baik. Dalam kehidupan individualpun, mahasiswa ketika kuliah mengebun dan bersemangat tinggi, lalu ketika jadi sarjana ia menjadi melemah dan frustrasi karena sulitnya lapangan kerja, ini adalah disebabkan karena tidak terencananya mimpi mereka disaat kuliah dulunya, bermimpilah tapi terencana.

MERENCANAKAN MIMPI UIN IMAM BONJOL.

Transformasi IAIN menjadi UIN adalah keniscayaan sejarah dan tidak mungkin mundur lagi. Kementerian agama sudah menetapkan kebijakan semua STAIN didorong alih status menjadi IAIN. Sementara itu IAIN generasi awal - ada 14 IAIN generasi awal, IAIN Imam Bonjol urutan kelima dari sisi waktu lahir - diminta untuk menyiapkan diri berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Apapun perubahan dan alih status perguruan tinggi agama Islam adalah wajib hukumnya memastikan cita-cita awal atau visi dan misi pendirian lembaga tersebut.

Membaca sejarah setengah abad PTAI setidaknya ada 5 (lima) misi utama yang ditorehkan dan diemban oleh *founding father* lembaga akademik keislaman tingkat tinggi ini. Generasi mendatang, khususnya mereka yang berikhtisar melakukan transformasi IAIN menjadi UIN harus secara terencana memastikan misi utama itu. Civitas akademika dan pemegang amanah kepemimpinan ke depan harus terus menerus melakukan tajdid, perumusan ideologi, visi dan misi pada setiap denyut nadi kampus Islami. Misi ideology, akademik dan keumatan yang dipikul

oleh IAIN dalam kurun waktu mendekati 50 tahun adalah satu kesatuan utuh, mengikat dan memiliki masa depan, yang nantinya ditindaklanjuti oleh UIN Imam Bonjol.

Pertama: UIN sebagai *Centre of Excellen Islamic Studies*.

Merencanakan dan menyusun secara rinci, terukur dan berkesinambungan bahwa cita-cita dasar dari pendirian UIN menjadi pusat keunggulan pengkajian Islam adalah kerja mulia, dan realitas sejarah dan kehendak umat yang tak boleh diabaikan oleh para pengagas perubahan IAIN menjadi UIN. Berdirinya IAIN di tanah air bila dicermati motivasinya salah satu di antaranya adalah menjawab kebutuhan umat dalam hal pengkajian Islam tingkat perguruan tinggi. Sejarah membuktikan sepanjang pengabdianya perguruan tinggi Islam adalah ladang persemaian lahirnya pakar, akademisi dan aktivis umat yang mendinamisasi pengkajian Islam pada level perguruan tinggi yang akademis.

Ukuran sederhana bahwa UIN pengawal cita-cita dan misi *Islamic Studies* adalah ketika di institusi UIN nanti ilmu-ilmu keislaman (*turast*) mendapat perawatan dan proteksi yang memadai. Keberpihakan penentu kebijakan (*policy power*) tentang keberadaan fakultas, jurusan dan prodi keagamaan adalah indicator nyata terhadap misi keislaman yang melekat dengan UIN. Adalah naif dan menyedihkan bila nantinya UIN tidak lagi menjadi referensi bagi umat Islam dalam pengkajian ilmu-ilmu keislaman. Perawatan yang serius terhadap prodi-prodi yang tidak populer di pasar kerja, seperti prodi tafsir hadis, aqidah filsafat, sejarah kebudayaan Islam, sastra arab dan prodi lain yang memiliki nilai akademis, filosofis dan teologis adalah wujud nyata dari penghargaan pada sejarah IAIN.

Langkah dan agenda strategis yang harus dipersiapkan oleh pemimpin UIN adalah membuka akses, jaringan kerjasama, kapasitas building organisasi, meningkatkan kualitas sumber daya insane dan penyediaan sarana pendukung yang memadai. Marwah perguruan tinggi seperti *standing akademik*, penelitian aplikatif, pengabdian transformative sulit dapat berjalan tanpa diikuti oleh ketersediaan sarana yang memadai. Pengembangan manajemen dan leadership yang visioner adalah bahagian penting yang akan berkontribusi bagi percepatan (*acselaration*) UIN sebagai pilar penyangga keunggulan pengkajian Islam.

Tantangan krisis global terorisme, dan radikalisme, perdagangan bebas skala regional (masyarakat ekonomi ASEAN), gesekan budaya global dengan lokal yang terus berkembang begitu cepat adalah peluang yang mestinya dapat dimanfaatkan oleh penarik gerbong UIN. Kondisi sosial kemasyarakatan yang berubah begitu cepat dan dinamis tentu harus menjadi perhatian bagi citivitas akademika UIN Imam Bonjol.

Kedua: Pusat Pendidikan Cendekiawan Muslim (*muslim scholar*).

Misi yang tak kalah pentingnya yang harus dipikul oleh UIN adalah mencetak cendekiawan muslim dalam berbagai disiplin ilmu. Kehadiran IAIN selama ini dalam batas melahirkan cendekiawan muslim yang nota benenya terkonsentrasi pada keahlian ilmu-ilmu agama, kini mendapat mandate yang lebih luas sebagai produsen cendekiawan muslim dalam segala bidang keilmuan.

Sejak awal, mimpi yang direncanakan dari UIN adalah menyiapkan generasi penerus cita-cita scholar muslim klasik seperti Ibnu Sina, ahli kedokteran sekaligus

pendidikan muslim, dan sederetan tokoh sarjana muslim yang dicatat sejarah sejak klasik sampai puncak kemajuan Islam di Baghdad dan Cordova. Pengembangan amanah UIN ke depan harus secara cerdas, terencana dan berkelanjutan memantapkan misi mencetak generasi berkualitas sesuai bidang keahlian yang dipilihnya, memiliki integritas dan kompetensi keislaman dan keumatan yang kuat. Pengembangan kurikulum UIN harus mampu menjangkau kedalaman visi ilmu-ilmu keislaman dan disaat yang sama dapat pula memberikan wawasan yang luas kepada alumninya.

Menetapkan rancang bangun keilmuan, kompetensi, eksekusi dan distingsi yang jelas dengan indikator terukur pada pengembangan kelembagaan, proses belajar dan tradisi akademik adalah prasyarat untuk menjamin terwujudnya UIN sebagai kawah candra dimuka lahirnya scholar muslim yang mumpuni. Pengembangan jaringan kerjasama dengan institusi perguruan tinggi yang lebih maju, dalam dan luar negeri, adalah kerja utama yang harus diseriusi, guna memantapkan *brandmach* tenaga pendidik yang menjadi soko guru vital bagi pencapaian misi perguruan tinggi.

Ketiga: UIN sebagai Perisai Islam di Tanah Air.

Transformasi IAIN menjadi UIN dituntut dapat memberikan solusi bagi dinamika keislaman di tanah air yang akhir-akhir mulai melenceng dari arah yang benar. Keberagaman yang damai, santun, tolerans dan saling menghargai mulai terusik oleh pola dan gaya keberagaman yang cenderung menampak wajah sangar, kasar dan dalam ukuran tertentu menjadi polisi Tuhan. Kondisi yang mencemaskan dan berpotensi mengubah sejarah Islam yang sudah melekat dengan

budaya dan kehidupan masyarakat bangsa, seperti arus pemikiran liberal dan radikal, gerakan dan politik keagamaan yang berlawanan dengan kearifan lokal harus dapat dicarikan solusinya oleh UIN.

Potensi ancaman terselubung (*latent*) berupa konflik antara umat beragama, antar umat beragama dan umat beragama dengan pemerintah adalah kerja akademis dan aktivis yang harus dilakukan oleh UIN untuk dikonstrusikan bagi kebaikan bangsa. Civitas akademika UIN dengan kekuatan akademik dan sumber daya insane tentu hendaknya dapat merevitalisasi pemikiran, gerakan dan keberagamaan umat dalam skalayang lebih luas dan menjangkau semua lapisan.

Keempat: UIN Sebagai Lentera Masyarakat.

Visi besar lain yang hendak diberikan porsi oleh pimpinan UIN adalah mendorong para pegiat kajian akademik, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk menjadi obor penerang. Pengkajian dan penelitian ilmiah UIN dituntut untuk berdayaguna tinggi. Ilmiah untuk penerang masyarakat, bukan ilmiah untuk ilmu saja. Setiap *cost* yang dikeluarkan UIN mestinya membawa manfaat (*benefit*) bagi stakeholder.

Keterbelakangan, kemiskinan dan kebodohan yang masih mengelayuti anak bangsa ini adalah lahan pengabdian civitas UIN. Merupakan pekerjaan sia-sia dan mubazir bila kelak civitas UIN tidak *concern* menjawab tantangan yang dihadapi umat. Perisai tangguh Islam nusantara adalah UIN, begitu tekad semua pihak yang hidup dan menghidupkan UIN kelak.

Kelima: UIN Elan vital Peradaban Islam dan Kultur (ABS SBK).

Pengawasan peradaban Islam yang berkelindan dengan kearifan lokal, dalam konteks Minangkabau sudah dibakukan dalam filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, adalah kerja cerdas yang harus dilakukan citas UIN. Aturan moral dan kearifan lokal adat dan Islam yang sudah melekat dalam setiap sisi kehidupan masyarakat Sumatra Barat harus mampu disistimasi, disolisasikan dan dipromosi oleh civitas UIN Imam Bonjol. Akademisi UIN Imam Bonjol dengan kapasitas yang dimiliki tentu akan bekerja keras mengembangkan dan menjaga elan vital budaya Minangkabau.

Proses pembelajaran di ruang kuliah, seminar, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan tenaga pendidik UIN Imam Bonjol diarahkan untuk meningkatkan martabat budaya Minangkabau, yang saat ini diakui tengah mengalami degradasi yang mencemaskan. Penjagaan yang konsisten tentang keunggulan peradaban Islam dan kultur lokal Minangkabau harus dapat ditunjukkan dan menjadi *concern* civitas UIN. Peningkatan apresiasi terhadap budaya lokal sebagai modal untuk budaya Islam mestinya disadari oleh pemimpin UIN ke depan.

Akhirnya, lewat konsep mimpi terencana sudah pada tempat dan waktunya semua pihak yang cinta kebaikan, keikhlasan dan keunggulan Islam di masa depan melakukan upaya terencana melahirkan UIN yang lebih baik. Kerja keras, kerja sungguh dan keyakinan diri yang didukung oleh motivasi iman yang tangguh dipastikan akan memudahkan pencapaian misi UIN. Tantangan seberat apapun bila dihadapi dengan ikhlas dan motivasi kebaikan, ia akan mudah diselesaikan dan bahkan bisa jadi menjadi peluang. Semua stakeholder bermimpi, tapi

mimpi yang terencana. *Khairun nas manyanfaun nas* (manusia terbaik adalah mereka yang selalu memberi manfaat kepada orang lain). Sukses bukanlah karena kecerdasan belaka, akan tetapi karakter yang besar sumbangannya. Selamat berfastabiqul khairat.amin.
ds.ambon.09092014.

[1] Refleksi Pemikiran H.Bahrul Hayat, Ph.D (Mantan Sekjen Kemenang RI), disampaikan pada Kuliah Umum Semester ganjil 2014-15 IAIN Imam Bonjol Padang, Selasa, 9 September 2014. Di aula GSG Mahmud Yunus.

BUAT IAIN DISENANGI MASYARAKAT

Judul tulisan di atas diangkat dari sambutan dan pencerahan kepala biro AUAK IAIN Imam Bonjol Padang, Drs.H.Dasrizal, MA, ketika bersilaturahmi dengan civitas akademika Fakultas Tarbiyah, Jum'at, 4 Mei 2013 yang diikuti oleh pimpinan, dosen, dan pegawai. Kalam penutup yang disampaikan Biro yang baru beberapa hari di IAIN Imam Bonjol Padang menjadi penting untuk diberikan penguatan kepada semua person yang hidup dan memberikan kehidupan di lembaga pendidikan Islam tinggi dan tertua IAIN Imam Bonjol Padang ini, karena setengah abad (1 Oktober 1963-1 Oktober 2013), kehadiran institusi ini tentu harus tetap disenangi masyarakat.

Pernyataan bahwa IAIN -lebih khusus lagi Fakultas Tarbiyah - harus dapat disenangi masyarakat, lalu diikuti lagi dengan penjelasan bahwa tidak ada untungnya kalau suasana dikampus ini tidak kondusif, menunjukkan perlunya perjuangan yang lebih keras lagi untuk menumbuhkan suasana yang sejuk, dinamis dan akademis yang santun dan bermartabat. Di sadari memang tidak mudah untuk bersabar, tidak memaksakan kehendak, bekerja ikhlas, sabar dan tawadhuk, antar personal, akan tetapi itu menuntut ikhtiar dan kerja lebih sungguh-sungguh lagi.

Patut dipikirkan, bahwa usia fakultas Tarbiyah yang semakin dewasa dan matang, 50 tahun, jumlah mahasiswa yang besar, dosen yang cukup banyak dan alumni yang sudah berkiprah begitu luas adalah potensi dan sekaligus juga tantangan yang hendaknya dicermati pimpinan dan segenap komponen. Kekuatan lebih yang dipunyai fakultas hendaknya dapat disalurkan sedemikian

rupa pada agenda-agenda pendidikan yang memiliki spectrum luas.

VISI AKADEMIK DAN PROFESI

Kontribusi civitas akademika fakultas Tarbiyah untuk akselerasi pendidikan Madrasah dan peningkatan mutu pendidikan Islam secara keseluruhan pastilah ditunggu Pemerintah dan masyarakat. Pendidikan agama di Sekolah umum sebagai pilar utama pembentuk karakter dan moral anak-anak didik arah dan kompetensinya banyak ditentukan Fakultas Tarbiyah, justru guru-guru agama di Sekolah adalah alumni Fakultas Tarbiyah. Begitu juga halnya dengan guru-guru agama di Madrasah harus dipikirkan rancangan bangunnya oleh fakultas Tarbiyah, karena mereka juga berasal dari alumni fakultas ini.

Pimpinan fakultas Tarbiyah hendaknya segera melakukan penilaian dan perubahan mendasar tentang kurikulum, apakah masih *acceptable* dengan keadaan masyarakat yang terus berubah. Begitu juga halnya perlu dilakukan *research* pola dan model pendidikan Islam yang dapat menyerap perkembangan terkini dan dapat diterima masyarakat. Pakar pendidikan Islam tidak perlu malu untuk belajar kepada model pendidikan *boarding school* yang diminati luas masyarakat, seperti yang dilakukan oleh Yayasan Insan Cendikia dan sekolah sejenisnya.

Perumusan visi, misi, orientasi dan strategi pendidikan tinggi Islam pada fakultas Tarbiyah adalah agenda mendesak yang harus diresponi oleh pimpinan, guru besar, dosen dan civitas akademika, jika tidak mau tertinggal atau ditinggalkan zaman. Bersamaan dengan itu upaya dan

ikhtiar meningkatkan kegiatan akademis mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan hendaknya mendapat perhatian serius. Begitu juga halnya penyediaan layanan pendidikan profesi keguruan harus juga dipacu untuk dapat menyesuaikan arah perkembangan pendidikan di abad ke 21.

Berkaitan dengan pengembangan profesi keguruan yang diemban oleh Fakultas Tarbiyah juga perlu dukungan sarana yang memadai. Labor pembelajaran micro teaching, labor bahasa, ruang pratikum, ruang dosen, kantor dan tempat parkir, WC, dan ruang kelas yang nyaman adalah kebutuhan mendesak sejalan dengan tuntutan kebutuhan. Pimpinan Fakultas dan Institut tentu harus bekerja keras lagi untuk mencukupkan sarana pendukung yang memainkan peran penting bagi revitalisasi semangat dan kemajuan fakultas.

IKHTIAR, KERJA KERAS, SABAR DAN TAWADHUK

Membuat kehidupan di institusi ini lebih bergairah secara akademik dan masyarakat, maka diperlukan ikhtiar yang sungguh-sungguh. Perencanaan, pelaksanaan dan kegiatan yang akan dilakukan haruslah dirumuskan dalam satu bingkai pemikiran berupa rencana strategis (renstra), rencana tahunan, rencana kegiatan yang pada akhirnya dituangkan dalam DIPA dan RKKAL. Ikhtiar yang melembaga dan terukur adalah prasyarat untuk menuju pengembangan yang berkelanjutan.

Setelah ada panduan kerja, maka semua pihak dituntut untuk mengeluarkan semua kompetensi diri, bekerja keras, mewujudkan cita-cita bersama tersebut. Pimpinan fakultas

sebagai pemegang komondo tentu harus taat pada aturan main dan sistim kerja sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku. Unsur civitas akademika hendaknya juga menyadari bahwa lembaga ini akan maju bila komponen yang ada disini mau bekerja keras dalam satu arah yang jelas.

Sisi lain yang tak kalah penting dalam memacu kemajuan adalah kesabaran semua pihak. Perubahan dan pengembangan di lembaga pemerintah jelas tidak bisa serta merta, ada proses dan prosudur yang harus dijalani dan diperjuangkan dengan sepenuh hati. Kesabaran pimpinan, dosen, pegawai dan mahasiswa menjadi penting, sebab bila semua pihak mau memaksakan maunya sendiri, maka akan terjadi benturan satu dengan yang lain. Benturan dan konflik pasti akan merugikan semua pihak.

Tawadhuk atau rendah hati adalah sikap dan karakter yang wajib ada bagi semua individu yang ada di fakultas Tarbiyah, karena lembaga pencetak guru akan menjadi kehilangan martabat bila diurus oleh orang-orang yang tidak berkarakter. Kebiasaan hidup (*daily activity*) yang harus ditumbuhkembangkan di LPTK haruslah dapat menjadi rujukan bagi lembaga lain. Pembiasaan akhlak karimah dalam semua sistim dan alur kerja adalah sikap hidup yang harus mampu di praktekkan.

Demikianlah rumusan pembinaan pegawai yang diberikan kepala Biro AUAK IAIN Imam Bonjol Padang dihadapan civitas akademika Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang, semoga diarifi dan diikhitiarkan untuk mencapainya. Amin. Ds. 04052013.

**UIN IMAM BONJOL:
INTEGRASI ILMU DAN JAWABAN DOMINASI
GLOBALISASI[1]**

Persentasi proposal akademik alih status Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) untuk empat Perguruan Tinggi Agama Islam di lingkungan Kementerian Agama RI - IAIN Imam Bonjol Padang, IAIN Raden Intan Lampung, IAIN Mataram dan IAIN Antasari Banjarmasin - yang diselenggarakan Dirjen Pendidikan Islam pada hari Senin, 28 April 2014 di hotel Baoutiq Jln. Angkasa Jakarta adalah pertemuan bersejarah

dan memiliki makna dalam bagi umat dan masa depan Islam di nusantara.

Paparan empat orang Rektor dan ketua tim alih status dari keempat perguruan tinggi Islam tersebut berlangsung dalam suasana akademik dan memiliki pikiran dan pandangan jauh kedepan untuk mempersiapkan perguruan tinggi agama Islam yang lebih berdaya saing. Visi, misi, strategi dan program besar yang dipromosikan masing-masing Rektor mendapat apresiasi dan tepuk tangan gemuruh oleh peserta - wakil-wakil rector, dekan, panitia aliah status dari masing-masing IAIN - yang memang datang hadir sengaja untuk memberikan dukungan terhadap cita-cita besar mereka.

INTEGRASI ILMU BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Realitas bahwa ada pemisahan (dikhotomi) ilmu telah membuat ilmu menjadi kerdil. Padahal Ilmu itu mestinya membuka pintu dunia lebih lebar lagi. Karena, Ilmu, adalah suatu alat potensial dalam hidup dan kehidupan manusia. Usaha dan pekerjaan apapun tanpa ilmu, besar kemungkinan akan sia-sia, kurang berhasil dan atau akan mengalami kegagalan. Ilmu merupakan suatu sifat yang mampu menyingkapkan segala sesuatu yang dituntut dan diinginkan. Ada ilmu yang bersifat sederhana; yaitu tidak memerlukan penilikan mendalam. Dan ada pula ilmu yang bersifat rumit; yang memerlukan penilikan dan pengkajian lebih mendalam.

Ilmu adalah istilah yang biasa diartikan sebagai kesatuan pengetahuan terhadap beberapa aturan bidang kajian yang diteliti secara ilmiah, dan terhadap beberapa penerapan praktis dari fakta yang diperoleh melalui penelitian. Ilmu mempunyai dua unsur penting, pertama

penelitian secara ilmiah, dan penerapan praktis dari fakta yang diperoleh melalui penelitian. Ada juga yang mendefinisikan ilmu dengan lebih sederhana, yaitu, suatu cabang kajian yang dipermasalahkan baik dengan suatu gabungan pembuktian maupun dengan pengamatan fakta secara sistematis guna menemukan keyakinan baru dalam bidang yang dikuasai.[2]

Ilmu pada dasarnya memiliki spektrum yang luas, namun luasnya cakupan ilmu, oleh sementara pakar hanya membagi ilmu dalam tiga kelompok; pertama, ilmu pengetahuan alam (*Natural Science*); kedua, ilmu pengetahuan sosial (*Social Science*); ketiga, Humaniora (pengetahuan kebudayaan). Lebih sederhana lagi, Yuyun S. Suriasumantri[3] membagi ilmu hanya dalam dua kelompok besar, ilmu pengetahuan alam (*Natural Science*), dan ilmu sosial (*Social Science*), sedangkan “humaniora” (pengetahuan budaya) dimasukkan dalam “ilmu sosial”

Persolaan dikotomi ilmu tersebut memang tak lepas dari kungkungan metodologi dan epistemologi keilmuan barat. Mengganggu ilmu pengetahuan (akal) dan menyingkirkan peran agama didalamnya, memang bagian yang tak bisa terpisahkan dari metodologi mereka. Sejak periode modern, post-modern hingga saat ini identitas tersebut masih sangat melekat pada tradisi mereka. Dampak dari dikotomi ilmu sebenarnya sangatlah besar, dan persoalan ini yang menjadi salah satu yang faktor kemunduran pada umat Islam. Realitas tersebut sederhana dapat dilihat, misalnya dalam dunia pendidikan, banyak sarjana agama yang mengabaikan dan tidak paham ilmu umum sehingga tidak mampu menjawab problematika keilmuan dan teknologi modern, sehingga menghambat penyebaran nilai-nilai Islam dalam ranah yang lebih luas.

sebaliknya banyak sarjana umum yang tidak paham agama, sehingga berefek pada dekadensi moral, dan tentu ini merusak nilai kemurnian ilmu itu sendiri. Di sinilah terlihat ketidakseimbangan, ketika sarjana agama hanya mampu menguasai ranah syariat dan sarjana umum yang hanya ahli di bidang umum.

Selain itu, realitas dikotomi ilmu tersebut juga terjadi pada instansi sekolah yaitu terjadinya pemisahan sekolah umum dan agama. Dalam muatan kurikulum misalkan, sekolah umum dominan ilmu yang diajarkan hanya ilmu umum (*science*) dan tidak digabungkan dan diarahkan pada nilai-nilai agama. Sehingga metode tersebut akan tergiring pada pola pikir yang sekuler dan berdampak pada degradasi moral, akhirnya memicu pada rusaknya generasi Islam, disebabkan pondasi ilmu agama yang lemah. Pada akhirnya, agama dianggap tidak penting dalam persoalan ilmu dan dunia. Dari sinilah yang kemudian banyak umat Islam tergiring pada pemahaman sekuler. Karena dari sejak sekolah sampai perguruan tinggi, konsep ini terus dipraktekkan secara sadar atau tidak dapat mempengaruhi gaya hidup dan pola pikir umat. Ini adalah satu di antara contoh-contoh besar lainnya atas dampak dari dikotomi ilmu.

Melihat dampak yang diperoleh dari pengaruh dikotomi ilmu tersebut, perlu sebuah upaya yang serius dengan membersihkan dan menyingkirkan konsep sekuler tersebut dari ranah ilmu pengetahuan. Dan memperbaharuinya dengan konsep keilmuan Islam yang pernah berjalan pada masa kegemilangan peradaban Islam abad pertengahan dulu. Mungkin kendalanya adalah terletak pada bagaimana cara untuk merubah konsep tersebut hingga sistem keilmuan benar-benar bisa berjalan

secara bersamaan dan saling terkait tanpa terjadi dikotomis atau parsial.

Perolema dikhotomi ilmu yang sudah lama melekat dalam pengelolaan perguruan tinggi yang ditandai dengan adanya perguruan tinggi umum (PTU) dan perguruan tinggi agama Islam (PTAI). Di hadapan tim reviewer proposal alih status dan Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam persentasi tim alih status IAIN Imam Bonjol menjadi UIN Imam Bonjol menjelaskan tentang bagaimana meretas dikhotomi ilmu dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Inti pokok dari ikhitar alih status adalah memberikan ruang yang lebih luas dan lapang bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam arti yang sebenarnya, bukan ilmu pengetahuan yang selama ini masih saja salah dimengerti berupa dikhotomi ilmu agama dengan ilmu umum. Konsep integrasi yang dikembangkan oleh UIN Imam Bonjol adalah restrukturisasi terhadap keilmuan secara utuh dan konperhensif.

Menata ulang paradigma dan epistimologi keilmuan dengan mengelaborasi antara ilmu-ilmu keislaman, ilmu-ilmu berbasis saintis dan kekayaan khazanah budaya Minangkabau yang sudah melembaga dalam filosofi adat Minangkabau adalah langkah akademis yang telah didiskusikan di lingkungan civitas akademika IAIN Imam Bonjol Padang. Core bisnis keilmuan yang sudah distruktur ulang nantinya akan tercermin pada visi, misi, arah program, kurikulum, syllabus yang diajarkan di UIN Imam Bonjol. Bentuk konkrit dari restrukturisasi adalah konsep, teori dan praksis ilmu pengetahuan, pola berfikir empiris – alam takambang jadi guru- dikawinkan dengan dialektika berfikir kritis, logis, filosofis dan empirisilmiah.

Perumusan norma, nilai, teori dan aplikasi ajaran Islam yang bersifat universal dengan adat budaya Minangkabau yang digali dari sumber filsafat moralnya, lalu didialogkan dengan ilmu-ilmu murni adalah keunggulan yang dapat dijadikan pembeda dengan UIN lainnya. Instrument yang dilakukan untuk mendukung gagasan restrukturisasi keilmuan adalah memperkuat fakultas-fakultas agama - Adab, Dakwah, Tarbiyah, Syariah, dan Ushuluddin, dan mendirikan fakultas sains, dan sosial budaya yang didalamnya diperkuat dengan kajian-kajian pokok keislaman yang saling memperkuat.

Memberikan kesempatan yang lebih luas pada pengembangan ilmu-ilmu ekonomi yang berdasarkan Islam adalah satu hal yang niscaya. Budaya merantau anak nagari Minangkabau dengan budaya ikutannya menjadi pintu pengembangan ekonomi masyarakat lintas kota. Pendirian Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) adalah pilihan yang diyakini mendapat pasar tersendiri bagi masyarakat Sumatra Barat, karena itu bahagian dari menjawab kebutuhan kultur mereka.

Budaya egaliter yang sudah mendarah daging bagi orang Minangkabau meniscayakan hubungan mereka yang luas dan mendunia adalah potensi kajian antar budaya sesuai kecendrungan masyarakat *the global village*. Merevitalisasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi untuk disesuaikan dengan tuntutan global adalah agenda mendesak untuk mendukung percepatan pengembangan UIN Imam Bonjol. Dalam melakukan restrukturisasi keilmuan UIN Imam Bonjol yang juga patut menjadi pertimbangan pemikir UIN adalah kultur masyarakat Minangkabau yang mahir dalam bicara, lantang dalam orasi, budaya *ota*, diplomasi adalah asset untuk mencetak

diplomat ini tentu potensi besar bagi penguatan fakultas sosial politik Islam.

MENJAWAB DOMINASI GLOBALISASI

Aspek penting yang menjadi sorotan oleh reviewer tentang alih status IAIN menjadi UNI adalah mengenai kesiapan para insane kampus yang memiliki spirit Islam dan moralitas universal untuk memberikan jawaban terhadap kecendrungan penguasaan negara-negara industry terhadap negara ketiga. Dampak lanjutan dari globalisasi yang melahirkan penjajahan gaya baru terhadap budaya, agama dan adat istiadat harus dicarikan solusinya lewat perumusan konsep akademik di perguruan tinggi Islam yang memiliki kerangka keilmuan universum.

Bagi dunia perguruan tinggi agama Islam secara cerdas dituntut agar dapat memilah tantangan apa yang penting dan *urgent* untuk dijawabnya. Globalisasi dalam artian ekonomi, politik dan teknologi yang belum pernah terjadi sepanjang sejarah adalah fenomena menarik yang tentunya harus menjadi perhatian. Setidaknya ada tiga peristiwa penanda utama dariglobalisasi itu adalah, (1) ranah politik, berupa berakhirnya perang dingin antara Timur -yang dalam hal ini diwakili oleh Uni Soviet- dan Barat -yang dalam hal ini diwakili oleh Amerika-. Tentu saja dengan “kekalahan” di pihak Uni Soviet yang belakangan harus rela membiarkan wilayahnya tercabik dan melepaskan diri satu persatu.(2) ranah teknologi yang mewujud dalam revolusi informasi, dimana dunia menyaksikan ledakan yang luar biasa dalam bidang telekomunikasi dan arus perpindahan informasi yang tak terkendali dari satu tempat ke tempat yang lain.(3)ranah ekonomi: berupa lahirnya Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) pada tahun 1995 yang kemudian menjadi bibit

persemaian awal ide pasar dan perdagangan bebas di antara semua negara.

Tiga dominasi yang dilakukan oleh dunia barat di bawah komando Amerika Serikat terhadap dunia secara keseluruhan, menglobal, secara sistimik menimbulkan ekkses berupa krisis identitas dan kegelisahan global. Dalam kajian di perguruan tinggi agama Islam seperti UIN, sebenarnya yang paling penting untuk digarisbawahi adalah pengaruh globalisasi terhadap pemikiran bangsa-bangsa dunia. Sebab inilah yang paling bersinggungan langsung dengan identitas mereka masing-masing, tak terkecuali identitas nilai, moral dan spiritual Islam. Ini pulalah yang kemudian memberikan pengaruh paling signifikan terhadap gear identitas itu.

Identitas adalah inti dan hakikat sesuatu. Bila ia dikaitkan dengan sebuah bangsa atau komunitas, maka ia adalah "karakter yang membedakannya dengan bangsa atau komunitas lain, yang sekaligus mengungkapkan kepribadian peradabannya." Dan sebuah identitas selalu mengumpulkan 3 hal: (1) Keyakinan ideologis, (2) bahasa untuk mengungkapkannya, dan (3) warisan budaya dan peradaban untuk jangka waktu yang panjang. Dari ketiga unsur ini, keyakinan ideologis-lah unsur terpenting sebuah identitas. Dalam berbagai konflik antar manusia, ketika unsur-unsur identitas yang lain mulai memudar, maka biasanya unsur ideologis-lah yang kemudian menjadi "pelindung" akhir sebuah identitas.

Identitas sebuah bangsa atau komunitas tentu saja sangat penting. Berbagai kepentingan manusia sesungguhnya bertitik tolak dari hal ini. Akibatnya, mempertahankan dan menjaga identitas menjadi sebuah misi penting setiap bangsa atau komunitas. Mengapa

negara-negara Uni Eropa menolak Turki untuk bergabung bersama mereka? Karena perbedaan identitas antara mereka dengan Turki. Eropa dengan sangat jelas menegaskan bahwa mereka tidak menghendaknya ada satupun negara muslim (baca: Turki) dalam persatuan Uni Eropa. Dengan demikian, sebenarnya kekhawatiran akan terjadinya krisis identitas telah menjadi milik semua bangsa di dunia; suatu hal yang kemudian mendorong beberapa bangsa itu justru melakukan “agresi identitas” terhadap bangsa lain. Dan itu dilakukan dengan menunggangi globalisasi sebagai alat.

Maka tidak mengherankan jika sebelumnya ada yang menyebut globalisasi sebagai Amerikaisasi. Dan sangat disayangkan bahwa Amerika -kenyataannya- memang tidak sekedar bermaksud menanamkan nilai-nilainya saja, namun bertitik-tolak dari kepentingan-kepentingannya seringkali menerapkan standar-standar ganda dalam banyak kasus. Dan dengan cara seperti itu, ia telah menjelma menjadi sosok ancaman besar bagi bangsa lain, terutama Islam. Dan berikut ini hanyalah beberapa bukti akan hal itu: Chechnya dilarang untuk memisahkan diri dari Rusia, sementara Timor-Timur justru dipaksa untuk memisahkan diri dari Indonesia dengan campur tangan Australia serta dukungan dari negara Barat. Begitu pula dengan negara-negara Baltik dan Georgia; mereka boleh saja berpisah dan merdeka dari Rusia, namun tidak untuk negara-negara bekas Uni Soviet yang muslim.

Globalisasi adalah ketika Anda boleh menyerang negara berdaulat manapun -meskipun tidak ada izin dari PBB- hanya karena dugaan adanya senjata pemusnah massal, sementara ada negara yang tidak jauh dari negara itu yang jelas-jelas memiliki senjata pemusnah massal dan

menduduki tanah yang bukan miliknya dengan melanggar semua keputusan PBB. Sudah terlalu jelas, Amerika adalah pendukung Israel. Ia akan selalu menggunakan hak vetonya dari waktu ke waktu untuk mendukung pendudukannya di tanah Palestina. Amerika jugalah yang menyerang Irak dengan alasan-alasan kosong “senjata pemusnah massal” meski tanpa izin Dewan Keamanan PBB. Ia jugalah yang memindahkan tawanan-tawanan Afghanistan ke Guantanamo tanpa pengadilan yang transparan dan adil. Ia jugalah yang menakut-nakuti lembaga-lembaga donor Islam sebagai pendana gerakan terorisme, dan ia -Amerika- boleh saja membekukan rekening lembaga atau person manapun yang inginkan. Meski tanpa bukti yang jelas.

Gerakan-gerakan perlawanan Palestina adalah sekumpulan teroris, sementara “sang penjajah” tidak lebih dari orang-orang yang melakukan pembelaan diri. Gerakan-gerakan perlawanan Afghanistan terhadap invasi Amerika adalah teroris. Namun ketika gerakan yang sama melakukan perlawanan terhadap invasi Uni Soviet, ia menjadi gerakan yang legal bahkan mendapatkan dukungan kuat. Ini semua tidak lain menunjukkan adanya tolok ukur yang kacau di pihak Amerika. Fenomena Huntington dengan *Clash Civilization*-nya juga patut dicermati. Teori yang diangkatnya tidak lebih dari sebuah ajakan untuk mengembalikan fanatisme terhadap peradaban Barat untuk kemudian memerangi yang lain, terutama Islam. Dalam bukunya, ia dari waktu ke waktu melontarkan provokasi untuk mewaspadaai Islam, dan itu cukup berhasil menumbuhkan kekhawatiran yang tak terlukiskan di kalangan Barat, terutama Amerika. Isu

“perang terhadap terorisme” adalah bukti tak terbantahkan atas keberhasilan itu.

Fakta lain yang harus diangkat adalah bahwa kegelisahan akan pola globalisasi ala Amerika ini tidak hanya milik umat Islam. Friedman misalnya menyatakan: “Kita sedang berada di hadapan berbagai perang politis dan peradaban yang ganas dan keji. Amerika Serikat adalah sebuah kekuatan yang gila, dan kita adalah kekuatan revolusioner yang berbahaya. Sebenarnya mereka-lah yang takut kepada kita.” Pada tahun 2003, dari hasil sebuah jajak pendapat di Eropa disimpulkan bahwa Amerika kemudian Israel adalah ancaman terbesar terhadap perdamaian dunia.

Beberapa studi juga mengungkapkan keluhan-keluhan negara-negara Timur non-muslim akan hal ini. Jepang dan Korea Selatan misalnya. Salah satu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh materi siaran televisi bagi kaum muda Korea Selatan menunjukkan bahwa materi itu sangat mempengaruhi nilai-nilai tradisi kekoreaan mereka. Akibatnya banyak pemuda Korea yang lebih memilih bebas dari ikatan keluarga dan moral. Mereka bahkan meyakini bahwa tidak menjadi soal jika melakukan hubungan seks di luar nikah, dan bahwa itu tidak lebih merupakan bagian dari kebebasan individu. Bahkan menjadi biasa saja bagi mereka untuk merendahkan ajaran Kong Hu Chu -yang menjadi sebagian rakyat Korea Selatan.

Di Filipina -yang notabene termasuk negara Asia paling “amerikanis”-, juga menyeruak kegelisahan akibat merasuknya nilai-nilai materialistik sebagai nilai terpenting di kalangan pelajar dan melunturnya apa yang disebut sebagai nilai-nilai budaya Filipina yang asli, seperti kelapangan dada, pengorbanan dan kebijaksanaan. Bahkan

sebagian negara-negara Barat pun merasakan kecemasan yang tidak jauh berbeda dengan kecemasan-kecemasan di atas. Prancis misalnya, meskipun termasuk negara Barat-Kristen, namun diakibatkan perbedaan bahasa, ia kemudian menjadi negara yang paling mengeluhkan globalisasi pemikiran dan dominasi bahasa Inggris. Ini dianggap sebagai ancaman bagi identitas Prancis.

Sebuah studi di Australia –yang bisa disebut negara Kristen Barat paling serupa dengan Amerika dalam hal identitas- tetap saja menunjukkan kecemasan yang sama, terutama pengaruh materi siaran televisi Amerika terhadap anak-anak Australia. Tidak hanya itu, di Kanada bahkan kegelisahan itu diungkapkan oleh Menteri Kebudayaan, Sheila Coops. Ia mengkhawatirkan adanya dominasi budaya Amerika di sana. Ia mengatakan: “Menjadi hak anak-anak di Kanada untuk menikmati hikayat-hikayat nenek moyang mereka. Sangat tidak masuk akal dan tidak bisa diterima jika 60% program televisi Kanada merupakan barang impor, 70% musik kita adalah musik asing, dan 95% etika kita tidak berasal dari Kanada.”

Contoh-contoh yang diangkat dari berbagai studi di dunia tersebut menunjukkan adanya kekhawatiran para pemikir dan budayawan di berbagai negara akan bergesernya identitas budaya dan kepribadian mereka oleh globalisasi Amerika. Pertanyaannya adalah apakah di saat yang sama, umat Islam tidak perlu merasakan kekhawatiran yang sama akan hal itu? Seharusnya kekhawatiran itu memang menjadi milik umat Islam, sebab pelaku-pelaku globalisasi belum pernah menyatakan “perang” sedahsyat pernyataan perang mereka terhadap Islam. Hal lain yang patut diingat adalah bahwa pelaku-pelaku globalisasi itu terus berusaha membentuk ulang

pemahaman-pemahaman dasar kaum muslimin tentang alam, manusia dan kehidupan, untuk kemudian diganti dengan pemahaman yang selama ini umum diyakini di Barat. Alam –dalam pandangan mereka- tidak diciptakan untuk menjadi sarana kemudahan hidup manusia. Alam bukanlah tempat pengujian siapa yang terbaik amalnya. Manusia tidak diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Kebalikan dari pemahaman-pemahaman semacam ini – yang merupakan pemahaman mendasar dalam Islam- bagi mereka tidak lebih dari sekumpulan khurafat yang tidak bisa diterima rasio.

Jika kita beralih dari pemahaman ideologis –yang merupakan pijakan dasar sebuah identitas- kepada bahasa yang merupakan alat pengungkap dan penjelas dari pemahaman itu, maka kita akan melihat dengan nyata dominasi budaya Barat hari ini dapat terlihat dengan jelas dalam wujud bahasa. Survei di internet misalnya menunjukkan bahwa 88 % informasinya disampaikan dengan bahasa Inggris, 9 % dengan bahasa Jerman, 2 % dengan bahasa Prancis, dan 1 % sisanya terbagi ke dalam berbagai bahasa dunia.

Pengaruh globalisasi terhadap perubahan identitas perilaku dan akhlak dapat dikatakan yang paling cepat terjadi dibandingkan dengan yang lainnya. Kampanye seputar seks bebas, kehidupan hedonistik, mode busana terbaru, dan lain sebagainya, telah terbukti sebagai isu yang paling cepat mendapatkan tanggapan, reaksi, dan penggemar. Dan pertanyaan akhirnya –sekali lagi- adalah: tidak patutkah semua itu menggelisahkan identitas Islam di seluruh dunia

(dikutip dari blog *Globalisasi: Dominasi Barat*. Posted by Al-mawardy at 05:49 Labels: kewarganegaraan, Wednesday, 17 February 2010).

PENUTUP

Pikiran cerdas dan wacana akademik yang mengemuka dalam pembahasan alih status IAIN menjadi UIN pada dasarnya bertitik tumpu pada dua *issue* besar yaitu integrasi keilmuan untuk menyelesaikan dikhotomi ilmu pengetahuan dan dominasi barat yang berbonceng globalisasi. Alternative konsep integrasi ilmu yang diharapkan adalah kemampuan akademisi masing-masing institusi mengali kekuatan Islam, local genius, dan ilmu pengetahuan yang dipadukan sedemikian rupa sehingga menghadirkan satu mosaik indah untuk ditawarkan bagi peradaban. Mengenai jawaban terhadap dominasi Amerika yang berdampak pada krisis identitas, krisis moral, spiritual adalah core bisnis yang menjadi keunggulan dan pembeda antara Universitas Islam Negeri (UIN) dengan Universitas Negeri (UN). Kerja akademik yang sungguh-sungguh adalah cara terbaik untuk menyosong sejarah baru Perguruan Tinggi Agama Islam Nusantara. Ds.352014.

[1] Catatan dan Refleksi Persentasi UIN Imam Bonjol di Hotel Boautiq, Jln Angkasa, Jakarta. Senen, 28 April 2014.

[2] Yuyun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta, Gramedia, 1994, cet. ke-11, hal. 1-40.

[3] *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta, Sinar Harapan, 1990), cet. ke-6 hal. 93-4,

REVITALISASI SEMANGAT IMAM BONJOL[1]

Refleksi berfikir tentang kegigihan dan ketinggian semangat pejuang Islam Peto Syarif yang kemudian lebih

popelder dengan gelar Imam Bonjol, yang saat ini *laqabnya* itu diabadikan menjadi nama perguruan tinggi Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol, menguati di memori penulis, ketika hari Selasa, tanggal 16 Juli 2013 bersama Rektor IAIN Imam Bonjol menjadi tim safari Ramadhan pemerintah Propinsi Sumatera Barat diberi mandate mengunjungi Masjid Al Falah di Jorong Musus Nagari Ganggo Ilir Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman.

Perjalanan yang cukup melelahkan selama 4 (empat) jam berkendara roda empat dari Padang, ditambah lagi menaiki ojek (kendaraan roda dua), kami disambut antusias dan penuh keakraban oleh masyarakat dan umat Islam. Selesai shalat tarawih yang dilakukan 20 rakaat ditambah 3 witir dengan bacaan baik dan pelaksanaan sedang dengan imam Mahmud mahasiswa prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang ber KKN di sana, lalu dilaksanakan acara penyambutan tim safari ramadhan dengan sambutan ketua Masjid Al Falah Datuk Bandaro, alumni MTI Candung setingkat setelah Rektor IAIN, lalu diteruskan sambutan wakil bupati Pasaman.

Ketua Tim Rektor IAIN Prof. Dr. H. Makmur Syarif, SH, M.Ag dalam silaturahmi dan sambutannya memberikan amanat yang cukup luas dan bermakna. Pesan penting gubernur Sumatera Barat yang terdiri dari penguatan adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, kembali ke surau, peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mewaspadaai dampak negative globalisasi diberikan penjelasan yang cukup luas, bernas dan mudah dimengerti masyarakat. Dorongan, motivasi dan nasehat kehidupan yang disampaikan ketua tim itu disimak dan diperhatikan dengan serius, sehingga tanpa terasa lebih satu jam ia

menyampaikan pandangan, pengalaman dan arahan bagi kemajuan masyarakat Bonjol.

MENJEMPUT SEMANGAT PADERI.

Ketika bahagian akhir dari kunjungan ini diberikan waktu pada penulis untuk menyampaikan tausiyah keagamaan, pikiran yang sudah dibentuk oleh sambutan sebelumnya dan pengalaman perjalanan melahirkan judul ceramah penguatan semangat Imam Bonjol. Hemat penulis, pengalaman sejarah masyarakat nagari Bonjol ada relevansinya dengan apa yang dinukilkan Allah Swt tentang jejak sejarah generasi para nabi dalam al-qur'an surat Maryam, mulai ayat 58 sampai 60. Kisah hebat dan heroiknya sejarah generasi para nabi yang menorehkan sejarah kehidupan, kemudian tercederai oleh generasi sesudahnya, lalu dikatakan ada generasi pembaharu yang akan meluruskannya.

Memang, realitas historis menyebut bahwa bila menyebut Bonjol, pikiran akan berangkat pada gerakan Paderi (1802-1837). Gerakan Paderi di Minangkabau dan sekitarnya, adalah mata rantai dari gerakan pembaruan pemikiran berlatar belakang pendidikan. Gerakan Paderi di awal abad kedelapan belas itu, bermula dengan pulangnya tiga serangkai ulama zuama Minangkabau (1802), terdiri dari Haji Miskin di Pandai Sikek, Luhak Agam, Haji Abdur Rahman, di Piobang, Luhak Limopuluah, dan Haji Muhammad Arief, di Sumanik, Luhak nan Tuo, Tanah Datar, yang juga dikenal bergelar Tuanku Lintau, berawal dengan kesadaran semangat beragama Islam di dalam kehidupan beradat di Minangkabau. Gerakan kembali ke Syariat yang dilaksanakan di bawah bimbingan Tuanku Nan Tuo, yang kemudian berlanjut kepada murid-muridnya dalam Gerakan Paderi di bawah pimpinan

Tuanku Nan Renceh di Kamang, dan sambung bersambung menjadi mata rantai gerakan menyeluruh dalam wilayah yang luas, di bawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol.

Pengulangan sejarah yang diperlihatkan Imam Bonjol lewat ketangguhan dan patriotiknya mengembangkan, mendidik umat kejalan yang benar, membersihkan Islam dari perbuatan syirik, dan kemudian menjadi gerakan anti penjajahan menjadi bukti bahwa generasi emas Imam Bonjol itu adalah generasi yang dikatakan sebagai orang terbaik, terpilih dan beroleh hidayah Allah. Kondisi yang sama pernah terjadi seperti yang disebutkan dalam al-qur'an surat Maryam (19) :58.

Artinya : Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, Yaitu Para Nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, Maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.

Generasi terbaik, terpilih dan taat pada ilahi itu tidak selamanya dapat bertahan. Ketika datang saatnya, lahir orang-orang yang mengabaikan perintah Allah dan dilengahkan oleh hawa nafsunya, sehingga mereka gerasi rusak, sehat dan hancur masa depan mereka. QS. Maryam, (19:59)

Artinya: Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, Maka mereka kelak akan menemui kesesatan, (QS. Maryam, (19:59)

Globalisasi dengan segala dampak manfaat dan mudaratnya telah memasuki relung pikiran, perasaan dan hati umat manusia, yang disadari atau tidak telah

mengalami fragmentasi. Ada generasi yang dapat menjadikan globalisasi itu sebagai berkah bagi kebaikan hidup, dan tidak sedikit juga umat yang menjadi orang terlaknat, terkutuk dan merugi karena tergoda rayuan merusak yang disodorkan perangkat informasi.

Mencermati kondisi seperti di atas patut menjadi renungan bagi masyarakat, tokoh dan anak nagari Bonjol, bahwa di nagari Bonjol pernah lahir orang besar, pejuang kharismatik, berilmu dan memiliki komitmen tinggi terhadap Islam yang namanya kini menjadi milik dunia. IAIN Imam Bonjol sejak setengah abad lalu, telah mengibarkan nama Imam Bonjol diberbagai Perguruan Tinggi bukan saja di nusantara tapi sudah mendunia. Jejak sejarah Imam Bonjol harus segera disegarkan bagi anak nagari Bonjol dan Pasaman secara keseluruhan agar generasi berikutnya dapat bekerja keras untuk menduplikasi Imam Bonjol baru.

Bahagian penting yang diungkapkan pada ayat ke 60 surat Maryam di atas, hendaknya dapat menjadi spirit bagi generasi mendatang

Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, Maka mereka itu akan masuk syurga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun.

Kesediaan untuk kembali ke jalan yang benar dan lurus bagi mereka yang terkecoh oleh godaan hedonism dan materialism adalah pilihan tepat untuk bangkit mengejar ketertinggalan. Memperkuat komitmen beragama dan berkeyakinan (iman) adalah hal yang harus diinternalisasikan lewat semua jalur yang ada. Revitalisasi pendidikan keagamaan dan sipiritualitas di keluarga dan lembaga adalah cara cepat untuk meluruskan dan memperkuat karakter keberagamaan. Melakukan kerja

keras, kerja kreatif, kerja cerdas adalah upaya yang harus didorong untuk mengenyot hadirnya generasi berkualitas.

Sebagai penutup, ingin ditegaskan bahwa kemajuan diri, keluarga dan komunitas akan berjalan cepat dan terarah bila sistematika dilakukan dengan ketat dan disiplin. Penguatan identitas (*identity*), kerja keras,cerdas dan kreatif yang berkesinambungan (*achivemeant*), pengalihan reputasi diri dan komunal (*reputation*), penerimaan terhadap kondisi yang ada tanpa mengeluh tapi berupaya menemukan solusi (*acceptance*) adalah resep bernas untuk menjemput semangat Imam Bonjol. Semoga menjadi perhatian bagi generasi anak nagari Bonjol. Tks. DS.17072013.

[1] Taushiyah dalam rangka Tim safari Ramadhan Propinsi Sumatera Barat, ke nagari Musus Bonjol, 16 Juli 2013 bersama ketua Tim Rektor IAIN Imam Bonjol Padang.

AMBISI DAN TAWADUK²

OLEH:

DUSKI SAMAD

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjo
Padang

Ambisi dan tawadhuk dua kosa kata yang berlawanan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ambisi adalah keinginan (hasrat-nafsu) yang besar untuk menjadi

² Refleksi Amanat Inspektur Upacara Bulanan Dr. Alkendra, M. Ag
Dekan fakultas Dakwah IAIN IB, Selasa, 17 Desember 2013.

(memperoleh, mencapai) sesuatu (seperti pangkat, kedudukan) atau melakukan sesuatu dengan keinginan yang sepenuh hati. Sedangkan tawaduk berarti, rendah hati, patuh dan taat. Satu institusi, organisasi dan kelompok akan sukses bila pemimpinnya memiliki karakter orang ambisius dan tawaduk.

Judul tulisan di atas diangkat dari amanah Pembina upacara Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Dr. AlKendra, M.Ag yang disampaikan dihadapan civitas akademika IAIN Imam Bonjol Padang. Dekan muda yang cerdas dan pemimpin pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah sosok yang dengan tepat memilih topic, pilihan kata dan durasi waktu penyampaian yang singkat, padat dan tepat. Melalui bahasa datar, dan tidak kelihatan ekspresi emosional, dengan rendah hati ia mengatakan bukan pakar sejarah, tetapi meminjam ilmu sejarah untuk dijadikan renungan di akhir tahun 2013 yang akan segera diakhiri.

AMBISINYA UMAR DAN TAWADUKNYA ALI.

Ada empat orang khalifah rasyidin pasca wafat Nabi Muhammad SAW yang dicatat sejarah, secara keseluruhan semuanya adalah orang-orang baik, sukses, dan malah dijamin masuk sorga. Untuk jadi bahan kajian sejarah dan

pelajaran tidak pula salah bila diukur siapa di antara mereka paling sukses dalam memimpin dan siapa pula yang kurang sukses kepemimpinannya.

Jawabannya Umar Ibn Khatab adalah sosok khalifah yang fenomenal dan tersukses. Apa kunci sukses kepemimpinan Umar Ibn Khatab, dikatakan Umar adalah pemimpin keras, tegas dan jelas. Kerasnya sikap Umar dicatat semua penulis sejarah, ia tidak pernah berkompromi dengan penyimpangan sekecil apapun. Tegasnya sikap Umar menjadi mutiara sejarah kepemimpinan yang belum adaandingannya. Umar tidak pernah memberikan *privelage* (hak-hak istimewa) kepada dirinya dan anak jika itu terkait urusan negara. Kejelasan sikap Umar dapat dicermati dari beberapa inisiatif hukum dan ibadah yang dilakukannya, contoh shalat berjamaah tarawih 23 rakaat di masjid.

Khalifah yang dapat dikatakan tidak berhasil banyak dalam menjalankan roda kepemimpinan Daulah Islamiyah yang baru berumur setahun jagung adalah Ali Ibn Abi Thalib. Factor apa yang menjadi Ali kurang sukses dalam memimpin adalah factor konflik internal yang berkepanjangan. Ali Ibn Muthalib adalah sosok khalifah yang alim, dan tawaduk. Niat baiknya untuk menemukan titik penyelesaian yang adil terhadap pemberontakan

Muawiyah yang menyebabkan terbunuhnya Usman Ibn Affan RDA, ternyata banyak pihak menyikapi dengan tenang dan sabar, yang muncul itu adalah salah kaprah dan salah sangka. Ujungnya terjadi lagi, yaitu perang *Siffin* dan Perang *Jamal*. Perang saudara pertama yang meruntuhkan sendi-sendi ukhuwah Islamiyah.

Dua contoh sejarah di atas patut dihayati dalam menelaah kerja kepemimpinan dalam spectrum yang luas. Menemukan sosok pemimpin yang keras, tegas dan jelas seperti Umar Ibn Khatab secara individual mungkin akan sulit, akan tetapi membangun sistim yang keras, tegas dan jelas diyakini bisa. Bangunan sistim yang keras, tegas dan jelas akan dengan mudah mengingatkan dan mengikat semua sub sistim yang ada dalam sistim tersebut. Manajemen modern memang tidak membutuhkan *one man show or unit show*. Manajemen modern menghendaki KISS (kordinasi, informasi, sinkorinisasi, solidarity). Manajemen modern menuntut adanya SMART (*Simple, Markatble, Acuntable, Reable, Tranparance*).

Begitu juga hal mencegah konflik internal yang disebabkan kelemahan personal dan internal penentu kebijakan, pada dasarnya dapat diminimalisir sedemikian rupa bila sistim yang diterapkan ditaati secara terbuka dan terukur. Sikap

akomodatif dan menempatkan personal mengikuti rekrutmen *meryt sistim* dan memenuhi standart yang disepakati bersama adalah alat ampuh mencegah meluasnya intrik dan kepentingan sesaat.

UMAYYAH PRO FISIK, ABBASIYAH PRO ILMU.

Sejarah Islam yang gemilang tujuh abad lamanya adalah keuntungan yang didapatkan disaat kekhalifahan pasca Ali Ibn Thalib jatuh ketangan Bani Umayyah. Bani Umayyah adalah kelompok aristokrat Arab yang punya sejarah sukses, kaya dan memiliki pengalaman dalam memimpin. Kekuatan Bani Umayyah yang lebih cendrung pada pengembangan infrastruktur, bangunan istana, jalan-jalan, gedung megah adalah poin penting dalam meletakkan pondasi peradaban Islam.

Andai kata Bani Umayyah tidak kuat dalam membangun fisik pemerintah yang baru saja berdiri, maka jalan sejarah akan berkata lain. Penaklukan Bani Umayyah sampai Andalusia yang akhirnya meninggalkan jejak sejarah istana megah al-Hamra dan bangunan masjid kuno adalah asset peradaban Islam yang bernilai tinggi. Sekali, jasa besar Bani Umayyah membangun kota-kota Islam adalah khazanah peradaban Islam yang harus disyukuri dan diteladani generasi berikut.

Beda halnya, dengan Daulah Abbasiyah yang melanjutkan pemerintah Islam. Daulah Abbasiyah, khususnya di puncak kejayaannya terkenal sekali dengan gerakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ibu kota negara Baghdad dikenal sebagai kota seribu satu malam, sebagai lambang suksesnya capaian ilmu pengetahuan di saat itu. Baitul Hikmah, lembaga ilmu pengetahuan yang dibiayai penuh negara menjadi pusat berkiprahnya ilmuwan muslim dari berbagai belahan dunia.

Penghargaan terhadap nilai karya ilmu pengetahuan setimbangan emas bagi buku yang dihasilkan oleh penulis atau penerjemah adalah contoh sejarah yang belum ada duanya. Penerjemahan karya bangsa Yunani seperti filsafat, dan logika ke dalam bahasa arab adalah program monumental yang berjasa besar bagi pewarisan ilmu pengetahuan sampai masa modern ini. Belum lagi kebebasan dan fasilitas yang cukup yang disediakan negara bagi ilmuwan, penuntut ilmu dan siapa saja yang bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan, sastra, dan budaya adalah semuanya menjadi pemicu majunya ilmu pengetahuan, budaya dan peradaban di era Bani Umayyah.

MERAJUT POTENSI UNTUK MEMBUAT SEJARAH.

Sejarah adalah peristiwa masa lalu. Masa lalu bukanlah kenangan belaka, ia dapat dijadikan cermin kehidupan untuk mematok masa depan. Masa depan bukan impian ia adalah agenda hari ini yang tengah diperjuangkan. Kekayaan sejarah umat Islam masa lalu adalah bahan baku peradaban masa datang. Meracik ramuan kehidupan hari ini adalah tugas sejarah untuk generasi mendatang.

Merajut potensi adalah kerja mulia yang harus terus menerus dilakukan. Membenahi sistim adalah kerja mendesak yang tak boleh ditunda lagi. Kehidupan intitusi dan organisasi dalam pola berfikir kolektif, kalobaratif dan komunikatif adalah keniscayaan yang tak dapat dielakkan. Bertindak keras, tegas dan jelas dalam sistim yang terukur dan berkelanjutan adalah cara tepat untuk bisa segera bangkit.

Akhirnya, menutup tahun 2013 yang pasti akan di lewati patutlah dicatatkan renungan akhir tahun grup bbm fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang.....Ternyata Cuma 1,5 jam umur kita hidup di dunia ini. Mari lihat berdasarkan al-qur'an sebagai sumber kebenaran absolute. 1 hari akhirat = 1000 tahun. 24 jam akhirat= 1000 tahun. 3 jam akhirat= 125 tahun. 1, 5 jam akhirat= 62, 5 tahun. apabila umur manusia itu rata-rata 60-

70 tahun, maka hidup manusia itu jika dilihat dari langit hanyalah 1,5 jam saja. Pantaslah kita selalu diingatkan masalah waktu. Bravo group bbm. Tks. Ds.17122013.

AMBISI DAN TAWADUK³

OLEH:

DUSKI SAMAD

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjo
Padang**

Ambisi dan tawadhuk dua kosa kata yang berlawanan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ambisi adalah keinginan (hasrat-nafsu) yang besar untuk menjadi (memperoleh, mencapai) sesuatu (seperti pangkat, kedudukan) atau melakukan sesuatu dengan keinginan yang sepenuh hati. Sedangkan tawaduk berarti, rendah hati, patuh dan taat. Satu institusi, organisasi dan kelompok akan sukses bila pemimpinnya memiliki karakter orang ambisius dan tawaduk.

³ Refleksi Amanat Inspektur Upacara Bulanan Dr.Alkendra, M.Ag
Dekan fakultas Dakwah IAIN IB, Selasa, 17 Desember 2013.

Judul tulisan di atas diangkat dari amanah Pembina upacara Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Dr.AIKendra, M.Ag yang disampaikan dihadapan civitas akademika IAIN Imam Bonjol Padang. Dekan muda yang cerdas dan pemimpin pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah sosok yang dengan tepat memilih topic, pilihan kata dan durasi waktu penyampaian yang singkat, padat dan tepat. Melalui bahasa datar, dan tidak kelihatan ekspresi emosional, dengan rendah hati ia mengatakan bukan pakar sejarah, tetapi meminjam ilmu sejarah untuk dijadikan renungan di akhir tahun 2013 yang akan segera diakhiri.

AMBISINYA UMAR DAN TAWADUKNYA ALI.

Ada empat orang khalifah rasyidin pasca wafat Nabi Muhammad SAW yang dicatat sejarah, secara keseluruhan semuanya adalah orang-orang baik, sukses, dan malah dijamin masuk surga. Untuk jadi bahan kajian sejarah dan pelajaran tidak pula salah bila diukur siapa di antara mereka paling sukses dalam memimpin dan siapa pula yang kurang sukses kepemimpinannya.

Jawabannya Umar Ibn Khatab adalah sosok khalifah yang fenomenal dan tersukses. Apa kunci sukses kepemimpinan Umar Ibn Khatab, dikatakan Umar adalah pemimpin keras,

tegas dan jelas. Kerasnya sikap Umar dicatat semua penulis sejarah, ia tidak pernah berkompromi dengan penyimpangan sekecil apapun. Tegasnya sikap Umar menjadi mutiara sejarah kepemimpinan yang belum adaandingannya. Umar tidak pernah memberikan *privelage* (hak-hak istimewa) kepada dirinya dan anak jika itu terkait urusan negara. Kejelasan sikap Umar dapat dicermati dari beberapa inisiatif hukum dan ibadah yang dilakukannya, contoh shalat berjamaah tarawih 23 rakaat di masjid.

Khalifah yang dapat dikatakan tidak berhasil banyak dalam menjalankan roda kepemimpinan Daulah Islamiyah yang baru berumur setahun jagung adalah Ali Ibn Abi Thalib. Factor apa yang menjadi Ali kurang sukses dalam memimpin adalah factor konflik internal yang berkepanjangan. Ali Ibn Muthalib adalah sosok khalifah yang alim, dan tawaduk. Niat baiknya untuk menemukan titik penyelesaian yang adil terhadap pemberontakan Muawiyah yang menyebabkan terbunuhnya Usman Ibn Affan RDA, ternyata banyak pihak menyikapi dengan tenang dan sabar, yang muncul itu adalah salah kaprah dan salah sangka. Ujungnya terjadi lagi, yaitu perang *Siffin* dan Perang *Jamal*. Perang saudara pertama yang meruntuhkan sendi-sendi ukhuwah Islamiyah.

Dua contoh sejarah di atas patut dihayati dalam menelaah kerja kepemimpinan dalam spectrum yang luas. Menemukan sosok pemimpin yang keras, tegas dan jelas seperti Umar Ibn Khatab secara individual mungkin akan sulit, akan tetapi membangun sistim yang keras, tegas dan jelas diyakini bisa. Bangunan sistim yang keras, tegas dan jelas akan dengan mudah mengingatkan dan mengikat semua sub sistim yang ada dalam sistim tersebut. Manajemen modern memang tidak membutuhkan *one man show or unit show*. Manajemen modern menghendaki KISS (kordinasi, informasi, sinkorinisasi, solidarity). Manajemen modern menuntut adanya SMART (*Simple, Markatble, Acuntable, Reable, Tranparance*).

Begitu juga hal mencegah konflik internal yang disebabkan kelemahan personal dan internal penentu kebijakan, pada dasarnya dapat diminimalisir sedemikian rupa bila sistim yang diterapkan ditaati secara terbuka dan terukur. Sikap akomodatif dan menempatkan personal mengikuti rekrutmen *meryt sistim* dan memenuhi standart yang disepakati bersanma adalah alat ampuh mencegah meluasnya intrik dan kepentingan sesaat.

UMAYYAH PRO FISIK, ABBASIYAH PRO ILMU.

Sejarah Islam yang gemilang tujuh abad lamanya adalah keuntungan yang didapatkan disaat kekhalifahan pasca Ali Ibn Thalib jatuh ketangan Bani Umayyah. Bani Umayyah adalah kelompok aristokrat Arab yang punya sejarah sukses, kaya dan memiliki pengalaman dalam memimpin. Kekuatan Bani Umayyah yang lebih cenderung pada pengembangan infrastruktur, bangunan istana, jalan-jalan, gedung megah adalah poin penting dalam meletakkan pondasi peradaban Islam.

Andai kata Bani Umayyah tidak kuat dalam membangun fisik pemerintah yang baru saja berdiri, maka jalan sejarah akan berkata lain. Penaklukan Bani Umayyah sampai Andalusia yang akhirnya meninggalkan jejak sejarah istana megah al-Hamra dan bangunan masjid kuno adalah asset peradaban Islam yang bernilai tinggi. Sekali, jasa besar Bani Umayyah membangun kota-kota Islam adalah khazanah peradaban Islam yang harus disyukuri dan diteladani generasi berikut.

Beda halnya, dengan Daulah Abbasiyah yang melanjutkan pemerintah Islam. Daulah Abbsiyah, khususnya di puncak kejayaannya terkenal sekali dengan gerakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ibu kota negara Baghdad dikenal sebagai kota seribu satu malam, sebagai lambang

suksesnya capaian ilmu pengetahuan di saat itu. Baitul Hikmah, lembaga ilmu pengetahuan yang dibiayai penuh negara menjadi pusat berkiprahnya ilmuwan muslim dari berbagai belahan dunia.

Penghargaan terhadap nilai karya ilmu pengetahuan setimbangan emas bagi buku yang dihasilkan oleh penulis atau penerjemah adalah contoh sejarah yang belum ada duanya. Penerjemahan karya bangsa Yunani seperti filsafat, dan logika ke dalam bahasa arab adalah program monumental yang berjasa besar bagi pewarisan ilmu pengetahuan sampai masa modern ini. Belum lagi kebebasan dan fasilitas yang cukup yang disediakan negara bagi ilmuwan, penuntut ilmu dan siapa saja yang bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan, sastra, dan budaya adalah semuanya menjadi pemicu majunya ilmu pengetahuan, budaya dan peradaban di era Bani Umayyah.

MERAJUT POTENSI UNTUK MEMBUAT SEJARAH.

Sejarah adalah peristiwa masa lalu. Masa lalu bukanlah kenangan belaka, ia dapat dijadikan cermin kehidupan untuk mematok masa depan. Masa depan bukan impian ia adalah agenda hari ini yang tengah diperjuangkan. Kekayaan sejarah umat Islam masa lalu adalah bahan baku

peradaban masa datang. Meracik ramuan kehidupan hari ini adalah tugas sejarah untuk generasi mendatang.

Merajut potensi adalah kerja mulia yang harus terus menerus dilakukan. Membenahi sistim adalah kerja mendesak yang tak boleh ditunda lagi. Kehidupan intuitu dan organisasi dalam pola berfikir kolektif, kalobaratif dan komunikatif adalah keniscayaan yang tak dapat dielakkan. Bertindak keras, tegas dan jelas dalam sistim yang terukur dan berkelanjutan adalah cara tepat untuk bisa segera bangkit.

Akhirnya, menutup tahun 2013 yang pasti akan di lewati patutlah dicatatkan renungan akhir tahun grup bbm fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang.....Ternyata Cuma 1,5 jam umur kita hidup di dunia ini. Mari lihat berdasarkan al-qur'an sebagai sumber kebenaran absolute. 1 hari akhirat = 1000 tahun. 24 jam akhirat= 1000 tahun. 3 jam akhirat= 125 tahun. 1, 5 jam akhirat= 62, 5 tahun. apabila umur manusia itu rata-rata 60-70 tahun, maka hidup manusia itu jika dilihat dari langit hanyalah 1,5 jam saja. Pantaslah kita selalu diingatkan masalah waktu. Bravo group bbm. Tks. Ds.17122013.

GURU, TUKANG DAN PEKERJA

OLEH:

DUSKI SAMAD

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol
Padang

Menarik dan patut dijadikan sumber inspirasi untuk diamalkan dan dipedomani apa yang ditulis oleh Mohammad Nuh – mantan Menteri Pendidikan Nasional - pada kolom Teras Utama Harian Padang Ekspres, Jum'at, 28 November 2014, di bawah judul *Refleksi Hari guru 2014 Guru Sebagai Profesi atau Panggilan Jiwa*. Artikel yang ditulis oleh seorang mantan Menteri Pendidikan tentu bukanlah sekedar kajian ilmiah belaka, akan tetapi ia merupakan akumulasi, refleksi dan renungan mendalam dari pengalaman mengurus dunia pendidikan, tentu yang paling penting dalam lembaga pendidikan itu, ya guru. Pengalaman adalah guru yang paling berharga.

Memang mengurus dunia guru, penulis merasakan empat tahun terakhir memimpin institusi keguruan sebagai Dekan dan sekaligus Ketua Lembaga Penyelenggara Tenaga Kependidikan (LPTK), yaitu lembaga yang melakukan sertifikasi terhadap guru agama di Sumatera Barat, bahwa

kedudukan, fungsi, dan peran dan guru telah kokoh, dan menjanjikan, namun dalam menjalankan fungsi keguruannya masih banyak kendala, persis seperti yang disuarakan artikel Muhammad Nuh di harian Padek tersebut. Dalam tugas-tugas dan tanggung jawab sebagai bahagian institusi yang ikut mengurus soal guru, penulis ingin berkontribusi pula menyampaikan beberapa pemikiran yang berkenaan dengan guru dan keguruan.

GURU PROFESIONAL DAN SERTIFIKASI.

Guru senior yang mengajar sebelum tahun 1980-an sering mengatakan guru sekarang sudah senang, tunjangan sertifikasi lumayan, mengajar didukung sarana lengkap dan harga diri sudah terangkat pula, sedangkan kami dulu gaji kecil, profesi kurang dihargai dan gaji pas-pasan tiap bulan. Namun, dari segi kualitas mengajar dan kesetiaan pada profesi guru dulu jauh lebih baik dan menghasilkan tamatan yang lebih berkarakter, sementara guru pasca sertifikasi patut dipertanyakan kualitas pengajarannya dan anak didik yang dihasilkannya.

Pertanyaan senada hampir selalu menjadi perbincangan setiap kali akhir tahun karena berkaitan dengan angka kelulusan siswa, begitu juga di awal tahun ketika anak-anak didik akan melanjutkan ke sekolah lebih tinggi.

Perdebatan tentang sertifikasi guru dan keterkaitannya dengan kualitas pendidikan nasional, tidak bisa dijawab mudah dan sederhana begitu saja, karena soal pendidikan memiliki dimensi luas.

Guru adalah unsur pokok dalam pendidikan dan pengajaran. Membicarakan pendidikan jenis apa saja, masalah utama yang perlu mendapat perhatian adalah soal bagaimana guru. Guru. Ketika, guru menjadi *key point* dalam pendidikan maka tentu kompetensi dan keprofesionalan guru adalah hal yang harus diperhatikan pengelola pendidikan, penentu kebijakan pendidikan dan pihak-pihak terkait dengan dunia pendidikan. Perhatian pemerintah untuk memastikan kualitas pendidik sudah ditegaskan dalam pasal 35 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa standar nasional pendidikan yang terdiri atas standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.

Untuk menegaskan keberadaan guru dan peningkatan kualitas atau profesional guru juga sudah ditetapkan

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kehendak undang-undang menunjukkan perlunya keterukuran profesionalitas seorang guru. Secara yuridis sudah dipastikan bahwa guru adalah profesi. Profesi guru sebagai jabatan profesional tentu harus memenuhi kriteria-kriteria khusus. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Yang dimaksud dengan guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa

pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Aturan, norma dan panduan untuk meningkatkan profesionalitas guru yang sudah dibakukan pemerintah dalam berbagai skema, dan kemudian sudah dilaksanakan pula sertifikasi guru, diberikan lagi tunjangan sertifikasi sebesar satu kali gaji pokok, realitasnya dunia pendidikan dan kualitas anak-anak didik masih belum cukup kuat peningkatannya. Munculnya kasus-kasus tawuran pelajar, ujian nasional yang tidak fair, dan sederetan masalah siswa adalah potret pendidikan yang masih bermasalah. Dunia pendidikan ditenggarai belum mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Guru sebagai pendidik masih belum cukup mampu mempertanggung jawab tugas-tugas profesionalitasnya. Guru bersertifikasi sekalipun masih saja belum berarti banyak bagi kemajuan pendidikan nasional. Demikian keluhan, dan kritikan banyak pihak tentang profesionalitas guru pasca sertifikasi.

Guru profesional pada dasarnya adalah guru yang bekerja didasarkan pada ideologi. Karena, kinerja guru profesional tercermin dalam penampilan pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Dengan keahliannya itu, seorang guru mampu

menunjukkan otonominya, baik pribadi maupun sebagai pemangku profesinya. Sosok profesional guru dapat ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya profesional, dan kemampuannya memikul dan melaksanakan tanggung sebagai sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa negara, dan agamanya. Lebih tegas dapat dikatakan bahwa guru profesional mempunyai tanggung jawab sosial, intelektual, moral dan spiritual.

Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaksi yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk yang beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.

Kaidah-kaidah guru profesional sebagaimana di atas, bila ditelisik dalam pengertian ideologi seorang guru, maka dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya guru profesional itu adalah guru yang sudah berkerja dengan landasan ideologi. Kritikan tentang belum maksimal pembelajaran yang dilakukan guru dikarenakan lemahnya ideologi seorang guru, adalah sesuatu yang tidak sepenuhnya benar. Kemampuan, kesungguhan dan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya memang didorong bukan sekedar sertifikasi, akan tetapi muatan ideologi berperan sekali.

Guru yang melakukan tugas didasarkan pada keyakinan bahwa mengajar itu adalah ibadah dan jadi guru pekerjaan mulia, maka hasil kinerja guru tersebut lebih baik. Guru yang berasal pendidikannya dari sekolah keguruan, menjadi guru karena panggilan bakat, suara nuraninya memang menjadi pendidik dalam realitasnya akan lebih sukses ketika diperkuat lagi dengan tunjangan sertifikasi.

TUKANG DAN PEKERJA

Wujud nyata dari seorang guru yang mengajar atas dasar idealisme dan panggilan jiwa dipastikan akan dapat membawa perubahan berarti bagi dunia pendidikan dan anak-anak didik khususnya. Guru disadari adalah factor menentu untuk mengawal perubahan anak didik. Prilaku

kasar, tawuran, tidak santun dan *cuek* pada norma-norma social dan hukum adalah bentuk lain gagalnya guru dalam mendidikan karakter pada siswanya. Perkelahian mahasiswa yang juga terjadi adalah menunjukkan buramnya akhlak anak-anak didik, yang nota benenya berawal dari sekolah.

Mencermati perilaku sebahagian guru di era perubahan ini, dan disaat jabatan guru sudah menjadi jabatan professional, ternyata ada kesan yang kuat mentalitas mereka baru sebatas pekerja. Mestinya guru professional harus dapat bertransformasi dari pekerjaan mendidik dan mengajar menjadi tukang mendidik dan mengajar. Perubahan pola pikir atau bisa juga dikatakan revolusi mental guru dari pekerja pendidikan menjadi tukang pendidikan. Apa beda antar tukang dan pekerja. Lazimnya pekerja bertindak dan melakukan pekerjaannya atas dasar stimulus, perintah dan respons yang mekanistik dan transaksional (uang, upah dan tambahan gaji berupa tunjangan). Sedangkan tukang adalah mereka yang bekerja, bertindak dan melakukan tugas-tugasnya atas dasar komitmen dan tanggung jawab. Dunia pendidikan mestinya hanya boleh dihuni oleh tukang dan bukan pekerja.

Realitas kehidupan menunjukkan bahwa antara pekerja dan tukang memang sama-sama bekerja, akan tetapi dalam tanggung jawab ternyata tukang jauh lebih besar. Pemilik rumah tidak akan pernah menyalahkan pekerja, bila hasil kerja tidak sesuai. Akan tetapi tukang dimintai pertanggung jawab atas kesalahan pekerja. Tukang juga akan diberi penghargaan bila pekerjaannya bersama pekerja menunjukkan hasil memuaskan pemilik rumah. Membandingkan guru antara tukang dan pekerja, bukan bermaksud kurang memuliakan guru, tetapi lebih memudahkan pemahaman bahwa kemuliaan guru adalah pada komitmen, tanggung jawab dan nilai yang dihasilkannya. Selamat hari guru, guruku yang selalu digugu dan ditiru. Ds.28112014.

Menjadi guru professional dengan tugas, tanggung jawab, hak dan kewajiban adalah pekerjaan mulia yang hendaknya dibangun dalam mentalitas tukang yang kuat dan berkomitmen tinggi.

ILMU PENGETAHUAN MENGUBAH NASIB

Judul tulisan di atas merupakan terjemahan dari *Knowledge Reshapes Distiny* (ilmu pengetahuan mengubah nasib) adalah motto yang dipahatkan disebuah bangunan di NATIONAL UNIVERSITY OF SINGAPURA (NUS) yang beralamat Bukit Timah Road, Singapore 259770. Motto singkat dan padat ini menjadikan pikiran cerdas tersentak bahwa ternyata ada hubungan erat antara nasib manusia dengan capaian keilmuan yang diperolehnya. Kalimat singkat ini juga meningkatkan bahwa nasib bukan takdir yang tak bisa diubah, nasib dapat dan bisa diubah melalui penguasaan ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan adalah kelebihan utama yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dalam kitab suci ada penegasan bahwa manusia pertama, Nabi Adam as, menjadi makhluk yang melebihi kapasitas Malaikat dan Iblis, justru karena ilmu pengetahuan yang dimilikinya. *Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda, konsep ilmu pengetahuan) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya*

Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Baqarah, (2):31-2)

ABAIKAN ILMU BANGSA TERTINGGAL.

Pengalaman sejarah dua bangsa di Asia Tenggara - Cambodia dan Vietnam- saat ini menjadi pelajaran penting bagi bangsa Indonesia. Cambodia dan Vietnam adalah bangsa yang masih serumpun dan memiliki banyak kesamaan dengan bangsa lain di kawasan Asia Tenggara, namun dalam kemajuannya kini, baru mulai bangkit dan sulit bangkit. Bangsa yang dulunya kuat dan hidup dalam tatanan sistim kerajaan, lalu kemudian terpecah dan mengalami sejarah gelap di era tahun 1970 sampai tahun 2000, dimana ilmu pengetahuan terabaikan, ilmuwan dihabisi dan institusi pendidikan dihancurkan.

Cambodia dalam bahasa Indonesia disebut Kamboja adalah negeri kerajaan yang sejarah moderennya berawal tahun 1960 ketika pemimpinnya saat itu Pangeran Norodom Sihanok. Tahun 1965 Pangeran Sihanok di Kupdetat oleh jenderal Lon Nol. Sampai tahun 1975 Lon Nol berkuasa dan tidak mau menyerahkan kekuasaan pada Sihanok. Tahun 1979 Kamboja lalu dikuasai oleh Vietnam dan pada tahun 1986 Kamboja diberikan kemandirian oleh Vietnam dengan bentuk negara kerajaan dan demokrasi. Pada tahun 1993

dilakukan Pemilihan Umum secara demokratis meskipun suasana masih perang. 1998 Pemilihan umum kedua dalam era demokrasi yang dimenangkan oleh partai pimpinan Hunsen.

Sejarah gelap Kamboja di era perebutan kekuasaan adalah terjadi pembunuhan massal, yang dikenal dalam photo, dokumen dan fakta sejarah kini diabdikan di museum gnosaid terletak di jantung kota Kamboja. Museum gnosaid - tempat pembunuhan massal dengan cara kejam dan tak berprikemanusiaan - yang dilakukan oleh rezim Pol Pot dimulai dari kalangan terdidik, pegawai pemerintah, masyarakat terdidik dan anak-anak sekolah. Upaya pembodohan massif yang dilakukan rezim Pol Pot adalah bencana kemanusiaan yang membawa dampak buruk bagi masa depan Cambodia. Lost generation adalah penderitaan yang tengah dialami bangsa Cambodia saat ini. Kekejaman dan kebiadaban tentera Pol Pot yang komunis membunuh dengan cara menyiksa tidak memberikan makan, menyiksa dengan sistimatis lewat interogasi dengan cara-cara kejam adalah penyebab habisnya bangsa Kamboja lebih 2 juta orang dari 8 juta penduduk di tahun 1970 an itu.

Akibat lanjutan dari pembunuhan massal terhadap orang-orang terdidik, yang secara langsung juga telah mengikis ilmu pengetahuan, maka Kamboja mengalami penderitaan kemanusiaan yang sulit disembuhkan. Penduduk Kamboja yang mayoritas beragama Budha tingkat kemiskinan cukup tinggi, bahkan di bawah garis kemiskinan, awal tahun 1970 an GDP hanya 600 dolar, di era demokrasi 2000 ini sudah di atas 1000\$. Walaupun tingginya GDP hanya disebabkan ketimpangan yang tinggi antara kaya dan miskin.

Kunjungan penting yang menjadi pengalaman dan penghayatan tersendiri bagi anggota rombongan adalah mengunjungi kampung muslim Cambodia. Penduduk Kamboja mayoritas beragama Budha, Hindu dan Campuran antara Budha dan Hindu, semua berjumlah lebih kurang 15 juta jiwa, sedangkan penganut agama Islam hanya 5 persen saja dari total penduduk Kamboja. Etnis mayoritas Cambodia adalah suku Khemer, pada umumnya beragama Budha dan Hindu. Sedangkan etnis Campa adalah penganut Islam. Etnis Campa mendiami negeri Campa, satu propinsi dari 24 propinsi di Cambodia.

Kondisi yang terjadi di Kamboja juga tidak jauh beda dengan Vietnam. Vietnam sebagai negara habis perang dengan Amerika yang cukup panjang dan menelan korban

yang fantastis sekali, menurut penuturan guide tour seorang perempuan Vietnam, memiliki pengalaman dan kelebihan banyak dalam hal mengalahkan tentara Amerika yang memiliki senjata super canggih dapat ditaklukkan dengan taktik griliya. Banyak cerita heroic, patriot dan menjadi motivasi bagi bangsa Vietnam bahwa pembangunan sumber daya manusia adalah kunci keberhasilan dalam bidang apapun.

Bahaya besar dari perang Vietnam yang paling dirasakan saat ini adalah hilangnya generasi orang-orang cerdas dan berilmu. Kebangkitan dan pembangunan sulit dilakukan, kecuali atas bantuan pihak asing. Bantuan pihak asing dipastikan juga membawa misi dan tekanan tersendiri. Dalam pembicaraan dalam bidang pendidikan dapat ditangkap pengertian bahwa kerjasama antar perguruan tinggi tidak oleh terlepas dari peran negara, termasuk negara yang membantunya. Politik tetap harus diperhatikan dalam mengelola dunia pendidikan. Secara cerdas dapat dipahami bahwa pada bidang pendidikan dan teknologi, factor America dan Jepang sebagai induk semang harus diperhatikan. Dapat juga dikatakan bahwa dominasi Amerika dalam bidang pendidikan di Vietnam nampak jelas dengan segala kebijakan yang dikembangkannya.

MENGHARGAI ILMU, MENJADI BERMARTABAT DAN SEJAHTERA

Menghargai ilmu menjadikan bangsa Singapore maju, bermartabat dan sejahtera. Singapore adalah negara yang dikenal keras dan tegas dalam penegakkan hukumnya. Sebelum memasuki negara Singapore tour leader mengingatkan anggota rombongan sekian jenis aturan untuk masuk ke Singapore. Nama yang bercirikan Arab - Islam- akan mendapat pemeriksaan lebih, belum tentu mudah masuk, kenyataan memang beberapa orang harus melewati pemeriksaan khusus di imigrasi Singapore.

Tour leader warga Singapore terus menyampaikan keadaan dan situasi di negara Singapre lebih dipertegasnya lagi dengan menyampaikan beberapa aturan yang harus ditaati ketika berada di sini. Tour guide di negara Singapore haruslah orangnya sendiri, warga lain yang bekerja di sini akan ditangkap dan diberi denda. Marina, sang tour guide Singapore menjelaskan kekuatan kami adalah disiplin dan kerja keras. Tanpa disiplin dan kerja keras negara Singapore tidak dapat jalan. Menegakan disiplin dengan tegas dan jelas sanksi dan hukumnya akan membuat negara bisa kuat dan sejahtera.

Ketertiban warga kota, lalu lintas, tempat wisata dan perdagangan menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan dari manca negara. Kesadaran dan penegakan hukum yang tak pandang bulu adalah kekuatan utama negara Singapore. Dalam bidang pendidikan hal yang sama juga berlaku. Pengalaman berkunjung ke NUS, kehadiran delegasi yang lebih cepat 30 menit sebelum pukul 16.00 sore adalah cara tepat untuk bisa tepat waktu. Budaya *on time* (tepat waktu) sudah tidak bisa ditawar lagi, nyatanya memang tepat pukul 16.00 R. MICHAEL FEENER dan ditemani Dr. Robin Bush, seorang perempuan peneliti senior hadir di tempat acara dan langsung persentasi tentang NUS dan Asia Research Institute yang dikembangkannya berikut tawaran progam yang dilakukannya.

Budaya disiplin dan kerja keras jelas sekali dari persentasi R. MICHAEL FEENER dalam bahasa Inggris dan sekali-kali diselengi dengan bahasa Indonesia, karena ia juga paham dan bisa berbahasa Indonesia. Memperhatikan agenda kegiatan dan arah kerja yang dilakukan Asia Reseach Institute dapat dikatakan bahwa lembaga ini adalah merupakan pusat Islamic Studies barat yang dipusatkan di Singapura. Ini dapat dimaklumi bahwa pasca bom September di Amerika Serikat pemerintah AS menyadari

perlunya penelitian dan informasi terkini tentang perkembangan agama di wilayah Asia Tenggara dan dunia Islam lainnya.

R. MICHAEL FEENER menjelaskan bahwa Asia Research Institute pada awalnya hadir di Singapore sebagai upaya untuk memberikan bantuan pada IAIN Aceh, Universitas Syah Kuala, dan perguruan tinggi lainnya di Aceh. Aceh pasca tsunami memerlukan bantuan untuk recovery termasuk dalam bidang pendidikan dan penelitian keagamaan di Aceh. Asia Research Institute yang dikomodai oleh R. MICHAEL FEENER, Pakar Fiqh dan mengeti bahasa Indonesia, adalah wadah kerjasama antara pemerintah Amerika Serikat dan dunia Islam yang akan memberikan bantuan dan perhatian pada penelitian keagamaan, ekonomi dan sosial budaya untuk kemajuan bersama.

Sebagai bahagian akhir dari pengalaman mencermati kehidupan masyarakat di empat negara sekaligus - Cambodia, Vitenam, Malaysia dan Singapore- memberikan kesadaran mendalam bahwa penghargaan terhadap ilmu dan ilmuwan adalah kunci peradaban, martabat dan sejahteranya satu bangsa. Sebaliknya, meremehkan ilmu pengetahuan, membiarkan lembaga pendidikan,

membunuh ilmuwan dan orang terdidik, adalah bencana kemanusiaan yang punya dampak panjang untuk sekian generasi. *Lost generation* (kehilangan generasi) orang terdidik seperti pengalaman Cambodia dan Vietnam, karena perang dan perebutan kekuasaan telah membuat bangsa ini tertinggal dan terlambat untuk bangkit. Semoga pemimpin bangsa Indonesia, terus membenahi pendidikan, orang terdidik dan lembaga pendidikan, untuk mengubah nasibnya menjadi bangsa maju, bermartabat dan sejahtera. Amin. Ds. 29112013.

INDONESIAN ISLAMIC EDUCATION (IIE)

TOWARD RENAISSANCE OF ISLAMIC CIVILIZATION⁴

A. PENDAHULUAN

Bisa dipastikan sistem dan kelembagaan pendidikan tinggi Islam Indonesia - baik negeri maupun swasta - adalah terbesar di dunia secara keseluruhan. Meski banyak negara dengan penduduk mayoritas Muslim, di Timur Tengah,

⁴ Makalah Dipersentasikan di Institut Pendidikan Guru Kampus Perempuan Melayu Melaka, Malaysia. Kerjasama Rintisan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang, 26 November 2013.

Afrika Utara, dan Asia Selatan juga memiliki sistem pendidikan tinggi Islam, jelas jumlahnya masih kalah jauh bila dibanding dengan Indonesia. Sistem dan kelembagaan pendidikan tinggi Islam Indonesia setidaknya mencakup 56 perguruan tinggi agama Islam (PTAIN: 8 UIN, 12 IAIN dan 36 STAIN), selain itu terdapat ribuan pendidikan tinggi Islam swasta.⁵

Kuatnya pengaruh pendidikan Islam untuk kebangkitan peradaban Islam di Indonesia beralasan sekali, karena secara kuantitatif begitu besar, secara kualitatif juga tengah bergerak maju menuju perguruan tinggi berdaya saing global. Penetapan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang perguruan tinggi merupakan peluang yang dapat dimaksimalkan bagi kemajuan perguruan tinggi Islam. Pencantuman agama sebagai rumpun ilmu dalam undang-undang nomor 12 tahun 2012 adalah kekuatan hukum bagi akselerasi perguruan tinggi Islam.

B. PENDIDIKAN TANPA KOTAK.

⁵ Azyumardi Azra, *Paradigma Distingtif Kajian Islam Indonesia*, Resonansi Republika, Kamis, 21 November 2013.

“Harapan saya juga sekarang anda juga mulai menyadari bahwa ilmu modern tidak lagi dapat berdiri sendiri. Ilmu modern, ilmu sosial atau humaniora atau ilmu apa saja, tidak akan mampu maju manakala ia mengkotakkan dirinya sendiri. Mungkin anda akan segera mengatakan dengan lantang kepada kami kaum pengajar bahwa kenyataannya mata kuliah di kampus masih banyak yang terkotak-kotak. Maafkanlah! Guru-guru anda, termasuk yang sekarang berdiri di hadapan anda, adalah produk dari kurikulum yang terkotak. Dan guru-guru kami juga hasil dari produk yang terkotak pula. Jadi embah buyut kotak, melahirkan embah kotak, embah kotak melahirkan anak kotak, dan anak kotak melahirkan cucu kotak. Kotak, kotak, kotak, kotak, kotak. Justru karena anda berada dalam kondisi dan situasi demikian dan berani bersuara lantang saya ingin menganjurkan dari balik mimbar ini agar anda yang mulai membebaskan diri melepaskan dari penjara ilmu kotak tersebut. Mulailah menyapa kawan-kawan anda yang terkotak di dekat-dekat anda. Sudahkah ilmu politik

berbincang dengan sosiologi dan sejarah dan sastra Indonesia atau sastra apa saja?

Sudahkah sastra Inggris banyak berbincang dengan sastra Indonesia, sosiologi dan antropologi dan kadang-kadang dengan psikologi? C.P. Snow sekian puluh tahun yang lalu sudah mengeluh dan memperingatkan kita akan bahaya pengkotakan ini dalam *The Two Cultures*. Bahkan beliau ingin agar ilmu-ilmu sosial dan humaniora banyak saling bersapa dengan ilmu-ilmu alam." (Umar Kayam, "Transformasi Budaya Kita", Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Diucapkan di Muka Rapat Senat Terbuka Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. 19 Mei 1989.) dikutip dari M. Amin Abdullah, AICIS, Lombok 19-21 November 2013.

Pikiran Umar Kayam di atas masih perlu diingatkan terus bagi semua pihak yang terlibat, menjadi penggerak dan motor dunia pendidikan dalam segala tingkatannya, tak terkecuali bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia. Ketika perubahan yang di bawa dunia global yang menuntut penggunaan ruang waktu, perubahan iklim, persandingan sains dan agama

mengharuskan setiap orang membentuk ulang apa yang milikinya. Manusia global dihadapkan pada kondisi untuk merekonstruksi apa yang ada sekarang.

Sains dan agama dua-duanya hendaknya diintegrasikan untuk menghadapi perubahan radikal disekitar kehidupan keseharian. Revolusi sains telah merubah banyak konsep yang dasarnya sudah lama mengakar. Dalam realitas yang tengah dijalani saat ini terdapat model dua epistimologi dalam menyikapi perubahan, *pertama* globalisasi adalah kelanjutan dari logika dominasi dan kekuasaan yang menaruh barat di pusat pengetahuan, barat dianggap sebagai pusat modernisasi. *Kedua*, model yang menggap planet ini sebagai satu kesatuan unit analisis dan unit kesatuan, dan mereka memaksa untuk mengadopsi model ini. Inti pokok dari konsep planetary adalah bahwa konsep yang sudah baku saatnya untuk ditelaah ulang dan dikritisi. Bahkan perubahan zat-zat diri (fisik) pun perlu ditelaah, karena perubahan iklim dan perubahan budaya.

Konteks pendidikan sebagai kawah candra dimuka pembentukan dan pengembangan peradaban, mengharuskan ia mengalami proses tranformasi. Pendidikan mesti dipikirkan dan direkayasa ulang untuk menyesuaikan dengan tantangan global yang terus bergerak cepat. Pendidikan tidak boleh dibiarkan membeku tanpa melakukan kritik internal terhadap proses yang sudah, tengah dan akan dilakukan. Dunia pendidikan harus dengan berani membuka diri, meninjau arah peradaban ke depan. Pendidikan tentu harus pula tampil menjadi motor perubahan dan pemeliharaan peradaban luhur. Pendidikan hendaknya tetap menjadi penyangga kokoh bagi keluhuran martabat manusia.

Pendidikan dituntut dengan berani menjadi pihak yang terus menerus melakukan autokritik tentang pola keterpisahan dan atau pengkotak-kotakan yang sudah endemic dalam sistim budaya. Pendidikan harus siap mencari titik temu, titik singgung dan keperluan bersama yang bisa diperoleh dari setiap cabang ilmu pengetahuan untuk dikontribusikan bagi pengembangan peradaban planetary. Indonesia adalah tempat

yang tepat untuk mempelajari dan melakukan ekspremin kesatuan planet dalam pendidikan, sains, dan peradaban global.

C. KEBANGKITAN PERADABAN.

Indonesia memiliki potensi untuk menjadi pusat kebangkitan Islam dan peradaban di dunia, khususnya dengan *Islam watshatiyah* (Islam moderat) yang menjadi bagian penting dalam aktualisasi keberagaman bangsa Indonesia. Jejak sejarah penyiaran Islam yang diawali dengan penetrasi kaum sufi di abad ke 12 M dengan pendekatan akomodasi, akulturasi dan tradisi lokal adalah point penting bagi tumbuh berkembangnya akar budaya Islam begitu kuat dan kokoh dan sistim peradaban Indonesia sampai saat terakhir.

Indonesia yang memiliki penduduk mayoritas pemeluk agama Islam, data sensus tahun 2010 menyebut angka 88 persen, Indonesia sebagai negara ketiga demokrasi terbesar, setelah Amerika Serikat dan India, komitmen dasar negara Pancasila, UUD1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika adalah realitas sejarah yang harusnya dapat dijadikan modal bagi pengembangan peradaban global.

Aktualisasi ajaran Islam dan perilaku budaya umat Islam Indonesia yang cukup signifikan bedanya dengan Islam di Arab, dimana Islam di Indonesia berbunga-bunga, kaya dengan akulturasi dan tradisi lokal, seperti mauludan, ziarah kubur, mudik lebaran, idul fitri dan ritual budaya lainnya, adalah asset berharga untuk dilipat gandakan dalam kerangka penemuan dan penguatan peradaban global yang tetap berakar pada tapak budaya mereka sendiri.

Kebersediaan kaum Muslimin Indonesia dalam menerima demokrasi, toleransi dan menerima agama, paham, dan pemikiran yang datang dari lintas negara, lintas budaya dan etnis adalah juga modal sosial yang besar sumbangannya bagi penempatan Indonesia sebagai pusat pengembangan peradaban global. Adanya kasus atau konflik antar agama dan beda keyakinan, misalnya kasus Syiah dan Suni di Sampang Madura saat ini sudah dapat diselesaikan, adalah juga contoh tentang keberhasilan penyelesaian budaya begitu efektif dan sekaligus menunjukkan bahwa ketika masalah di diskusikan dengan pendekatan

agama, dan bukan hanya politik maka ia dengan efektif dapat diselesaikan.

Media barat sering melaporkan, misalnya dalam satu tayangan TV CNN membandingkan antara Islam di Saudi, Turki dan Indonesia, Indonesia ternyata Islamnya lebih wasyathiyah dan sumber peradaban dunia. Tradisi Islam, santrinisasi, ziarah kubur, mudik lebaran, adalah cirri khas muslim yang akan terus berkembang. Ini tidak bisa dimundurkan dan dihentikan. Hary J.Benda, menyebutnya, Bulan sabit dan matahari terbit Indonesia.

Santri cultural adalah keniscayaan yang akan terus berkembang dan menemukan momentumnya di masa datang. Islam modernitiy dan culturally akan menjadi pilihan umat Islam Indonesia, karena pengalaman dan perspektif global kedepan. Mansitream organisasi NU, Muhammadiyah, NW, PERTI, Washliyah, organisasi mewakili umat Islam. Lembaga pendidikan, Madrasah, Pesanteren, PTAI, Islamic Preacing, organisasi swadaya masyarakat. Penerimaan umat Islam terhadap isyu modern, family planning, human right, gender equity, dan others. Itu semua dapat dikataka bahwa

Islam di Indonesia berpotensi besar menjadi pusat peradaban Islam di era global.

D. PENDIDIKAN ISLAM DAN PERADABAN GLOBAL.

Hal pokok yang semestinya harus dilakukan perombakan berfikir tentang dunia pendidikan Islam adalah bahwa yang dimaksud dengan pengembangan pendidikan Islam, bukan bicara tentang fatwa, fiqh, atau posisi Islam di tengah pengetahuan saja, akan tetapi bagaimana pengamalan dari teks suci, praktek ulama bahwa tidak ada keterpisahan antara ilmu agama dan akhirat. Mengapa umat takut tentang ilmu dunia, bukankah ilmu dunia itu sangat diperlukan untuk keberagaman yang benar. Fisika, matematika, dan ilmu pengetahuan empiris lainnya adalah asasi dan kebutuhan hidup sepanjang waktu.

Pendidikan Islam harus dibangun berdasarkan realitas ilmu-ilmu klasik dan ilmu pengetahuan modern. Perlu dilakukan apakah pendidikan Islam memihak kepada integrasi ilmu ataukah islamisasi ilmu. Patut juga dipertanyakan apakah strategi pengembangan ilmu yang berjalan dilingkungan pendidikan Islam dalam konteks kebangkitan peradaban. Umat Islam mestinya wajib terbuka

untuk semua komponen peradaban. Ini terkait dengan kata "*iqra'* dan *diin*". Karena, memang semua ilmu meningkatkan derajat umatnya. Ulama klasik telah menjawab masalah umat dengan rekonstruksi. Sejarah ilmu pengetahuan yang ditorehkan sarjana Islam klasik telah menempatkan bahwa paradigma ilmu pengetahuan yang dikembangkan Ibnu Sina tidak pernah melunturkan kedokteran Islami, begitu juga halnya al Kindi dengan filsafat Islamnya dan begitu pakar muslim lainnya. Pertanyaan yang harus dijawab, mengapa era global ini pendidikan Islam tidak mampu lagi mencetak teori baru dan melahirkan inovasi yang dibutuhkan masyarakat kotempores padahal sumber daya umat tidak kurang.

Jawaban yang sering diberikan adalah karena pendidikan Islam memutus mata rantai ilmu. Ilmu-ilmu agama dipisahkan dari ilmu empiris. pendidikan Islam harus menyambung kembali dan melakukan kerja akademik mengintegrasikan ilmu dengan Islam. Pendidik Islam hendaknya terus menerus dengan gigih memasarkan pada dunia tentang integrasi ilmu dalam sejarah Islam. Pelaku pendidikan harus dapat menegaskan misalnya

bahwa matematika salah satu pokok ilmu Islam, dimana praktek Islam tidak dapat dilakukan tanpa matematika.

Sementara itu, juga perlu diingatkan bahwa pemikiran atau konsep yang dikembangkan bahwa ajaran Islam sudah lengkap, bahwa wacana mukjizat ilmiah al-qur'an itu adalah pelemahan pikiran menyuruh umat Islam tidur dan orang lain memproduksi ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam mestinya dapat membebaskan diri dari emosi dan perasaan kebanggaan masa lalu, yang dapat memudahkan semangat mengkritisi ilmu pengetahuan, tetapi berbuat bahwa Islam itu mampu.

Bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia upaya dan ikhtiar menjadi pelopor kebangkitan peradaban adalah keniscayaan yang harus segera diwujudkan. Indonesian Islamic Education (IIE) yang sudah paralel dengan pendidikan nasional, sebagaimana dimuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2013, adalah kekuatan yang harus segera dimaksimalkan. Begitu juga ketersediaan ruang luas dan bebas terhadap pendidikan Islam, 80 persen dikelola oleh

organisasi keumatan, adalah potensi penting yang memungkinkan pendidikan Islam leading bagi kebangkitan peradaban global.

Lebih dari itu, sentiment agama yang melekat pada pendidikan Islam, karena memang Indonesian Islamic Education (IIE) adalah symbol perjuangan umat Islam, contoh kasat mata dapat ditemukan pada daerah minoritas muslim misalnya lihat di IAIN Ambon dan STAIN di Papua. Potensi lain yang cukup penting adalah bahwa Indonesian Islamic Education (IIE) sistim pendidikan Islam yang adaptatif dengan kemajuan.

E. PENDIDIKAN ISLAM KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN.

Pendidikan Islam di Indonesia mengalami dinamika yang cukup intens. Perkembangan institusi pendidikan Islam dewasa ini dapat dikategorisasikan kedalam beberapa jenis: pendidikan pondok pesanteren, pendidikan madrasah, pendidikan umum (sekolah dan perguruan tinggi) yang bernafaskan Islam, perguruan tinggi Islam (negeri dan swasta), baik yang berbentuk universitas, institute, maupun

sekolah tinggi, dan pendidikan Islam di sekolah umum serta perguruan tinggi umum. ⁶

Pesanteren adalah lembaga pendidikan Islam asli (*local genius*) yang sampai saat terakhir tetap eksis dengan ciri tipikal kesederhanaan, penghormatan, kepedulian, dan harmoni dengan lingkungannya. Pesanteren dengan bijaksana masih tetap memelihara nilai-nilai tradisi Islam dari sejarah klasik hingga hingga hari ini, khususnya tradisi suni. Pesanteren juga masih kokoh bertahan ditengah-tengah kuatnya arus modernisasi, walaupun dalam ukuran tertentu secara gradual ia berusaha melakukan akomodasi dan konsensi untuk menghadapi modernisasi. Kekuatan pesanteren terletak pada keasliannya (*indigeneus*) yang tak terpisahkan dengan lingkungannya.

Pendidikan madrasah sebagai lanjutan dari pesanteren adalah sebuah kreasi perpaduan antara sistem sekolah dan sistem pesanteren. Kelebihan sistem madrasah adalah ketika ia dijadikan lembaga pendidikan resmi di bawah Kementerian Agama

⁶ Malik Fadjar, Padigma Kajian Islam di Tengah Dinamika Pendidikan Indonesia, Makalah Annual International Conference on Islamic Studies, Mataram, 18-21 November 2013.

RI. Dalam fungsinya sebagai lembaga pendidikan resmi, lalu madrasah disejajarkan dengan sekolah sesuai penjenjangannya. Sesuai perkembangan kurikulum, manajemen kelembagaan disesuaikan sebagaimana layaknya sekolah. Perubahan paling mendasar ketika madrasah berstatus sebagai pendidikan umum berciri khusus keagamaan.

Perubahan yang cukup signifikan pada pendidikan agama adalah pelajaran agama di sekolah umum dan perguruan tinggi umum. Sisi lain yang cukup penting juga pendidikan agama di sekolah umum dan perguruan tinggi umum adalah pendidikan yang dilakukan ekstra kurikuler. Kajian keagamaan yang dilakukan diluar kelas reguler dalam bentuk halakah-halakah, pusat studi Islam, kelompok kajian yang diprakasai siswa dan mahasiswa adalah juga ikut memberikan corak pendidikan agama di sekolah dan perguruan tinggi umum.

Khusus perguruan tinggi Islam baik negeri maupun swasta berkembang begitu cepat dan luas. Berdirinya Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jogyakarta, tahun 1945 lalu, lalu berubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) tahun 1948 adalah tonggak awal berkembangnya perguruan tinggi

agama Islam. Secara bertahap UII kemudian berubah menjadi PTAIN, lalu menjadi IAIN, UIN, STAIN semuanya perguruan tinggi Islam negeri, lalu terus berkembang lebih luas melalui perguruan tinggi Islam swasta.

F. PENUTUP.

Mencermati perkembangan global dan potensi umat Islam Indonesia sejak awal pembentukan sejarah dapat diprediksi bahwa kedepan Indonesia harus bisa menjadi pusat kebangkitan peradaban luhur di era planetary. Ketersediaan institusi keumatan dan pendidikan Islam, Indonesian Islamic Education (IIE), adalah asset yang diharapkan dapat menjadi motor perubahan dan imam pembangkit peradaban (renaisans) bagi umat Islam global. Perubahan dan kesinambung perguruan tinggi Islam di Indonesia akan terus berjalan, sesuai perkembangan masyarakat dan tantangan modernisasi. Mimpi besar, awal kreasi berkelanjutan. Semoga, amin. Ds. 03.19112013.

LABORATORY-BASED EDUCATION,

UPAYA MENINGKATKAN PERFORMA PERGURUAN TINGGI⁷

Upaya meningkatkan mutu pendidikan adalah agenda strategis yang sudah sejak lama di sadari dan dilakukan oleh pemerintah dan dunia pendidikan. Dilingkungan Kementerian Agama, khususnya di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), kini digantikan dengan sebutan Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri (PTKAN), telah ditetapkan pilot proyek world class university - UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Maliki Malang - sebagai bentuk konkrit melahirkan perguruan tinggi berkualitas dan berkelas dunia.

Performa dunia pendidikan tinggi mendapat perhatian serius, dikarenakan kompetensi dan ruang lingkup tri dharma -Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat - yang diemban Perguruan Tinggi diharapkan dapat memberikan sumbangan signifikans bagi kemajuan bangsa. Perguruan tinggi adalah juga almamater (ibu asuh) yang akan melahirkan anak-anak bangsa untuk menjadi pemimpin disamping juga menjadi garda terdepan bagi kemajuan sebuah bangsa. Perguruan tinggi tempat berkaryanya para ahli, guru besar, doctor, magister dan tenaga ahli terdidik yang tentunya hasil karya akan bernilai tinggi.

Inovasi yang akan dilahirkan dunia perguruan tinggi pastilah berawal dari penelitian, penelitian tidak akan dapat berjalan menurut semestinya tanpa di dukung oleh ketersediaan laboratorium berikut kelengkapan peralatan

⁷ Refleksi Mengikuti Seminar Laboratory based education, di Fakultas Sains dan Teknologi UIN SUSKA Jogyakarta, Selasa-Kamis, 21-23 Oktober 2014.

dan tenaga laborannya. Di lingkungan perguruan tinggi agama Islam labor tidak saja diperlukan bagi penelitian sains, akan tetapi ia juga dibutuhkan untuk penelitian social keagamaan. Hukum, kaidah, norma agama yang bersifat doctrinal-normative menjadi lebih kokoh bila diteliti melalui laboratorium, contohnya hikmah syari'ah apa yang terkandung dari penyucian benda yang dijilat anjing tujuh kali dengan air dan satu kali dengan tanah?.

URGENSI, DAN EXCELLENCE LBE

Laboratory based education, menjadi penting dan titik awal keunggulan pembelajaran di perguruan tinggi, dikarenakan intensitas interaksi mahasiswa dengan peneliti, professor, laboran lewat uji coba begitu tinggi. Pendidikan yang baik itu ditentukan oleh interaksi mahasiswa dengan dosen yang lebih dekat, lama dan terencana, pembelajaran berbasis labor memungkinkan sekali tercapainya hal yang demikian. Uji coba di labor, diskusi bersama dan penganalisaan kolektif antara guru besar, asisten professor, doctor, magister dan mahasiswa dalam melakukan pengujian labor adalah kesempatan berharga untuk membentuk sikap, prilaku (*attitude*) dan karakter mahasiswa.

Laboratory based education, begitu diperlukan karena melalui kegiatan pembelajaran berbasis laboratorium ini akan mempercepat peningkatan kualitas dan relevansi, pendidikan sains dan teknologi dengan realitas kemajuan dan dunia usaha. Pasar yang menjadi sasaran oleh pengembangan sains dan teknologi akan mudah dikuasai bila produk yang dilahirkan dibuat berdasarkan penelitian kebutuhan pasar itu sendiri. Lebih dari itu penelitian dan percobaan yang dilakukan di labor tentu hasilnya jauh lebih unggul dan dapat menyesuaikan selera pasar.

Laboratory based education, memang memerlukan perangkat kerja dan sumber daya yang lebih dari

pembelajaran biasa. Pada pembelajaran berbasis labor dibutuhkan adanya dosen dan professor yang full time dan memberikan dedikasi dalam laboratorium. Laboratory based education, tidak akan efektif dan sulit berfungsi dengan baik tanpa di dukung oleh tenaga professional dan ahli laboran, dalam kondisi seperti itu diperlukan professor, doctor dan laboran yang siap memberikan waktu dan dedikasi tinggi pada keahliannya.

Laboratory based education, menuntut adanya Professor, doctor, postdok, mahasiswa S2, Dosen, sebagai mentor mahasiswa, insiator, facilitators, mediators, untuk mengerakkan labor guna mengembangkan ilmu dan penelitian. Pembelajaran berbasis labor dapat lebih mengairahkan dan membuat mahasiswa lebih mampu mengembangkan dirinya sesuai keahlian. Penelitian di labor dengan dukungan tenaga ahli sekaligus membawa percepatan keunggulan alumni perguruan tinggi.

Laboratory based education, dapat berjalan dengan efeisen pengelola lab punya agenda kerja dan mahasiswa punya time work di bawah bimbingan dosen pengampu mata kuliah. Penggunaan labor juga dapat diterapkan pada mahasiswa semester 6 untuk penulisan skripsi atau tugas akhir mereka. Penulisan yang didasarkan pada penelitian di labor jelas akan membawa hasil karya ilmiah yang bermanfaat keilmuan dan bisa jadi juga berguna secara praktis.

Laboratory based education, diyakini dapat menjadi keunggulan sebuah perguruan tinggi bila kebutuhan ruang kerja dan sarana pendukungnya memadai. Hal penting lain yang harus diperhatikan bagi perguruan tinggi yang akan menerapkan LBE baru dapat efektif setiap dosen punya ruang kerja nyaman dan peralatan yang memadai. Masalahnya, peralatan itu tidak selalu haru sekali jadi. Alat

kerja yang ideal itu dapat diperoleh secara bertahap melalui karya inovasi mahasiswa dan dosen.

Laboratory based education, secara ekonomi akan mendapat menjadi sumber pendapatan perguruan tinggi, ketika Lab dapat berdaya guna kepentingan mendapatkan pembiayaan dengan pihak ketiga disamping akademik. Penggunaan lab dan mahasiswa untuk menghasilkan satu produk yang dibutuhkan pihak ketiga bukanlah sesuatu yang dilarang, malah pihak pengelola labor diminta untuk membangun jaringan dengan pihak ketiga guna memanfaatkan sarana dan sumber daya yang dimiliki labor.

Laboratory based education, dari sisi kepentingan ilmiah dosen begitu diperlukan. Riset bersama dosen dengan mahasiswa dapat difasilitasi oleh labor. Tenaga laboratorium akan lebih penting lagi karena ia dapat juga dipakai mahasiswa senior menjadi mentor mereka dalam melakukan penelitiannya. Lebih dari itu hasil penelitian di labor punya akses pada jurnal, karena hasil penelitian tidak akan bernilai banyak tanpa di publikasi di jurnal. Penulisan hasil penelitian di labor akan dengan sendirinya memenuhi tugas ilmiah dosen professor dan doctor.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa laboratory based education, adalah bahagian *problema solving orientied, orentiet towards the actual problem in industry and community*. Laboratory based education, diyakini akan meningkatkan martabat perguruan tinggi Islam dan sekaligus dapat menjawab kebutuhan masyarakat dan pasar kerja. LBE adalah modal menjadi world class university. LBE dapat dilakukan secara bertahap untuk terjadinya intraksi aktif, dinamis antara professor, asisten prof, doctor, magister dan mahasiswa. LBE adalah bukti kinerja penelitian dosen dan pendidikan mahasiswa. LBE berkaitan dengan kehadiran dosen, perlu ruang representative dosen untuk interaksi

dengan mahasiswa. LBE juga memerlukan ruang mahasiswa dan peralatan laboratorium yang memadai dan representative. Semoga menjadi perhatian serius bagi pengelola perguruan tinggi Islam, tak terkecuali IAIN Imam Bonjol. Jogyakarta, 22 Oktober 2014.

MUSLIM MINORITAS CHAMPA⁸

Menjejak kaki di bumi Kamboja pada pukul 16.00 sore, setelah terbang dari bandara internasional Minangkabau pukul 8.30 pagi, lalu transit di LCCT Malaysia, tampak dan terasa pengaruh agama Budha. Kamboja adalah sebuah negara berbentuk monarki konstitusional di Asia Tenggara. Negara ini merupakan penerus Kekaisaran Khmer yang pernah menguasai seluruh Semenanjung Indochina antara abad ke-11 dan 14. Kamboja berbatasan dengan Thailand di sebelah barat, Laos di utara, Vietnam di timur, dan Teluk Thailand di selatan. Sungai Mekong dan Danau Tonle Sap melintasi negara ini.

Negara Kamboja memiliki luas wilayah sebesar 181.055 Km² dan jumlah penduduk 11.400.000 jiwa, 6% beragama Islam dan mayoritas beragama Budha serta sebagian kecil

⁸ Refleksi Kunjungan ke Kampung Muslim Champa di Kamboja, 26 November 2013.

lainnya beragama Katholik. Penduduk muslim di Kamboja pada awal 1970-an berjumlah sekitar 700.000 jiwa. Tetapi pada akhir 1975 muslim di Kamboja jumlahnya menipis. Menurut Po Dharma, jumlah muslim tersisa 150.000 hingga 200.000 jiwa pada tahun tersebut. Penganiayaan di bawah Khmer Merah mengakibatkan jumlah mereka terkikis.

Merujuk kepada situs CIA World Fact Book, tahun 1999 penduduk muslim di Kamboja mencapai 2.1% dari total penduduk Negara tersebut. Dan di tahun 2008, diperkirakan Muslim di Kamboja mencapai 321.000 jiwa. Mayoritas Muslim di Kamboja adalah muslim Sunni bermadzhab Syafi'i yang kebanyakan tinggal di provinsi Kampong Cham, provinsi seluas 9.799 km² dan didiami 1.680.694 jiwa (data tahun 2008). Ada juga tumbuh komunitas muslim Ahmadiyah di Kamboja.

Menurut data Pew Research Center tahun 2009, jumlah Muslim di Kamboja mencapai 236.000 atau 1,6% dari populasi Negara itu. Namun, menurut Ketua Senat Mahasiswa Muslim Kamboja, Sles Alfin (Saleh Arifin), populasi Muslim di negaranya diperkirakan mencapai 5%. Kebanyakan dari mereka ber-etnis Champa dan Melayu yang merupakan etnis minoritas di Kamboja. Sedangkan situs internet voa-islam menyebut angka yang jauh lebih

tinggi, menurut mereka muslim Kamboja mencapai 6% dari total 11,4 juta jiwa penduduk Kamboja atau setara dengan 680.000 jiwa.

Beberapa ahli sejarah beranggapan bahwa Islam sampai di Kamboja pada abad ke-11 Masehi. Nenek moyang Kaum Muslim Kamboja merupakan orang Cham, penduduk asli kerajaan Champa di Vietnam yang menguasai semenanjung Indochina. Ketika kerajaan Campa hancur pada tahun 1470 M, banyak penduduknya hijrah ke negara tetangga termasuk Kamboja, kemudian mereka membuat komunitas dan beranak pinak di Kamboja hingga saat ini.

Muslim Champa diterima dengan baik di Kamboja, beberapa sumber bahkan menyebutkan beberapa petinggi kerajaan Champa yang turut mengungsi kemudian juga mendapatkan jabatan terhormat di kerajaan Kamboja. Selain muslim Champa, Muslim Melayu dari kepulauan Indonesia dan semenanjung Malaysia juga memasuki Kamboja sejak masa kejayaan Champa disekitar abad ke 15 masehi. Muslim Arab imigran dan Anak Benua India, serta pribumi yang masuk Islam juga menjadi bagian dari komunitas Muslim di Kamboja saat ini.

Mereka membentuk komunitas muslim Kamboja di bawah kendali empat jabatan tokoh masyarakat muslim yang terdiri dari mupti, tuk kalih, raja kalik, dan tvan pake. Sementara tokoh di tiap kampung muslim di kepalai oleh hakim dan beberapa khatib, bilal, dan labi. Keempat jabatan tokoh masyarakat tersebut termasuk Hakim turut menjadi bagian kerajaan Kamboja dan senantiasa turut serta sebagai undangan Negara dalam setiap perhelatan resmi kerajaan. Sepanjang sejarah Kamboja, kaum Muslim tetap teguh menjaga pola hidup mereka yang khas, karena secara agama dan peradaban mereka berbeda dengan orang-orang Khmer yang beragama Budha. Mereka memiliki adat istiadat, bahasa, makanan dan identitas sendiri.

ETNIS CHAMPA MINORITAS MUSLIM.

Berakhirnya era komunisme di Kamboja telah memberikan ruang yang luas bagi kehidupan beragama bagi masyarakat Kamboja, tentunya juga bagi umat Islam. Etnis mayoritas Cambodia adalah suku Khemer, pada umumnya beragama Budha dan Hindu. Sedangkan etnis Campa adalah penganut Islam. Etnis Campa mendiami negeri Campa, satu propinsi dari 24 propinsi di Cambodia. Meski

termasuk umat minoritas, warga di sana mengaku merasa aman dan tidak mendapatkan tekanan dari umat lain. "Kampung muslim memang tidak terlalu banyak di sini, tetapi kami merasa tenang dan tidak terganggu oleh umat lain," kata salah seorang warga asli Kamboja, Syafi'i dalam bahasa Melayu.

Hal lain yang menjadi ingatan penulis saat mengunjungi perkampung muslim Champa adalah cerita Tambo bahwa suku Minangkabau dulunya berasal dari Campa, yang datang ke nusantara bersamaan dengan ekspedisi suku Malay disekitar abad pertama masehi. Boleh jadi, etnis Campa yang sekarang penganut Islam taat di perkampungan Campa, kilometer 19 dari Kota Phom Penh, adalah lebih awal menerima Islam di banding dengan umat Islam Minangkabau. Asumsinya dapat dipahami bila mencermati hubungan dagang antara Cina dengan Timur Tengah, jauh sebelum Islam hadir.

Kesan terdalam yang dirasakan ketika berjalan, berdiskusi dengan seorang tokoh pendidik Madrasah, melihat pendidikan dasar non formal (Madrasah Diniyah) di Kamboja adalah bahwa ada ketimpangan yang dalam antara umat Islam dengan suku Khmer, suku aslinya Kamboja. Rumah tinggal penduduk begitu kontras

kelihatannya, disamping gubuk reot dari kayu dengan atap daun tumbuhan berdiri kokoh dengan menterengnya bangunan baru dengan arsitek modern dan mewah. Jalan-jalan di kampung, terutama di kota yang dekat dengan jalan utama, sudah di Benton, namun dikampung pedalamanya kata Fauzi sang guide sangat menyedihkan, belum dilewati kendaraan mobil, belum punya listrik dan air bersih.

Fauzi seorang tour guide yang dulunya pernah belajar di Kelantan Malaysia dua tahun, menggunakan bahasa Melayu, pendidikan setingkat magister, mertuanya anggota Parlemen satu-satu wakil umat Islam di Perlemen Kamboja adalah tokoh muda yang kritis, memiliki usaha rumah makan Malaysia dan menjadi aktivis muslim di Kota Budha ini. Informasi lebih lanjutnya tentang kampung muslim Kamboja, dapat dikatakan lebih banyak menyedihkannya dibanding prestasinya. Umat Islam dari Malaysia dan sedikit dari Timur Tengah mulai memberikan bantuan. Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh adalah pihak yang seringkali memberikan dakwah ketengah masyarakat muslim di Kamboja.

Masa depan umat Islam di Kamboja mulai menemukan titik cerah ketika alam demokrasi memberikan peluang

perwakilan muslim menjadi anggota Parlemen. Perlakuan negara yang dulunya Komunis, kini Kerajaan Demokratis, yang sudah membaik tentukan memberikan kesempatan lebih luas muslim melakukan aktivitas keagamaanya. Motto negara Cambodia, Nation, Religion and King adalah pengakuan fundamental tentang agama Islam.

Jaminan keamanan dan pengakuan pemerintah terhadap minoritas muslim di Champa Kamboja adalah peluang bagi umat Islam untuk ikut memberikan dukungan moral, material, pendidikan dan dakwah pembangunan. Minoritasnya suku Champa, yang sekaligus umat Islam, tentu memerlukan uluran tangan saudara-saudaranya di belahan dunia Islam. Gerakan dakwah, pendidikan dan bantuan kemanusiaan menjadi kebutuhan etnis Champa yang minoritas yang hidup secara berdampingan dengan agama lain. Semoga mengugah kita semua untuk berbuat untuk *li'lakalimatullahi hiyal ulya*. Ds.30112013.

KRISIS PEMIMPIN OTENTIK?

Indonesia krisis pemimpin otentik, begitu pandangan pemimpin Indonesia hari ini (*Harian Padek, Sabtu, 6 Desember 2014*). Statemen ini patut di *inok-inok-i, di manuangkan*, dipahami dengan benar, lurus, jujur dan tidak sekedar diwacanakan tanpa diupayakan untuk mewujudkannya. Dalam bahasa Indonesia kata otentik berarti, asli, orisinal, factual, kredibel, real, sah, sejati dan tulen. Lawan dari kata otentik adalah palsu atau imitasi. Dalam opini umum pemimpin sering dipahami dan sebut sebagai *Boss, Ketua, Presiden, Manager, Owner, dsb*, hanya sebutan untuk orang yang berkuasa. Pemimpin dalam makna penguasa meniscayakan, dibalik kekuasaannya ada dua hal yang paling pokok dan sangat mempengaruhi sifat dan mekanisme kepemimpinannya. Pernahkah anda mengingat siapa pemimpin yang paling berkuasa sekarang ini. Manusia tidak akan bisa menalar, kemana dia berjalan setiap waktu, dan siapa yang memimpinnya untuk melakukan hal itu."Seseorang bisa memimpin banyak orang tetapi tidak bisa mengatur (kehidupan) banyak orang". Waktu dan perjalanan akan memimpin di barisan depan pengikutnya adalah perbuatan dan sikap.

Pemimpin dalam artian authority atau memerintah ternyata tidak selalu dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Ternyata pandangan umum bahwa memerintah adalah hal yang paling mudah diucapkan, tetapi terkadang sulit untuk

dilakukan dengan sendirinya oleh seorang pemimpin. Ada beberapa factor yang menjadi hambatan ketika sifat memerintah yang mengedepan, antara lain; ketidakmampuannya dalam memimpin, factor pemimpin yang malas (anak buah seperti robot yang dapat diperintah sesukanya), psikologis pemimpin (gangguan mental, lemah berfikir, dsb), pemimpin yang tidak bisa menghadapi kenyataan, berfikir satu jalur, berjalan diatas satu tali, dengan kesombongan yang besar tidak ragu jika suatu saat jatuh ke jurang, pemimpin yang takut kenyataan.

KEPEMIMPINAN DAN PEMIMPIN

Secara antropologis budaya, manusia adalah ciptaan Tuhan yang paripurna dan sempurna, karena kemampuannya berpikir dan keterampilan dalam menjalankan hidup. Sebagai manusia dia melakukan interaksi dengan alam sekitar dan manusia untuk mempertahankan eksistensi dan kelangsungan hidupnya. Sebagai makhluk social yang tidak lepas dari berbagai kepentingan, maka manusia membuat kontrak-kontrak social dan aturan-aturan main. Mereka saling mempengaruhi dan ingin dapat pengaruh di tengah kehidupan social itu. Aktifitas mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan dan seni untuk mempengaruhi,

menggerakkan dan mengarahkan suatu tindakan pada diri seseorang atau kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu pada situasi tertentu inilah secara sederhana disebut dengan kepemimpinan. Semakin banyak orang yang dipengaruhi, maka akan lebih tinggi tingkat kepemimpinan seseorang itu.

Kepemimpinan atau seni mempengaruhi itu bukanlah kredibilitas yang bisa dipunyai oleh semua orang. Ada tiga teori yang menjelaskan munculnya kepemimpinan ini. *Pertama*, teori keturunan, menurut teori ini pemimpin itu lahir karena sifatnya yang dibawa semenjak semenjak lahir. Ini berarti seseorang menjadi pemimpin, karena ia telah dilahirkan karena bakat kepemimpinan. *Kedua*, teori pengaruh lingkungan. Menurut teori ini pemimpin dibentuk karena lingkungan hidupnya bukan karena keturunan. *Kelompok campuran*, pemimpin itu memiliki bakat yang dibawa sejak lahir kemudian berkembang melalui pendidikan dan pengalaman terutama dalam berinteraksi dengan lain.

Realitas social memastikan bahwa pemimpin adalah orang yang dipilih, ditunjuk dan diberikan kepercayaan untuk memimpin selalu organisasi atau kelompok. Pemimpin terdapat pada organisasi formal dan informal baik dalam

bidang kenegaraan, pendidikan, sosial dan keagamaan. Pemimpin adalah imam. Imam berarti ikutan bagi makmum (orang yang dipimpinnya) dalam kebaikan. Dalam konteks agama imam adalah orang yang berdiri di depan jama'ah dan memimpin ibadah. Dalam konteks politik imam berarti kepala negara dan semua penyelenggara negara, eksekutif, legeslatif, yudikatif dan lembaga yang terkait dengan pengambilan keputusan yang menentukan hajat hidup orang banyak. Pemimpin adalah orang yang berada di depan, mempunyai otoritas kepada masyarakat dan juga kepada urusan-urusan mereka, memiliki kekuasaan yang lebih tinggi.

Pemimpin merupakan jabatan yang dipegang oleh seseorang untuk mengatur masalah yang dipercayakan kepadanya. Dalam pandangan Islam pada dasarnya semua tindakan imam semuanya mengacu untuk mensucikan Tuhan dari syirik, penerjemah aspirasi Tuhan dalam pemerintahan secara rasional, seperti menerapkan atau merealisasikan *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy an al-munkar*. Karena begitu beratnya tugas kepemimpinan maka para pemimpin mesti mampu melaksanakan apa-apa yang diserahkan kepadanya dengan baik. Mampu pula mengetahui cara mengerjakan yang ditugaskan kepadanya dan harus amanah, sehingga senang (tenteram) hati orang

dengan kepemimpiannya. Pemimpin adalah orang didahulukan orang karena kelebihannya. Pemimpin haruslah merdeka, berakal dan beragama. Dalam teori kepemimpinan disebutkan bahwa syarat menjadi pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu dan dapat melaksanakan fungsi kepemimpinannya. Diantaranya mampu sebagai perencana, pemikir, organiasator, motivator, pengawas, penanggung jawab, pengayoman, pemberi tauladan dan sebagainya.

PEMIMPIN DAN KRITIK SOSIO KULTURAL

Dalam kearifan Minangkabau dinyatakan, *pemimpin itu gadang di amba, tinggi dianjung*. Artinya, pemimpin itu besar, bernilai dan berarti bila dihormati, disegani dan dipatuhi oleh orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin tidak dapat hadir begitu saja tanpa dukungan dari masyarakat atau komunitas sekitarnya, sejatinya dalam sistim kepemimpinan Minangkabau tidak akan muncul pemimpin karbitan, pemimpin yang lahir karena transaksi, jual beli suara dan hasil loby-loby yang diukur berdasarkan kedekatan, konco-konco, bukan kapasitas. Kini, harus diakui, demokrasi prosudaral telah menciderai otentifikasi kepemimpinan cultural tersebut.

Otentiknya pemimpin dalam kearifan local disimbolkan dalam ungkapan *pemimpin di dahulu an salangkah, di tinggian sarantiang*. Filosofi yang terdapat dalam ungkapan ini adalah berkaitan dengan karakter utama pemimpin, yang tidak punya jarak dengan masyarakatnya. Pemimpin yang hadir dalam suka, duka dan kehidupan orang yang dipimpnannya. Pemimpin yang hadir bukan bentuk pencitraan yang imitasi, palsu dan membodohi rakyat, tetapi memang mereka yang menjadi lokomotif penggerak. Pemimpin yang hidup bersama rakyatnya untuk mensejahterakan untuk semua, bukan kelompok yang memilihnya saja.

Dalam hubungan antara mamak dan kemenakannya dikenal ungkapan adat, *di lahia mamak di sambah, di batin mamak manyambah*. Ungkapan kearifan adat itu menyebutkan tentang relasi pemimpin otentik adalah mereka yang sadar akan kedudukan dan posisinya. Otentiknya seorang pemimpin ditentukan watak, sifat, prilaku dan kebiasaan hidup, yaitu pemimpin yang sadar diri, bukan pemimpin yang lupa diri. Mereka sadar dan tahu memang dalam formalnya anak kemanakan, (rakyat), hormat dan patuh padanya, akan tetapi kepatuhan sesungguhnya tidak akan ada, tanpa ada sifat kerendahan hatian (*tawadhu'*) dari sang pemimpin.

Pemimpin otentik adalah mereka yang memiliki pengetahuan, pengertian, kesadaran hidup yang utuh, paham dan arif, *tahu di angin nan bakisa, tahu di ombak nan basabuang, tahu di ereng dengan gendeng, tahu di ujuang kato sampai, alun ba kilek lah ba kalam, bulan sangkok tigo puluh, alun di liek lah tapaham, raso lah tibo dalam tubuah*. Pemimpin yang tidak egois, tidak arogan, dan tidak mengadu domba, tetapi mereka yang dapat menjadi mediasi, konsultasi, dan tempat “curhat” bagi semua orang. Pemimpin yang tidak hanya tahu dirinya, keluarganya, atau kelompoknya, tetapi mereka yang dapat lebur disaat ia sudah menjadi milik semua orang atau masyarakatnya.

Pemimpin otentik menjadi orang yang tak takut salah. Kesalahan adalah normal. Belajarlah untuk hidup dengan kesalahan, namun sebagian besar keputusan harus benar. Dengan begitu Anda dapat membeli sejumlah keputusan salah. Jika lebih banyak keputusan yang salah daripada benar, maka Anda akan gagal. Pemimpin otentik itu adalah pemimpin yang tidak takut dengan kontroversi. Pemimpin yang berani menampilkan dirinya ‘seutuhnya’. Bukan ‘seadanya’. Ia mampu menampilkan gaya kepemimpinan sesuai dengan kondisi orang atau lembaga yang dipimpinnya dan dalam pergaulan kepemimpinnya ia tidak selalu menjadi bos.

Ciri-ciri pemimpin otentik adalah mereka yang memimpin betul-betul untuk dan atas nama rakyat dan dapat dipercaya. Dalam artian pemimpin yang antara perkataan dan perbuatannya satu. Para pendiri bangsa ini bisa menjadi contoh dari pemimpin otentik itu, di mana mereka berani dan siap berjuang murni atas nama rakyat. Untuk mencari pemimpin otentik, maka setidaknya kita bisa melihat kepribadian mereka yang siap meneladani sifat dan sikap luhur pendiri bangsa ini dari beberapa ciri di antaranya; berjiwa optimis. Jika kita melihat sejarah, bagaimana jiwa optimisme pendiri bangsa ini yang begitu kuat dan menggelora. Bisa dilihat bagaimana keadaan negeri ini di awal kemerdekaan yang kesemuanya serba tertinggal.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa pemimpin otentik adalah pemimpin yang lahir atau ditemukan dalam situasi yang memiliki nilai (*value*) berorientasi terhadap cita-cita kolektif, memiliki basis kepribadian (*virtue*) yang membangun karakter kepemimpinannya, melakukan gerakan (*movement*) yang menempa dan mengikat kepemimpinannya secara kuat, serta dibesarkan dalam organisasi (*organizer*) yang dibangun sebagai instrumentasi kepemimpinannya. Pertanyaan pokoknya, berapa lagi jumlah pemimpin yang memiliki sifat, watak, kepribadian

yang otentik itu?. *Wallahu 'alam bis shawab.*
Ds.06122014.ambon I/4 Wisma Indah Siteba Padang.

PENCEGAHAN KENALAKAN REMAJA

PENDEKATAN AGAMA⁹

A. Pendahuluan.

Ketika kehidupan terus maju dan berkembang banyak cara yang ditempuh manusia untuk menentukan arah perubahan yang hendak mereka lakukan. Perubahan kehidupan bukanlah terjadi secara kebetulan dan tak berarturan, akan tetapi ia bergerak dalam satu mainstream yang terukur dan bisa diarahkan. Pencapaian orang tentang apa makna dan hakikat kehidupan adalah pertanyaan dasar yang diajukan oleh setiap orang yang ingin dapat kedamaian dalam kehidupan.

Sejak masa silam agama dan dan filsafat adalah dua intitusi yang dengan amat jelas memberikan jawaban terhadap masalah pelik kehidupan.

⁹ Materi Kordinasi Pengembangan Kebijakan Tentang Pencegahan Kenakalan Remaja Bagi Guru SMA/SMK Suamtera Barat, 16 Oktober 2014 di Hotel Rangkayo Basa Jln.Hang Tuah 211 Padang.

Kalangan pemikir - kemudian disebut sebagai filosofof- membuat jawaban dengan menggunakan alam pikiran sebagai tolok ukur kebenaran, sedangkan kalangan agamawan mencoba menjelaskan kehidupan dengan menggunakan dalil wahyu. Wahyu yang diyakini sebagai 'bahasa suci' dar sang pencipta diyakini dapat menyelesaikan semua masalah.

B. Problema Remaja Kotemporer.

Sejalan dengan perkembangan dan kompetisi yang tengah dihadapi oleh masyarakat moderen maka problemapun berkembang demikian pesatnya. Tak terkecuali juga masalah yang dihadapi remaja. Remaja sebagai calon atau tunas bangsa adalah masa dimana anak manusia tengah mencari jati dirinya. Dalam pencarian jati diri itu sang remaja sering terombang-ambing dan berada dalam keragu-raguan dan kecemasan.

Keragu-raguan dan kecemasan yang sering diidap oleh remaja tidak jarang membawa mereka kepada prilaku menyimpang. Di antara prilaku menyimpang yang kelihatan dengan kasat mata adalah prilaku yang tidak sejalan dengan norma agama, adat dan peraturan pemerintah. Tidak

terlalu sulit menunjukkan bahwa remaja kita tengah berada dalam problema yang cukup besar dan menglobal. Diantara problema yang cukup krusial antara lain:

1. Dekadensi moral (kerusakan akhlak).

Kerusakan moral remaja tidak terlalu sulit menunjukkannya. Betapa banyak remaja kita yang sering mengambil jalan pintas. Katakanlah misalnya di sekolah hampir saja menjadi budaya remaja kita mereka tidak sungkan-sungkan untuk mencontek, mengambil catatan kawan. Ujian dengan jimat (bahan ajar yang disimpan secara sembunyi-sembunyi), dan tindakan tidak terpuji lainnya dianggap sebagai hal biasa. Dalam kasus terbaru anak-anak Sekolah Dasar di Bukitting melakukan tindakan main kasar terhadap temannya.

Dalam bidang yang berkaitan dengan pergaulan, banyak pula remaja di Sumatera Barat yang kurang mengindahkan lagi norma-norma adat, norma agama dan peraturan pemerintah. Pergaulan bebas, hubungan bebas antara remaja putra dan putri, yang akibatnya ada yang hamil di luar nikah. Lebih

parah lagi ada pula remaja Sumatera Barat yang terlibat pada dunia dugem, dunia narkoba, minum keras dan cara-cara hidup menyimpang lainnya.

2. Budaya malas dan lemah kreativitas.

Budaya malas dan lemah kreativitas adalah problema remaja yang cukup mencemaskan. Bila remaja malas belajar misalnya, apa jadinya bangsa ini. Bukankah remaja adalah pemimpin masa datang. Hukum alam mengatakan tidak ada kesuksesan tanpa kesungguhan. Kreativitas adalah modal awal untuk lahirnya orang-orang yang inovatif, kreatif dan dinamis. Hanyalah orang-orang yang kreatiflah yang dapat melakukan perubahan dan pembangunan. Anak bangsa yang cerdas dan kreatif adalah modal dasar pembangunan yang diharapkan dapat memberikan perbaikan bagi kemajuan bangsa ini.

3. Prilaku menyimpang dan tidak taat aturan.

Kehidupan di mana saja pasti ada aturan. Adanya aturan dan ketentuan dimaksudkan untuk menjaga ketenteraman bersama. Bayangkan apa jadinya kehidupan bila orang tidak taat aturan. Melanggar

aturan biasa disebut sebagai perilaku menyimpang. Aturan dan ajaran agama menetapkan bahwa orang harus bisa menyesuaikan hidupnya bersama orang lain, maka kehidupan yang tidak mau ikut goro misalnya termasuk penyimpangan sosial. Anak harus taat dan patuh pada orang tuannya, itu kata aturan dan norma, bila ini diabaikan maka itu disebut perilaku menyimpang.

4. Lalaikan kewajiban agama.

Bersamaan dengan banyaknya remaja Sumatera barat yang cenderung taat dalam beragama. Namun tidak dapat dipungkiri banyak pula remaja kita yang lalai dalam melaksanakan perintah agama. Kegiatan wirid remaja dan pesanteren ramadhan yang diharapkan untuk mendorong remaja cinta masjid, patuh dan taat melakukan agama, ternyata belum melihatkan hasil yang mengembirakan. Begitu juga ditemui di Sekolah SLTP dan SLTA belum begitu semaraknya kegiatan keagamaan remaja kita. Ini juga problema remaja yang harus diperhatikan demi masa depan mereka.

Banyak lagi problema yang dihadapi remaja Sumatera Barat hari ini. Problema remaja selalu

berkembang sepertinya dunia moderen berkembang. Di antara faktor-faktor yang seharusnya diwaspadai adalah kuatnya arus budaya luar. Budaya pakaian, gaya hidup, dan sebagainya seolah-olahnya tidak lagi menghargai budaya negeri sendiri. Tersedianya jaringan telekomunikasi global yang begitu cepat, mudah dan murah adalah problema yang tidak kecil bagi pertahanan budaya kita.

Dampak tak sengaja dari kebebasan dan ketidaksiapan menghadapi budaya global adalah munculnya keresahan sosial, konflik keluarga, pencurian dan pelanggaran lainnya. Dari sisi ekonomi, remaja juga dihadapkan pada kesulitan ekonomi. Uang sebagai alat ekonomi begitu penting, sementara untuk mendapatkannya begitu sulit, karena terbatasnya lapangan kerja.

C. SOLUSI

Meskipun mengunungnya problema remaja di Sumatera barat, kita tidak boleh kehilangan akal, apalagi kalau kita hanya menyerah pada keadaan. Semua pihak harus terus menerus mencari pemecahan masalahnya. Orang tua harus mampu

mengontrol anak remajanya. Guru dituntut memberikan bimbingan yang sungguh terhadap remaja yang diajarnya. Perintah tentu juga harus segera bertindak cepat untuk mengatasi problema yang tengah dihadapi remaja kita. Lembaga masyarakat tidak boleh berlepas tangan terhadap masalah yang tengah menghadapi remaja kita. Lalu apa yang bisa dilakukan. Ada dua cara yang harus dilakukan, yaitu:

1. Pendekatan Struktural.

Penguatan terhadap pembinaan remaja, seperti yang sudah dilakukan di beberapa Kabupaten dan Kota, seperti melalui beberapa kegiatan remaja, wirid remaja, pesanteren ramadhan, PMI Remaja, kegiatan remaja lainnya, patut diperhatikan dan diikuti berbagai pihak. Tindakan aparat polisi dan SATPOL terhadap remaja yang melakukan tidak terpuji adalah bahagian dari usaha kita mengatasi masalah remaja. Memperbanyak kegiatan positif yang dilakukan remaja ada upaya kita mengatasi masalah remaja. Tindakan razia dan represif, khususnya dalam masalah narkoba dan obat terlarang, adalah kerja serius untuk membenahi remaja kita.

2. Pendekatan Kultural.

Penguatan pendidikan adalah cara paling tepat untuk memperkecil masalah remaja. Pendidikan tauhid, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak dan pendidikan mujahadah adalah bentuk bentuk pendidikan yang seharusnya dimiliki remaja. Menampakkan pengaruh iman dalam realitas sosial adalah cara tepat untuk memberikan modal kejiwaan bagi remaja. Optimis dengan spiritualitas juga patut dikembangkan kalangan remaja. Pengembangan etos kerja remaja hendaknya harus mendapat porsi yang memadai. Remaja digiring untuk segera menemukan hidayah sebagai spirit kehidupannya, sebagai remaja yang dibimbing hidayah, jelaskan akan mudah menemukan solusi bagi probemanya.

Banyak lagi teori solusi yang dapat diberikan. Namun yang paling penting itu adalah bagaimana setiap remaja memiliki kesadaran dan kemauan untuk terus maju dengan tetap mewaspai bahaya yang akan mengintainya. Masalah adalah tantangan yang membutuhkan solusi. Solusi cerdas hanya bisa didapatkan oleh orang cerdas. Jadilah kalian orang yang cerdas, tangkas, dan ikhlas.

3. Penguatan Budaya Agama di Sekolah.

Penguatan budaya agama di Sekolah kebijakan yang harus dilakukan oleh pemangku kepentingan di Sekolah, kepala sekolah, guru dan pengawai, adalah menjadikan Guru sebagai Penunjuk Arah dan Teladan di Sekolah, Guru sebagai pemberi semangat dan insipirator. Guru sebagai orang tua dan agen perubahan dan guru sebagai sahabat dan rekan belajar. Budaya agama di Sekolah dapat dimulai dari sederhana, antara lain:

- a. Budaya salam, ketika ketemu (guru, siswa dan orang tua) saling mengucapkan salam, menebar senyum dan berjabat tangan.
- b. Budaya bersih adalah kegiatan kebersihan sekolah dan kebersihan diri.
- c. Kegiatan praktek ibadah dan keagamaan siswa yang dinilai oleh guru.
- d. PHBI adalah kegiatan hari besar keagamaan yang melibatkan semua komponen sekolah dan warga sekitar sekolah.
- e. Melakukan Doa sebelum/sesudah belajar dipimpin oleh kepala sekolah melalui pengeras suara yang diletakkan di setiap kelas.

- f. Budaya disiplin dimana siswa tidak diperkenankan masuk kelas bila terlambat dan melakukan pelanggaran tata tertib sekolah,
- g. Budaya kerja keras, cerdas dan ikhlas adalah siswa dilatih menyelesaikan tugas-tugasnya dengan cepat, tepat waktu, dan berharap mendapatkan pahala dari Allah,
- h. Wisata Religius yaitu mengenalkan kepada siswa tentang warisan budaya keagamaan yang harus dilestarikan. Wujudnya bisa berkunjung ke masjid bersejarah, napak tilas kampung tokoh Islam nusantara, dll.
- i. Tadarus al-Qur'an yaitu pembacaan ayat al-Qur'an selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran.
- j. Kegiatan Imtaq dalam PBM, kegiatan ini misalnya dilaksanakan secara serentak hari Jum'at dengan alokasi waktu dua jam pelajaran pada jam pertama. Kegiatan Imtaq diisi dengan kegiatan yang bervariasi yaitu kultum diisi oleh perwakilan siswa dari tiap-tiap kelas, memperlancar bacaan do'a-doa, tadarus Al Qur'an sampai dengan ceramah agama baik

oleh guru dari dalam maupun dengan mengundang ustadz dari luar sekolah.

- k. Berbusana Muslimah (Memakai Jilbab)
- l. Sholat berjamaah di masjid sekolah pada saat jam istirahat,
- m. Shalat Jum'at di Mushalla/Masjid Sekolah,
- n. Kotak Amal pada Hari Jum'at, Majelis Ta'lim Dharma Wanita dan Guru,

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa pencegahan kenakalan remaja dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas, kuantitas dan keterlibatan semua pihak dalam mendorong kegiatan positif dikalangan remaja. Usia produktif, energy berlebih yang dimiliki remaja sedapat mungkin harus disalurkan lewatkan kegiatan produktif, positif dan bernilai tinggi bagi masa depan mereka. Semoga kita semua menyiapkan diri menjadi pejuang untuk kebaikan di masa datang. Amin. Ds.15102014.

PENDIDIKAN UNTUK ORANG PINGGIRAN

Mengurus pendidikan itu rumit, banyak masalahnya namun mulia. Kerumitan dan problematika pendidikan itu sulit diselesaikan secara tuntas, akan terus bertambah sejalan dengan perkembangan kemajuan. Kemuliaan pendidikan dikarenakan lewat pendidikan manusia dapat menemukan martabat, harkat dan ketinggian kemanusiaanya. Soal pendidikan terus diperbincangkan, dikritisi dan pada waktu tertentu juga patut diapresiasi,

adalah bentuk dari kepedulian terhadap pentingnya dunia pendidikan.

Kerisauan tentang keadaan pendidikan di negara yang sudah merdeka lebih setengah abad ini terus mengelayuti beban pikiran, pakar pendidikan, akademisi, praktisi pendidikan dan para penentu kebijakan tentang pendidikan. Sulit memang mengurai benang kusut pendidikan, yang kadar kekusutannya mungkin akan membuat siapa pun lebih memilih cara ringkas dengan membeli benang baru saja. Semua pihak ingin pendidikan membaik. Tapi hendak dimulai dari mana? Pemerintah bersama Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), akhirnya, memulai dari pendekatan uang. Anggaran pendidikan dipatok minimum 20 persen.

Dana subsidi untuk bantuan ke sekolah-sekolah, ternyata masalah tidak juga selesai. Pemberian dana sertifikasi satu kali gaji pokok bagi guru dan dosen, menurut penelitian banyak pihak belum mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Justru, kreativitas bahkan lebih sering buntu ketika segala sesuatu termudahkan. Dana BOS yang langsung masuk ke rekening sekolah tak semuanya membawa manfaat. Malah cenderung mengundang masalah; ada yang saling curiga, ada pula yang nyata-nyata

ngemplang uangnya. Yang berujung terpidana kepala sekolah. Setali tiga uang; pos APBD yang meningkat tajam di kolom pendidikan membuat banyak daerah kebingungan sendiri; ini uang mau diapakan?

MENCERDASKAN ORANG PINGGIRAN.

Hari pendidikan nasional (Hardiknas) yang diperingati tanggal 2 Mei setiap tahunnya adalah saat yang tepat untuk mendiskusikan pendidikan, khususnya bagi masyarakat yang berada di pinggiran. Masyarakat yang tinggal di pinggiran kota, orang-orang yang terpinggirkan dalam ekonomi (miskin), komunitas yang masih belum tersentuh oleh sarana prasarana jalan yang menyebabkan terpinggirkan dalam kemajuan teknologi dan peradaban modern adalah pihak-pihak yang harusnya mendapat perlakuan khusus oleh pemerintah.

Perlakukan pemerintah, dunia swasta dan pihak-pihak yang peduli terhadap pendidikan orang pinggiran bukan sekadar penyediaan sarana pendukung pembelajaran, karena pendidikan memang bukan sekadar soal gedung sekolah, guru-guru berpenghasilan cukup, atau juga metode ajar. Semua itu penting. Tapi ada yang lebih penting dari itu; kultur belajar dan semangat maju. Masyarakat yang hidup dipinggir atau yang masih

terpinggirkan hari ini tersita perhatiannya pada nonton hiburan di televisi, dari pada membaca. Senang dan gemar bertutur - *maa ota* - sehingga tak terbiasa menulis. Lebih banyak diajari cara menghafal dari pada menalar. Sistem yang membuat semuanya jadi begini. Sistem juga yang mestinya diperbaiki.

Iklim pendidikan yang lebih mengedepankan kultur menonton, mendengar dan berbicara yang timbul dari pengaruh kehidupan komunal perlu diubah dengan budaya pendidikan baca, pikir dan tulis. Kertinggalan akan tetap sulit diubah bila kultur membaca, berpikir dan menulis tidak dikembangkan sedemikian rupa, karena lewat berfikir, membaca dan menulis akan membuat orang menciptakan dan mengubah diri menuju kearah yang lebih baik. Pendidikan yang menjadi wasilah terwujudnya orang-orang berilmu diyakini dapat memperbaiki orang-orang pinggiran.

Knowledge Reshapes Distiny (ilmu pengetahuan mengubah nasib) adalah motto yang dipahatkan disebuah bangunan di NATIONAL UNIVERSITY OF SINGAPURA (NUS) yang beralamat Bukit Timah Road, Singapore 259770. Motto singkat dan padat ini menjadikan pikiran cerdas tersentak bahwa ternyata ada hubungan erat antara nasib manusia

dengan capaian keilmuan yang diperolehnya. Kalimat singkat ini juga mengingatkan bahwa nasib bukan takdir yang tak bisa diubah, nasib dapat dan bisa diubah melalui penguasaan ilmu pengetahuan, begitu juga halnya mengubah nasib orang pinggiran menjadi orang maju dan ber peradaban lewat pendidikan.

Sayangnya, budaya pragmatis dan konsumtif yang dibawa oleh liberalisasi telah juga melindas dunia pendidikan. Akses terhadap dunia pendidikan yang mestinya dapat dijangkau oleh semua komunitas, tanpa disadari mulai berubah menjadi dunia industri. Sekolah-sekolah pilihan berlabel premium, sekolah internasional, yang memang terbukti menjanjikan hasil lebih baik, mematok biaya super tinggi. Kelumrahan dari sebuah mekanisme pasar di mana prinsip “ada harga ada rupa” menjadi keniscayaan. Sedangkan sekolah-sekolah kelas ekonomi di pinggiran atau pelosok, dengan gedung-gedung tua yang hampir rubuh dan kurikulumnya yang dibuat massal, memaksa anak-anak bangsa ini menelan semua pelajaran al kadarnya dari guru-guru bergaji rendah, yang sehari-hari terlalu sibuk cari penghasilan tambahan - entah berdagang atau jadi tukang ojek, demi hidup keluarganya yang juga harus terus berlangsung.

Dampak lanjutan dari dunia pendidikan orang-orang pinggiran yang kalah atau dikalahkan oleh perkembangan global adalah memaksa anak-anak itu meninggalkan bangku sekolah (*droup out*), bersaing dalam dunia kerja yang keras, mereka lebih sering tersingkir untuk alasan yang sulit dibantah; *low skill*. Maka, kisah wajib belajar, apakah 9 atau 12 tahun itu, kerap tak banyak mengubah hidup “orang-orang pinggiran” dalam pengertian pendidikannya terpinggirkan ini. Generasi pekerja akhirnya akan bernasib sama dengan guru-guru mereka di sekolah dulu; menjadi buruh bergaji rendah.

Di pasar kerja internasional, sebagian besar orang Indonesia masih harus mengisi kebutuhan tenaga kasar industri; kuli di perkebunan atau pembantu rumah tangga yang kerap teraniaya di kota. Kalaupun ada yang menjadi professional worker, bisa dipastikan, sejarah pendidikannya bukanlah dari kelas ekonomi tadi. Mereka kebanyakan lulusan pendidikan premium. Hanya peristiwa istimewa bin langka yang bisa membalik logika ini. Tukul, pria ndeso tapi mujur itu, adalah salah satu contohnya.

Bersamaan dengan itu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan patut dihargai, dengan telah ditetapkan beberapa undang-undang tentang

pendidikan, undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistim pendidikan nasional, undang nomor 15 tahun 2005 tentang guru dan dosen dan seperangkat peraturan pemerintah dan kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Lebih nyata lagi adalah penetapan 20 persen anggaran negara, APBN, APBD untuk sector pendidikan adalah bukti nyata keseriusan pemerintah untuk mengurus dunia pendidikan.

Namun, sampai saat terakhir, pemerintah belum mampu menyelesaikan pendidikan melalui undang-undang dengan baik, bijak, dan adil. Kesenjangan pendidikan di masyarakat pinggiran kota dan desa masih banyak masalah yang perlu diselesaikan. Level sosial saja mereka sudah terpinggirkan, apalagi level perundangan-undangan, hukum, dan pelayanan pendidikan dari pemerintah dan instansi terkait. Jadi sangat logis jika ribuan bahkan jutaan nasib “orang-orang pinggiran” di dunia Pendidikan Nasional dalam kategori dibawah standar. Apalagi daerah-daerah terpencil. Hanya dengan dan didorong oleh semangat warisan leluhur, maka masyarakat bisa sekolah dan mendirikan sekolah untuk kecerdasan masyarakat sendiri.

Akhirnya patut untuk diingatkan bahwa pendidikan untuk semua, dan pendidikan sepanjang hayat adalah kerja mulia yang harus dilakukan lebih baik lagi. Kemajuan dan keadaban suatu bangsa diukur dengan tingkat pendidikan warganya. Pendidikan adalah kerja besar yang memerlukan perencanaan sistimik, berkesinambungan dan tak boleh tambal sulam. Belajar pada sejarah, ganti pemerintah bertukar pula kebijakan adalah ancaman bagi keberlangsungan dunia pendidikan. Perhatian terhadap pendidikan bagi orang pinggiran bukanlah sekedar program populis, tetapi tentunya diharapkan memberikan jaminan bagi masa depan mereka. Selamat Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2014. Ds.152014.

PERAN LEMBAGA KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KEBERAGAMAAN SISWA DI KOTA PADANG¹⁰

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan

¹⁰ Makalah Seminar Pesanteren Ramadhan Kerjasama Pemko Padang dengan IAIN Imam Bonjol Padang, Kamis, 5 Desember 2013, di Pascasarjana IAIN, Jln. Sudirman 15 Padang.

kualitas sumber daya manusia dan menempuh produktivitas di segala sektor kehidupan, bahkan untuk menanamkan kemampuan baru kepada generasi muda sebagai penerus pelaksana pendidikan di Indonesia khususnya di Sumatera Barat. Dalam prakteknya masyarakat ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ini, baik dari segi materil dan moril.

Secara historis timbulnya kelembagaan Islam di Indonesia antara lain merupakan reaksi terhadap dominasi pendidikan colonial yang sekuler, reaksi itu menimbulkan ide penyelenggaraan pendidikan Islam sehingga timbul pesantren, madrasah, dan sebagainya. Setelah Indonesia merdeka pemerintah menyusun satu sistem nasional, sehingga pendidikan Islam sebagai sub sistem nasional yang diakui eksistensinya.

Bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya pendidikan Islam pada jalur formal yang diselenggarakan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama, dimasyarakat juga berjalan pendidikan informal lewat jalur keluarga dan pendidikan non formal melalui lembaga-lembaga keagamaan dan kemasyarakatan.

B. Peran Pendidikan Lembaga Keagamaan

Aktualisasi dan pengembangan pendidikan Islam non formal, sejenis TPA-TPSA, MDA, MDW, Pondok Al-qur'an, didikan subuh, telah sejak lama dilakukan masyarakat Kota Padang. Lembaga keagamaan, Masjid, Mushalla dan organisasi sosial keagamaan adalah wadah yang memayungi berbagai intitusi pendidikan Islam non formal tersebut. Organisasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan secara sukarela dan aktif mendorong pendirian dan peningkatan mutu pendidikan agama non formal untuk siswa baik yang dilakukan jalur sekolah maupun di luar sekolah, masjid, mushalla dan kelompok masyarakat. Dapat dikatakan bahwa peran lembaga keagamaan sejak awal adalah sebagai pendiri, pengelola, memberikan dukungan dana dan penyedia sarana dan sarana.

Sejalan dengan era reformasi dan otonomi daerah dimana pemerintah memerlukan dukungan dan partisipasi penuh masyarakat, maka di Kota Padang sejak decade terakhir, khususnya era pemimpin Fauzi Bahar, telah dilakukan beberapa

kebijakan penguatan pendidikan Islam kepada siswa lewat jalur non formal Pesanteren Ramadhan, hafalan juz amma, hafalan asmaul husna, gerakan busana muslim, penguatan pendidikan kaum perempuan melalui majlis ta'lim.

Peran pengembangan pendidikan Islam non formal yang dimainkan oleh lembaga keagamaan dan masyarakat mendapat percepatan ketika pertama kali tahun 2005 Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kota Padang mendapat dukungan penuh dari Pemerintah Kota Padang melakukan program Pesanteren Ramadhan yang diikuti oleh siswa SD kelas IV sd VI, Siswa SMP dan SMA/SMK Semuanya.

C. Pesanteren Ramadhan di Kota Padang

Satu diantara pendidikan non formal untuk siswa yang fenomenal dan dilakukan secara berkelanjutan sudah 8 tahun oleh Pemerintah Kota Padang adalah pesanteren Ramadhan. Psanteren Ramadhan yang pada awalnya ditetapkan hanya seminggu, lalu terakhir setelah 5 tahun, setelah tahun 2011 dijadikan 20 hari. Penanaman moral agama, pembiasaan ibadah di Mesjid, pengembangan karakter religius, sosialisasi

generasi muda dalam berbagai sekolah, penambahan materi ajar agama, penyadaran kejiwaan-melalui *muhasabah*- adalah beberapa nilai tambah yang dihasilkan Pesanteren Ramadhan. Pelibatan pengurus Mesjid/Mushalla, perhatian lingkungan, keseriusan orang tua terhadap pendidikan anaknya, perhatian Dinas Pendidikan, keikutsertaan Kementrian Agama dengan segala jajarannya merupakan sumbangan yang mahal harganya demi moral anak bangsa. Kesungguhan pemerintah Kota Padang dengan kebijakan, budget, penyediaan tenaga instruktur adalah sisi lain yang besar konstribusinya mempercepat lajunya Pesanteren Ramadhan.

Akumulasi dari berbagai peluang yang dapat dihasilkan oleh gerakan massal Pesanteren Ramadhan semua berujung pada pengembangan gerakan moral, syiar agama, fungsionalisi Mesjid/Mushalla, integrasi sosial dalam satu lingkungan. Ini semua adalah nilai yang sangat berharga dan membawa dampak luas bagi pembinaan masyarakat luas.

Psanteren Ramadhan dalam pandangan beberapa pihak belum lagi maksimal dalam berbagai sisi,

misalnya, walaupun buku panduan sudah ada, kurikulum sudah disediakan, buku ajar juga sudah ada, namun keterlibatan sektor pendidikan (sekolah) belum maksimal, dan beberapa kendala teknis lainnya. Kreasi, inovasi dan kesungguhan pengurus Mesjid, lingkungan dan pemerintah terendah akan sangat menentukan maksimalisasi arti dan fungsi Pesanteren Ramadhan. Yang pasti, banyaknya respon dan dukungan masyarakat terhadap perubahan sikap, prilaku dan anak-anak yang dilahirkan lembaga ini dapat dijadikan ukuran pentingnya Pesanteren Ramadhan.

Pesanteren sejatinya adalah pengalihan pembelajaran Sekolah SD/MI, SLTP/MTs dan SLTA/MA ke Masjid dan Mushalla di Kota Padang wajar saja mendapat apresiasi dan kritisi dari berbagai pihak. Penilaian dalam artian kritik konstruktif terhadap proses, hasil, dan dampak perubahan yang dibawa Pesanteren Ramadhan adalah isu pokok yang sering mengemuka di media dan tanggapan tokoh tertentu. Bersamaan dengan itu tidak sedikit pula dukungan dan penghargaan terhadap capaian yang dihasilkan dari program Pesanteren Ramadhan tersebut.

Aspek-aspek yang sering dikritik pada umumnya adalah berkenaan dengan belum maksimalnya penyelenggaraan Pesanteren Ramadhan. Pengurus Masjid, Mushalla dan guru pengawas kurang siap mengelola pembelajaran dimana masih terkesan monoton ceramah, PBM tidak efektif, kompetensi guru lemah, menambah tugas guru sekolah, merepotkan Pengurus Masjid, pelaksanaan belum seragam, evaluasi belum merata bahkan ada yang menyebut menambah beban orang tua, khususnya pemungutan biaya tambahan.

Disamping itu ada pula kesan dan opini yang dibentuk oleh beberapa kalangan dan tokoh yang seolah-olahnya Pesanteren Ramadhan adalah program pemerintah Kota Padang yang tidak banyak dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Padahal, tidak dapat dibantah lagi bahwa banyak kemajuan berarti dari pemahaman dan pembiasaan keagamaan di lingkungan anak didik di Kota Padang. Gerakan hafaln ayat-ayat pendek, hafalan asmaul husna, pembiasaan anak ke masjid, busana muslimah, berkurangnya secara signifikan asmara subuh adalah hasil dari pesanteren Ramadhan.

Untuk menghindari penilaian tidak adil terhadap pelaksanaan pesanteren Ramadhan ini maka kepada siapapun hendaknya memahami terlebih dahulu aspek-aspek apa saja yang menjadi filosofinya. Memang dalam tataran awal Pesanteren Ramadhan ditujukan untuk memberikan penguatan pada pembelajaran agama di sekolah, sebab jam yang tersedia di sekolah sangat terbatas sekali, hanya 2 jam seminggu. Akan tetapi dalam pelaksanaannya lebih ditekankan pada pencerahan yang praktis-efektif dalam upaya pembentukan sikap keagamaan dalam hubungannya dengan realitas sosial. Dalam konteks ini maka Pesanteren Ramadhan menumbuhkan pembiasaan terhadap nilai-nilai- akhlak mulia, ibadah dan hafalan ayat pendek dan asmaul husna. Penguatan pendidikan keagamaan melalui jalur sekolah dan masyarakat yang dilakukan dalam Pesanteren Ramadhan dapat terjadi melalui pelibatan masyarakat (pengurus masjid) dalam pendidikan agama berbasis lingkungan menuju terwujudnya pendidikan moral, amaliah dan sosial keagamaan dan kemasyarakata yang sekaligus mensyiarkan Islam di bulan Ramadhan.

Pelaksanaan Pesanteren Ramadhan yang bersifat massif mulai kelas IV SD, semua murid SLTP dan SLTA dalam jumlah besar melalui cara sinergis antara Pemerintah, Ormas dan Masjid diharapkan dapat dikemas sedemikian rupa. Pelaksanaan yang lebih praktis, meningkatkan wawasan keagamaan, ibadah agama yang semangkin taat dan hafalan ayat ayat pendek dalam jumlah relative banyak. Tumbuhnya dan bergairahnya syiar Islam, Imarah Masjid, Tarawih, Subuh dan kegiatan keagamaan lainnya adalah sisi lainnya yang dituju program ini. Menekan biaya atau melaksanakan Pesanteren Ramadhan di Masjid dan Mushalla lingkungan anak-anak tentu akan menekan biaya (Ekonomis). Sebagai program sinergis yang memerlukan partisipasi semua pihak maka Pesanteren Ramadhan tidak akan mungkin dapat berjalan efektif dan membawa hasil maksimal tanpa dukungan kuat dari tenaga pendidik dan kependidikan. Guru pengawas, ustad, pengurus masjid/mushalla/Pemko hendak segera duduk bersama menemukan pola pendekatan, strategi dan langkah cerdas untuk mempercepat tercapainya

tujuan Pesanteren Ramadhan sebagai kawah candra dimuka pembentukan karakter bangsa.

Tujuh tahun perjalanan kegiatan pembelajaran di Masjid dan Mushalla Kota Padang kini mulai dirasakan manfaatnya. Bertambahnya muatan local Pesanteren Ramadhan di raport anak didik tentu akan menjadi agenda rutin tahunan yang tak boleh diabaikan oleh pihak penyelenggarakan pendidikan di Padang. Imarah Ramadhan oleh anak dan remaja sebagai sebab langsung dari Pesanteren Ramadhan jelas membuat menguatnya aroma keagamaan di Kota ini. Begitu juga halnya adanya peningkatan yang hebat terhadap hafalan Juz amma anak-anak SD, SLTP dan SLTA adalah asset mulia yang patut disyukuri. Berkembangan tradisi dan kebiasaan membaca asmaul husna ketika akan ada acara keagamaan di masyarakat adalah budaya religius yang patut dihargai. Meningkatnya kesadaran keagamaan masyarakat dan bergairahnya lembaga dan tokoh umat.

Tidak pula berlebihan jika Pesanteren Ramadhan ditilik dengan cara pandang yang lebih luas dan komperhensif, maka bukan tidak mungkin ia akan dihargai sebagai inovasi yang patut mendapat

dukungan semua pihak. Ketika wacana tentang melemahnya karakter bangsa akhir-akhir ini, maka upaya untuk memperkuatnya melalui Pesanteren Ramadhan dapat dijadikan alternatifnya. Disisi lain, pihak penyelenggara mulai dari tingkat Kota, Kecamatan, Kelurahan, Masjid dan Mushalla mestinya tidak boleh berpuas diri. Puas melihat hasil yang ada, tanpa mau mengevaluasi diri adalah tanda-tanda kematian.

Berkenaan dengan lemahnya kontrol dari pihak pendidik, Dinas Pendidikan, Kementerian Agama bidang pendidikan Islam, Dewan Masjid Indonesia Kota Padang sebagai pengagas gerakan Pesanteren Ramadhan adalah tidak harus dipungkiri, tetapi mesti ditindaklanjuti. Bagi kelompok yang cinta - baik cinta tanpa harus mengungkapkan tapi melakukan, maupun cinta dalam bentuk mengkritisi - "Proyek Akhlak" adalah sangat patut betindak adil, sebanding dan tidak gegabah. Begitu juga halnya dengan tokoh masyarakat masyarakat dan orang tua anak juga dihimbau untuk memberikan penilaian tentang baik buruknya kerja tahunan ini.

Sebagai penutup ingin dikatakan bahwa Pesanteren Ramadhan di Kota Padang yang mendapat dukungan kebijakan dan budget APBD hendaknya dapat dilakukan lebih terencana dan lebih baik lagi. Adanya aturan hukum yang menjamin terlaksananya, tersedianya pola dan sistim yang akurat, adanya pembiayaan yang memadai, jelas dan efektifnya kordinasi antar lembaga adalah langkah-langkah yang harus diambil untuk penyempurnaan agenda umat ini. Kesamaan filosofi, strategi, pedoman dan kordinasi adalah langkah cerdas untuk mendapatkan capaian yang lebih baik.

D. Penutup

Sebagai penutup dari tulisan ini ada beberapa hal penting yang patut dipikirkan bersama, harus diakui bahwa kegiatan keislaman - tak terkecuali Pesanteren Ramadhan - belum kuat dapat merebut hati siswa, orientasi siswa mengikutinya sebatas nilai rapor. Ada yang menyebut bahwa hasil kegiatan keagamaan non formal belum menyintuh aspek fundamental dari kepribadian, sikap dan afektif siswa, malah baru kongnitif dan seremonial. Dari aspek psikomotor keagamaan (amal saleh)

belum menjadi perhatian oleh instruktur, pengurus masjid, guru pembimbing dan siswa. Begitu juga halnya masih ada kendala beda pendapat (khalafiyah) di masyarakat, khususnya anak-anak SMA yang belajar di masjid, sementara ia sedang haid.

Dari segi pelaksanaan control guru pengawas belum terintegrasi dengan orang tua, ada kesan orang tua menganggap kegiatan pesanteren ramadhan hanya kumpul saja, ini bahagian dari lemahnya sosialisasi kepada orang tua dan kurang pemahaman orang tua terhadap pendidikan keagamaan. Malah ada orang tua yang berpandangan dangkal dan pesimis terhadap pesanteren Ramadhan yang terbatas hanya 20 hari.

Partisipasi ormas keagamaan pada dasarnya sudah memadai, karena pelaksana dilapangan dan instruktur adalah aktivis umat, namun secara intitusi ormas belum dilibatkan atau terlibat secara subtansial, kegiatan dihandle oleh pemda c.q Binsos. Sehingga budget kegiatan keagamaan melekat di binsos.

Harapan kedepan legalitas kegiatan keagamaan – khususnya Pesanteren Ramadhan- diperkuat

melalui PERDA, tidak sebatas himbauan walikota saja, ormas diminta lebih pro aktif lembaga instruktur, begitu juga pembiayaan yang selama ini satu orang siswa Rp. 15.000. (lima belas ribu) untuk 60 orang berkelompok, minimal Rp.25.000 per orang. guru pengawas, pengurus masjid, ormas, orang tua siswa diharapkan dapat memberikan dukungan penuh bagi kegiatan pendidikan non formal bagi siswa muslim di Kota Padang. amin.ds.04122013.

REVOLUSI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM (PTAI) DI INDONESIA¹¹

Satu di antara sejarah penting Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia di awal millennium ketiga ini ditandai dengan transformasi kelembagaan yang hanya membatasi diri pada kajian keagamaan normative bergerak maju pada

¹¹ Refleksi THE 5th INTERNATIONAL CONCERENCE ON GREEN TECHNOLOGY, "Science on Technology in Islamic Perspective Synergy and Theirs Constribution to Empower Nations"Friday, Saturday, 7-8 November 2014 Soekarno Hatta, Building, 5 th floor Maulana Malik Ibrahim State Islamic University. Jln. Gujayana, no.50 Malang

kajian Islam implementatif. Mandat Institut (IAIN) yang sudah dijalankan setengah abad, lalu kemudian diperluas menjadi universitas (UIN), yang diawali oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maliki Ibrahim Malang, UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru dan UIN Alauddin Makassar.

Kisah sukses (*success story*) generasi awal yang ditorehkan oleh hasil kerja keras *founding father* UIN Indonesia telah mencatatkan nama-nama Azyumardi Azra UIN di Jakarta, Amin Abdullah UIN di Jogyakarta, Imam Suprayogo UIN di Malang, Muchtar Luthfi di UIN Pekan Baru dan Muhammad Arsyad di UIN Makassar. Karya monumental mengubah wajah dan visi besar PTAI yang dilakukan tokoh penting di atas bukanlah sesuatu yang mudah dan ternyata mereka sukses setelah melalui penjelasan dan perjuangan panjang. Kendala birokrasi, hambatan pemikiran dari internal konvensional, kegamangan pada kehilangan identitas dan penyusunan paradigm keilmuan yang hendak dibangun dapat diselesaikan.

Harus diakui setelah satu dasawarsa kehadiran UIN menjadi pilihan bagi masyarakat dan anak bangsa, maka IAIN lain di Indonesia mulai bergerak cepat untuk melakukan transformasi kelembagaan. Terakhir sudah

bertambah 5 lagi UIN, UIN Surabaya, UIN Banda Aceh, UIN Semarang, UIN Medan, dan UIN Palembang, segera menyusul sudah memasuki proses 4 IAIN yang mengajukan diri jadi UIN, UIN Imam Bonjol Padang, UIN Raden Intan Lampung, UIN Mataram dan UIN Banjarmasin. Hampir dapat dipastikan percepatan (akselerasi) perubahan IAIN menjadi UIN adalah hasil interaksi positif atas prestasi dan apresiasi UIN pendahulu dari sisi kelembagaan dan visi besar ilmu-ilmu keislaman yang berhasil mereka promisikan.

Rektor UIN Malang - Prof.Dr.Mudji Rahardjo, M.Si - dalam sambutannya membuka acara *THE 5th INTERNATIONAL CONCERENCE ON GREEN TECHNOLOGY, "Science on Technology in Islamic Perspective Synergy and Theirs Contribution to Empower Nations"*Friday, Saturday, 7-8 November 2014 Soekarno Hatta, Building, 5 th floor Maulana Malik Ibrahim State Islamic University. Jln. Gujayana, No.50 Malang yang diselenggarakan oleh Fakultas SAINTEK UIN Malang dihadapan narasumber dari ITB, LIPI, Jepang dan Turki dengan lugas menyatakan bahwa masyarakat dunia menyebut bahwa di Indonesia tengah terjadi revolusi Perguruan Tinggi Islam Negeri, yang menjadi pilar pentingnya 5 UIN generasi awal satu di antaranya UIN Malang.

Tugas berat generasi pemimpin UIN kedepan adalah menjaga ilmu-ilmu dan tradisi akademik sudah ada dan mengembangkannya lebih baik lagi. Peran program studi Islam dan science di UIN dimaksudkan untuk menjaga dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman normative (quraniya) dan ilmu implementatif (kauniyah). UIN Maliki Malang *concern* dalam meningkatkan penjagaan dan pengembangan *Science on Technology in Islamic Perspective Synergy*. UIN Maliki dalam visi adalah menjadi ilmu-ilmu keislaman sebagai akar dari pohon ilmu yang akan menghasilkan buah ilmu-ilmu, *Science on Technology in Islamic Perspective Synergy*.

Patut diingatkan kata Imam Supraypgo saat menjadi narasumber, bahwa dalam institusi yang sedang berkembang – seperti UIN dan yang menyiapkan diri jadi UIN - diperlukan upaya penyesuaian dan yang tepat, jangan sampai tua, menjadi kerdil ketika cepat merasa puas (*estabelists*). Para pemimpin di UIN perlu mengembangkan pola berfikir yang tersistim (*bankmarking*) dalam mengintegrasikan sains dengan agama karena disana aka ada semangat baru. Masalah internal yang ada di UIN pada dasarnya lebih pada pengembangan cultur organisasi, misalnya dosen yang sering dipahami sebagai tenaga pengajar, tetapi ia *agent pengembangan keilmuan*.

Kecepatan dan ketepatan dalam mencermati perkembangan kotemporer juga menjadi hal penting yang harus dikonsolidasikan oleh semua pihak yang ada di UIN. Misalnya saja, *Issues* global adalah penambahan penduduk dunia juga harus menjadi perhatian, sehingga bisa masuk kedalam ranah masyarakat internasional. Perlu dibangun terus menerus diinternal dan eksternal bahwa mengembangkan sains dan teknologi pada hakikatnya adalah membangun kesadaran kemanusiaan, *alastu berabbikmum*, (QS. Al-'Araf, 172). SAINTEK harus dibangun oleh orang-orang yang dapat dipercaya (*trust*), rendah hati, tidak sombong, karena saintek itu netral, manusia pemiliknya yang menentu arah penggunaannya. Betapa besar bahayanya ketika sains justru dilahirkan oleh orang-orang yang sombong, tidak bermoral dan berhati kesat, yang ujungnya mendatangkan mudarat bagi kehidupan.

Harusnya ulama dan tokoh umat dapat menjelaskan lebih nyata bahwa belajar sains dan iptek adalah wajib, karena prinsip Islam memandang pengetahuan cara utama bagi penyelamatan jiwa dan pencapaian kesejahteraan hidup manusia kini dan nanti. Dalam konteks berfikir paradigm integrasi keilmuan yang tokohnya disebutkan dengan *ulul*

al bab maka kehadiran Fakultas SAINTEK di UIN adalah wajib adanya.

Tidak berlebihan bila pembacaan tentang *dzikir, tafakkur dan rabbana ma khalaqta haza batila* yang dimuat surat ali Imran 190 dipahami sebagai kesatuan utuh antara ilmu keislaman, ilmu pengetahuan alam dan humaniora. Islam tidak hanya membahas yang wajib dan yang dilarang untuk dilakukan manusia, tetapi juga membahas apa yang perlu diketahui manusia. Kesatuan keilmuan itu dapat diamati dalam realitas, ketika manusia berjalan dan memperhatikan semesta, maka diketahui bahwa ada kepastian abadi di alam, lihat bumi berputar tanpa meleset dalam ukurannya. Manusia yang dikatakan makhluk sempurna tidak mampu melakukan kinerja secara tepat dan tetap, ada salah pada aktivitasnya, maka ia disebut *insane*, pembelajar. Oleh karena itu, beralasan sekali bahwa Fakultas Sains dan teknologi di PTAIN harus dapat mempengaruhi perkembangan sains teknologi dunia, disini peran berfikir terintegrasi melalui pembacaan pada *iqra'*.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa mentransformasikan IAIN menjadi UIN dengan tujuan percepatan sinergi ilmu secara utuh adalah kewajiban. Adapun tantangan dan kegamangan terhadap melemahnya ilmu-ilmu agama harus

dicarikan cara mengatasinya, lewat pengasramaan dan inovasi lainnya.ds. 7112014.

SEKOLAH DAN RUMAH RAMAH ANAK

OLEH:

DUSKI SAMAD

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol

Dunia pendidikan di Sumatera Barat geger dan tercoreng oleh perilaku menyimpang berupa kekerasan yang dilakukan beberapa orang anak-anak Sekolah Dasar di Kota Bukittinggi yang sejak beberapa tahun belakangan dicatat sebagai kota yang memiliki prestasi kelulusan ujian terbaik. Siapapun yang membaca, mendengar dan mencermati berita di media social *Youtube* salah satu diantaranya di muat tanggal 12 Oktober 2014 pastilah menjadi terkesima ada apa gerangan dunia anak-anak kita?.

Video kekerasan anak SD di Bukittinggi kini sedang ramai di Youtube. Ada sejumlah video yang diunggah dengan konten serupa. Salah satunya yakni 'BAHAYANYA JAM

KOSONG-KEKERASAN ANAK SD' dan 'Kekerasan Siswa SD'. Apa dan bagaimana tentang video tersebut? Dalam video "Kekerasan Murid SD" berdurasi 1 menit 52 detik itu tervisualisasi sejumlah anak SD baik laki-laki dan perempuan tampak memukul dan menendang satu anak SD perempuan berjilbab. Ia duduk di sudut di samping jendela dan jadi bulan-bulanan mereka.

Aksi *bully fisik* dilakukan dengan cara memukul lainnya petinju dan menendang seperti atlet taekwondo. Ada pula anak perempuan yang ikut serta dalam aksi *bully* itu. Secara bergantian, di sudut kelas, anak perempuan berjilbab harus menerima serangan demi serangan. Ia terlihat pasrah dan hanya melindungi tubuh serta wajahnya dengan cara menutupnya lewat dua kepalan tangan. Di diskripsi video diduga kuat jika aksi ini dilakukan saat jam kelas kosong atau tidak ada guru yang mengajar. Tidak diketahui siapa yang mengambil video dan mengunggah, yang jelas aksi kekerasan itu sepertinya memang sengaja diabadikan.

Celaknya lagi, mereka yang tidak ikut menghajar anak perempuan berjilbab itu terus menyoraki '*taruih-taruih*' atau dalam Bahasa Indonesia bermakna 'terus-terus'. Silih berganti hantaman dan tendangan menerjang senada dengan sorakan '*lambukliah*' yang bermakna 'hajar'.

Memperhatikan diskripsi berita media social tersebut diikuti dengan adegan vidionya membuat orang sulit membantah bahwa itu memang terjadi, dan sulit juga menjelaskan mengapa anak-anak setingkat sekolah dasar begitu tega melakukannya. Kini, sudah terjadi, pihak penanggung jawab pendidikan tentu sudah mengambil tindakan sesuai aturan, kepatutan dan teori pendidikan itu sendiri. Tidaklah pada tempatnya, saat seperti ini antara satu pihak dengan pihak lain saling menyalahkan, apalagi kalau melempar tanggung jawab.

KEKERASAN OLEH ANAK-ANAK

Fenomena kekerasan yang dilakukan anak-anak jelas tidak bisa dipahami dalam satu sudut pandang belaka. Kasus serupa beberapa kali sudah terjadi di tanah air, tahun 2012 lalu ada kasus pembunuhan anak Sekolah Dasar oleh temannya di Depok, sekian lagi kasus dengan modus operandi yang kurang lebih sama yang dilakukan oleh anak-anak. Kasus kekerasan di Bukittinggi bukan tidak mungkin adalah fenomena gunung es yang dasarnya lebih luas, kebetulan Kota Bukittinggi tempat meletusnya gunung tersebut.

Masalah yang sama sulit dapat diselesaikan dengan tuntas dengan beragam sebab, di antaranya perdebatan hukum

tentang ketentuan anak yang dikatakan telah cukup umur atau belum cukup umur. Dalam dalam pasal 45 KUHP berbunyi : "Jika seseorang yang belum dewasa dituntut karena perbuatan yang dikerjakannya ketika umurnya dalam enam belas tahun, hakim dapat menentukan tiga hal: 1). Memerintahkan supaya yang bersalah dikembalikan kepada orang tuanya, walinya, atau pemeliharanya, tanpa pidana apapun. (2). Diserahkan kepada pemerintah. (3). Menjatuhkan hukuman pidana.

Terlepas dari semua itu, kini semua stakeholder harus melakukan evaluasi dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Kok, bisa anak usia itu bisa berlaku kejam dan sadis pada temannya sendiri? Ada hal apa yang terjadi pada anak-anak itu? Apalagi pemukulan yang dilakukannya bukan hanya sesuatu yang bermaksud sekedar membuat jera saja, tapi sepertinya ada kesan berniat menyakiti temanya sendiri dan diberi dukungan oleh teman perempuannya juga.

Penelitian sementara yang disampaikan para pakar pendidikan menunjukkan bahwa kekerasan yang dilakukan anak-anak lantaran pengaruh dari tantangan masa kini. Kekerasan yang masuk tak bisa dibendung dengan baik sehingga bagian budaya kekerasan masuk ke dalam diri anak. "Mereka jadi hidup dalam situasi seperti itu," lihat

saja, tontonan di televisi, permainan games yang dengan terbuka menyajikan kekerasan. Cukup besar alasan mengatakan bahwa kekerasan anak-anak adalah bahagian dari endapan bawah sadar tontonan dan permainan mereka.

Sedangkan dikalangan pendidik dan tokoh agama sering menanggapi maraknya perbuatan kriminal dengan aksi kekerasan yang dilakukan oleh anak di bawah umur, berkaitan erat dengan kondisi keluarga, disamping faktor pengaruh tayangan kekerasan di media massa. Masalahnya menjadi sulit menjelaskan bagaimana jika itu terjadi bagi anak-anak yang tidak memiliki riwayat perilaku kekerasan, jawabannya dapat dikatakan itu adalah bahagian dari bentuk kekerasan impulsif. Kekerasan impulsif adalah suatu reaksi yang tidak terkontrol, yang mempunyai potensi melukai orang lain yang terjadi setelah peristiwa yang dianggap membahayakan individu yang melakukan kekerasan.

Patut untuk diingatkan tentang bahaya tontonan kekerasan lewat penggambaran yang realistik di film-film akan membuat memori yang abadi di kepala si anak. Anak tanpa sadar telah tercuci otaknya dengan film-film tersebut. Anak adalah seorang peniru ulung. Segala gerak geriknya pada awal masa kehidupan didapatnya dari meniru orang di

sekitarnya. Orangtua dan keluarga adalah tempat belajar pertama kali. Selanjutnya lingkungan akan berkontribusi lebih banyak lagi dalam membuat si anak belajar hal-hal baru termasuk dalam mengungkapkan perasaan dan berperilaku.

Kejadian yang sangat memilukan ini memang mengundang banyak perhatian dari berbagai kalangan. Penanganan kasus tersebut, tentu tidak boleh disamakan dengan penanganan kasus serupa yang pelakunya orang dewasa. Ketika ada benturan antara hak korban dan hak pelaku, maka harus didahulukan hak korban, termasuk jika korban menghendaki penyelesaian lewat jalur hukum. "Jika pilihan penanganannya melalui jalur hukum, berdasarkan pertimbangan aparat penegak hukum dan rasa keadilan korban, maka harus dipastikan bahwa prosesnya tetap menjamin hak-hak dasar anak terpenuhi," . Namun, jika korban memaafkan, meski dengan syarat-syarat tertentu semisal pertanggungjawaban biaya dan sejenisnya, hal ini bisa ditempuh dengan tetap memberi perhatian khusus kepada anak pelaku untuk kepentingan rehabilitasi. Keluarga pelaku perlu didorong untuk bertanggungjawab dan meminta maaf kepada korban dan keluarganya.

Patut juga diperhatikan bahwa kasus-kasus kenakalan anak dan remaja sering menimbulkan pro dan kontra di antara

pihak penegak hukum dan pemerhati dunia anak ini jangan sampai mengeser substansi masalahnya. Dalam perspektif psikologi perkembangan, penyimpangan perilaku yang terjadi pada anak-anak di bawah umur dan remaja seharusnya dikategorikan pada kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Kenakalan remaja ini adalah perilaku-perilaku yang secara umum tidak dibenarkan oleh norma sosial, seperti tindak pelanggaran di rumah ataupun sekolah hingga ke ranah kriminal. Pelaku seharusnya diberikan pembinaan dari profesional seperti psikolog atau konselor.

Sebagai bahagian akhir dari tulisan dapat dikatakan bahwa kondisi dunia anak-anak dan dunia pendidikan yang ada sekarang memerlukan keseriusan semua pihak. Internalisasi nilai agama, nilai moral, pembinaan karakter sejak dari rumah tangga, rumah sekolah, rumah ibadah, rumah adat dan pihak pemangku kependidikan adalah bahagian paling menentukan untuk mencegah kekerasan dilingkungan anak. Tradisi religiusitas, kepatuhan pada norma social, ketaatan pada norma hukum yang dibiasakan disekolah adalah bentuk pembinaan karakter simultan yang berkontribusi positif perilaku anak-anak.

Pihak pemerintah daerah dan penanggung jawab pendidikan tentu harus lebih serius lagi mengawasi, memberikan perhatian lebih, menyediakan pembiayaan

yang mencukupi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Ikhtiar, program, kegiatan yang terencana dan berkekelanjutan dalam hal penguatan pendidikan agama, pendidikan akhlak mulia, di rumah dan di sekolah adalah pilihan cerdas untuk membuat sekolah dan rumah tangga ramah untuk anak-anak. Keramahan yang utuh di rumah dan sekolah dipastikan membuat dunia anak-anak lebih baik dan jauh dari kekerasan. Ya Tuhan kami berilah kami anak yang saleh dan menyejukkan hati dan mata kami, amin. Ds. Sriwijaya,13102014.

STUDI PEMIKIRAN ISLAM

BASIS KEILMUAN SCHOLAR ISLAM¹²

A. PENDAHULUAN

Peradaban dan pemikiran Islam memang pernah jaya dan akan jaya kembali. Di masa keemasannya, ilmuwan Islam menguasai dunia lewat berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Nyaris tidak ada

¹² Refleksi Untuk Seminar 30 Tahun Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, Senen, 3 November 2014.

cabang ilmu yang tidak dikuasai, bahkan hingga ke teknologi militer sekalipun. Namun, kemudian umat Islam tertinggal dan mengalami kemunduran dan sampai saat sekarang masih belum mampu bangkit untuk jaya memperbaiki ketertinggalannya dari bangsa lain.

Abad kebangkitan Islam yang dicanangkan sejak awal masuknya abad ke 15 hijrah - tahun 1400 hijrah lalu- kini sudah berjalan selama 35 tahun, masih saja umat Islam yang drepresentatitkan oleh negara-negara yang nyata-nyata mendasarkan negaranya ada Islam, begitu juga negara yang mayoritas di didiami umat Islam, tetap berada dalam kesulitan dan ada yang tengah dirudung perpecahan. Beberapa negara Islam di Timur Tengah justru tengah menghadapi kesulitan besar menyelesaikan konflik dalam negeri mereka, yang berpotensi besar memundurkan peradaban.

Jejak sejarah Islam yang terus bergerak patut dijadikan bahan analisis bagi sarjana Islam (*scholar Islam*), lebih lagi bila dicermati dari pemikiran Islam yang cenderung bergerak kearah yang sulit ditebak. Studi tentang pemikiran Islam yang secara akademik di perguruan tinggi Islam

dikelompokkan pada tiga ranah yaitu ilmu kalam, filsafat dan tasawuf dalam realitasnya tidak banyak bergerak pada kajian solutif tetapi hanya sebatas historis, dan normatif. Revitalisasi materi kajian, pendekatan studi pemikiran Islam dan relevansinya dengan kondisi kontemporer adalah pilihan tepat untuk menjadikan sarjana Islam lebih kompetibel dengan situasi dan tantangan masa depan.

B. PEMIKIRAN ISLAM TINGKAT PASCASARJANA

Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri - kini diwakili oleh institusi bernama UIN, IAIN, STAIN - dalam masa 40 tahun terakhir, khususnya sejak di bukanya pendidikan tingkat strata dua (S2) magister di era tahun 1980 lalu telah memainkan peran signifikan dalam mendinamisasi pemikiran Islam di Indonesia. Harus diakui keberadaan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang dipimpin pertama kali oleh Harun Nasution sebagai kawah candra dimuka pembentuk pemikir Islam adalah titik awal kebangkitan sarjana Islam di Indonesia.

Jika dirunut secara historis, umat Islam Indonesia sejak masa penjajahan Belanda telah memendam aspirasi sangat kuat untuk memiliki pendidikan tinggi, yang memungkinkan anak-anak santri untuk melanjutkan pendidikan mereka. Aspirasi ini mulai terwujud dengan pembentukan PTAIN di Yogyakarta dan ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama) di Jakarta yang masing-masing kemudian menjadi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sepanjang akhir 1950an. Selanjutnya, sejak awal 1960an, IAIN-IAIN lainnya berdiri di berbagai ibukota provinsi, sehingga sampai awal 2002 jumlahnya mencapai 14 IAIN di seluruh Indonesia. Dan, sejak 1998, fakultas-fakultas cabang IAIN yang terdapat di berbagai kota dan kabupaten dilepaskan dari IAIN induknya dan berubah menjadi STAIN, yang berjumlah 33 di seluruh Indonesia.¹³

¹³Azyumardi Azra, *UIN MARGINALISASI IAIN DAN FAKULTAS AGAMA?* Pengantar Diskusi Pimpinan IAIN Imam Bonjol, Padang, 30 Desember 2011

Pada level strata satu (S.1) di lembaga perguruan tinggi Agama Islam tersebut berlangsung pengkajian pemikiran Islam yang terpisah antara teologi, filsafat dan tasawuf, karena ia masih bersifat pengantar. Sedangkan pada strata dua (S.2) magister pengkajian tentang pemikiran Islam di gabung dalam satu mata kuliah Sejarah Pemikiran Dalam Islam disingkat SPDI. Mata kuliah SPDI yang memuat materi kuliah lebih menekankan pada sisi sejarah ilmu kalam, filsafat dan tasawuf dalam perkembangnya dilakukan evaluasi untuk difokuskan pada aspek Studi Pemikiran Islam yang lebih mendalam dan terkoneksi dengan perkembangan kotemporer.

Sejarah Pemikiran Dalam Islam yang menjadi mata kuliah komponen utama untuk semua konsentrasi dan pembedangan keilmuan sejak zamannya Harun Nasution di seluruh Program Pascasarjana di Indonesia telah memainkan peran penting bagi pembentukan pemikiran sarjana Islam yang holistik. Alumni pascasarjana perguruan tinggi agama Islam Indonesia sampai era tahun 2010-an mendapatkan materi SPDI seperti yang diacukan Harun Nasution di tahun 1980 an. Adalah sebuah

kemestian dan menjadi *trade mark* bagi Pascasarjana di Indonesia mata kuliah Sejarah Pemikiran Dalam Islam, baik disebabkan oleh apresiasi terhadap Harun Nasution, atau memang ketiadaan inovasi.

Pembahasan sejarah pemikiran dalam Islam yang didiskusikan pada kelas pascasarjana selama lebih dari tiga dasa warsa - sejak tahun 1980 sampai tahun 2010 - jelas menimbulkan spirit dan semangat keilmuan yang kritis, dinamis dan menjadi modal menghadapi perkembangan pemikiran kotemporer. Kritik terhadap cara berfikir yang cenderung fatalis, dan pasif yang dipromosikan aliran Jabariyah dan apresiasi terhadap pemikiran dinamis, dan kreatif yang diperkenalkan aliran Qadariyah, adalah salah topik diskusi yang hangat. Begitu juga halnya dengan pembahasan aliran Mu'tazilah yang tingkat rasionalitasnya tinggi bila diperhadapkan dengan aliran As'ariyah yang kurang memberikan porsi pada rasional tetapi mengedepankan wahyu adalah diskusi yang cukup besar sumbangannya bagi pembentukan pemikiran sarjana Islam.

Peta konsep keilmuan yang dibangun oleh Harun Nasution dengan menempatkan sejarah pemikiran

dalam Islam sebagai salah satu kunci pembuka kemajuan berfikir dalam perkembangannya memperlihatkan hasil yang mengembirakan. Magister, Doktor dan Profesor yang pada awal studi pascasarjana mendapatkan pola pembelajaran kritis, dinamis dan obyektif di kelas SPDI adalah contoh hidup untuk mengetahui efektifitas pembelajaran sejarah pemikiran dalam Islam dalam membentuk mentalitas sarjana Islam.

C. BASIS KEILMUAN SCHOLAR ISLAM

Mencermati perkembangan ke depan lewat kajian mendalam pada seminar pakar lalu kini beberapa Pascasarjana, satu di antaranya Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, melakukan reorientasi pada mata kuliah Sejarah Pemikiran Dalam Islam (SPDI) dengan lebih memperluas kawasan keilmuannya dan mendialogkan dengan perkembangan kotemporer, yang dirumuskan di bawah nomenklatur Studi Pemikiran Islam, (SPI).

Mata kuliah studi pemikiran Islam dikatakan sebagai basis keilmuan Islam, dikarenakan lewat pengkajian kritis, radical, holistic dan dialogis calon sarjana Islam tingkat magister dipandu untuk

secara cerdas melakukan eksplorasi tentang relevansi dan integrasi nilai Islam dengan realitas social yang terus berkembang. Kesiapan sarjana Islam menjawab perkembangan kotemporer dengan mengambil spirit pemikiran Islam sejak awal tentu akan menjadikan Islam tidak ketinggalan zaman dan selalu dapat memberikan roh pada setiap bentuk kemajuan yang dicapai.

Kecepatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu dahsyat dipastikan akan ada benturan dengan nilai-nilai Islam. Menurut Toffler, revolusi industri mencapai puncaknya pada Perang Dunia II. Setelah Perang Dunia II, industri mulai digantikan dengan revolusi baru, yaitu teknologi tinggi (super teknologi). Gelombang Ketiga mulai di Amerika, Perancis dan Jepang. Negara-negara ini mulai terhuyung-huyung oleh benturan antara gelombang kedua dan gelombang ketiga. Industri ekonomi, politik, dan sosial ditinggalkan dan akan digantikan dengan institusi baru. Kita, kata Toffler adalah zaman yang sedang menghadapi perbenturan ini. Berbagai konflik akan terjadi dalam perbenturan itu dan amat sulit untuk

memprediksi apa dan bagaimana gambaran dari hasil perbenturan antara dua Gelombang tersebut.¹⁴ Kendati prediksi tokoh futurolog ini tidak mesti tepat seratus persen, tetapi ada sesuatu yang tidak dapat dielakkan bahwa abad atau milenium ketiga memang era teknologi tinggi karena kemajuan teknolog komputer, telekomunikasi, informasi dan bioteknologi akhir-akhir ini berkembang sangat cepat. Karena itu, dapat diprediksikan bahwa masa yang akan datang adalah abad penuh dengan perbenturan dan sekaligus harapan.

Dampak dari perkembangan itu adalah perbenturan nilai lama dengan nilai baru dan berubahnya tradisi lama. Contoh kecil, setelah diperkenalkan mesin cetak di Turki awal abad 20, para penulis buku (dengan tangan) memprotes dengan keras karena alasan ekonomi, yaitu kehilangan lapangan pekerjaan. Tenaga tangan mereka akan digantikan dengan tenaga mesin yang lebih cepat dan murah. Untuk menolak kehadiran mesin cetak, ulama Turki, yang sebagian besar adalah penulis buku-buku agama mengeluarkan

¹⁴ Ibid, h. 15.

fatwa bahwa menggunakan mesin cetak hukumnya haram karena mesin itu buatan orang kafir. Sesuatu yang berasal dari orang kafir adalah najis, apalagi digunakan untuk mencetak Kitab Suci Al-Qur'an.

Akhir abad ke-20 juga ditandai dengan beberapa penemuan yang spektakuler. Dalam bidang bioteknologi, misalnya penemuan serum untuk sapi peternak yang mampu meningkatkan susu sapi dua kali lipat dari yang biasa. Maka, jumlah susu sapi akan bertambah, sehingga susu di pasaran melimpah dan akhirnya harga menjadi anjlok. Jadi, bagaimanapun, setiap perkembangan dan penemuan sains dan teknologi tetap mengalami benturan-benturan, baik dalam bidang agama maupun ekonomi.

Menurut Harun Nasution, agama dan sains menghadapi persoalan yang cukup rumit ketika berhadapan dengan situasi yang demikian. Pada satu sisi sains di Barat berkembang dengan pesatnya, tetapi jauh dari jiwa agama sehingga yang terjadi adalah sains yang sekuler. Pada sisi lain, di Timur yang masyarakatnya taat beribadah, tetapi mengidap lemah moral sehingga muncul bentuk

“sekularisasi” juga dalam umat beragama. Karena itu, Harun Nasution memberikan sumbang saran untuk mengatasi persoalan tersebut. Pertama, menyesuaikan filsafat dan sains yang sekuler dengan ajaran dasar agama sehingga yang berkembang di dunia bukan filsafat dan sains yang sekuler, tetapi filsafat dan sains yang agamis. Kedua, mengutamakan pendidikan moral umat beragama, di samping pengajaran ibadat dan syariat, sehingga terciptalah umat yang berakhlak mulia.¹⁵

Studi pemikiran Islam sebagai basis keilmuan sarjana Islam adalah sebagai upaya meletakkan dasar fundamental tentang esensi dan dialektika pemikiran mutakallimun, filosof dan sufi untuk didiskusikan dengan nilai-nilai baru yang dibawa oleh pemikiran lain. Umat Islam mestinya dapat mempertimbangkan kemajuan sebagai bentuk dari apresiasi pada hukum perubahan, walaupun pada saat yang sama harus pula menjaga nilai-nilai keunggulan moral, peradaban dan syariat agamanya. Memagari Islam dari perusakan nilai-

¹⁵ Harun Nasution, *IPTEK berwawasan Moral dalam Perspektif Falsafah dan Pemikiran Islam*, Makalah Seminar di IAIN, 8 Agustus 1996.

nilai baru dapat dilakukan melalui diskusi antara nilai lama dengan nilai baru tersebut. Studi pemikiran yang terbuka dan merujuk kepada semangat sejarah, pola berfikir dan pesan Islam sebagaimana sudah dipraktek pemikir Islam adalah khazanah bernilai untuk pemikir masa datang.

Akhirnya dapat dikatakan bahwa studi pemikiran Islam yang dilakukan secara mendalam dan komperhensif diharapkan dapat memberikan modal keilmuan bagi calon sarjana Islam yang moderat, inklusif dan istiqamah. Pemikir dan sarjana Islam masa depan tidak boleh berdiri di menara gading keilmuan Islam an sich, akan tetapi ia harus mampu mendialogkan dan menerjemahkan khazanah keilmuan Islam dengan realitas social. Kedudukan strategis Pascasarjana IAIN Imam Bonjol di usia yang 20 ini semangkin diperlukan dan ditunggu umat. Selamat ulang tahun dan Dirgahayu Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang. Maju untuk pencerah dan penuntun umat. Ds.Kharisma Hotel Bkt.,311014.

UIN IMAM BONJOL DAN *BEYOND IMAGINATION*

Perubahan status IAIN Imam Bonjol menjadi UIN Imam Bonjol terus genjot. Persiapan teknis pengajuan dan kesiapan dokumen adalah hal penting yang sudah dilakukan tim UIN Imam Bonjol dengan dukungan civitas akademika dan pimpinan. Merancang dan menetapkan arah pengembangan ilmu, penyamaan paradigma keilmuan yang akan dikembangkan, menemukan format dan formulasi distingsi dan ekselesi yang akan diwujudkan adalah kerja serius yang hendak terus digulirkan. Seminar Regional Paradigma Keilmuan UIN Imam Bonjol, dilakukan oleh IAIN Imam Bonjol, 7 Desember 2013 di Pangeran Hotel Padang adalah kerja cerdas untuk membulatkan cita-cita bersama, menyamakan langkah dan sekaligus menentukan arah yang akan diperjuangkan.

Memang harus diakui, diskusi tentang paradigma keilmuan Islam adalah materi bahasan yang sudah cukup lama dibicarakan dikalangan intelektual muslim. Wacana islamisasi ilmu pengetahuan, integrasi ilmu pengetahuan dengan Islam, konsep dasar integrasi ilmu yang hendak dibangun dalam Islam, kegamangan umat Islam menghadapi paradigma ilmu pengetahuan dan teknologi yang seolah-olahnya tanpa nilai, dan banyak lagi masalah besar seputar epistemologi ilmu adalah agenda ilmiah yang

harus terus menerus digali, dirumuskan dan disosialisasikan oleh pakar, cendekiawan dan pemikir Islam.

IAIN Imam Bonjol Padang sebagai institusi perguruan tinggi Islam yang kehadirannya adalah menjadi tumpuan pengalihan dan pemeliharaan warisan intelektual Islam dan menemukan rumusan baru pemanfaatan Islam bagi kehidupan yang *rahmatan lil alamin*. Satu di antara ikhtiar, upaya dan agenda strategis untuk meneroka dan membuat format yang tepat bagi kemajuan pendidikan Islam dan kebergunaan Islam bagi masa depan umat yang tengah diperjuangkan oleh civitas akademika IAIN Imam Bonjol adalah melakukan perubahan status IAIN Imam Bonjol menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol. Konversi IAIN menjadi UIN bukan sekedar menyiapkan kelembagaan dan sarana pendukungnya, akan tetapi yang lebih utama sekali adalah menemukan bentuk yang tepat dalam menempatkan ilmu-ilmu keislaman di tengah-tengah ilmu pengetahuan umum dan juga mencermati arah kelembagaan pendidikan tinggi Islam di masa depan.

Kategorisasi dan atau dikhotomi ilmu yang sudah kelewat lama dipahami oleh banyak kalangan harus dapat diluruskan kembali sebagaimana aslinya, bahwa tidak ada pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Tidak

ada pemisahan antara ilmu ilmiah dengan ilahiah. Tidak ada pembatasan pengetahuan antara orang muslim dengan non muslim. Kesadaran bahwa ilmu adalah netral dan sama-sama bersumber dari yang Maha Tahu adalah modal berharga bagi ilmu pengetahuan dan keislaman. Sekaligus juga, menjadi agenda pokok yang harus diperjuangkan dalam membingkai kemajuan umat di masa datang.

INTEGRASI ILMU DAN ISLAM

Diskursus tentang integrasi ilmu dan Islam menjadi topic diskusi dalam Seminar Regional Paradigma Keilmuan "UIN" Imam Bonjol Padang yang diselenggarakan di Pangeran beach, Sabtu, 7 Desember 2013. Pemakalah Azyumardi Azra, Mantan Rektor UIN Jakarta, M.K. Tadjuddin, Mantan Rektor UI, kini Dekan Fakultas Kedokteran UIN Jakarta, Zakaria Stapa dari UKM Malaysia dalam paparan menjelaskan bahwa integrasi Islam dan ilmu pengetahuan adalah agenda mendesak yang tak boleh ditunda lagi, ia harus terus berproses menuju arah yang lebih baik dan sempurna tentunya.

Pakar muslim harus dapat mengadopsi dan mencari titik temu hubungan Islam dengan ilmu pengetahuan. Integrasi Islam dengan ilmu pengetahuan adalah isu fundamental yang harus dieksplorasi pakar muslim. Membicarakan

integrasi ilmu memerlukan kompetensi memadai, baik dalam bidang keislaman maupun ilmu pengetahuan. Integrasi ilmu dan Islam tidak dapat dilakukan secara simplistic saja, harus ada kemauan dan kemampuan yang cukup untuk melakukannya. Artinya, antara pakar sains dan ahli agama haruslah duduk dan berdiskusi bersama untuk tujuan yang lebih luas. Membuang arogansi keilmuan adalah cara terbaik untuk mewujudkan agenda bersama untuk integrasi ilmu dan Islam.

Keteguhan dan ketangguhan memperjuangkan kesatuan, integrasi dan keutuhan ilmu pengetahuan diyakini akan membuahkan hasil yang bermanfaat besar bagi umat dalam jangka panjang. Pengkotakkan ilmu, ilmuwan, lembaga pendidikan tidaklah produktif bagi kemajuan umat. Sudah tiba saatnya, umat Islam memproduksi sendiri dokter yang memiliki ilmu-ilmu keislaman mumpuni bersamaan dengan ilmu kedokteran yang kuat. Tenaga kesehatan yang didik dilembaga pendidikan Islam dan mengabdikan untuk umat dengan dasar-dasar iman, ilmu dan amaliah keislaman bersamaan dengan profesionalitasnya. Begitu seterusnya, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk melahirkan tenaga ahli, tenaga profesional, dan tenaga lapangan yang dibutuhkan untuk melayani kebutuhan umat, sejalan perkembangan zaman.

Dalam konteks mencapai tujuan di atas, maka perubahan status IAIN menjadi UIN adalah kemestian yang tak boleh dilambatkan lagi. Ikhitiar, kerja keras, pemanfaatan semua potensi, kesiapan menghadapi tantangan harus terus menerus diperkuat dan dikonsolidasikan. IAIN Imam Bonjol melihat potensi, modal budaya, dukungan masyarakat dan sejarah panjang institusi ini tidak ada alasan menyatakan tidak bisa untuk berubah menuju UIN Imam Bonjol.

BEYOND IMAGINATION PENDIDIKAN ISLAM

Istilah *beyond imagination* oleh Azyumardi Azra diartikan kurang lebih suatu keinginan yang sudah lama terpendam, lalu dengan satu lompatan keinginan itu tercapai dan atau dapat juga dikatakan kenyataan yang melebihi impian. Konsep ini keluar saat ia bicara tentang PTAIN dan Masa Depan Peradaban Islam pada seminar Paradigma Keilmuan 'UIN' Imam Bonjol, 7 Desember 2013. Secara lugas pakar muslim terpendang ini menyatakan bahwa Perguruan Tinggi Islam saat ini dan ke depannya akan terus mencapai prestasi dan membentuk peradaban baru umat Islam Indonesia.

Dalam dasawarsa terakhir, nomeklatur kelembagaan Pendidikan Tinggi Agama Islam (PTAIN) Indonesia

diperkaya dengan istilah UIN, singkatan dari Universitas Islam Negeri. Kemunculan istilah UIN secara resmi dimulai dengan perubahan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 20 Mei 2002. Dua tahun berikutnya, pada tahun 2004 IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta menjadi UIN Sunan Kalijaga dan STAIN Malang menjadi UIN Malang. Pada tahun 2005, tiga UIN lagi muncul: UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, UIN Sunan Gunung Jati Bandung dan UIN Alauddin Makassar.¹⁶ Terakhir, 2003 ini IAIN Ar Raniry Banda Aceh dan IAIN Wali Songo Surabaya diterbitkan pula Surat Keputusan Presiden (Keppres) untuk menjadi UIN ke tujuh dan kedelapan.

Kemunculan UIN jelas lebih dari pada sekadar perubahan nomenklatur atau kemunculan nomenklatur baru. Ia merupakan hasil dari proses-proses panjang perkembangan pendidikan Islam secara keseluruhan di Indonesia; dan bahkan juga terkait dengan perubahan-perubahan yang

¹⁶ Azyumardi Azra, Makalah PTAIN dan Masa Depan Peradaban Islam, Seminar Regional Paradigma Keilmuan UIN Imam Bonjol, dilakukan oleh IAIN Imam Bonjol, 7 Desember 2013 di Pangeran Hotel Padang.

terjadi di tanah air, baik dalam bidang pendidikan maupun kehidupan sosial, budaya, agama, politik dan sebagainya.¹⁷

Keyakinan bahwa PTAIN di Indonesia adalah lembaga yang cukup besar sumbangannya bagi peradaban Islam di masa datang, bukan tidak beralasan. Banyak alasan yang membuat umat Islam yakin bahwa lembaga Pendidikan Tinggi Islam dapat memainkan peran penting dalam percaturan dunia kotemporer. Alumni PTAIN dalam realitasnya bukan saja mengabdikan di tanah air, tidak sedikit jumlahnya yang menjadi tenaga ahli, tenaga profesional, dan dosen di perguruan tinggi bergensi di luar negeri. Dalam kasus negara jiran Malaysia dan negara ASEAN misalnya, alumni PTAI sudah diterima dan menduduki posisi strategis. Begitu juga dari sisi mahasiswanya, mahasiswa PTAI jauh lebih cerdas, kerja keras dan kuat pengetahuannya, dibanding etnis lain yang cenderung malas dan tidak ulet. Perpustakaan di kampus-kampus ternama di ASEAN ini pengunjungnya adalah mahasiswa dari Indonesia.

Factor lain yang mengharuskan percepatan pengembangan Perguruan Tinggi Islam menjadi lebih berdaya jangkauan luas, yakni menjadi universitas, adalah tantangan global

¹⁷ Ibid.

yang menciderai keyakinan keagamaan umat. Temuan teknologi modern seperti obat dan makanan yang mengandung zat atau lemak babi. Babi adalah makanan haram dalam Islam. Haramnya Babi membawa konsekwensi pada obat-obatan dan makanan yang di dalamnya ada lemak babi. Dalam kasus seperti ini diperlukan pakar muslim yang dapat menentukan dan atau memproduksi obat dan makanan halal.

Dari aspek internal pakar, cendikiawan dan aktivis Islam masalah dikhotomi ilmu dan agama masih menyisakan problema. Konsep integrasi ilmu yang sudah dikembangkan belum sepenuhnya dapat menjawab keutuhan ilmu dan agama. UIN Jakarta sebagai pelopor pendirian UIN, sejak awalnya sudah mendedikasikan dirinya pada kesatuan ilmu pengetahuan, Islam, dan Indonesia, sebagaimana tercermin pada *visi of UIN, to be a highly competitive academic institution an become a leading university in the development and integration og knowladege, Islam, and Indonesia.*

Konsep integrasi dan interkoneksi ilmu dan Islam jaring laba-laba yang diperkenalkan Amin Abdullah dari UIN Jogyakarta, mendapat kritiskan itu berarti ada ilmu-ilmu yang dimarginalkan, karena inti (*core*) ilmu adalah al-qur'an

dan sunnah, lalu ilmu lainnya pastilah dipinggiran. Pohon ilmu yang dipakai oleh UIN Malang, bukan tidak luput dari kelemahan, khususnya ketika menempatkan ilmu ada yang dipokok, dahan dan ranting. Ini secara tidak langsung menyatakan bahwa ilmu-ilmu yang berada ranting tentu tidak sepentingnya ilmu yang dipokok atau di dahannya pohon itu. Model menara kembar (*twin tower*) yang diajukan UIN Wali Songo juga punya kelemahan, apakah konsep ini tidak kelanjutan dari sekularisasi ilmu. STAIN Serang yang sedang mempersiapkan diri jadi IAIN Serang mengajukan konsep *big bang*, bahwa ilmu pada awalnya satu, yaitu ilmu ilahiah, lalu kemudian meledak menjadi ilmu-ilmu lainnya.

Sebagai bahagian akhir dari tulisan ini dapat dikatakan bahwa UIN Imam Bonjol adalah keniscayaan yang memerlukan perjuangan internal, Pemerintah Daerah, pihak Kementerian Agama RI, dan pihak-pihak yang diharapkan dukungannya. Dari aspek akademis, seminar, diskusi dan penelahaan yang cermat, mendalam dan meluas hendaknya terus dipacu, guna memastikan arah dan paradigma yang nantinya akan dipedomani. Pangeran.07122013.ds.

UIN IMAM BONJOL, KENISCAYAAN DAN KESIAGAAN¹⁸

Kerja serius tim alih status IAIN Imam Bonjol Padang menjadi UIN Imam Bonjol Padang sejak awal kepemimpinan Rektor IAIN Makmur Syarif terus bergulir dan sudah menampakkan titik terang dengan akan dipersentasikan proposal alih status dihadapan tim panel di Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Senen, 28 April 2014 yang lalu. Diskusi tentang visi, misi, arah, tujuan dan epistemologi keilmuan yang ingin diwujudkan oleh UIN Imam Imam Bonjol juga mengalami perkembangan yang berarti sesuai pikiran besar untuk kepentingan umat yang lebih luas dan berdurasi panjang.

Perjalanan waktu sejarah pendidikan Islam di Indonesia sejak zaman penjajahan telah memberikan ruang yang cukup untuk dilakukan perenungan dan refleksi bagi penyiapan generasi muslim masa datang. Sejarah terang dunia pendidikan pesanteren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam menunjukkan arah yang jelas bahwa

¹⁸ Refleksi Emilia Hotel, Palembang, 25 April 2014, menyongsong Persentasi Alih Status IAIN Imam Bonjol menuju UIN di Kemanag RI, Senen, 28 April 2014.

pendidikan Islam adalah kebutuhan yang terus maju selari dengan perkembangan masyarakat Islam itu sendiri.

Keberadaan pendidikan Islam sebagai lembaga akademik dan sekaligus lembaga keagamaan adalah dua kutub epistemologi yang tidak mudah untuk dicarikan titik temunya. Dalam kasus tertentu beban ganda – lembaga akademik dan lembaga keagamaan- yang diemban pendidikan Islam – khususnya perguruan tinggi Islam- telah mendatangkan kondisi tertentu antar elit akademisi yang sulit untuk dijelaskan. Ada mazhab akademisi yang ingin terus bersikukuh pada misi keagamaan, sehingga mempertahankan lembaganya dalam bentuk IAIN, ada pula arus pemikiran yang tak kalah bernasnya agar IAIN mengganti status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).

Pro kontra konversi IAIN Imam Bonjol Padang menjadi UIN Imam Bonjol Padang sejak dua tahun terakhir, terus menemukan titik kulmunasi pertemuan yang saling berdialog dan saling mengerti. Pencarian dan pengkajian yang intens tentang manfaat, mudahrat, keuntungan, kerugian terhadap masa depan Islam di ranah tacinto Minangkabau adalah patut terus digalakkan. Adigium falsafah adat Minangkabau mengamanatkan *basilang kayu*

dalam tungku, disinan api makonyo hidup ini harus dijadikan budaya berfikir dan bertindak.

KENISCAYAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN).

Sejak diundangkannya undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru menyatakan guru adalah pendidik professional, telah membawa perubahan yang signifikan bagi dunia pendidikan di Indonesia, termasuk di dalamnya pendidikan Islam yang berada dalam pembinaan Kementerian Agama RI.

Konversi IAIN Imam Bonjol menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) menjadi agenda penting pengembangan IAIN ke depan karena keberadaan IAIN Imam Bonjol yang hanya memiliki mandate memberikan layanan khusus pada pendidikan agama tidak memadai lagi untuk menampung alumni Madrasah Aliyah yang lebih duluan sudah mengkonversi diri menjadi Sekolah Umum yang bercirikan agama. Menjawab tuntutan luasnya disiplin ilmu di Madrasah maka beberapa perguruan tinggi

agama Islam (PTAIN) seperti IAIN dan STAIN sudah berupaya melakukan pembenahan diri, termasuk merubah institusi pendidikan menjadi Universitas Islam Negeri. Di antaranya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2002), UIN Sunan Kalijaga dan UIN Malang (2004), UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, UIN Sunan Gunung Djati dan UIN Alauddin Makasar (2005)

Disamping memenuhi kebutuhan pasar kerja alumni Madrasah Aliyah bersamaan dengan itu juga muncul berbagai argumentasi untuk menguatkan alasan yang mendasari perubahan tersebut. Di antaranya agar tidak ada lagi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dan untuk menyiapkan lulusan (*out put*) yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat. Harus diakui bahwa memang Universitas Islam Negeri UIN adalah nomenklatur kelembagaan pendidikan tinggi Islam Indonesia yang muncul Pascareformasi. Kemunculan istilah UIN secara resmi dimulai dengan perubahan IAIN Syarif Hidayatullah menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 20 Mei 2002. Dua tahun berikutnya, pada 2004 IAIN Sunan Kalijaga menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan STAIN Malang menjadi UIN Malang. Terakhir, pada 2005, tiga UIN lagi muncul: UIN Sultan Syarif Kasim

Pekanbaru, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Alauddin Makasar.

Perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN merupakan perluasan mandat perguruan tinggi agama Islam (PTAIN). Sebagai universitas, UIN tidak hanya bergerak dalam ilmu-ilmu agama Islam, tetapi juga dapat bergerak dalam ilmu-ilmu umum. Kehadiran UIN memungkinkan terjadinya 'reintegrasi' di antara ilmu-ilmu yang bersumber dari ayat-ayat Qur'aniyah dengan ilmu-ilmu yang bersumber dari ayat-ayat kauniyah. Perwujudan UIN merupakan tahap lebih lanjut dari pengarusutamaan (*mainstreaming*) lembaga pendidikan tinggi Islam. Pengarusutamaan itu sebenarnya telah dimulai ketika dalam UU Sisdiknas 1999, madrasah diakui dan dinyatakan ekuivalen dengan sekolah umum.

Paradigma baru pengelolaan pendidikan tinggi yang dicanangkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, sebagaimana tertera dalam Strategi Jangka Panjang Pendidikan Tinggi (*Higher Education Long Term Strategy/HELTS 2003-2010*). Paradigma baru itu memuat isu-isu strategis : daya saing bangsa (*nation competitiveness*), kesehatan organisasi (*organisational health*), otonomi dan desentralisasi (*outonomy*).

UIN DAN KESIAGAAN

Pengalaman UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta yang mulai menyangand mandate universitas sejak tahun 2002 yang lalu dan begitu juga UIN Suska, UIN Malang, UIN Gunung Jati Bandung dan UIN Alauddin Makassar adalah guru dan bahan ajar (*Lesson learn*) berguna bagi IAIN lain yang akan alih status. Uforia, dan kebanggaan pada status universitas, jumlah mahasiswa yang melonjak naik, fasilitas dan sarana pendidikan yang lebih baik, anggaran pendidikan yang cukup besar adalah suatu keniscayaan adanya. Namun, dibalik itu pimpinan dan pengelola universitas Islam Negeri (UIN) beserta seluruh civitas akademika dihadapkan pada tantangan paling serius yakni merumuskan dan menjaga tradisi keislaman di tengah-tengah komunitas heterogen dengan segala interst masing-masing.

Patut sekali diperhatikan bagi IAIN yang akan mengkonversi diri menjadi UIN adalah kesiagaan pada penciptaan kondisi pengelola, dosen, pegawai dan civitas akademika untuk teguh pada spirit dan cita-cita luhur lembaga pendidikan Islam dengan beban sejarah menjadi wahana pengembangan dan penerapan ajaran Islam itu sendiri. Agenda strategis yang hendaknya dipikirkan

sedemikian rupa oleh pimpinan IAIN yang menyiapkan diri menjadi UIN adalah program seperti apa yang akan dilakukan bagi pengawalan cita-cita dan ruh jihad IAIN sebagaimana diwariskan *founding father*, begitu penegasan Amin Abdullah sang bidang UIN Sunan Kalijaga Jogyakarta.

Kesiagaan untuk menjamin terlaksananya misi keislaman dan keindonesiaan yang apik dan damai sepanjang setengah abad lebih IAIN berkiprah dapat dilakukan dengan tetap memberikan porsi lebih dan proteksi memadai pada program studi (prodi) keislaman dengan segala turunannya, yang nota benanya dapat saja menjadi makhluk langka atau menjadi tamu di rumah sendiri. Tanpa pemberian hak khusus pada pembelajaran keislaman, dosen, pegawai dan sarana pendukungnya maka dapat diduga dalam waktu yang tidak terlalu lama program dan atau kerja ilmiah yang berbasis pada *ulumul al-dinayah* ini akan ditinggal dan menjadi terabaikan.

Pengawalan terhadap program aksi, tradisi dan keberpihakkan UIN terhadap pengembangan agama adalah amanah sejarah yang telah boleh dilupakan oleh siapapun yang nanti mengelola UIN Imam Bonjol Padang. Memberikan ruang yang lebih luas bagi tumbuhkembangnya kegiatan bernuasa keagamaan bagi

civitas akademika adalah juga bahagian penting untuk menjaga citra keislaman dan keumatan. Perumusan kegiatan yang akademik dengan jiwa keagamaan adalah bentuk lain untuk menguatkan tercapainya visi keagamaannya.

Patut juga dipertimbangkan bahwa pemberian corak keagamaan pada semua sistim yang dikembangkan di UIN tentu tidak akan berhasil maksimal jika tidak diikuti dengan kesatuan semangat, spirit dan arah perjuangan yang terukur. Perumusan epistemologi keilmuan yang mengintegrasikan antara ilmu-ilmu modern (saintis) dengan ilmu-ilmu agama adalah salah satu cara untuk menyamakan persepsi tentang visi dan ideology institusi UIN Imam Bonjol. Kerja akademik mendialogkan dan memantapkan format integrasi keilmuan hendaknya terus berlangsung, guna menemukan keunggulan (*excellence*) dan ciri khas (*distingse*) alumni UIN Imam Bonjol.

Akhirnya, sebagai bahagian akhirnya ingin ditegaskan bahwa ikhtiar dan kerja keras pimpinan dan semua pihak terhadap alih status IAIN Imam Bonjol menjadi UIN Imam Bonjol adalah sejarah penting bagi pengembangan keagamaan, ilmu pengetahuan dan pencerdasan masyarakat. Dukungan cendikiawan muslim, tokoh-tokoh Islam, pemerintah daerah, tokoh masyarakat dan lembaga

keumatan tentunya akan mempercepat tercapai visi besar untuk anak bangsa di masa depan. Terima kasih. 26042014.
Ds.

**FOSTERING ACADEMIC NUANCES AMONG
SOUTHAEAST ASIAN UNIVERSITIES**

**DI CAMBODIA, VIETNAM, MALAYSIA DAN
SINGAPORE**

SENEN 25 SD SABTU 30 DESEMBER 2013

**I. CAMBODIA: NATIONAL INSTITUT OF
EDUCATION (NIE)**

Hari Selasa, 26 November 2013

A. PENDAHULUAN

Hari pertama, Selasa, 26 November 2013,
setelah beristirahat malam di Hotel Puncak

di tengah pusat kota Kamboja, selepas sarapan pagi perjalanan diteruskan mengunjungi museum gnoseid. Cambodia dalam bahasa Indonesia disebut Kamboja adalah negeri kerajaan yang sejarah moderennya berawal tahun 1960 ketika pemimpinnya saat Pangeran Norodom Sihanok. Tahun 1965 Pangeran Sihanok di Kupdetat oleh jenderal Lon Nol. Sampai tahun 1975 Lon Nol berkuasa dan tidak mau menyerahkan kekuasaan pada Sihanok. Tahun 1979 Kamboja lalu dikuasai oleh Vietnam dan pada tahun 1986 Kamboja diberikan kemandirian oleh Vietnam dengan bentuk negara kerajaan dan demokrasi. Pada tahun 1993 dilakukan Pemilihan Umum secara demokratis meskipun suasana masih perang. 1998 Pemilihan umum kedua dalam era demokrasi yang dimenangkan oleh partai pimpinan Hunsen.

Sejarah gelap Kamboja di era perebutkan kekuasaan adalah terjadi pembunuhan massal, yang dikenal dalam photo, dokumen dan fakta sejarah kini diabdikan di museum gnosaid terletak di jantung kota Kamboja. Penduduk Kamboja yang mayoritas beragama Budha tingkat kemiskinan cukup tinggi, bahkan di bawah garis kemiskinan, awal tahun 1970 an GDP hanya 600 dolar, di eara demokrasi 2000 ini sudah di atas 1000 \$. Walaupun tingginya GDP hanya

disebabkan ketimpangan yang tinggi antara kaya dan miskin.

B. NIE DAN PENDIDIKAN DI CAMBODIA.

H.E. Dr.Sieng Sovanna, Director of National Institut of Education Phonm Penh, Cambodia dalam persentasinya menjelaskan bahwa Pergurua Tinggi NIE adalah satu-satunya lembaga pendidikan tinggi dalam bidang keguruan. Pendidikan keguruan di NIE Combodia meliputi Diploma satu (D1), Diploma Tiga (D3), Sarjana Strata Satu (S1) dan Magister. Diploma satu adalah guru yang mengajar di tingkat pendidikan dasar (elementru school) lama belajar enam tahun. Diploma dua adalah guru yang akan menjadi tenaga pendidik untuk pendidikan menengah, baik yang berada di kelas 9 (SLTP), maupun pada jenjang menengah atas, kelas 12 atau (SLTA). Program strata satu dan magister dipersiapkan untuk guru dan dosen serta tenaga kependidikan.

Pendidikan keguruan di Cambodia belum lagi mendapat tempat yang baik. Pilihan siswa tamatan sekolah menengah melanjutkan ke perguruan tinggi bidang keguruan belum cukup baik. Setiap

tahunnya NIE yang menerima mahasiswa dari berbagai tingkatan menerima lebih 1000 orang, dalam rekrutmennya belum terlalu ketat dan cenderung mahasiswa dicari dan diberi insentif dalam bentuk beasiswa. Perhatian generasi Cambodia terhadap pendidikan keguruan belum kuat, meskipun penghasilan atau gaji guru lumayan baik, di atas rata-rata pegawai pemerintah lainnya. Dr.Sovanna menegaskan lemah perhatian masyarakat terhadap pendidikan keguruan dan profesi guru juga terkait erat dengan pengalaman perang Cambodia yang cukup lama dan membunuh karakter bangsanya.

Dalam kaitannya dengan pendidikan Taman Kanak-Kanak, Pendidikan Usia Dini (PAUD) juga belum menjadi perhatian oleh pemerintah dan masyarakat. Pemerintah, dalam hal ini Ministry of Education, Youth and Sport, baru mulai memberikan dukungan terhadap pendidikan usia dini ini. Belum sampai sepuluh buah pendidikan pra sekolah di lakukan di Cambodia. Masyarakat atau swasta juga belum mampu mendirikan pendidikan pra sekolah. Dalam banyak kejadian anak-anak Cambodia baru memasuki dunia pendidikan dasar setelah

berumur di atas 9 (Sembilan) tahun. Bahkan, di pedesaan anak-anak usia sekolah dasar dimulai usia 10 tahun dan mereka menamatkan sekolah dasar usia 16 atau 17 tahun.

Dalam dialog dengan Director of National Institut of Education Phonm Penh, Cambodia terungkap bahwa pendidikan di Cambodia diakui baru bangkit setelah perang antar etnis dan politik yang menguras habis energy bangsa Cambodia. Pendidikan di Cambodia bangkit atas bantuan dari Ausaid Australia dan Japan Fondation disamping sokongan resmi dari pemerintah Australia, Jepang dan Negera Eropah. NIE sebagai pilar penting dari pendidikan keguruan terus bekerja maksimal membangun hubungan dengan lembaga-lembaga pendidikan asing, termasuk dengan Indonesia. Cambodia menerima banyak pengalaman dan bantuan dari Indonesia, terkait pendidikan militer dan pendidikan lainnya tentu harus ditingkatkan.

Diskusi antar delegasi rintisan kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang menghasil letter of intend, berupa penandatanganan kesepakatan saling

pengertian dan kerjasama yang dilakukan oleh Prof.Dr. Makmur Syarief, SH, M.Ag Rektor IAIN Imam Bonjal Padang Sumatera Barat, Indonesia dengan H.E. Dr.Sieng Sovanna, Director of National Institut of Education Phonm Penh, Cambodia di Phom Penh, pukul 16.00 sore waktu Cambodia.

C. PERKAMPUNGAN MUSLIM CAMBODIA.

Kunjungan penting yang menjadi pengalaman dan penghayatan tersendiri bagi anggota rombongan adalah mengunjungi kampong muslim Cambodia. Penduduk Kamboja mayoritas beragama Budha, Hindu dan Campuran antara Budha dan Hindu, semua berjumlah lebih kurang 15 juta jiwa, sedangkan penganut agama Islam hanya 5 persen saja dari total penduduk Kamboja. Etnis mayoritas Cambodia adalah suku Khemer, pada umumnya beragama Budha dan Hindu. Sedangkan etnis Campa adalah penganut Islam. Etnis Campa mendiami negeri Campa, satu propinsi dari 24 propinsi di Cambodia. Menurut penuturan lisan Datuk Maninjun Ulakan tapkis Padang Pariaman dan juga dimuat dalam Tambo Minangkabau menceritakan bahwa suku Minangkabau dulunya berasal dari Campa, yang datang ke nusantara bersamaan dengan ekspedisi suku Malay disekitar abad pertama masehi.

Boleh jadi, etnis Campa yang sekarang penganut Islam taat di perkampungan Campa, kilometer 19 dari Kota Phom Penh, adalah lebih awal menerima Islam di banding dengan umat Islam Minangkabau. Asumsinya dapat dipahami bila mencermati hubungan dagang antara Cina dengan Timur Tengah, jauh sebelum Islam hadir.

Kesan terdalam yang dirasakan ketika berjalan, berdiskusi dengan seorang tokoh pendidik Madrasah, melihat pendidikan dasar non formal (Madrasah Diniyah) adalah bahwa ada ketimpangan yang dalam antara umat Islam dengan suku Khmer, suku aslinya Kamboja. Rumah tinggal penduduk begitu kontras kelihatannya, disamping gubuk reot dari kayu dengan atap daun tumbuhan berdiri kokoh dengan menterengnya bangunan baru dengan arsitek modern dan mewah. Jalan-jalan di kampung, terutama di kota yang dekat dengan jalan utama, sudah di Benton, namun dikampung pedalamanya kata Fauzi sang guide sangat menyedihkan, belum dilewati kendaraan mobil, belum punya listrik dan air bersih.

Fauzi seorang tour guide yang dulunya pernah belajar di Kelantan Malaysia dua tahun, menggunakan bahasa Melayu, pendidikan setingkat magister, mertuanya anggota Parlemen satu-satu wakil umat Islam di Perlemen Kmboja adalah tokoh

muda yang kritis, memiliki usaha rumah makan Malaysia dan menjadi aktivis muslim di Kota Budha ini. Informasi lebih lanjutnya tentang kampung muslim Kamboja, dapat dikatakan lebih banyak menyedihkannya dibanding prestasinya. Umat Islam dari Malaysia dan sedikit dari Timur Tengah mulai memberikan bantuan. Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh adalah pihak yang seringkali memberikan dakwah ketengah masyarakat muslim di Kamboja.

Masa depan umat Islam di Kamboja mulai menemukan titik cerah ketika alam demokrasi memberikan peluang perwakilan muslim menjadi anggota Parlemen. Perlakuan negara yang dulunya Komunis, kini Kerajaan Demokratis, yang sudah membaik tentukan memberikan kesempatan lebih luas muslim melakukan aktivitas keagamaanya. Motto negara Cambodia, **Nation, Religion and King** adalah pengakuan fundamental tentang agama Islam.

D. KALAH PERANG, BANGKIT DAN RITUAL JANJI SETIA SUNGAI MEKONG.

Bandar Udara Kamboja tidaklah terlalu ramai, bangunnya memang sudah maju, memenuhi syarat sebagai bandara internasional. Tour guide deminziki company limited di bawah pimpinan Fauzi menjemput dan membawa rombongan

menuju hotel Puncak di Long lim street pusat kota Kamboja. Kesan pagi yang kedengaran diluar hotel adalah ceramah pagi pemuka agama Budha di tempat ibadah yang ada sekitar hotel dan melihat orang-orang di rumah mereka membakar bahan ibadah sambil membaca mantera sesuai keyakinan mereka.

Kunjungan awal di pagi hari adalah museum gnosaid - tempat pembunuhan massal dengan cara kejam dan tak berprikemanusiaan - yang dilakukan oleh rezim Pol Pot dimulai dari kalangan terdidik, pegawai pemerintah, masyarakat terdidik dan anak-anak sekolah. Upaya pembodohan massif yang dilakukan rezim Pol Pot adalah bencana kemanusiaan yang membawa dampak buruk bagi masa depan Cambodia. Lost generation adalah penderitaan yang tengah dialami bangsa Cambodia saat ini. Kekejaman dan kebiadaban tentera Pol Pot yang komunis membunuh dengan cara menyiksa tidak memberikan makan, menyiksa dengan sistimatis lewat interogasi dengan cara-cara kejam adalah penyebab habisnya bangsa Kamboja lebih 2 juta orang dari 8 juta penduduk di tahun 1970 an itu.

Memperhatikan kehidupan di kota Kamboja, lalu lintas jalan raya cukup ramai, kendaraan mewah bersilewaran, perdagangan yang cukup mengeliat, turis yang ramai mengunjungi museum, The Independen

Place, Sungai Mekong adalah bukti mulai tumbuhnya ekonomi masyarakat Kamboja. Suasana keamanan yang kondusif, meskipun di sekitar lapangan monument kemerdekaan (The Independen Place) dengan lambang patung Norodom Sihanok tentara dengan pakaian dan senjata lengkap masih ramai, namun kehadiran turis tidak merasa terganggu, karena keramahan wajah tentara dan polisi tersebut.

Tempat wisata tepi sungai Mekong yang membelah Kota Hu Che Mien tidak saja menawarkan keindahan, tetapi juga disertai ketersediaan makanan kelapa muda, tempat-tempat yang bersih dan juga menyediakan fasilitas tempat ibadah agama Budha. Tempat sesajian dan berdoa bagi masyarakat Budha di tepi Sungai Mekong disertai dengan tempat suci yang memiliki mitos dapat memperkuat janji perkawinan, mencari jodoh dan pelaris dangangan dan kegiatan lain yang dikaitkan dengan ritual keagamaan.

E. PENUTUP.

Rintisan kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang ke negara Kamboja, menjadi penting bukan sekedar penguatan akademis, berbagi (share) pengalaman, akan tetapi membawa pesan iman dan moral. Secara akademis, Indonesia, khususnya pada lembaga

pendidikan harus diakui jauh lebih maju dan dapat dibanggakan. Penghargaan terhadap profesi guru di Indonesia jauh lebih maju dan baik dibanding Kamboja. Ketersediaan sarana pendidik, tingkat kesadaran pendidikan, disiplin pendidikan dan unsur lain dari dunia pendidikan, Kamboja memerlukan bantuan Indonesia dan dunia lainnya.

Dari aspek keumatan, muslim di Kamboja adalah saudara seiman yang perlu bantuan muslim Indonesia. Gerakan pencerdasan umat Islam Kamboja lewat pembukaan kesempatan pengiriman tenaga guru agama ke Kamboja adalah misi pendidikan dan keagamaan yang saling menopang. Merancang program aksi mengisi Ekonomi Comunity Asean dengan Peguruan Tinggi NIE adalah potensi kerjasama yang harus segera direalisasikan. Dalam ukuran yang lebih luas rintisan kerjasama dengan NIE adalah bahagian upaya mempersiapkan diri menjadi UIN Imam Bonjol Padang. semoga membawa perubahan berarti, amin. Batam.

II. UNIVERSITY OF TECHNICAL EDUCATION HO CHI MINH CITY

HARI RABU, 25 NOVEMBER 2013

A. Pendahuluan.

Hari kedua muhibah ilmiah Delegasi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang pada pukul 9 pagi hadir di Kampus University Of Tekcnical Education, Ho Chi Minh City. Kampus ini terletak di pusat kota Vietnam. Kampusnya megah, bangunan utamanya berlantai 15 dikeliling beberapa bangunan yang asri dan fasilitas pendidikan yang cukup. Sarana belajar yang dilengkapi ICT canggih dan maju adalah menunjukkan kampus UTE menuju kampus berkelas internasional.

Delegasi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang bersama Rektor, Wakil Rektor I, Kepala Biro, Dekan, Wakil Dekan, Ketua dan Sekretaris Jurusan berjumlah 30 orang disambut dimuka kampus dan diterima secara resmi oleh Rektor dan Deputi Head- Office of Internasional Relation, Nguyen Vu Lan, Phd bertempat ruang pimpinan UTE yang dilengkapi dengan media persentasi lengkap.

B. SDM, AKREDITASI DAN FASILITAS KAMPUS.

Vietnam sebagai negara habis perang dengan Amerika yang cukup panjang dan menelan korban yang fantastis sekali, menurut penuturan guide tour seorang

perempuan Vietnam, memiliki pengalaman dan kelebihan banyak dalam hal mengalahkan tentara Amerika yang memiliki senjata super canggih dapat ditaklukkan dengan taktik griliya. Banyak cerita heroic, patriot dan menjadi motivasi bagi bangsa Vietnam bahwa pembangunan sumber daya manusia adalah kunci keberhasilan dalam bidang apapun.

Kecerdasan, kepiawaian dan kelancaran komunikasi Nguyen Vu Lan, Phd Deputy Head- Office of Internasional Relation dalam mempersentasikan kampus dan potensi UTE adalah patut diacung jempol dan dijadikan bahan ajar. Penggunaan bahasa Inggris yang fasih dan penguasaan terhadap potensi dan sumber daya yang dimiliki UTE, disertai juke ketika persentasi menjadikan kegiatan cair dan bersahabat. Usia Nguyen Vu Lan, Phd yang relative muda – sekitar 35 tahunan – dengan jabatan sebagai deputy bidang hubungan internasional menunjukkan bahwa ia memiliki kompetensi dan kapasitas yang cukup. Alumni program Doktor di Jepang dalam bidang teknologi membuat ia disegani sebagai anak muda cerdas yang akan menjadi pimpinan masa depan di UTE Vietnam.

Potensi utama yang dimiliki UTE adalah dalam bidang pendidikan teknologi. Kampus UTE, kalau di Indonesia seperti UPI Bandung, UNJ Jakarta, UNP Padang dan

kampus sejenis yang dulunya berasal dari IKIP, maka core pendidikan yang dikembangkan adalah pendidikan dan teknologi. Kampus UTE establish tahun 1962 terdiri dari dua kampus dengan lahan 17 hektar ditambah kampus baru 4, 5 hektar. Mahasiswa UTE sebanyak 19.000 (Sembilan belas ribu) orang dengan berbagai bidang studi Pendidikan dan Teknologi.

Core dari UTE adalah pendidikan dan teknologi. Bidang pendidikan UTE memiliki jurusan yang berkaitan dengan pengadaan tenaga pendidik dalam bidang yang dibutuhkan ditingkat dasar dan menengah. Dalam bidang teknologi UTE bekerjasama dengan Amerika dan Jepang. Kekuatan teknologi yang dimiliki di UTE menjadi tumpuan dari negara Vietnam, karena ia satu-satunya Perguruan Tinggi Pemerintah yang menyiapkan teknologi.

Keunggulan dan spesialisasi yang dimiliki UTE dalam bidang pendidikan dan teknologi dibawah control pemerintah Amerika Serikat dan mendapat dukungan penuh dari Pemerintahan Jepang. Pemerintah Amerika Serikat bukan saja membantu secara fisik, tenaga dosen dan fasilitas pendukung pendidikan, akan tetapi akreditasi jurusan dan akademik di UTE melalui akreditasi Pemerintah Amerika Serikat.

C. MoU DAN POLITIK PENDIDIKAN

Hal dasar lain yang menjadi penting dari dialog antara delagasi rintisan kerjasama dengan pihak UTE adalah berkenaan kesediaan mereka untuk menjalin kerjasama dalam bentuk letter of intend antara dua belah pihak. Rancangan kerjasama yang sudah disampaikan lewat email sebelumnya didiskusi secara mendalam dan diminta apa bentuk, bagaimana melaksanakan dan apa kompetensi yang mereka dan kita miliki.

Tawaran kerjasama yang sudah mereka lakukan dengan berbagai universitas di dunia selalu diikuti dengan action plan yang terinci dan mudah dilakukan. Diskusi akhirnya dapat menyepakati beberapa bidang yang diajukan, seperti join training, pertukarang dosen dan mahasiswa, yang draf kerjasama akan dibicarakan dan segera akan disampaikan lewat email setelah ditanda tangani nantinya.

Dalam pembicaraan pihak UTE dapat ditangkap pengertian bahwa kerjasama antar perguruan tinggi tidak oleh terlepas dari peran negara, termasuk negara yang membantunya. Politik tetap harus diperhatikan dalam mengelola dunia pendidikan. Secara cerdas dapat dipahami bahwa UTE yang memang focus pada bidang pendidikan dan teknologi, namun factor America dan Jepang sebagai induk semang harus diperhatikan. Dapat juga dikatakan bahwa dominasi Amerika dalam bidang

pendidikan di Vietnam nampak jelas pada UTE dengan segala kebijakan yang dikembangkannya.

D. POTENSI KERJASAMA

Memperhatikan kondisi dan potensi yang dimiliki UTE maka sisi yang potensial untuk dibangun kerjasama meliputi:

1. Joint training tentang teknologi pendidikan dan untuk dosen dalam bidang ilmu dasar, fisika, matematika, IAD, teknologi pendidikan yang mengajar di jurusan Tadris Matematika, Fisika, Bahasa Inggris, Pendidikan Agama dan jurusan lainnya.
2. Join seminar Dosen untuk dosen dalam bidang ilmu dasar, fisika, matematika, IAD, teknologi pendidikan yang mengajar di jurusan Tadris Matematika, Fisika, Bahasa Inggris, Pendidikan Agama dan jurusan lainnya.
3. Join penelitian untuk dosen dalam bidang ilmu dasar, fisika, matematika, IAD, teknologi pendidikan yang mengajar di jurusan Tadris Matematika, Fisika, Bahasa Inggris, Pendidikan Agama dan jurusan lainnya.
4. Penulisan dan reviewer untuk Jurnal ilmiah untuk dosen dalam bidang ilmu

dasar, fisika, matematika, IAD, teknologi pendidikan yang mengajar di jurusan Tadris Matematika, Fisika, Bahasa Inggris, Pendidikan Agama dan jurusan lainnya.

5. Persiapan untuk menindaklanjuti pembukaan fakultas Sains pada UIN Imam Bonjol ke depan.

Demikianlah hasil diskusi dan laporan pencermatan lapangan program rintisan kerjasama dan muhibah ilmiah Delegasi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang ke negara Vietnam, tanggal 27 November 2013. Batam, 30112013. Ds.

III. INSTITUT PENDIDIKAN GURU (IPG)KAMPUS PEREMPUAN MELAKA

Kamis, 26 November 2013 di Melaka Malaysia

A. IPG dan Wacana Akademik.

Setelah melewati penerbangan malam pukul 21.00 waktu Vietnam rombongan sampai di Bandara LCCT Malaysia pukul 22.30 malam, perjalanan dilanjutkan dengan bus Pesiaran menuju Kampus Institut Pendidikan Guru (IPG) Kampus Perempuan di Melaka. Setelah perjalanan yang melelahkan 2,5 jam dengan mobil yang cukup nyaman sekitar pukul 03.00 pagi rombongan sampai di IPG kampus perempuan Melaka dan diteruskan dengan istirahat di kamar-kamar yang disediakan yaitu bilik yang dipakai oleh mahasiswi IPG.

Pukul 9.00 pagi acara penyambutan resmi dan diskusi wacana akademik antara dua perguruan tinggi dimulai. Sambutan dan perkenalan rombongan oleh Dekan dan pengaluan oleh pejabat kepala pengurusan administrasi IPG, setingkat kepala biro, yang menginginkan adanya kerjasama yang erat antara dua perguruan tinggi pendidikan di rantau nusantara.

Wacana akademik berupa persentasi oleh tiga orang pensyarah IPG yang menyajikan makalah hasil penelitian tentang pembinaan kepribadian mahasiswa melalui pendekatan asrama dan penelitian tentang penting pengembangan kecerdasan (kognitif) dalam meningkatkan kompetensi guru. Dari IAIN Imam Bonjol memberikan wacana akademik diawali oleh Prof.Dr.Asnawir yang

menampilkan makalah tentang *bording school*, studi kasus Pondok Moderen Gontor Jawa Timur. Pemakalah kedua Drs. Dasrizal, MA kepala biro IAIN Imam Bonjol Padang berbicara tentang profil pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah penting sejalan sejarah bangsa Indonesia. Negara menyadari bahwa pendidikan Islam adalah modal awal pendidikan nasional. Pendidikan Islam adalah juga berkaitan dengan ideology perjuangan umat Islam Indonesia. Pemakalah ketiga Duski Samad, menyampaikan wacana tentang potensi Pendidikan Islam sebagai motor pengerakkan kebangkitan peradaban Islam di era global. Argument yang dikemukakan adalah jumlah institusi pendidikan Islam yang dikelola negara dan masyarakat terdiri Pesanteren, Madrasah dan Perguruan tinggi yang jumlahnya sangat besar sekali. Begitu juga halnya dengan potensi sumber daya manusia pendidikan Islam yang mencapai jenjang pendidikan sarjana strata satu, magister, doctor dan professor.

B. IPG Kampus Perempuan.

Institut Pendidikan Guru kampus perempuan Melaka adalah lembaga pendidikan guru yang sudah berdiri sejak tahun 1946, sekarang berusia 67 tahun. IPG kampus perempuan adalah satu di antara 27

IPG persekutuan Malaysia. IPG memiliki mandate untuk melakukan tugas pengadaan dan pengawasan mutu guru dalam segala tingkatan pendidikan. IPG kampus perempuan adalah perguruan tinggi keguruan yang melakukan proses pembelajaran dua cara, pertama untuk mahasiswa yang harus tinggal di dikampus, semacam Mahad Aly di Indonesia, saat ini ada 600 orang. yang kedua mahasiswa yang tinggal di luar asrama sekitar 400 orang. Mahasiswa yang tinggal di asrama mendapatkan pendidikan tambahan di malam hari berupa pembelajaran agama, kepribadian (*syakhsiyah*) dan keterampilan lunak (*soft skill*) seorang perempuan.

IPG kampus perempuan menerapkan pendidikan yang menekankan pada kesiapan hidup seorang perempuan, dimuat dalam kurikulum, co kurikulum dan ekstra kurikulum. Pengajar dan pimpinan perguruan tinggi IPG masih belum lagi dapat dipenuhi oleh perempuan. Penempatan dosen laki-laki dan juga staf administrasi adalah bahagian dari penguatan isu gender dan karena memang tenaga terdidik dari kaum perempuan belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan IPG.

Diskusi dan wacana akademik yang dilakukan selama tiga jam mengemuka berbagai isu yang terkait dengan penguatan peran kaum perempuan di negara

serumpun. IPG kampus perempuan mestinya bisa lebih cepat (akselerasi) dan memberikan perhatian lebih (atensi) pada penguatan gender di ranah public dan kehidupan sosial. Usia 67 tahun kampus IPG kampus perempuan Melaka sudah cukup matang dan dewasa untuk focus ikut terlibat aktif dalam aksi dan gerakan kaum perempuan. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang sengaja datang membalas kunjungan IPG dan sekaligus membangun kesepahaman dalam bidang terkait tugas dan fungsi kedua institusi.

C. Potensi Kerjasama

Pada akhir diskusi wacana akademik dilakukan pembicaraan tentang penandatanganan *leter of intend* antara kedua institusi guna mengukuhkan hubungan kedua lembaga. Secara prinsip tawaran kerjasama diterima oleh IPG, namun dalam realisasinya mereka mengajukan penangguhan penandatanganan. Argument mereka adalah bahwa pendidikan di Malaysia itu bersifat sentralistik maka penandatanganan MoU baru dapat dilakukan setelah diajukan kepada kementerian pendidikan Malaysia.

Mengenai materi kerjasama dapat disepakai ada 4 hal pokok yang akan

dilakukan yang meliputi;(1) Annual comprensi education religion Asian, (2).Seminar Bersama Pendidikan Prempuan di Asia,(3). Tukar menukar mahasiswa dan 4. Jurnal dan penulisan hasil penelitian.

D. Penutup

Demikikian lapaoran rintisan kerjasama ini disampaikan untuk dapat ditindaklanjuti bagi pemegang amanah jabatan pimpinan IAIN dan Fakultas. Terimakasih.

**IV. NATIONAL UNIVERSITY OF SINGAPURA,
ASIA RESEARCH INSTITUTE**

***Knowledge Reshapes Distiny (Ilmu Pengetahuan
Mengubah Nasib)***

Hari Jumat, 29 November 2013

A. Pendahuluan.

Knowledge Reshapes Distiny (ilmu pengetahuan merubah nasib) adalah motto yang dipahatkan disebuah bangunan di NATIONAL UNIVERSITY OF SINGAPURA (NUS) yang beralamat Bukit Timah Road, Singapore 259770. Motto singkat dan padat ini menjadikan pikiran cerdas tersentak bahwa ternyata ada hubungan erat antara nasib manusia dengan capaian keilmuan yang diperolehnya. Kalimat singkat ini juga mengingatkan bahwa nasib bukan takdir yang tak bisa diubah, nasib dapat dan bisa diubah melalui penguasaan ilmu pengetahuan.

Kekuatan motto NUS Singapore di atas terasa sekali ketika R. MICHAEL FEENER: RESEARCH LEADER RELIGION AND GLOBALIZATION RESEARCH CLUSTER

orang yang menjadi tujuan kunjungan ilmiah ini memberikan persentasi tentang Asia Research Institut yang dipimpinnya dimana ia menjadi Associate Profesor pada Departemen of History ANUS Singapore.

B. Pusat Islamic Studies Barat Pasca Bom September

Singapore adalah negara yang dikenal keras dan tegas dalam penegakkan hukumnya. Sebelum memasuki negara Singapore tour leader Malaysia mengingatkan anggota rombongan sekian jenis aturan untuk masuk ke Singapore. Nama yang bercirikan Arab – Islam- akan mendapat pemeriksaan lebih, belum tentu mudah masuk, kenyataan memang beberapa orang harus melewati pemeriksaan khusus di imIgrasi Singapore. Ketika tour leader berganti dengan warga Singapore penegasan akan keadaan dan situasi di negara Singapre lebih dipertegasnya lagi dengan menyampaikan beberapa aturan yang harus ditaati ketika berada di sini. Tour guide di negara Singapore haruslah orangnya sendiri, warga lain yang bekerja di sini akan ditangkap dan diberi denda. Marina, sang tour guide Singapore menjelaskan kekuatan kami adalah disiplin dan kerja keras. Tanpa disiplin dan kerja keras negara Singapore tidak dapat jalan. Menegakan disiplin

dengan tegas dan jelas sanksi dan hukumnya akan membuat negara bisa kuat dan sejahtera.

Kehadiran delegasi yang lebih cepat 30 menit sebelum pukul 16.00 sore adalah cara tepat untuk bisa tepat waktu. Budaya on time sudah tidak bisa ditawar lagi, nyatanya memang tepat pukul 16.00 R. MICHAEL FEENER dan ditemani seorang perempuan peneliti senior hadir di tempat acara dan langsung persentasi tentang NUS dan Asia Research Institute yang dikembangkannya berikut tawaran program yang dilakukannya.

Budaya disiplin dan kerja keras jelas sekali dari persentasi R. MICHAEL FEENER dalam bahasa Inggris dan sekali-kali diselengi dengan bahasa Indonesia, karena ia juga paham dan bisa berbahasa Indonesia. Memperhatikan agenda kegiatan dan arah kerja yang dilakukan Asia Research Institute dapat dikatakan bahwa lembaga ini adalah merupakan pusat Islamic Studies barat yang dipusatkan di Singapura. Ini dapat dimaklumi bahwa pasca bom September di Amerika Serikat pemerintah AS menyadari perlunya penelitian dan informasi terkini tentang perkembangan agama di wilayah Asia Tenggara dan dunia Islam lainnya.

R. MICHAEL FEENER menjelaskan bahwa Asia Research Institute pada awalnya hadir di Singapore sebagai upaya untuk

memberikan bantuan pada IAIN Aceh, Universitas Syah Kuala, dan perguruan tinggi lainnya di Aceh. Aceh pasca tsunami memerlukan bantuan untuk recovery termasuk dalam bidang pendidikan dan penelitian keagamaan di Aceh.

Asia Research Institute yang dikomodai oleh R. MICHAEL FEENER , Pakar Fiqh dan mengeti bahasa Indonesia, adalah wadah kerjasama antara pemerintah Amerika Serikat dan dunia Islam yang akan memberikan bantuan dan perhatian pada penelitian keagamaan, ekonomi dan sosial budaya untuk kemajuan bersama.

C. Peluang Kerjasama Strategis.

Diskusi antara delagasi rintisan kerjasama dengan R. MICHAEL FEENER disepakati beberapa peluang yang dapat memanfaatkan untuk berkerjasama. Sebelum dilakukan penandatanganan MoU R. MICHAEL FEENER menyatakan harus dilakukan kegiatan awal yang menandai keseriusan dua belah pihak. Setelah pertemuan ini R. MICHAEL FEENER akan mengirimkan nota bahwa pihak Asia Research Institute bersedia bekerjasama dan meberikan bantuan sesuai kesepakatan dua belah pihak.

Beberapa isu yang dikemukakan untuk dapat dikerjasamakan adalah (1) post doctor dan share pengalaman penelitian untuk alumni S2, S3 dan Dosen. (2). Melakukan group pelatihan penelitian dan bahasa asing, (3).Pengembangan jurnal keagamaan Asia, segera dapat dimulai dengan mengirimkan artikel ke Asia Research Institute dan sebaliknya (4) Kesiapan tenaga untuk kerjasama penelitian intitusi or individu.

D. Penutup

NUS, khususnya Asia Research Institute adalah peluang strategis yang bisa dimanfaatkan oleh civitas akademika IAIN Imam untuk membangun dan mengembangkan tradisi penelitian keagamaan, ekonomi dan sosial budaya. Lebih dari itu Asia Research Institute adalah juga lembaga yang memiliki akses luas di dunia, khususnya Amerika Serikat. Semoga dapat ditindak lanjuti untuk persiapan menuju UIN Imam Bonjol. Terima kasih. 0112013.ds.



IDENTITAS:

Nama Lengkap **PROF. DR. H. DUSKI SAMAD, M. Ag**, dilahirkan di Nagari Sikabu Lubuk Alung, Kabupaten Padangpariaman Propinsi Sumatera Barat. Pada tanggal 18 Juli 1960. Ayah bernama Djalaluddin (Wafat 31 Mei 1971). Ibu bernama Hj. Maimunah (kini berusia lanjut 97 tahun). Pekerjaan Dosen pada Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang dengan pangkat Guru Besar Dalam Ilmu Tasawuf pada Fak.Tarbiyah IAIN. Golongan Pembina Tingkat I/IV d. Jabatan sekarang Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang. Alamat Jalan Ambon I No.4 Wisma Indah Siteba Padang HP. 081363271302. 081277022275. 082388611186. email: tuankumudo_duski@yahoo.com dan duskisamad6@gmail.com.

RIWAYAT KEPANGKATAN:

Guru Besar/IV d, Dosen Akhlak Tasawuf Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang, TMT, Oktober 2011. Guru Besar /IV c, Dosen Akhlak Tasawuf Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang TMT 1992. Dosen Pemikiran Islam dan Tasawuf Moderen pada Program Magister (S.2) Pascasarjana IAIN Ib, TMT 01 April 2008. Dosen Pemikiran Moderen Dalam Islam pada Program Magister (S.2) STAIN Mahmud Yunus Batusangkar, TMT 01 Februari 2011. Lektor Kepala/IV a, Dosen Akhlak Tasawuf Fakultas Tarbiyah dan Dosen Pemikiran Islam Pascasarjana IAIN Ib, TMT 01 Oktober 2004. Lektor Muda/III d Dosen Akhlak Tasawuf Fak. Tarbiyah,TMT ,01 Oktober 2001. Lektor/III c, Dosen Akhlak Tasawuf Fakultas Tarbiyah ,TMT.01-10-1999. Asisten Ahli Madya /III b Dosen Akhlak Tasawuf Fakultas Tarbiyah, TMT 01 Oktober 1997. Asisten Ahli /III a Dosen Akhlak Tasawuf Fakultas Tarbiyah, TMT, 01 Maret 1995. Pegawai Negeri Sipil/ Asisten Dosen Akhlak Tasawuf Fak.Ushuluddin TMT 01 Desember 1993.

Calon Pegawai (Capeg), Fak. Ushuluddin IAIN / Dosen Kader TMT, 01-03- 1992.

RIWAYAT PENDIDIKAN:

Doktor pada Program Doktor (S.3) Kajian Islam Konsentrasi Tasawuf pada Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Promosi 11 April 2003. Magister Agama (M.Ag) Konsentrasi Pemikiran Islam Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999. Sarjana Lengkap (Drs) Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN,1988. Sarjana Muda (BA) Fakultas Ushuluddin IAIN IB Padang, tamat 1985. Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang. 1973-1980. Sekolah Dasar No.2 Sikabu, Lubuk Alung tamat 1973.

PENGALAMAN PEKERJAAN

Fungsional dan Struktural. Guru Madrasah MTI Batang Kabung Padang, 1980-1993. Kepala Madrasah Aliyah MTI Batang Kabung Padang 1988-1993. Dosen kader pada Fakultas Ushuluddin IAIN IB 1988-1993. Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Syekh Burhanuddin Pariaman 1988 - 1997. Pembantu Ketua Bidang Akademis STIT SB Pariaman 1992-1997. Dosen Tetap STIT YASTIS Padang 1988-1997. Dosen Tetap

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN IB 1993 – sekarang. Dosen Pemikiran Islam Pascasarjana IAIN Imam Bonjol 2003,-sekarang. Ketua Program Konsentrasi Peradaban Islam Pascasarjana IAIN Imam Bonjol, 2004-2005. Asisten Direktur Bidang Administrasi Umum Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 2007-2010. Dekan PAW Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang 2010-2011. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN IB 2011-2015.

Non Struktural. Pembina Pramuka IAIN IB Padang 1993-1997. Anggota Peneliti Puslit IAIN Imam Bonjol, 2004. –sekarang. Pembina Nagari Binaan dan Narapidana Pusat Pengabdian IAIN Imam Bonjol, 2005-2008. Ketua Pusat Pengkajian Islam dan Sumber Daya Manusia (PPI-SDM) IAIN Imam Bonjol 2003-2008. Anggota Senat Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2004 sampai sekarang. Anggota Senat IAIN Imam Bonjol Padang, Tahun 2007-sekarang. Pengurus Komite Penunjang Pendidikan IAIN Ib, 2004-2008. Ketua Bidang Peningkatan Mutu Dewan Pendidikan Sumatra Barat 2011.

KARYA ILMIAH

Buku. *Kerja Sebagai Ibadah: Relasi Ibadah Vertikal-Horizontal* Nuansa Madani, 1999. *Produktivitas Kerja Sebagai Kesadaran Imani dan Relevansinya dengan Masyarakat Madani*, Penerbit Nuansa Madani, Jakarta. *Studi Tasawuf (Sejarah, Tokoh dan Pemikirannya)*, Penerbit TMF Press 1998. *Tasawuf Pasca Ibn Arabi*, buku, 1999. *Tasawuf di Nusantara*, Penerbit TMF Press 2000. *Surau di Era Otonomi*, TMF Press, 2001. *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau*, Penerbit TMF Press 2002. *Adat Bansandi Syarak: Nilai dan Aplikasinya Menuju Kembali Ke Nagari dan Surau*, Tahun 2003. Penerbit PT.Kartika Insan Lestari Jakarta. *Tradisionalisme Islam di Tengah Modernisme Minangkabau*. TMF Press, 2004. *Taushiyah: Kumpulan Ceramah, Dakwah dan Khutbah*, TMF Pres 2005. *Angku Batang Kabung: Kepribadian dan Pengabdianannya*, TMF Press, 2004. *Dzikrullah*, TMF Press, 2006. *Kontinuitas Tarekat di Minangkabau*, TMF Press, 2006. *Tasawuf Positif* , TMF Press.2007. *Teras: Penguatan Moral dan Keadaban(Kumpulan Artekel 2009)*, TMF Press, 2009. *Lebih Dekat Ke Hati Umat*, IAIN IB Press, 2010. *Membaca Dakwah Kotemporer*, Duskisamad Institut,

2011. *Zakat Melalui Amil*, Duskisamad Institut, 2011. *Tasawuf Dinamis*, Duskisamad Institut, 2012. *Duo Angku*, Duskisamad Institut, 2012. *Syarak Mandaki Adat Manurun*. Duskisamad Institut, 2012. *Panduan Manajemen Masjid*. Duskisamad Institut, 2012. *Penguaran Keluarga Berbasis Kearifan Lokal*, PSPH, 2013. *Pemimpin Peradaban*, Duskisamad Institut, 2014. *Kolom Dekan*, Duskisamad Institut, 2014. *Khutbah Mitigasi Bencana*, Duskisamad Institut, 2014. Menulis makalah dalam jurnal ilmiah dan pertemuan ilmiah berskala daerah, nasional dan internasional. Serta pengisi kolom Opini Harian Nasional Republika, Teras Utama pada Harian Padang Ekspres, Opini Singgalang, Majalah Saga dan pertemuan ilmiah lainnya.

KEGIATAN KEMASYARAKATAN

Pengerak Umat Dalam Kelembagaan antara lain: Ketua Umum FAPSEDU (Forum Antar Umat Beragama Peduli Keluarga Sejahtera dan Kependudukan Sumatra Barat. SK Fapsedu Pusat. Ketua Umum MUI Kota Padang 2012-2017. SK MUI Propinsi Sumatra Barat. Ketua Bidang pendidikan MUI Sumatera Barat. Wakil Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Sumatra Barat

2012-2017. SK Gubernur Sumatera Barat. Sekeretaris Pembina Paersatuan Tarbiyah Islamiyah Sumatera Barat 2012-2017. Ketua Bidang Akses dan Mutu Pendidikan Dewan Pendidikan Sumatera Barat 2011-2016. SK Gubernur Sumatera Barat. Ketua Mustasyar DMI Kota Padang, 2012-2017. Ketua Bidang Pendidikan MUI Sumatera Barat 2010-2015. Ketua MUI Kota Padang, 2012-2017. Ketua DPD PERTI Sumatera Barat, 2012-2017. Majelis Pakar Koalisi Kependudukan Sumatera Barat 2011-2016.SK Koalisi Pusat. Ketua Bidang Dakwah, Informasi dan Komunikasi Majelis Ulama Indonesia Sumatera Barat (MUI). 2005 -2010. SK MUI Pusat. Ketua Umum Pembinaan Kehidupan Beragama di Kota Padang Kerjasama IAIN Imam Bonjol Padang dengan Pemerintah Kota Padang,2004. Ketua Devisi Pendayagunaan Zakat (BAZDA) Kota Padang, SK Walikota Padang No.4 Tahun 2005. Ketua Umum Dewan Mesjid Indonesia (DMI) Kota Padang, 2005. Anggota Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama Sumatera Barat, 2005. Direktur Lembaga Surau Propinsi Sumatera Barat, 2005. Ketua Umum Pemangku Jabatan Dewan Pimpinan Daerah PERTI Sumatera Barat, 2006. Ketua Bidang Pendidikan dan Pengembangan Ilmu

Pengetahuan Himpunan Alumni Tarbiyah Islamiyah (HAMTI),2002-2006. Pembina Persatuan Majelis Ta'lim Kota Padang, 2008-2012. Bahagian Muzakarah dan Konsultasi Masjid Nurul Iman Sumatera Barat, SK Gubernur 6 September 2007. Wakil Sekretaris Majelis Mustasyar DPD Tarbiyah Islamiyah Sumatera Barat, 2007-2012. Komisi Ilmu-Ilmu Keislaman ICMI Korwil Sumatera Barat, 2006-2011. Ketua Bidang Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama FKUB Sumbar, SK Gubernur Sumatera barat Tahun 2008. Ketua Umum Yayasan Pengembangan Insan Madani Sumatera Barat. 2001. Ketua Umum Yayasan Tannur Sumatera Barat, 2007. Pembina Yayasan Bakhti Islam Sumatera Barat, 2007. Pembina Ikatan Mubaligh Profesional (IMP) Padang, 2007. Wakil Ketua Yayasan Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat Syariah Sumatera Barat, 2007. Ketua Umum Pembina Yayasan Pondok Pesantern Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Koto Tengah Padang. 2008. Ketua II Forum Islamic Centre Sumatera Barat, 2008. Ketua Pembina Majelis Dzikir SBY Nurussalam Wilayah Sumatera Barat, 2008. Penasehat Majelis Ulama Kabupaten Padangpariaman. Dewan Pakar Kaukus Perempuan Politik Sumatera Barat. Dewan Pakar DPP GEMPPAR Jakarta (Generasi Muda

Padangpariaman). Ketua Pembina Yayasan Murid Buya Batang Kabung Kot Tengah Padang. Ketua Dewan Pengawas KJKS BMT Rangkiang Basamo, 2008. Anggota Pengawas BMT Al Anshar Binaan MUI SB, 2007. Ketua Bidang Peningkatan Mutu Dewan Pendidikan Sumatra Barat, 2010. Pengisi Program Nuansa Iman, pada TVRI Sumatera Barat. 2003. Teledakwah pada TVRI Sumatera Barat. 2004. Darus Sakinah pada TVRI Sumatera Barat. 2005. Program Buya Manjawek di Padang TV 2008. Pengisi Acara Mangaji Tasawuf di Padang TV, 2008. Pengisi Acara Intisari Kaji Ramadhan 2008 di Padang TV. Penulis Kolom Hikmah Republika, 2002-2005. Penulis Kolom Teras harian Padang Eskpres. Pengasuh Konsultasi Agama di Harian Padang Ekspres 2008. Penulis Kolom Hikmah Harian Singgalang. Mubaligh dalam berbagai kegiatan sejak 1980.

KETERLIBATAN DENGAN PEMERINTAH DAERAH

Penanggung Jawab Pesanteren Ramadhan, Wirid Remaja dan Didikan Subuh Kota Padang, Sk Walikota Padang 220, tahun 2005. Tim Peneliti dan Sosialisasi Pembelajaran Budi Pekerti di Sekolah di Sumatera Barat, SK Gubernur 2004. Tim

Ramadhan Kota Padang, SK Walikota Padang sejak 2003. Tim Ramadhan Propinsi Sumatera Barat, SK Gubernur sejak 2005. Ketua Tim Pelaksana Pesanteren Ramadhan, Wirid Remaja dan Didikan Subuh Kota Padang, Sk Walikota Padang 220, tahun 2005. Ketua Tim Monitoring Pesanteren Ramadhan, Wirid Remaja dan Didikan Subuh Kota Padang, Sk Walikota Padang 220, tahun 2005. Tim Persiapan Dialog Kebudayaan da Kongres Kebudayaan Minangkabau 2005, SK Gubernur 2005. Tim Verifiki dan Evaluasi Buku Pelajaran Agama SD Kota Padang, SK Walikota Padang, tahun 2006. Tim Penilai Kopetensi Wali Nagari, Kepala Desa Dan Lurah Tingkat Propinsi Sumatera Barat. Tahun 2007. Sekretaris Panitia Pengarah Seminar Zakat, Ekspo dan Islamic Fair dan Komperensi Zakat Asia Tenggara di Padang, September 2007. Tim Pembuatan Perda Zakat Kota Padang, 2008. Tim Penilai Kopetensi Wali Nagari, Kepala Desa Dan Lurah Tingkat Propinsi Sumatera Barat. Tahun 2008. Tim Pendamping bantuan kridit mikro Nagari Sumatera Barat, 2007. SK Gubernur Sumatera Barat 2007. Tim Perumusan Kebijakan Daerah Tentang Penjabaran dan Operasional serta Kompilasi

Adat basandi Syarak dalam Propinsi Sumatera Barat, SK Gubernur 2008. Tim Peneliti Kehidupan Beragama, Sosial dan Budaya Sumatera Barat 2008. SK Gubernur 2008. Tim Sosialisasi Kerukunan Kehidupan Umat Beragama Sumatera Barat, SK Gubernur sd sekarang 2009. Pemateri Agama dan Adat Pelatihan KIE Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat BKKBN Propinsi Sumatera Barat 2009 sd sekarang. Pemateri ABS-SBK untuk dilingkungan Pemda Propinsi dan Kabupaten Kota se Sumatera Barat 2007 sd sekarang. Narasumber dalam pada Kabupaten Kota di Sumatera Barat, Regional dan Nasional.

KUNJUNGAN KE LUAR NEGERI.

Saudi Arabia, Desember 2000, Ibadah haji Pimpinan rombongan Ibadah Haji YAPIM Jakarta. Saudia Arabia, November 2005, Ketua Kloter/PPIH Klotrr VII Embarkasi Medan. Negara Malaysia, Agustus 2007, Seminar Agama dan Pembangunan di UKM. Saudi Arabia, Februari 2008, Umroh bersama 92 Ulama dan Pimpinan Pesanteren se Indonesia atas undangan Presiden SBY . Malaysia, 19 Febuari 2009, Seminar Proposal di Kolej Darul Hikmah Kajang Malaysia.

Singapura, 20 Februari 2009, Kunjungan Bersama Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang. Malaysia, Agustus 2010, Seminar Akhir Tesis S.2 (Magister) Kolej Darul Hikmah Kajang Malaysia kerjasama dengan PPs IAIN Imam Bonjol Padang. Trenggano Malaysia, Universitas Yayasan Islamiyah, Seminar Tamddun Islam Melayu. Kedah Malaysia, Agustus 2011, Pertemuan Institusi Perguruan Tinggi Islam Se ASEAN, di Insaniah. Arab Saudi, Umrah, 8-20 Februari 2013. Cambodia, Vietnam, Malaysia, Singapore, 25-30 Desember 2013.

PENGHARGAAN

Piagam Penghargaan Doktor Terbaik, UIN Jakarta, 2003. Piagam Penghargaan Tokoh Pesanteren Ramadhan Pemerintah Kota Padang, 2008. Penerima Pin Emas Tokoh Pengerak Masyarakat Pemerintah Kota Padang Tahun 2008. Piagam Penghargaan Ketua Kloter VIII Jamaah Haji, Medan 2005. Piagam Ketua Rombongan Jamaah Umrah Majelis Dzikir SBY Nurussalam Tahun 2008. Pimpinan Rombongan Umrah PT. Tour Wisata Rizki Internasional Indonesia.

Pimpinan Rombongan Rintisan Kerjasama
Perguruan Tinggi Fakultas Tarbiyah dan
keguruan IAIN Imam Bonjol Padang ke
Negara Cambodia, Vietnam, Malaysia,
Singapore, 25-30 Desember 2013.

Padang,

10 Desember 2014.